

Sadewa

dan

Rembulan

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Berlin Wiga
Sadewa dan
Rembulan



CV. BEEMEDIA PUBLISER
INDONESIA



SADEWA DAN REMBULAN

Berlin Wiga

Copyright © 2020 by Berlin Wiga
© 2020 CV. BEEMEDIA PUBLISER
ALL RIGHT RESERVED

Diterbitkan oleh:

CV. BEEMEDIA PUBLISER

**Jl. Pendopo No.46
Sembayat-Manyar
Gresik-Jatim-61151
FB: Cahya Indah
IG: Beemedia47**

e-mail = beemedia47publisher@gmail.com

TEAM BEEMEDIA:

Penyunting: Cahya46
Tata letak: Enggar Putri
Desain Cover: Leonidas Lee

| | |
|-----------------|----------------------|
| Cetakan Pertama | : April 2020 |
| Jumlah halaman | : viii + 400 halaman |
| ISBN | : 978-623-93472-1-5 |

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari
penerbit.



Kata Pengantar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah puji syukur atas segala nikmat yang Allah berikan, akhirnya buku yang berlatar belakang abdi negara, tentara lebih tepatnya bisa terbit juga. Tidak dengan mudah tapi butuh proses panjang sampai akhirnya diminati oleh banyak pembaca termasuk diterbitkan di Beemedia. Sungguh penutup akhir tahun 2019 yang indah untuk saya dan semoga menjadi pembuka yang luar biasa juga di awal tahun 2020 ini.

Sadewa & Rembulan hanyalah sebuah kisah fiktif romantis seorang Letda infanteri yang ditolak lamarannya kemudian bertemu Rembulan, gadis yang agak takut dengan kucing. Pertemuan yang tak bisa dikatakan sebagai Meet Cute itu justru menjadi awal kedekatan keduanya hingga jenjang yang lebih serius. Perjalanan keduanya juga tidak mulus, banyak liku-likunya termasuk kurang adanya restu dari Bunda Rembulan sebaliknya di sisi lain, seluruh keluarga Sadewa sudah menyetujui.

Tak lupa saya ucapan banyak terima kasih untuk semua pihak yang sudah membantu saya selama ini, Mbak Fini, Mbak Nurul, Mbak Yuni dan semua anggota grup chat Berlin & Friends yang tak bisa disebutkan satu per satu,



untuk Mama dan Papa, Tante Yani, Mbak Resti yang selalu mendukung, para pembaca setia Wattpad dan semua pihak yang senantiasa berbagi banyak hal positif untuk saya, sahabat-sahabat saya Sulis, Celine Aninie dan Wiwik, kawan-kawan di KMO Grup 3 batch 19 dan Mimi W, Bapak pemilik jasa pengetikan yang sudah kasih diskon karena tahu saya penulis pemula. *Last but not least*, Isna Ira Eonni yang di tengah kesibukannya yang luar biasa masih membantu saya, *kamsahamnida Eonni* dan sukses selalu untukmu.

Tentu cerita ini tidaklah sempurna. Masih banyak kekurangan dan saya memohon maaf jika di sana-sini ada kesalahan. Tangan saya selalu terbuka untuk segala macam saran dan koreksi kawan-kawan semua.

Semoga cerita ini bisa menghibur dan selamat membaca.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

With Love N Peace

Berlin Wiga



Daftar Isi

Kata Pengantar ----- v

Daftar Isi ----- vii

| | | |
|------------|-------------|------------|
| 1 ----- 1 | 9 ----- 66 | 17 --- 131 |
| 2 ----- 8 | 10 ----- 73 | 18 --- 139 |
| 3 ----- 15 | 11 ----- 81 | 19 --- 147 |
| 4 ----- 24 | 12 --- 89 | 20 --- 156 |
| 5 ----- 33 | 13 --- 97 | 21 --- 164 |
| 6 ----- 41 | 14 --- 106 | 22 --- 173 |
| 7 ----- 49 | 15 --- 114 | 23 --- 182 |
| 8 ----- 58 | 16 --- 122 | 24 --- 190 |



| | | |
|------------|------------|-------------|
| 25 --- 199 | 33 --- 264 | 41 ---- 331 |
| 26 --- 207 | 34 --- 272 | 42 -- 340 |
| 27 --- 216 | 35 --- 380 | 43 -- 349 |
| 28 --- 224 | 36 --- 289 | 44 -- 357 |
| 29 --- 232 | 37 --- 300 | 45 -- 365 |
| 30 --- 239 | 38 --- 308 | 46 -- 374 |
| 31 --- 248 | 39 --- 316 | 47 -- 383 |
| 32 --- 256 | 40 --- 323 | 48 --- 391 |

Biodata Penulis ----- 399



Rembulan

1



Aku melepas
lelah di sofa
ruang keluarga
setelah mengirim
lima puluh kotak
bento ala aku untuk ulang
tahun seorang anak SD kelas tiga.

Alhamdulillah.

"Besok nggak ada pesanan?" tanya Bunda sambil memberikan segelas es teh padaku.

Aku menggeleng. "Nggak ada, Bun. Lusa, bento makan siang untuk anak-anak TK Kartika. Lima puluh juga."

Bunda manggut-manggut. "Alhamdulillah. Nanti yang ambil jadi Arjuna?"

Aku mengangguk. Meminum sedikit es tehku dan menggenggamnya lagi sambil sesekali menggoyang-goyangkannya pelan. "Maaf ya, Bun, aku nggak kerja sesuai jurusan kuliahku. Padahal Bunda sama Yanda sudah bayar mahal-mahal sekolahku."

Bunda melirikku lalu mengelus lenganku. "Rejeki sudah ada yang ngatur, Lan. Lagipula perempuan itu nggak wajib



mencari nafkah. Tapi kalau akhirnya membantu menjadi tulang punggung keluarga, itu buat Bunda sudah jihadnya. Tapi kan kamu dapat rezeki lain akhirnya."

"Itu kan dukungan Bunda yang bolehin aku coba-coba. Alhamdulillah."

"Bunda sama Yanda cuma bisa dukung kamu, Lan." Bunda tersenyum. "Oh ya, kamu sama Arjuna masa cuma berteman saja sih? Kan ganteng itu ... kayak Raden Arjuna."

Aku terkekeh. "Bunda kayak yang pernah ketemu Raden Arjuna saja." Aku menggeleng lalu kembali minum es tehku. "Nggak, Bun. Juna cuma teman. Repot juga kalau suka Juna. Saingannya kebanyakan."

Ya, kalau boleh diibaratkan tokoh pewayangan, Arjuna, yang seorang tentara berpangkat Sersan Satu memang mirip sosok Raden Arjuna yang katanya ganteng itu lengkap dengan deretan perempuan yang berlomba-lomba mencuri perhatiannya. Bagi yang tidak tahu, pasti Arjuna dikira *playboy*. Padahal dia cuma lelaki baik yang kelewatan ramah, sehingga banyak yang baper sendiri. Di sisi lain, entah disengaja atau tidak, katanya juga atlit panahan. Tahu sendiri kan kalau senjata Raden Arjuna itu panah?

Arjuna merupakan teman kecil dari sahabatku, Savita. Saat Savita menceritakan tentang lelaki itu, awalnya aku tertawa tak percaya karena sosoknya terlalu mengandung banyak kebetulan. Dan begitu bertemu langsung ... yah, harus kuakui dia mirip tokoh pewayangan itu. Kalau Raden Arjuna dihidupkan, mungkin dialah Sertu Arjuna Ramadan.



Tapi kalau banyak yang mengira aku deg-degan, itu salah. Padahal, ukuran awam itu gantengnya agak kebangetan sampai membuatku istigfar berkali-kali. Aku kagum tapi hanya itu.

"Heh! Ngelamun saja! Mikirin Arjuna ya?" goda Bunda kepadaku.

Aku melirik malas ke arah Bunda. "Bun, lihat cowok jangan cuma tampangnya. Istigfar."

"Tapi kan nyegerin mata tiap hari, Lan."

Baru saat aku membuka mulut untuk membalas Bunda, pintu depan ada yang mengetuk.

Bunda berdiri dan sesaat terdengar suara heboh yang kukenal. Bunda masuk bersama Abhinaya, adik sepupuku.

Tunggu, itu si Abhi bawa apa coba? Itu bukannya kandang si Mungil? Kok bawa Mungiiil?

Lagian nama kok Mungil? Sebelah mananya coba?

"Assalamu'alaikum, Mbak Bulanku yang cantik," ucap Abhi sok manis. *Pasti ada maunya.*

"Bulan tuh bolong, jerawatan," balasku asal.

"Hehehe" Abhi terkekeh najis dan duduk di sebelahku, sementara kandang si Mungil diletakkan di lantai.

Bunda sendiri ke dapur sepertinya.

"Dari mana bawa Mungil?"

"Hehehe" Bukannya menjawab, Abhi malah membuka kandang dan mengeluarkan Mungil. Seekor kucing jenis Mackerel Tabby berwarna cokelat putih dengan motif mirip harimau loreng berjenis kelamin jantan. Dan ukurannya? Gembul! Tak ada mungil-mungilnya sama sekali.



Begitu kandang dibuka, Mungil langsung melesat keluar lalu berhenti di tengah-tengah ruangan dan seolah memindai lingkungan sekitar. Setelah mengeong pelan dia pun berbaring pelan-pelan.

Aku memperhatikannya dengan tajam. Pada dasarnya Mungil bukan kucing rewel. Aku juga suka kucing. Tapi hanya itu. Sekedar mengelus? Oke. Gendong? No way. Selain itu, aku tidak bisa merawatnya.

"Jadi?"

"Mbak, Iusa kan aku harus KKN ke Bojonegoro. Titip Mungil ya? Kata Bude nggak apa-apa kok."

Aku melotot.

"Di rumah nggak ada orang," tambah Abhi memelas.

Ya, Abhi anak tunggal dengan kedua orang tua yang bekerja tanpa ada asisten rumah tangga yang membantu.

"Please, Mbak?" pintanya memohon.

"Kerjaanku?!" seruku nyaris histeris. Abhi suka mengada-ada deh. Aku takut ini.

"Mungil kan lucu, nggak rewel."

"Titipin saja."

"Tega!"

"Ya terus?"

"Please ... Iusa jadwal ke dokter juga. Ayolah, Mbak. Biaya aku yang tanggung."

"Biarin kenapa? Kasihan Adekmu tuh," celetuk Bunda sambil membawa es teh untuk Abhi yang diletakkan di meja kecil samping sofa.



"Aduh, Bunda, ngerawat kucing nggak gampang. Kalau Mungil kenapa-napa?" Aku semakin panik.

"Nggak bakalan," sahut Abhi masih penuh harap.

Aku mendesah. Dilema. Kasihan sebetulnya tapi

"Ya sudah" Aku mengalah.

"Alhamdulillah," ucap Abhi lega. Lalu ia melepas tas ranselnya yang baru kusadari sedari tadi belum dilepas. Dia mengambil sesuatu dari dalamnya. Sebuah amplop cokelat. "Ini uang makannya Mungil."

Aku mengambil dan membukanya. Berlembar-lembar uang biru.

"Tiga juta. Nanti kalau kurang telepon saja, aku transfer," jelasnya.

"Paling Mama kamu yang transfer," ejekku.

Abhi meringis. "Aku ambil barang-barangnya ya?"

Tanpa menunggu jawabanku, dia sudah melesat keluar. Cukup lama baru kembali sambil menenteng bermacam-macam barang Mungil. Sekantong makanan-nya, bantal tidurnya, sebuah tiang agak pendek dengan lilitan semacam tali tampar untuk garuk-garuk Mungil, sebuah tas berisi tempat makan, minum dan mainannya.

"Pasirnya aku taruh luar. Kotaknya juga."

"Kotaknya kamu isi pasir, kasih lihat Mungil kamu letakkan di mana biar dia kalau pup atau pipis tahu," perintah Bunda.

Aku menghela napas agak lega karena Bunda juga lumayan suka kucing.





Esok harinya, aku merasakan kakiku berat tapi lembut dan hangat.

Dengan mata setengah terbuka kulihat jam dinding, pukul enam pagi. Usai salat subuh begini aku tidur lagi kalau sedang ada waktu luang.

Kemudian perlahan bangun dan betapa kagetnya aku melihat Mungil melingkar nyaman.

Aku pun turun tanpa melipat selimutku biar tidak mengganggu Mungil, menyambar kerudung rumahku dan keluar kamar.

"Buuun, kok Mungil bisa masuk?" tanyaku.

"Bunda yang masukin biar kamu bangun." Bunda menyerengai jail.

"Pantes," gerutuku. Seingatku kan itu kucing tidur nyenyak di bantalnya yang ada di ruang tengah.

Lalu aku ke kamar mandi untuk cuci muka dan gosok gigi. Setelah itu ikut bergabung ke meja makan dan sarapan.

Minggu begini Bunda suka beli bubur ayam untuk sarapan.

"Jam berapa Yanda pulang rapat semalam?" tanyaku sambil menyendok bubur jatahku.

Karena harus menyiapkan banyak hal, semalam Abhi pulang tanpa menunggu Yanda yang rapat di rumah pak RT.

"Jam sebelas. Ngobrol dulu."

"Yeee"



"Berapa lama Mungil di sini?" tanya Yanda lalu meminum kopinya.

"Sekitar tiga bulanan deh"

Yanda manggut-manggut. "Tapi mending pintunya ditutup saja biar Mungil nggak kabur. Walaupun tipe rumahan tapi ini kan bukan rumahnya."

"Iya, Yah." Aku mengangguk.



Sadewa

2



Sejak menjadi tentara, aku terus bersyukur karena ditugaskan di Malang dan walaupun tinggal di mes, banyak anggota keluargaku tinggal di kota yang sama juga. Sedangkan kakak kembarku, Nakula, ditugaskan di Mataram.

Karena hal itu juga, otomatis aku lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga Papa daripada Papiku sendiri. Dan gara-gara itu pula banyak yang mengira aku adalah anak kandung Papa, yang membuat Papi suka ngambek.

Kata Papiku, "yang punya anak siapa, yang diakui siapa."

Tapi karena Papi dan Papa kembar identik, saat dikasih tahu kebenarannya pun banyak yang tak percaya.

Bicara tentang kembar, kadang aku suka mengelus dada. Kenapa? Aku juga kembar. Aku dan Mas Nakula tidak



identik. Mas Nakula bagai duplikat Papi, sedang aku perpaduan Papi dan Mami.

Wajahku ganteng tapi bagiku, Mas Nakula lebih ganteng. Dulu hal itu tidak menggangguku. Sekarang? Jangan tanya lagi! Iri? Bukan. Hanya saja tidak tahan dengan berisiknya perempuan-perempuan itu begitu tahu aku kembar dan melihat wajah Mas Nakula lebih ganteng. Mereka memintaku mengenalkan padanya.

Oh, helooo ... mereka di mana, Mas Nakula di mana? Logika kok tidak jalan?

Padahal kalau mau kenalan sendiri juga bisa. Akun media sosialnya juga terbuka untuk umum. Kenapa harus lewat aku coba?

Jadi, sekarang aku mirip Papa dan Dek Sahil, anak bungsunya yang suka risih kalau ada perempuan histeris heboh. Tapi di sisi lain, aku jadi kasihan sama Mas Nakula yang malah jadi sedih dan merasa bersalah. Padahal aku tidak ada masalah sama dia. Tidak iri juga. Wajah kan termasuk takdir Allah. Kalau dia ganteng ya rezekinya. Aku cuma bermasalah sama perempuan-perempuan itu. Titik.



Hari ini adalah Sabtu malam, tapi aku sibuk, jadi capek rasanya. Pulang dinas kularikan motorku ke rumah Papa, masih berseragam. Toh, besok bebas tugas dan bajuku juga banyak di sana. Sudah izin juga.



"Assalamu'alaikum," ucapku setelah melepas sepatu PDLku dan masuk ke dalam rumah yang kebetulan pintunya terbuka.

"Wa'alaikumussalam," balas Mama yang tengah santai nonton TV di ruang keluarga. "Lho, Mas?"

Aku menyalim tangan Mama lalu merebahkan diri di karpet.

"Cuci tangan sama kaki sana ah!" perintah Mama.

"Hmm."

"Mas Dewa?"

"Iya." Terpaksa aku bangun dan kuseret kakiku ke kamar mandi. Setelah cuci tangan dan kaki, aku kembali menggeletak dekat kaki Mama.

"Mas Dewa, kalau mau tidur di kamar sana."

"Capek, Ma. Nanti kalau isya bangunin aku. Aku tidur sebentar." Sungguh, untuk ngomong saja aslinya susah payah. Matakku sangat berat.

Dan entah sudah berapa lama aku tertidur, tahu-tahu Dek Rahil, kakak kembar Dek Sahil membangunkanku.

"Eng? Sudah isya?" tanyaku dengan suara parau.

"Aku sama Papa baru pulang dari masjid malah. Salat dulu sana. Kita habis ini makan di luar, ikut nggak?"

"Aku pass." Aku berusaha bangun tapi matakku masih terpejam. "Eh, tapi kok kamu ada di sini? Dek Mia mana?"

"Tadi dibangunin nggak bangun-bangun," kata Dek Rahil. "Mia lagi pulang ke Surabaya. Bantuin Ibu, ada pengajian di sana."



"Maaf." Aku pun menyeret kakiku, ke salah satu kamar tamu tapi beberapa barang-barangnya adalah barang bujang si kembar Rahil-Sahil. Aku mengambil baju gantiku di lemari dan kembali menyeret kakiku ke kamar mandi.

Buru-buru aku mandi dan salat lalu langsung berbaring di kasur.

Samar-samar kudengar suara mobil meninggalkan rumah sebelum aku benar-benar terlelap di alam mimpi.

Aku baru terbangun ketika perutku berontak minta diisi. Demi Allah, aku lupa kalau sejak siang belum makan. Kulihat jam dinding, sudah tengah malam.

Alhamdulillah mataku sudah bisa dibuka. Aku pun duduk dan kulihat di sebelahku ada Dek Rahil yang terlelap.

"Ini orang, sudah nikah kok milih tidur sama aku malahan? Kamar kosong juga banyak. Aneh! Kangen istrinya? Duuuh," gumamku.

Mumpung sudah terbangun, aku putuskan salat tahajud dulu. Setelah itu barulah gerilya di dapur.

Saat di dapur aku bingung, enaknya makan apa? Kubuka kulkas ternyata ada capcai. Aku pun mengambil-nya dan menghangatkannya. Sambil menunggu, aku membuat teh.

Setelah semua siap, aku membawanya ke meja makan dan makan di sana.

"Lapar, Mas?"

Aku mendongak. "Iya, Pa. Papa ngapain?"

"Haus." Lalu Papa ke dapur. Tak lama kemudian kembali lagi tapi bukannya terus ke kamarnya, malah duduk di sebelahku. "Capek banget ya?"



Aku mengangguk. "Banget. Aku takutnya lagi nggak fit. Biasanya juga nggak apa-apa."

Ya, kami ini memang bukan prajurit terhebat tapi terlatih.

"Besok Nakula sama Sahil datang. Anak dua itu memang janjian atau gimana?"

"Kayaknya iya. Mas Naku sudah cuti duluan dan ke Semarang ketemu Mami-Papi."

"Nakula nginep di mana?"

"Sini kayaknya. Baru sebelum pulang, nginep semalam di Eyang. Di Batu sana."

Papa manggut-manggut.

Aku tiba-tiba teringat sesuatu tapi ragu mengatakannya sehingga yang ada malah mengaduk-aduk makananku.

"Mas? Makananannya jangan diaduk-aduk. Ada apa?"
Papa sangat hafal memang dengan kebiasaanku.

Aku meneguk sedikit tehku untuk meredakan tenggorokanku. "Uhm, Pa"

"Ya?"

"Kkkalau ... aku melamar Ayu gimana?" Sudah. Lega.

Papa menatapku sesaat dan dalam.

Sebetulnya aku sudah menanyakan ini ke Mami-Papi via telepon tentu. Karena tak mungkin bagiku PP ke Semarang di mana Papi mengabdi tiga tahun ini. Papi sama Mami setuju, mereka juga pernah bertemu Ayu saat ke Malang beberapa bulan lalu. Tapi selain itu, Papi-Mami menyerahkan semuanya padaku karena yang menjalankan kehidupan rumah tangga nantinya aku sendiri, walaupun masih



menyuruhku minta petunjuk Allah dan memikirkannya matang-matang.

"Sudah tanya ke Papi-Mami kamu?" tanya Papa tenang.

Aku mengangguk.

"Dan?"

"Mereka setuju."

"Kalau Mas Dewa yakin ya sudah."

Aku mengernyit. Kok jawaban Papa begitu saja? Seperti bukan Papa.

"Pa?"

Papa tersenyum. "Dia baik. Tingkah lakunya juga baik. Menyenangkan. Sejauh ini Papa oke saja."

"Tapi?"

Papa menggeleng. "Nggak. Nggak ada tapi. Setidaknya dari Papa."

"Mama?"

"Ya biasalah ibu-ibu pasti gitu ke anak-anaknya."

"Ya, tapi kan Mama pasti punya alasan." Apalagi insting Mama tajam.

"Hanya alasan manusia."

"Tapi aku mau tahu, Pa," paksaku. Kadang aku suka geregetan deh sama Papa ini. Kalau sudah overprotective ke anaknya parah banget, kalau memanjakan anaknya kebangetan. Kalau begini kan aku jadi ngeri sendiri? Ini kategori memanjakan atau bukan?

Papa terkekeh. "Kata Mama, Mama kurang sreg. Entah apanya."

Aku tercenung. "Gitu?"



"Minta petunjuk sama Allah. Kalau iya, nanti Papa sama Mama antar ketemu orang tuanya kalau Papi sama Mami nggak bisa."

Aku lantas tertawa. "Mama-Papanya Ayu pasti nggak akan percaya kalau seandainya pun Papi yang menemui mereka. Pasti mengiranya Papi itu Papa."

"Mas Dewa nggak cerita?"

"Cerita. Kasih lihat fotonya malah. Tapi kekeh nggak percaya. Katanya beda. Satu polisi dan satunya tentara. Lha kenyataannya kan itu. Waktu aku kasih lihat fotoku sama Papi-Mami terus fotoku sama Papa-Mama, masa bilangnya, 'Lho, Mami kamu kok ganti?' Aku nggak ngerti deh."

"Papa bingung."

"Ya sudahlah, Pa." Aku tersenyum.

Papa juga tersenyum dan menepuk-nepuk bahuku. "Kalau sudah yakin, maju saja. Jangan lupa minta petunjuk Allah dulu."

Aku mengangguk. "Iya, Pa."

"Buruan, makannya dihabisin terus tidur. Papa tidur dulu."

"Siap."

Papa pun bangkit, ke kamar mandi dulu. Sepertinya wudhu, barulah kembali ke kamarnya.

Aku sendiri segera menghabiskan makananku.



Rembulan

3



Aku sangat
repot hari ini.
Mengurus Mungil
sekaligus pesanan
bentoku. Walaupun
sudah dibantu Bunda tetap saja
aku agak tertekan dan panik. Untungnya
Mungil tidak terlalu penasaran ke dapur.

Di tengah-tengah situasi yang tiba-tiba kurasakan cukup repot padahal normalnya aku sudah biasa, Arjuna datang di jam yang dijanjikan.

"Kok ada kucing gembul?" tanya Arjuna begitu duduk di ruang tamu. Mungil mengitari kakinya minta perhatian.

Padahal dia kan jantan?

Arjuna mengambil Mungil dan menggendongnya. Mungil? Mendengkur manja!

Atau lagi kangen Abhi?

"Punya Adek sepupu. Dititipin sini soalnya dia lagi KKN di Bojonegoro."

"Oh."



"Hei, kamu namanya siapa?" tanya Arjuna pada si kucing sambil mengelus lehernya.

"Mungil bin Yudishtira," jawabku singkat masih tak terima namanya Mungil. Gembul gitu.

Arjuna terdiam sesaat tampak merenung lalu tertawa tiba-tiba. "Keren! Haruskah aku hormat?"

Aku mengernyit bingung.

Arjuna mengangkat Mungil sedikit. "Ini Yudishtira." Lalu tangannya yang bebas menunjuk dirinya sendiri. "Ini Arjuna."

Aku terkekeh paham. "Yudishtira kan Bapaknya si Mungil yang lagi KKN."

"Oh." Arjuna termenung lagi. "Kapan-kapan kenalin dong sama Yudishtira."

"Namanya Abhi. Abhinaya Yudishtira. Ya nunggu selesai KKN."

Arjuna manggut-manggut. "Bagus kan bikin squad Pandawa lima?"

Aku kembali terkekeh. "Kurang banyak anggotanya. Kurang tiga orang lagi."

"Nggak juga," katanya sambil tersenyum misterius.

Heh? Sesukanya saja ... lagian, mana ada sih kebetulan semacam itu? Mungkin nama Bima banyak di mana-mana. Lha ini Nakula-Sadewa? Kembar pula? Masa mengajak artis gabung? Ada-ada saja sih dia hihih....

"Sudah siap angkut nih."

"Mungil gimana?"

Aku menatapnya bingung. "Maksudnya?"



"Rasanya sayang kalau dilepas. Gembul gini lucu."

"Hadeeeh." Aku menatapnya malas. "Sudah, turunin. Kalau minta ikut kamu, yang pusing aku!"

Arjuna tertawa dan menurunkan Mungil dengan lembut di sofa.

"Mas Juna mau langsung balik?" tanya Bunda yang baru keluar dari dapur.

Arjuna mengangguk. "Iya, Bun. Ditungguin anak-anak di sekolah. Bun, numpang ke kamar mandi dulu ya?"

"Iya, iya." Bunda mengangguk.

Arjuna permisi ke kamar mandi setelah itu langsung pamit pulang.

"Masya Allah, Lan, ada ya manusia kayak gitu?" komentar Bunda setelah mobil yang dibawa Arjuna meninggalkan rumah.

"Istigfar, Bun," ujarku lalu masuk ke dalam.

Setelah membereskan dapur, aku pun mengajak Mungil bermain sebentar.

"Bun, aku mau ke pasar. Mungil di rumah sama Bunda."

"Iya."

Segara aku ganti baju dan kerudung lalu berangkat ke pasar untuk membeli stok persediaan. Sisanya beli di swalayan.

Sorenya aku membawa Mungil check up rutin ke dokter hewan langganan. Drh. Sena Utomo.

Setelah memarkir motor, aku masuk untuk ambil antrian nomer. Hebat. Masih sore sudah ramai.



Dokternya Sena, Bapaknya Mungil namanya Yudhistira tepatnya Abhinaya Yudishtira, terus ada Arjuna ... keren! Kurang Nakula-Sadewa saja sih ini

Aku terkekeh dalam hati. Bisa-bisanya ada kebetulan semacam ini. Ups! *Astaghfirullah al-azim* ... kan di dunia ini tidak ada yang kebetulan.

Tapi aku jadi penasaran kalau betul-betul ada Nakula-Sadewa bagaimana ya? Ah, jadi ingat omongan ngawur si Arjuna untuk membentuk *squad Pandawa lima*.



Aku mengantre sudah setengah jam saat masuk seorang lelaki tegap. Kalau dilihat dari potongannya sih tentara. Apalagi Malang dari ujung ke ujung itu kompleks tentara.

Lelaki yang datang bersama anak perempuan usia awal SMP itu duduk di sebelahku. Tak lama kemudian giliranku menuju ruang periksa sambil menenteng kandang bepergian Mungil.

Begitu masuk, aku dihadiahi senyum ramah si dokter hewan.

"Ini Maminya Mungil ya?" tanya dokter Sena dengan sebelah alis terangkat dan nada setengah menggoda.

Aku tersenyum pada dokter yang masih muda dengan postur tinggi besar, bukan besar juga sih, mungkin lebih tepatnya tipe yang cocok jadi model *runway*. "Bukan, dok. Budenya."



"Abhinya ke mana?"

"KKN di Bojonegoro."

"Oh iya, kayaknya dia pernah cerita."

"Dokter kenal ya sama sepupu saya?"

Dokter Sena tersenyum lagi. "Saya dan Abhi bertetangga."

"Owalah, pantesan." Aku manggut-manggut. Tunggu, kok aku sok akrab ya? Astagfirullah

"Kalau Bude berarti sepupunya Abhi? Eh, tadi sudah bilang ya? Namanya?"

"Eh?" Bukan modus kan ya?

"Nggak modus kok. Apalagi Mungil kan sementara ini ikut Mbaknya," jelasnya tampak tulus.

"Rembulan."

"Maaf?"

"Nama saya Rembulan."

"Oh. Nama saya sudah tahu dong ya? Di depan ada. Salam kenal. Oke, kita periksa si ganteng dulu ya?"

"Ganteng? Gembul gitu"

Dokter Sena terkekeh. "Diawasi ya?"

Maksudnya apa coba? Sudahlah, aku pun membuka kandang Mungil. Awalnya dia tenang seperti biasa tapi begitu melihat dokter Sena yang tengah menjulurkan tangan padanya, Mungil langsung mendesis marah. Aku yang kaget dan tak siap dengan reaksinya apalagi dasarnya sudah takut gendong kucing, tak sengaja melepas si Mungil yang beringsut keluar.



"Aduh! Mungil!" panggilku panik dan berlari mengejarnya.

Aduduh, ini kucing larinya kencang pula!

Melihatku yang tengah mengejar Mungil, lelaki tegap di sebelahku tadi berdiri dan melesat, menangkap Mungil!

Alhamdulillah.

"Terima kasih," ucapku masih setengah ngos-ngosan dan jantung berdebar akibat mengejar kucing gembul itu dan takut kalau sampai hilang. Pasti Abhi tak sekedar nangis bombay nanti.

"Sama-sama." Lelaki itu tersenyum ramah sambil menyerahkan Mungil yang terus berontak padaku yang menerimanya dengan takut-takut. "Mbak, kalau gendongnya gitu bisa lepas lagi."

"Sini biar saya." Dokter Sena yang ternyata ikut mengejar keluar mengambil alih dengan mudah walaupun si Mungil terus berontak. "Kucing ini memang alergi sama saya," katanya terkekeh. "Benci malah. Saya masuk dulu ya?" Ia tersenyum pada yang lain.

Aku mengucapkan terima kasih sekali lagi pada lelaki itu dan menyusul dokter Sena ke dalam.

Dan karena Mungil terus berontak, pemeriksaan rutinnya jadi agak lama.



Aku pulang ke rumah dengan agak cemberut karena Mungil terus berontak. Untungnya begitu meninggalkan



praktek dokter Sena, dia sudah mendingan. Kata dokter Sena sambil terkekeh, Mungil trauma disuntik. Jadi menganggap dokter itu musuhnya.

Mana tadi ditatap tajam sama lelaki berpotongan tentara itu pula. Memangnya salahku kalau aku takut kucing apalagi dalam mode ngamuk?

"Lah, kok cemberut?" tanya Bunda begitu aku sudah di rumah dan mengeluarkan Mungil dari kandang bepergiannya.

"Mungil bikin ulah nih. Malu aku," aduku pada Bunda.

"Lho, lapo? (Kenapa)"

"Ngamuk ke dokternya. Kabur. Duh, ngerepotin."

Dan lihat saja, oknum yang tengah dibicarakan melenggang santai dengan anggunnya tanpa dosa lalu tiduran.

Bunda tertawa.

"Abhi sengaja nih nggak ngomong kalau si Mungil alergi sama dokternya. Huh!" gerutuku.

Bunda tertawa lagi. "Hasilnya gimana?"

"Alhamdulillah. Baik. Bagus. Normal. Sangat sehat." Aku mengangguk.

"Sangat sehatnya kok ditekan gitu? Kayak dendam." Bunda terkekeh.

"Malu aku, Bun, Maluuu ... sudah ah, mau ganti baju dulu."

Aku ke kamar mandi untuk cuci tangan dan kaki lalu ke kamarku, ganti baju.



Saat melepas baju, tiba-tiba ingatanku melayang pada lelaki yang membantuku tadi. Ramah-ramah, judes gitu.

"liih, kalau nggak ikhlas mending nggak usah bantu," dumelku. "Cakep-cakep kok gitu duuuh"

Selesai ganti baju, aku keluar lagi, ke dapur.

Kubuka kulkas dan kuambil dua buah apel untuk dijadikan jus. Untuk mendinginkan kepalaku.

Baru saja jadi jus apelku, penjual tahu telur lewat. Segera aku ke depan.

"Tahu! Pak Mul! Tumbas! (Beli)" teriakku.

Penjual tahu telur yang sudah lewat dua rumah itu pun berhenti dan balik arah ke rumahku.

"Bunda, mau tahu telur?" tanyaku.

"Oyi. Yanda juga. Kayak biasanya." Bunda mengangguk.

Aku segera ke dapur mengambil tiga piring lalu keluar tak lupa menutup pintu karena Mungil tampak mau mengikutiku.

"Pak Mul, lombokku satu, Yanda satu, Bunda dua ya"

"Siap." Pak Mul mengangguk dan segera meracik tahu telur. "Pakai lontong semua?"

"Oyi."

"Tumben pintu rumahnya ditutup? Kirain pergi."

"Ada kucing titipan saudara. Takut kabur."

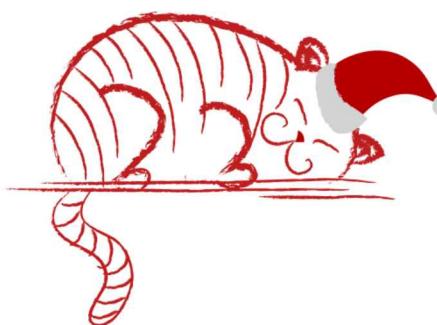
"Owalah ... kucing mahal yo?"

"Kurang lebih. Untung yang bulunya pendek. Kalau gondrong, repot deh. Bulu di mana-mana."

Pak Mul tertawa. "Punya kucing mahal itu seneng. Lucu tapi repot ya? Mahal juga perawatannya."



"Luweh larang timbang menungsane. (Lebih mahal daripada manusianya)"





Hari ini aku
janjian untuk makan
di luar bersama Mas
Nakula, Dek Sahil dan
istrinya, Dek Rahil dan
istrinya juga Dek Ai dan suaminya.

Kami sepakat siapa yang sampai lebih dulu, dia yang cari
tempat. Dan ternyata aku yang sampai lebih dulu.

"Papa De! Papa De!"

Terdengar panggilan yang *familier*. Aku menoleh, benar
saja si kecil Garin yang tengah jalan setengah loncat-loncat
dalam gandengan Papanya. Sedang kakak kembarnya, Abhi,
berjalan tenang dalam gandengan Mamanya.

Keduanya adalah anak dari sepupuku, Dek Ai. Usianya
empat tahun. Matanya hijau persis Papanya yang blasteran
Perancis itu. Kuasa Allah, karena secara logika genetika akan
sulit memiliki anak bermata hazel begitu. Keduanya juga
berbeda sifat walaupun identik juga beda jenis kelamin. Abhi
cenderung kalem, sedang Garin cenderung aktif.

Melihatku, si cantik Garin langsung berlari dan minta
duduk di pangkuanku.



"Papa De, solli wi ol let. Ban mobil Papa gembos, jadi halus pompa dulu, (*Sorry we all late*)" katanya.

Aku tertawa sambil mengangguk.

"Nanti kalau Adek Bianca datang, ribut. Rebutan duduk sama Papa De," komentar Dek Rene, suami Dek Ai.

Aku tertawa lagi. Entah mengapa dua keponakanku itu lengket denganku. "Ada Dek Sahil, Bianca pasti lebih milih nemplok ke Papinya itu."

Dek Rene tertawa. "Iya ya"

Tak lama mereka yang tengah dibicarakan datang bersama-sama. Dan benar saja, Bianca, gadis kecil tiga tahun, anak Dek Rahil itu menempel erat di gendongan Dek Sahil, adik kembar Dek Rahil. Bahkan terlihat acuh saja saat melihatku memangku Garin.

"Itu ... Bianca tahu kan kalau yang lagi gendong bukan Papanya?" komentar Dek Rene yang selalu takjub dengan tingkah ajaib keponakannya.

Dek Rahil mengangguk. "Tahu dong. Adek, ini siapa?" tanyanya pada putrinya sambil menunjuk dirinya sendiri.

Bianca yang dipanggil menoleh. Matanya mengedip beberapa kali. "Papa."

"Namanya?" Dek Rahil mengetes anaknya sendiri.

"Papa Lai."

"Kalau yang gendong Adek?" tanya Rahil lagi sambil menunjuk kembarannya.

"Papi Sai," jawab Bianca mantap.

"Bukan. Yang gendong Adek Bianca itu Papa Lai. Yang ini Papi Sai," godaku sambil menunjuk sepupu-sepupuku.



Entah dari mana anak-anak kecil itu mendapat nama panggilan untuk Dek Rahil itu Lai dan Dek Sahil itu Sai. Mungkin karena susah memanggil Rahil dan Sahil jadinya Lai dan Sai.

Sedangkan aku dipanggil Papa De karena waktu itu Garin dan Abhi belum bisa mengucapkan Pakde seperti yang diajarkan Mama mereka, Dek Ai. Keluar dari mulut-mulut itu malah Papa De. Memang ya anak-anak itu lucu

"Nggak! Ini Papi Sai!" pekik Bianca dengan gerakan memukulku walaupun yang dipukul udara kosong sih.

"Sayang, nggak boleh mukul gitu," tegur Dek Mia, Mamanya Bianca.

"Papa De nakal." Bianca cemberut.

Aku tertawa dan kami pun segera memesan makanan.

"Kalau yang ini siapa, Bi?" tanya Mas Nakula menunjuk dirinya sendiri setelah pelayan pergi.

"DeNa," jawab Bianca cepat.

Ini juga hasil kreatifitas anak-anak itu. Mungkin bagi mereka tidak ada dua Papa De dan yang terpikir adalah Pakde Nakula jadinya DeNa.

"Bukan. Ini Papa De." Mas Nakula menunjuk dirinya sendiri. "Itu DeNa."

"Nggak!" Kembali Bianca mengepalkan tangannya dan memukul udara.

"Sudah, sudah ... Adek Bian nggak usah dengar Papa De sama DeNa. Adek Bian sama Papi Sai saja." Dek Sahil menyuruh Bianca menghadapnya.



Kami semua memang paling suka mengganggu Bianca. Apalagi kalau sampai menangis barulah puas rasanya. Garin mungkin lebih cerewet hanya saja saat menangis, Bianca lebih lama dan melengking.

"Mami Hia, kapan Adekna kual?" tanya Bianca yang sudah melupakan pengganggunya.

"Masih lama, Sayang," jawab Dek Hilwa, istri Dek Sahil yang duduk di sampingnya sambil mencium puncak kepala berkuncir dua itu.

"Anti Adek jadi Ebak ya?" tanya Bianca lagi yang berusaha menggapai perut buncit Dek Hilwa.

"Berapa bulan sih?" tanyaku.

"Enam," jawabnya.

"Adeknya belapa, Mami Hia? Dua? *Like me and Mas Abhi? Twins?*" Kali ini Garin yang tanya.

"Memang Mbak Garin mau punya adek twins?" tanya Dek Hilwa.

Garin mengangguk. "Mau."

Senang rasanya kalau sudah kumpul bocah begini. Sayang dari kedua kakak kembarnya juga belum bisa cuti. Ya, aku punya kakak perempuan yang kembar identik. Namanya Falaq yang seorang Kowad dan Shafaq yang seorang guru. Anak-anak mereka juga sama menggemaskannya. Mbak Falaq anaknya laki-laki kembar identik, sedang Mbak Shafaq perempuan, seorang saja.



Berkat dukungan saudara-saudaraku setelah kuceritakan keinginanku, esok malamnya aku memantapkan diri menemui Ayu di rumahnya.

"Hai, masuk, Wa," suruh Ayu dengan ramah seperti biasa. "Gimana rasanya ketemu kembaran kamu lagi?" tanyanya setelah menyuruhku duduk.

Aku tersenyum. "Senanglah. Siapa yang enggak coba? Baru pisah saat kuliah ... jadi berasa kosongnya. Kesempatan gini kan jarang ada. Apalagi dia dokpol."

Sungguh mati aku berusaha menahan gugupku dan mencoba bersikap seperti biasanya.

"Eh ... iya, mau minum apa?" tanya Ayu sambil berdiri.

"Apa yang ada saja."

"Air kobokan?"

"Tega amat."

Ayu tertawa. "Sebentar ya." Ia pun masuk ke dalam.

Ayu, perempuan yang kukenal setahun belakangan ini. Kami bertemu di rumah sakit tentara. Dia perawat di sana dan saat itu aku tengah menjaga juniorku yang sakit.

Dia ... seayu namanya. Aku bisa merasakan kalau sedikitnya dia ada hati denganku. Dari caranya bicara dan menatap juga bersikap tapi sebelum aku bertanya kepada Yang Di Atas, aku tak bisa berbuat apapun. Di keluargaku tak mengenal yang namanya pacaran. Begitupun aku.

"Adanya ini." Ayu keluar lagi dengan segelas es sirup rasa melon karena warnanya hijau. "Ada apa? Ada apa? Eh, diminum dulu."



Aku mengambil gelas itu dan melegakan tenggorokanku dulu. Setelah meletakkannya lagi di meja aku berdeham. "Yu, uhm ... gini"

"Apa sih? Gugup segala" Ayu tertawa renyah.

Aku salah tingkah. Tapi tak berani menatapnya. "Kita kan sudah dekat ya setahun belakangan ini"

Ayu mengangguk. "Terus?"

"Seandainya kamu aku ajak berkomitmen, mau nggak?"
Haaah ... lega. Sedikit.

Ayu mengernyit dengan wajah canggung yang sedikit memucat. "Maksudnya pacaran?"

"Pacaran? Uhm ... bukan. Tapi komitmen permanen. Sekali seumur hidup." Plong sudah! Hhh!

"Menikah?" Ayu tampak linglung. "Maaf ... aku ... uhm ... kamu ... aku" Ia terdiam cukup lama yang membuatku deg-degan. "Aku ... kupikir selama ini kamu cuma nganggep aku teman. Aku ... mungkin kamu ngerasa kalau aku juga ada rasa sama kamu"

Ayu mengangguk. "Itu"

"Tapi kelihatannya kamu biasa saja." Ayu menghela napas dalam. Ia tampak gelisah dan aku lebih gelisah lagi.

"Aku ... bukannya"

"Wa, terima kasih atas perasaanmu tapi rasanya aku belum siap nikah. Lagipula aku baru saja jadian sama Mas Pram. Kemarin. Maaf ya, Wa."

AKP. Pramudya Wahyudi. Anggota Polresta Malang. Beda dua pangkat. Ayu mengangguk. "Maaf, boleh tahu ... ini jadian maksudnya pacaran?"



Ayu mengangguk.

"I see."

"Maaf. Gimana juga aku butuh kepastian," jelas Ayu.

"Kepastian ya?" Aku manggut-manggut. "Rasanya nggak ada yang lebih pasti daripada menikah but ... itu pilihanmu." Aku menghela napas dalam. Perasaanku campur aduk. "Tenang, aku nggak nyalahin kamu. Justru aku minta maaf karena bersikap seolah nggak kasih kepastian. Tapi kamu sendiri tahu kan kalau aku nggak kenal yang namanya pacaran?"

Ayu menggigit bibir bawahnya. "Iya sih, cuma kan ... rasanya aneh kalau tiba-tiba diajak menikah. Dan memang aneh"

Aku mengangguk lagi. "I see. Kalau gitu aku pamit ya? Salam buat keluargamu. Maaf kalau selama ini dan hari ini sudah bikin kamu nggak nyaman. Tolong lupakan saja permintaanku hari ini. Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumussalam." Ayu mengantarku sampai teras.

Aku tersenyum padanya untuk terakhir kali terutama pada rumah besar ini karena aku yakin tidak akan menginjakkan kaki lagi di sini.

Meninggalkan rumah Ayu, aku langsung melajukan motorku ke rumah Papa. Ternyata di teras sudah ditunggu Mas Nakula yang sepertinya tidak jadi menginap di rumah Eyang Arman di Batu.

"Gimana?" tanyanya.

Aku menggeleng.



Mas Nakula langsung memelukku. "Berarti dia bukan yang terbaik untukmu."

"Sure." Aku mengangguk. "Dia baru saja pacaran sama AKP. Alahaku yang cuma Letda."

Mas Nakula tertawa. "Dia melewatkannya yang terbaik ya ... menerima pacarannya bukannya pernikahan."

"Apalagi dibilangnya dia mau kepastian. Hhh!"

"Sudah, sudah ... besok ketemu Garin atau Bianca. Pasti happy lagi. Hanya mereka cewek-cewek single terbaik."

Mendengar itu mau tak mau aku tertawa.

Di dalam langsung kuceritakan pada Mama tanpa basa basi. *To the point.*

"Ya sudah sih, Mas Dewa. *Leave it,*" komentar Mama.

"Apa Mama sudah tahu tentang ini sebelumnya?" tanyaku menyelidik.

Mama menatapku cemberut. "Mama pernah lihat dia jalan di *mall* sama cowok. Mesra gitu."

"Kok Mama nggak bilang?" tuntutku.

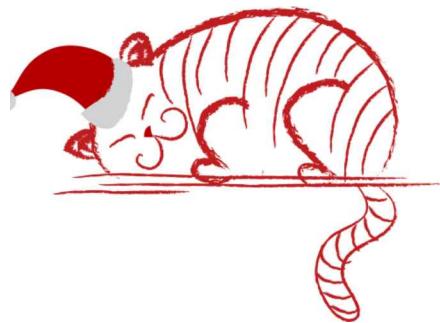
"Nggak penting," jawab Mama santai. "Sudah, nanti juga datang kok bidadari kamu sendiri. Mami sama papi kamu saja berteman dari SMP, sempat pisah lama karena Mamimu kuliah dan kerja di Amerika tapi pulang-pulang tanpa basa-basi Papimu langsung ngelamar. Kurang ngagetin apalagi coba? Padahal pacarannya juga enggak. Cuma sama-sama saling memendam rasa sukanya."

"Tapi setelah itu Mama sama Papa juga disuruh nikah kan ya," celetuk Mas Nakula.



"Makanya, Mas ... jodoh kita nggak ada yang tahu,"
sambung Papa.

"Iya, Pa." Aku mengangguk.



Rembulan

5



Aku bukan tipe yang terlalu suka jalan-jalan tidak penting. Tapi malam ini pengecualian. Aku menemani Savita yang sedang pendekatan dengan rekan Arjuna. Promosi Arjuna sih rekannya itu baik. Mari kita coba percayakan saja pada Arjuna.

Rekannya ini menurut Arjuna, yang bernama Indra dan berpangkat Prajurit Kepala ini dulunya salah satu kepercayaan Komandannya. Komandan yang hampir menjadi mertua, kata Savita. Eh, tapi bukannya sekarang Arjuna seperti anak angkat mantan calon mertuanya itu ya?

"Savita belum datang?" tanya Bunda yang datang dari dapur. Di belakangnya mengekor si gembul, Mungil.

"Belum." Aku menggeleng. "Masih lima belas menit lagi dari waktu janjian." Kurasakan bulu-bulu halus nan hangat di kakiku. Aku menunduk dan melihat Mungil tengah menggosok-gosokkan kepalanya di kakiku lalu duduk



dengan kakiku jadi tumpuan badannya. "Eeh, aduuuh ... Mungil gembul!" Rasanya hangat-hangat gimana gitu

Terdengar klakson motor. Saat aku bangkit, Bunda juga, untungnya Mungil tidak ikutan. Kami keluar teras dan Savita juga sudah masuk teras.

"Assalamu'alaikum, Bunda." Savita langsung menyalim Bunda.

"Wa'alaikumussalam," balas kami berdua.

"Langsung saja ya, Lan?"

"Oke." Aku mengangguk dan menyalim Bunda diikuti Savita. "Bun, kita pergi. Assalamu'alaikum."

"Pamit ya, Bun. Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumussalam. Hati-hati. Jangan pulang kemalaman," pesan Bunda.

"Iya," sahut kami serempak.

Tak lama kami pun sudah di perjalanan. Kami akan menuju kedai seafood.

"Lan, kok aku deg-degan ya?" ujar Savita.

Aku tertawa. "Wajar. Anggap saja ta'aruf. Nggak cocok ya sudah. Nggak usah terlalu dimasukin hati," sahutku sambil berusaha mendekatkan mulutku di telinga Savita.

Savita mengangguk. "Iya. Bismillah."

Karena belum tahu tempatnya, hanya tahu daerahnya saja, kami harus sedikit putar-putar dulu sampai akhirnya ketemu.

"Assalamu'alaikum," sapaku dan Savita pada dua lelaki muda di depan kami ini.



"Wa'alaikumussalam," balas Arjuna dan lelaki yang diduga sebagai Indra.

"Telat ya?" tanyaku.

"Duduk dulu." Arjuna menyilahkan.

"Maaf, tadi nyariin dulu soalnya," kata Savita.

Aku dan Savita pun duduk. Kami berhadapan.

Lelaki yang kuduga Indra itu tersenyum. Senyumnya manis. "Nggak kok. Kami yang terlalu cepat. Bisa dibilang kabur."

"Hah!" seruku dan Savita serempak.

Arjuna dan rekannya itu tertawa.

"Oh iya, ini Bang Indra. Bang, ini Bulan dan itu Savita." Arjuna memperkenalkan kami. "Bukan kabur yang apa gitu. Cuma tadi kita berangkat dari rumah Papa, di sana ada Garin. Minta ikut dianya. Eh, mau pergi ada Bianca."

"Cucu-cucunya Papa angkat kamu itu?" tanya Savita.

Arjuna dan Indra mengangguk.

"Kalau Garin memang lengket sama Juna tapi Bianca itu suka ikut kalau ada yang mau pergi. Untungnya tadi sama Papinya, ada pawangnya yang lain," terang Bang Indra. Kupanggil Abang karena lebih tua dari kami.

"Wah, bahaya dong kalau suka ikut gitu?" komentar Savita.

"Untungnya sih cuma sama orang-orang yang dia kenal. Bianca baru nggak mau ikut kalau kita pakai seragam. Tahu artinya kerja. Garin juga gitu," jelas Bang Indra lagi.

Untunglah topik tentang anak-anak kecil itu mencairkan suasana yang bahkan tak sempat canggung itu.



"Ajaklah Garin. Empat tahun kan? Kalau Bianca masih kecil ya ... tiga tahun," kata Savita.

"Waduh, pusing nanti kalau ngajak Garin," sahut Arjuna.

"Eh, langsung pesan saja ya?" Bang Indra memanggil seseorang yang akan mencatat pesanan kami.

Kami semua pesan menu yang sama. Ikan bakar. Minumannya yang beda. Aku dan Savita jeruk dingin. Arjuna teh hangat. Bang Indra es teh.

"Garin cewek kan ya ... kok namanya bau cowok gitu?" tanyaku.

Bang Indra tersenyum. "Oh, panjangnya cewek banget kok. Karimah Ardhyia Garini Pradipa. Kalau kembarannya Garin, Karim Abhibuti Antarikshe Pradipa. Keluarga angkatan udara tuh namanya. Yang kasih nama adik bungsu Mamanya Garin."

"Ardhyia Garini dari PIA Ardhyia Garini? Terus ... Abhibuti Antarikshe?" tanyaku.

Bang Indra mengangguk. "Iya. Abhibuti Antarikshe dari salah satu pataka AU."

"Memangnya Omnya Garin pengen keponakannya masuk AU semua?" Savita tertawa. Ia tahu bahwa keluarga besar si kembar adalah angkatan darat.

"Mungkin." Arjuna tersenyum.

"Kalau Bianca?" tanya Savita.

"Itu sih Mama-Papanya sendiri yang kasih. Bianca Farzana Aditya," jawab Arjuna.



Dan sungguh, sekali lagi topik anak-anak itu membuka jalan buat Savita dan Bang Indra mengobrol apa saja tanpa canggung termasuk diri mereka sendiri.



Saat kami baru saja makan, datang seseorang yang mendekati meja kami.

Heh? Dia?

"Juna? Bang Indra?" sapa orang itu. "Lho ... ini bukannya Mbak yang kucingnya kabur itu ya?" Dia menatapku dalam. Lebih tepatnya menusuk.

Kan?!

"Mas Dewa kenal?" tanya Arjuna. "Kalian kenal?"

"Nggak sih. Cuma ketemu di dokter hewan saja kapan hari itu," jawab lelaki muda yang dipanggil Dewa itu.

Kok rasanya ada nada tajam ya di suaranya? Salahku apa coba? Gara-gara Mungil kabur. Huh!

"Sebentar ya, aku mau pesan dulu."

"Siap, silahkan!" Arjuna dan Bang Indra mengangguk semi ala militer.

Lelaki muda itu pun menuju tempat yang masak.

"Siapa sih? Kok kesannya judes gitu?" tanyaku sebal.

"Judes?" Kening Arjuna mengernyit. "Baik kok. Eh, tapi iya ya kesannya memang nggak kayak dia biasanya."

Aku mencibir.

"Kalau aku mau bikin *squad* Pandawa lima bisa lho. Tinggal cari Bima saja," ujar Arjuna tiba-tiba.



Aku memutar kedua mataku malas. "Masih itu juga ... baru ada Arjuna dan Yudishtira kan?"

"Nakula-Sadewa ada lho," sahut Arjuna.

"Mana?" tantangku.

"Yang baru pergi itu kan Sadewa. Nakula mungkin di rumah entah main sama Garin atau Bianca," jelas Arjuna.

"Nggak usah bercanda deeeeh," dumelku.

"Buat apa aku bohong? Keluarga Papa kan banyak yang kembar. Mas Dewa itu keponakan Papa, kembar juga."

"Siapa yang kembar?" Tiba-tiba si Dia nyeletuk. "Boleh duduk sini sambil nunggu pesanan?"

Arjuna mengangguk dan Dia pun duduk di sebelahnya.

"Kenapa tadi nyebut kembar segala?" tanyanya lagi.

Arjuna tertawa. "Oh, aku pernah ngomong soal serunya buat *squad* Pandawa lima. Ada Arjuna dan Yudishtira, sepupu Bulan. Kata Bulan kurang banyak. Terutama Nakula-Sadewa. Sekarang aku kasih tahu dia kalau Nakula-Sadewanya ada. Di sini."

Dia manggut-manggut. "Oh. Iya, Nakula-Sadewanya. Bulan siapa?"

"Oh, aku belum kenalin ya? Mas Dewa, itu Bulan dan Savita," kata Arjuna sambil menunjukku dan Savita. "Ini Mas Dewa, Sadewa tepatnya. Keponakan Papa. Tentara juga, satu kesatuan sama aku."

"Hallo, assalamu'alaikum," sapa Sadewa. "Savita ... sering dengar namanya. Dan" ia menatapku tajam. "Mbak kucing ... siapa tadi? Bulan?"



"Kok Masnya kayak nggak suka ya sama aku?" ujarku terus terang. Gondok banget. Dan untuk melampiaskannya, aku melahap makananku dengan cepat. Ih, bodo amat! *Astagfirullah*

Tampak kedua alis Sadewa terangkat. "Wuidiih ... tajam ya? Apa bakalan nyakar juga kayak kucingnya?" Ia tertawa.

"Kucing? Maksudnya Mungil?" tanya Arjuna.

"Mackerel Tabby oranye? Yang kapan hari kabur?" ejek Sadewa. "Mungil?" Ia tertawa.

"Cokelat!"

"Kabur?"

Seruku dan Arjuna bersama-sama.

Sadewa mengangguk. "Iya. Aku ketemu Mbak kucing ini di dokter hewan. Kucingnya kabur. Kalau takut kucing ya jangan pelihara kucing, Mbak. Kalau kabur, jerit-jerit."

"Masnya nggak usah sok tahu deh!" ketusku sebal.
"Dan aku bukan Mbak Kucing ya?"

"Kok Mungil kabur? Perasaan dia anteng-anteng saja," komentar Arjuna.

"Kata dokternya, Mungil memang alergi sama itu dokter. Jangankan di tempat praktek, di rumah juga gitu. Maksudku, dokternya dan Abhi kan tetanggaan," terangku.

"Bukan Mbak kucing. Cat woman?" Sadewa tertawa.
"Abhi? Bukan Abhinya Mbak Ai kan ya?"

Haduuuh ... ngomongin siapa lagi sih? Cat woman! Ini orang sengaja cari gara-gara atau apa?



"Bukan, Mas. Sepupu Bulan nama panggilannya juga Abhi. Dia yang punya kucing itu. Mungil cuma dititipin selama Abhi KKN di Bojonegoro," jelas Arjuna.

Woaaah ... yuk tepuk tangan. Penjelasan Arjuna sangat detail dan aku berterima kasih padanya.

Tapi

"Sama saja. Sudah tahu takut kucing, kok maunya dititipin kucing? Kalau nggak saya kejar, pasti sepupu kamu nangis tuh," ujar Sadewa yang rasanya ingin kuoles sambal saja mulutnya. Biar tambah pedas sekalian.

Heran deh!

"Maaf, Mas ya ... saya ucapan terima kasih sudah bantuin. Tapi kalau nggak ikhlas, mending nggak usah bantu sekalian. Lebih mending dengar tangisan Abhi daripada nyinyiran Masnya. Atau mau imbalan atas bantuannya?" desisku sebal.

Sabar. Sabar. *Innallaha ma'ashabirin.* Allah beserta orang yang sabar.

Kedua alis Sadewa terangkat. "Boleh."

Heh!

Tuh kan?

Dan ketiga orang yang ada di meja kami sampai speechless dengarnya.





Sungguh aku
sendiri tak
mengerti kenapa
jadi uring-uringan.
Bahkan sampai
dikatakan nyinyir segala.

Astagfirullah al-azim

Setelah membelikan pesanan *seafood* bakar pesanan Mama, aku langsung ke asrama. Mas Nakula sendiri balik ke Batu. Milih menginap di rumah Eyang ternyata. Dia tidak sendirian. Dek Sahil dan Dek Hilwa juga menginap di Batu. Eyang putri ingin bertemu cucu bidadari katanya. Iya, bidadari, saking cantiknya.

Esok harinya, usai salat subuh, aku dikejutkan dengan berita bahwa ternyata Papi ada di Surabaya, ada urusan di Polda Jatim dan Mami ikut karena Abi Damai, adik Mami satu-satunya itu ternyata cuti dan memutuskan ke Batu bersama Ummi Khayrah dan Dek Mehreen saja.

Dan kejutan untukku masih belum selesai. Ini sesuatu yang sungguh di luar ekspektasi, yang membuatku speechless bahkan nyaris tak bisa bergerak. Tanganku pun



gemetar ketika Mas Nakula mengabarkan kepergian Eyang Arman ke Rahmatullah saat aku di parkiran motor hendak pulang.

"*Innalillahi wa inna ilaihi rajiun,*" ucapku tanpa sadar dengan air mata yang sudah meleleh.

Pantas saja seharian ini aku merasa tidak tenang dan justru takut saat mendengar sebagian keluarga yang berjauhan pada berdatangan. Di saat yang bersamaan. Apakah itu pertanda?

Segera kupacu motorku menuju mes untuk mengambil beberapa keperluan. Begitu selesai dan tanpa mengganti PDLku, aku langsung pergi menuju Batu.

Sampai di sana sudah banyak orang berdatangan. Alhamdulillah, walaupun Eyang warga pendatang ternyata banyak yang sayang padanya.

Usai memarkir motor di salah satu sudut garasi yang sengaja di buka demi kepentingan mobilitas jika diperlukan, aku masuk melalui pintu samping. Kusimpan dulu sepatuku di rak yang berada tak jauh dari pintu itu.

Semakin ke dalam, air mata yang kutahan sejak tadi terus merembes keluar. Kuhampiri Eyang Kusuma, yang tengah duduk di sofa ruang tengah ditemani oleh Dek Hilwa dan kupeluk.

"Eyang seperti tidur. Tugasnya sudah selesai. Sebagai prajurit juga hamba-Nya. Sekarang Allah memanggilnya pulang," kata Eyang Kusuma tegar walaupun air matanya berderai. "Sudah. Sekarang cuci mukanya dan wudhu. Temui Eyang kakung. Papimu sedang nyiapin keperluan mandinya



Eyang." ia menepuk bahuku beberapa kali dengan lembut lalu melepas pelukanku.

Sungguh ini terbalik. Seharusnya aku yang menghibur Eyang putri! Eyangku yang telah kehilangan *sigare nyowonya. Aku yang hanya sanggup mengangguk ini pun perlahan menjauh setelah mencium kedua pipinya.

Tapi aku tidak ke kamar mandi dulu. Aku menemui Mami yang katanya ada di ruang tamu.

"Mami ..." panggilku lirih.

Mami yang tengah mengaji di samping Eyang kakung menoleh lalu meletakkan Al-qur'annya dan memelukku erat. Tanpa kata Mami hanya memeluk sambil menangis pelan dan mengusap punggungku. Kubalas pelukan Mami dan mengusap punggungnya.

Setelah Mami melepas pelukannya, Mami mengusap air matanya dengan tissue lalu melanjutkan membaca Al-qur'an. Aku pun mengusap air mataku hingga kering lalu membuka penutup Eyang kakung dan mencium kedua pipi dan keningnya. Kuusap lembut pipi yang berkeriput tapi masih bugar itu. Ya, Eyang seperti sedang tidur saja. Hanya sebentar lalu aku menutup kembali wajah Eyang kakung.

Saat ke depan untuk melihat persiapan memandikan jenazah, kulihat mobil Papa, Dek Rene dan Dek Rahil memasuki halaman dan tengah memarkir mobil.

Tampak Dek Rahil membuka pintu dengan terburu-buru, kupikir ingin segera bertemu entah Eyang kakung atau Eyang putri, ternyata ia membuka sisi mobilnya yang satu



dan tampak mengambil Bianca yang sedang rewel di pangkuhan Mamanya.

"Sini Adek Bian sama Papi Sai." Tiba-tiba Dek Sahil, adik kembar Dek Rahil datang dan mengulurkan tangannya. Ajaib, Bianca langsung mau dan walaupun masih menangis tapi sudah lebih tenang. Tidak serewel tadi.

Tak lama, si kembar Abhi dan Garin keluar dari mobil dituntun oleh Dek Ai.

Lalu kulihat Mama keluar dari mobil Papa sambil menangis disusul Mbak Ira. Tapi begitu sampai di depanku, Mama malah pingsan.



Usai wudhu, kami semua anak-cucu-keponakan Eyang Arman mulai memandikan jenazah. Setelah suci dan dikafani, kami bersiap-siap untuk melakukan salat jenazah.

Alhamdulillah, Mama sudah tenang. Aku tahu Mama ikhlas dengan kepergian Eyang tapi mungkin karena Mama dulunya sangat dimanjakan Eyang ditambah sifatnya yang ekspresif yang membuatnya pingsan. Cukup berbeda dengan Mamiku yang tampak tegar, bahkan Abi Damai saja masih kelihatan wajah sedih dan sembabnya padahal Demi Allah, Abi itu Kopassus. Sungguh ya ... Kopassus di keluargaku itu hatinya paling lembut dari pada kami yang bukan ini. Hanya garang di wajah. Dan ... yah, kembali tentang Mami, ketegaran Mami kurasa jauh lebih menyakitkan dan hatinya jauh lebih sesak karena bukan



tipikal yang suka menunjukkan air matanya di tempat umum. Apalagi Mami adalah putri kandung Eyang.

Sambil menunggu untuk disalatkan, kami memberi kesempatan kepada siapa saja untuk melihat Eyang kakung terakhir kalinya dengan catatan harus bersuci dulu alias wudhu karena Eyang sendiri sudah suci dan jangan sampai meneteskan air mata karena makruh. Ada juga yang mengatakan air mata itu bisa menyakiti jenazah ... *wallahu a'lam*.

Alhamdulillah juga Eyang tidak meninggalkan hutang. Karena saat ustاد bertanya siapa yang sanggup membayarnya, dengan tegas Papi dan Abi Damai menjawab sanggup. Selain itu, Eyang akan langsung disalatkan tanpa menggunakan upacara militer yang pasti prosesnya lama. Alasannya karena kasihan pada jenazah bila harus terlalu lama menunggu juga pesan Eyang sendiri setiap kali dia ingat.

Walaupun begitu, karangan bunga bela sungkawa dan rekan-rekan purnawirawan juga veteran yang tinggalnya di sekitar Malang sudah berdatangan silih berganti. Atau ada yang bunganya datang lebih dulu sebelum orangnya. Belum lagi polisi rekan-rekan Papi yang ada di sekitar Malang juga.

Akhirnya salat jenazah dimulai. Usai salat, saat giliran para wanita, aku cukup terkejut melihat jumlah pelayat yang sangat banyak baik dari warga sipil yang kuduga adalah para tetangga juga dari TNI-POLRI entah siapa saja mereka, baik yang berseragam maupun tidak.



Melihat itu aku kembali tak bisa menahan air mataku dan aku menangis di pelukan Mas Nakula yang juga menangis tapi ditahan.

Tak lama, kami pun mengantarkan Eyang Arman ke peristirahatan terakhir di pemakaman umum usai salat isya. Kami juga sepakat tidak menunggu keluarga Mbak Fafa dan Mbak Shafa, Dek Shahreen—anak sulung Abi Damai juga keluarga lainnya yang tinggal di luar kota apalagi yang di luar negeri seperti keluarga Om Darwin dan Om Nova. Itu pun permintaan mereka karena sudah maklum tidak akan bisa datang tepat waktu. Begitupun Yayah Samuel yang tengah tugas luar, sedangkan Bubu Maria mungkin nanti malam sekali baru tiba.

Lagi-lagi aku mengucap syukur berkali-kali, segala puji bagi Allah bahwa semua dilancarkan dari awal hingga akhir prosesi pemakaman. Semua terasa cepat tapi tidak terburu-buru.

Dan beberapa jam kemudian, hari sudah sangat larut saat sebagian sudah tertidur, aku tidak bisa tidur. Ada juga Mas Nakula, Dek Sahil, Papi, Papa dan Dek Rahil yang menemani Bianca yang masih rewel.

Si kecil Bianca tengah minum menggunakan botol susunya sambil sesekali sesenggukan dan menempel erat di pangkuan Papanya.

"Itu kok tumben Bi rewel terus sih?" tanyaku.

"Dari kemarin lusa nyariin Eyang buyut katanya. Kemarin-kemarin juga sudah ke sini, nempel terus ke Eyang sampai Eyang nyaris nggak henti ketawa," jelas Dek Rahil.



"Hari ini seharian dia nangis terus, Mamanya sampai kewalahan, jadinya aku cuma bisa ngajar dua kelas saja terus pulang."

"Eyang tadi perginya gimana?" tanyaku pada Mas Nakula. "Kata Mami habis makan gitu"

"Iya. Makan puding. Minta dibikinin Mami puding abis itu salat ashar. Eyang minta salat jama'ah saja di rumah padahal kan biasanya ke masjid. Habis salat rebahan di sofa, katanya capek mau tidur sebentar. Masih pakai baju koko dan sarungan gitu," jelas Mas Nakula. "Nggak lama sih, terus Eyang putri bangunin dong suruh ganti baju. Karena nggak bangun-bangun, Eyang putri manggil Dek Sahil yang ada di kamar. Aku di belakang lagi kasih makan ikan. Terus Dek Mehreen manggil aku dengan panik. Aku ke dalam dan kulihat Dek Sahil menggeleng. Katanya Eyang sudah nggak ada. Aku nggak percaya dan mengeceknya sendiri dengan tanganku dan yah ... Eyang sudah pergi."

"Mami gimana?" tanyaku ingin tahu.

"Syok tapi nggak sampai meraung-raung. Mami dan Eyang menangis sambil pelukan. Setelah puas menangis dan air mata mereka kering baru pamit ke Eyang. Selebihnya tegar seperti yang kamu lihat," jawab Mas Nakula.

Aku mengangguk. "Alhamdulillah Mama juga ikhlas."

"Mama cuma syok saja. Siuman dari pingsannya juga sudah tenang lagi dan ikut mengurus apa saja yang diperlukan saat Mami menjamu para tamu."

"Papa, Eyang" Tiba-tiba kudengar suara lirih Bianca. Aku menoleh. Ternyata matanya sudah sayup-sayup



menutup bahkan botol susunya sudah nyaris lepas dari mulutnya.

"Iya. Eyang tidur. Adek Bi juga tidur ya? Nggak boleh nangis lagi. Nanti kalau nangis, Eyang sedih," bisik Dek Rahil sambil mengelus rambut Bianca yang nyaris berantakan.

Aku tersenyum sendu.

Selamat jalan, Prajurit. Semoga Allah memberikan tempat yang terbaik di sisi-Nya dan diampuni atas segala dosa dan khilaf.

Mahasuci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya kamu dikembalikan.



Rembulan



Pagi ini aku dan Savita tengah berboncengan menuju Batu. Kami mau takziah ke rumah keluarga angkat Arjuna.

Eyangnya baru saja meninggal dunia. Tentara juga katanya eh purnawirawan ya

Savita mengajak ke sana bukan karena Arjuna saja tapi lebih karena ia juga mengenal keluarga angkat Arjuna. Pernah diajak bertemu Eyang beberapa kali juga.

Sesampainya di tujuan, betapa terkejutnya aku mendapati Sadewa tengah duduk di lantai teras memangku seorang batita perempuan lucu yang tampak baru saja menangis sementara di sebelahnya balita laki-laki dan perempuan yang imut tengah menghibur si batita.

"Ih, mereka gemesin ya?" komentar Savita lirih.

"Iya." Aku mengangguk.

Lalu kami berjalan menuju arah rumah.

"Assalamu'alaikum," ucapku dan Savita.



"Wa'alaikumussalam," balas Sadewa dengan senyum tipis. Lalu menunduk ke batita di pangkuannya. "Ayo, Adek jawab dong salamnya Tante. Biar tambah cantik."

"Wayakumsayam," jawab batita itu yang tadinya mengedip dengan mata basahnya memperhatikan kami kini menyembunyikan wajahnya di tubuh Sadewa. Anaknyakah?

Kalau tidak ingat sedang berkabung mungkin bayi itu aku towel-towel deh.

"Mas Abhi? Mbak Garin?" tegur Sadewa pada pasangan balita yang ... eh, mereka kembar ya?

"Wa'alaikumussalam," balas yang dipanggil Abhi dan Garin serempak dengan aksen balitanya.

Mau tak mau aku tersenyum juga.

"Masuk saja, Arjuna di dalam. Maaf nggak bisa nemenin. Lagi nggak bisa gerak," kata Sadewa.

"Nggak apa kok," sahut Savita.

"Eh, tapi kok kamu di sini?" tanyaku tercetus juga.

"Kan ini rumah Eyang aku," jawab Sadewa datar.

Aku menatap Savita minta penjelasan.

"Lho, kamu nggak tahu?" tanya Savita balik. "Orang yang dipanggil Papa sama Juna kan memang Papanya Mas Sadewa."

"Oh. Maaf nggak tahu."

Sadewa tersenyum tipis. "It's okay. Masuk saja."

Aku mengangguk dan bersama Savita masuk ke dalam dan begitu masuk ... aku dibuat pusing melihat banyak wajah serupa berseliweran.

Keluarga kembar?



Aku juga sempat dikenalkan dengan saudara kembar Sadewa. Nakula.

Ternyata betulan ada.



Tiga hari kemudian, aku dikejutkan oleh Sadewa yang datang ke rumah setelah minta alamatku pada Arjuna. Dengan masih mengenakan PDLnya tanpa sepatu, hanya sandal. Dia tidak sendirian melainkan bersama batita waktu itu.

Dan lagi-lagi si kecil ini tampak seperti habis menangis. Heran!

"Maaf ya ngerepotin? Pawangnya dia balik hari ini jadinya rewel," ucap Sadewa tak enak hati

Aku tak menatap Sadewa tapi mataku tertuju pada si kecil yang tengah mengelus-elus Mungil. "Pawang?" tanyaku.

"Dia itu suka minta ikut kalau ada yang pergi. Dan dia paling dekat sama aku dan sepupuku. Nah, sepupuku dan istrinya pulang hari ini. Rewel deh. Kebetulan aku datang, ya sudah aku ajak pergi saja. Dia suka kucing dan aku ingat kamu punya kucing ... jadinya aku ajak ke sini. Maaf ya?" jelas Sadewa.

Aku manggut-manggut. Eh, tunggu ... tapi kok rasanya ada yang janggal ya?

"Dia ... siapa namanya?"

"Bianca."



Karena merasa disebut namanya, Bianca mendongak.
"Papa De, pus."

Sadewa mengangguk. "Iya, pus. Disayang ya? Nggak
boleh dicubit. Nggak boleh dipukul. Nanti pusnya nangis."

Bianca mengangguk lalu kembali mengelus Mungil.
"Anak kamu?"

"Dia keponakanku. Anaknya sepupuku," jawab Sadewa.

"Manggilnya Papa?"

"Harusnya Pakde tapi bablas jadi Papa De. Itu yang bikin
pertamanya Garin sama Abhi."

Aku tersenyum. Ya, anak-anak kalau belum lancar
ngomong saat menyebut sesuatu suka aneh atau lucu.

"Papa De." Bianca mendongak lagi. "Yok bawa puwang
pusna."

Sadewa menggeleng. "Punya Tante. Nggak boleh."

"Puna Ate?" la memandangku.

Aku mengangguk. "Bianca mau kue?"

"Kue?" tanya Bianca dengan mengerjapkan kedua
matanya menggemaskan.

"liih ... kamu kok lucu gemesin banget sih? Iya, kue.
Mau?"

"Mauuu!" la mengangguk semangat lalu menoleh pada
Sadewa dengan ragu. "Papa De, kue?"

Sadewa mengangguk. "Iya boleh."

Bianca berdiri. Wajahnya kembali sumringah. "Ate, cuci
tananna." la mengulurkan kedua tangannya.



"Waaah ... pinter. Ayok cuci tangan dulu yok?" Aku yang tadinya masih duduk di lantai pun berdiri dan menggandeng tangan mungilnya.

Kubawa ke dapur dan kugendong untuk cuci tangan di bak cuci piring. Kududukkan di kursi makan.

"Bianca tunggu sini. Tante ambil kuenya dulu."

Bianca mengangguk. "He-eh."

Segera kuambil lapis legit, kuletakkan di piring, kuambil satu untuk Bianca lalu aku membuatkan minum untuk mereka sekalian. Secangkir cokelat hangat untuk Bianca dan teh untuk Sadewa dan aku. Gara-gara terpesona sama Bianca sampai lupa buat minum. Bener-bener deh aku ini!

"Bismiyahiyohmaniyohiim."

Aku menoleh takjub setelah menyalakan kompor untuk memasak sedikit air panas di panci. Lagi-lagi aku dibuat terkejut dengan si kecil Bianca. Dia didik seperti apa sampai seperti itu? Dia baru memakan kuenya setelah berdoa.

"Wah, ada anak lucu. Namanya siapa?" tanya Bunda yang baru pulang dari tetangga sebelah.

Bianca mendongak sambil mengerjapkan kedua matanya menatap Bunda lalu menatapkku.

"Ini Mbah uti. Ayo salim dulu," pintaku.

"Uti?" Bianca mengulurkan tangan kanannya.

"Uti." Bunda mengangguk dan mengulurkan tangan kanannya untuk disalim Bianca. "Anak cantik namanya siapa?"

"Biaca."

"Biaca?" ulang Bunda.



"Bianca." Aku membetulkan.
"Oh ... Bianca. Sudah sekolah?"
Mengangguk. "Tapi dak hayi ni."
"Kenapa?" tanya Bunda.
"Papi Sai mau pegi. Dak ajak Adek."
Papi Sai? Apa yang disebut pawang tadi ya?
"Adek? Adek siapa?" ulang Bunda.
"Ini Adek." Bianca menunjuk dirinya sendiri.
"Owalah ... panggilannya Adek toh." Bunda terkekeh.
"Wah, Adek nggak sekolah sih makanya nggak diajak," kata Bunda.
"Gitu?" Kembali Bianca mengerjapkan kedua matanya.
Ya Allah, gemes deh! "Kayo Adek sekowah, Papi Sai ajak Adek pegi?"
"Iya." Bunda mengangguk.
"He-eh. Besok Adek sekowah. Anti Papi Sai ajak Adek pegi ya?"
"Iya." Bunda mengangguk lagi. "Memang Adek kelas berapa?"
"Keyopok main keyas meyati. Temanna banak."
Sementara Bunda mengajak Bianca ngobrol, aku membuat minuman.
"Bianca mau di sini sama Uti atau ke depan lagi?" tanyaku setelah minumannya jadi dan siap di nampan.
"Depan lagi. Ada pus," jawab Bianca antusias.
"Ya udah, ayok." Aku menurunkan Bianca dari kursi.
"Salim dulu sama Uti."



"Uti, Adek depan. Sayamikum," katanya setelah memindah sisa kuenya di tangan kiri, tangan kanannya menyalim Bunda.

"Wa'alaikumussalam. Ya Allah, Lan, anak siapa sih ini kok pinter banget?" komentar Bunda.

"Keponakan angkatnya Arjuna. Yang di depan tuh Pakde kandungnya. Ya sudah, aku ke depan dulu ya, Bun?"

"Iya."

Lalu aku berjalan menyamai langkah kecil Bianca kembali ke depan.

"Kok lama? Adek makan apa?" tanya Sadewa sambil meletakkan hapenya di meja.

"Papa De, kue. Enak." Bianca menunjukkan sisa kue di tangannya.

"Silahkan tehnya," kataku.

"Thanks." Sadewa tersenyum lalu kembali menatap keponakannya. "Enak? Memang kue apa itu?"

Bianca mengangguk. "Enak." Ia menoleh padaku. "Ate, kue apa?"

"Lapis legit," jawabku.

"Lapis?"

Aku mengangguk. "Lapis."

"Lapis."

"Legit."

"Git?"

"Le"

"Le."

"Git."



"Git."

"Lapis legit."

"Lapis git."

Aku tertawa. Aku menatap Sadewa yang segera mengalihkan pandangannya. Seperti Arjuna.

"Keponakanmu nih gemesin. Orangtuanya keren ya? Aku kaget lho tadi sebelum makan sudah baca basmalah sendiri dulu."

Sadewa mengangguk. "Alhamdulillah. Peran orangtua dan lingkungan sekitar yang membentuk karakter anak itu. Dan kami berusaha memberikan yang terbaik menurut ajaran agama sebagai pedoman."

"Papa De?" panggil Bianca.

"Iya?" sahut Sadewa.

"Besok Adek sekowah ya?" Sadewa mengangguk. "Kata Utu, kayo besok Adek sekowah lagi, Papi Sai ajak Adek pegi." Sadewa memandangku.

"Bunda tadi nanyain kok Bianca nggak sekolah. Katanya kalau sekolah ditinggal Papi Sai. Memang Papi Sai itu sepupu kamu yang hari ini pulang itu?"

Sadewa mengangguk paham. "Iya," jawabnya padaku lalu menatap Bianca. "Iya. Papi Sai sama Mami Hia pulang dulu. Papi kan harus kerja. Tadi Adek lihat Papi Sai pakai baju kerja kan?"

Bianca mengangguk. "He eh. Papi Sai keja ya? Adek dak boweh ikut-ikut ya?"

"Nah, itu tahu. Papi Sai kerja dulu."

"Anti sini lagi kayo dak keja?"



"Iya. Nanti sini lagi."

"He eh." Bianca mengangguk dan menghabiskan sisa kuenya.

"Kerja di mana memang?" tanyaku ingin tahu.

"Tentara juga tapi nggak di sini dinasnya."

"Oh." Aku manggut-manggut. "Keluarga TNI ya?"

"TNI-POLRI. Papiku polisi."

"Papi?" Keningku berkerut.

Sadewa mengangguk. "Yang kembar nggak aku saja. Yang aku panggil Papi itu bapak kandungku. Yang aku sama Arjuna panggil Papa itu adik kembar Papiku."

"Oh ... iya nih. Waktu takziah itu aku bingung. Mukanya banyak yang sama."

Sadewa tertawa kecil. "Semua identik bahkan Abhi dan Garin juga, kecuali aku dan Mas Naku. Papanya Bianca juga kembar. Yang dipanggil Papi Sai itu adik kembar Papanya Bianca."

"Haduh, pusing!"

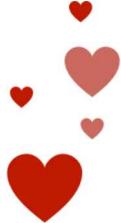
"Ate, mimik boweh?" tanya Bianca yang sudah merapat padaku.

Aku menoleh padanya. "Iya, Sayang. Boleh." Kuambilkan cangkir cokelatnya dan kubantu memegangnya. Mungkin saking hausnya dia langsung minum sampai setengahnya.

Satu jam kemudian Sadewa dan Bianca pulang saat perkiraan Papi Sainya sudah pergi.



Sadewa



Sejak Eyang
meninggal, rasanya
ada yang kosong.
Sudah tak ada lagi yang
melontarkan canda-canda
aneh dan lucu. Tak ada lagi Mbah-
Mbah narsis tapi

bijaksana. Tak ada lagi tempat berkeluh kesah sambil
bermanja. Ya walaupun aku tidak semanja kedua sepupuku
yang juga kembar sih.

Dalam sebulan sejak kepergian Eyang, kuusahakan
untuk sering menginap di rumah Batu. Bergantian dengan
Arjuna. Ya, Arjuna. Prajurit berpangkat Sertu itu seharusnya
menjadi sepupuku dengan menikahi Dek Ai tapi karena ada
beberapa sebab akhirnya mereka gagal menikah. Tapi
karena Papa sudah terlanjur sayang, walaupun gagal
menjadi menantunya, Papa tetap menganggapnya sebagai
anak. Jadilah dia semacam sepupu angkatku.

Dan hari ini aku kembali menginap di rumah Eyang.



"Kamu sama Ayu gimana, Le? Katanya pengen ngelamar. Kok Eyang belum dengar apa-apa?" tanya Eyang Kusuma.

Saat ini kami tengah makan malam berdua saja. Tapi mau sama siapa lagi memang? Bulik Min, suami dan anaknya milih makan sendiri kalau aku datang. Oh ya, alhamdulillah sih sekarang ada suami dan anaknya Bulik Min. Mereka datang setahun lalu. Suaminya Bulik Min ini, Paklik Yadi, dulunya kerja di pabrik kecil sebagai OB, karena bangkrut jadi semua karyawan kena PHK. Terus Eyang nawari bantubantu di rumah sekalian ajak anak mereka yang bungsu. Anak laki-laki, namanya Drajat. Anaknya sopan, rajin, baiklah pokoknya. Sekarang dia juga kuliah atas perintah Eyang kakung, tentu Eyang yang bayar.

"Nggak jadi, Eyang. Memangnya Mami nggak ada cerita apa-apa pas ke sini?" tanyaku.

Eyang Kusuma menggeleng. "Kayaknya enggak. Lebih ke *quality time* sama Eyang kakung terutama."

Aku manggut-manggut.

"Tapi batal juga nggak apa-apa. Dia baik tapi menurut Eyang sih bukan yang bisa diajak susah. Jadi Ibu Persit itu harus tahan banting dalam segala kondisi dan cuaca," jelas Eyang Kusuma.

"Gitu?" gumamku.

"Perempuan itu jangan dilihat cantiknya, lihat juga agamanya. Karena orang perempuan milih suami juga nggak sekedar wajah ganteng. Kalau cuma punya wajah ganteng



tapi karakter dan penghasilan terutama akhlaknya nggak ada, begitu gantengnya ilang ya ilang semuanya."

Aku tidak tahu harus menanggapi bagaimana? Di mana salahku? Kenapa aku tidak bisa seperti Dek Ai? Dek Rahil? Dek Sahil? Apalagi Dek Sahil yang bahkan merasa yakin di waktu yang sangat singkat bahwa Dek Hilwa itu jodohnya? Aku bahkan tidak bisa seperti Mbak Fafa dan Mbak Shafa ... Hhh!

"Le? Kok ngelamun?" tanya Eyang putri lembut.

Aku menggeleng. "Bingung. Kok aku nggak bisa seperti yang lainnya ya?"

"Yang lainnya siapa?" Kening Eyang yang sudah berkeriput semakin keriput karena mengernyit dalam.

"Dek Ai mungkin? Dek Sahil?"

"Kamu iri?"

"Nggak juga sih ... cuma sedih saja."

Eyang Kusuma menghela napas dalam. "Harusnya kamu bersyukur diperlihatkan sekarang sama Allah, coba kalau jadi melamar terus malah batal nikah?"

"Iya ya"

"Ck! Kamu ini, kalau Eyang kakung masih ada, sudah disidang kamu! Bareng sama Mama-Papa dan Mami-Papi kamu. Siapa yang belain kamu? Nggak ada!"

Aku meringis. Mungkin ini memang teguran untukku. *Astagfirullah al-azim*

"Eh, temannya Arjuna tuh boleh juga," ujar Eyang Kusuma.



Aku mengernyit. "Temannya Arjuna?" ulangku bingung.
"Lah teman dia juga temanku dong."

"Bukan tentara. Itu yang cewek dua ... itu lho ... Bulan.
Iya, Bulan."

Spontan kedua alisku terangkat. "Bulan?"

Eyang Kusuma mengangguk semangat. "Eyang suka
sama dia."

Entah mengapa tiba-tiba wajahku memerah tanpa bisa
dikompromikan. Apalagi saat kuingat caranya menghadapi
Bianca yang sabar dan lembut

"Suruh main-main ke sini ya?" pinta Eyang Kusuma.

"Hah?"



"Kok ngelamun, Mas?"

Aku menoleh pada pendatang baru. "Belum tidur, Lik?"

Saat ini aku tengah duduk di gazebo belakang rumah.
Lalu Paklik Yadi duduk di depanku.

"Masih sore kok tidur. Lagian, nunggu Drajet beli
gorengan," jawab Paklik Yadi.

"Oh." Aku manggut-manggut.

"Mas Dewa kenapa? Kok kelihatannya susah betul."

Aku menghela napas. "Nggak apa-apa. Kangen saja
sama Eyang kakung. Sepi nggak ada Eyang." Lalu saat
mataku menatap ke atas, tampak bulan sabit. Membuatku
teringat dengan Bulan dan pembicaraan Eyang putri.



Bahkan Bulan saja datang takziah walaupun diajak oleh Savita. Tapi Ayu tak tampak batang hidungnya sedikit pun.

Tidak usahlah datang sebagai orang yang dikasihi, datang sebagai teman pun tidak? Walaupun aku tidak memberitahu tapi Ayu harusnya tahu karena tetangganya adalah rekanku. Yah ... wallahu a'lam.

"Memang. Kehadiran Bapak itu bisa bikin suasana hidup." Paklik Yadi menghela napas dalam. "Saya pribadi banyak berutang budi sama Bapak-Ibu. Sama istri saya perlakuan seperti keluarga, anak sendiri. Sekarang ditambah lagi nguliahin Drajat ... semoga Allah kasih tempat terbaik buat Bapak."

"*Aamiin Ya Rabb,*" ucapku. "Tapi kami juga makasih Paklik sudah mau tinggal, bantu-bantu dan menemani Eyang di sini."

"Sama-sama, Mas. Wong dikasih kerjaan masa ditolak sih?" Paklik Drajat terkekeh.

Tak lama kemudian Drajat datang dengan sekresek gorengan. Ada weci¹, singkong, telo sama pisang.

"Ayo, Mas, monggo." Paklik Yadi menawariku yang langsung saja kuiyakan dan mengambil pisang goreng.

"Saya bikin teh apa kopi ini?" tanya Drajat.

"Kopi. Teh itu keluarganya Mama Frannie ... eh ya walaupun Eyang sama Mami nge-teh juga sih." Aku terkekeh.

¹ Sebutan bakwan di Malang.



"Nggeh pun. Kopi." Drajat permisi ke dapur. Tapi tak lupa mengambil weci satu.

"Haduuuh ... sepuntene nggeh ... saya tuh suka pusing kalau semua pada ngumpul. Wajahnya sama. Biar kata Mas Dewa dan Mas Naku kembar nggak identik juga tetep ae saya suka keliru, (Maaf ya)" komentar Paklik Yadi.

"Mas Naku belum balik sini? Masih di Surabaya?"

Paklik Yadi mengangguk. "Itu ... anaknya Mas Sahil kembar juga nggak ya kira-kira?"

Aku tertawa. "Iya nih. Semua penasaran dan Dek Sahil sama Dek Hilwa nggak mau kasih tahu pula, biar kejutan katanya. Tapi kayaknya enggak deh."

"Jodoh itu memang nggak akan ke mana ya ... jauh-jauh ke pulau, lealah, istrinya orang Malang juga." Paklik Yadi juga tertawa. "Mas Dewa sama Mas Naku kok anteng ae lho"

"Ya namanya juga belum ada, Lik." Aku menghela napas dalam. "Doain saja."

"Mami sama Bapak sempet ngobrolin itu."

"Nggeh a? (iyakah)" tanyaku antusias dan penasaran.

Paklik Yadi mengangguk. "Nggeh. Di sini. Kedengaran. Saya nggak maksud nguping, wong Bapak sama Mami ngomongnya juga keras."

"Terus"

"Mungkin Bapak sudah kerasa kali kalau umurnya nggak lama. Bilangnya, seandainya punya umur panjang, ingin bisa melihat Nakula-Sadewa menikah dulu, tapi Allah Maha Berkehendak, gitu"



"Yah memang, jodoh dan kematian itu rahasia ilahi." Aku mengangguk. "Terus, Mami ada ngobrol lain lagi apa gitu?"

"Mami cuma minta yang terbaik buat Mas Naku dan Mas Dewa. Gitu saja." Paklik Yadi menatapku. "Nggak kangen gitu, liburan ke Semarang?"

"Iya. Rencananya cuti berikutnya pulang ke sana. Kangen banget sama Mami-Papi. Biar semua tahu kalau aku ini anaknya Mami-Papi." Aku tertawa. "Duuuh ... Papi jadi sering ngomel gara-gara banyak yang salah mengira aku ini anaknya Papa."

Paklik Yadi ikut tertawa. "Lha Mas Dewa di sini sama Mama-Papa. Nggak pernah keliru gitu seumur hidup, bedain Papi sama Papa?" tanyanya penasaran.

Aku menggeleng. "Nggak dong. Ada bedanya kok. Papi kelihatan lebih tuanya. Baunya juga beda. Terus di sini nih" Aku menunjuk dadaku. "Nggak bisa bohong dan dibohongi. Lha wong Bianca saja bisa bedain Papa sama Papinya kok."

Paklik Yadi manggut-manggut. "Iya. Lucu anak itu. Gemesin. Kalau anaknya Mbak Ai tuh ... aduh ... dikasih makan apa ya bisa cerdas gitu? Ck! Ck! Ck!"

"Saking cerdasnya sampai suka bablas cerewet tuh Garin," sahutku.

Paklik Yadi tertawa. "Tapi enak. Rame kalau ada Garin. Rumah nggak sepi."



"Haduuuh ... pokoknya jangan ketemu sama Bianca saja. Sama-sama suka bikin rusuh kadang-kadang." Aku mengernyit. "Mirip Dek Rahil dan Dek Sahil ya ... hmm"

Paklik Yadi terkekeh. "Apalagi kalau Bianca sudah nangis ... ampun deh!"

"Ck! Memang ya anak itu"

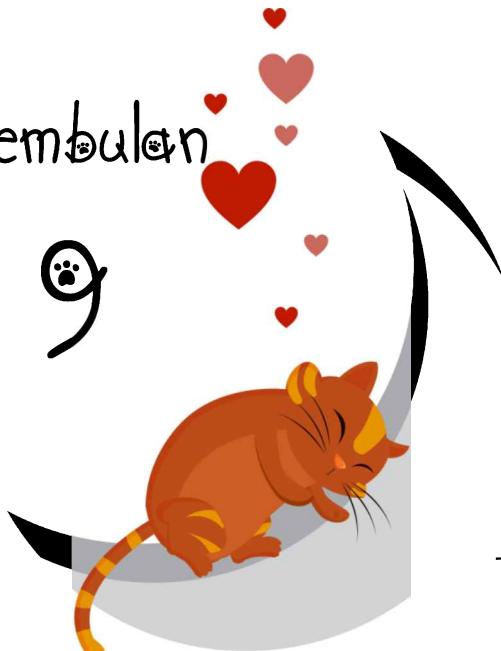
"Wes tak dungakno ndang Mas Dewa ketemu jodohnya, ben punya mainan sendiri kayak Garin sama Bianca. (sudah, aku doain segera mas dewa ketemu jodohnya biar...)"

"Aamiin Ya Rabb!"

Tak lama Drajat datang dengan sepoci kopi dan tiga gelas kosong. Dan kami pun lanjut ngobrol ngalor-ngidul.



Rembulan



Hari ini aku dan
Savita diajak makan
di luar oleh Sadewa.
Tentu dia tidak sendirian.
Ada Arjuna juga.
Dan jangan salah sangka

bahwa Sadewa mengajak makan di suatu tempat yang wow. Atau kafe mungkin? No! Aku malah ngeri kalau dia mengajak ke tempat seperti itu. Aku sangat lega saat dia menghentikan mobilnya di parkiran kedai rawon. Rawon langgananku juga!

"Maaf ya aku cuma nraktir di warung rawon," kata Sadewa setelah kami dapat meja dan memesan makanan. "Gajiku nggak bisa buat nongkrong di kafe. Mobil juga minjem Papa."

Aku langsung manyun. "Kamu ini niat ngajakin makan atau berantem sih? Heran! Aku bukan cewek matre ya!"

Sadewa tersenyum. "Maaf. Maaf. Ya ... kan pastinya karena aku masih bujang jadi kadang banyak yang ngira duitku banyak."



"Curhat nih?" sindirku. "Pernah ketemu cewek matre ya?"

"Nggak sih." Sadewa menggeleng. "Kalau aku punya tabungan ya buat persiapan nikah. Hehehe"

"Situ ngode melamar aku?" sahutku tajam. Apa coba maksudnya?

Sadewa kembali tertawa sambil menggeleng. "Maaf. Maaf. Sensi amat ya ... eh, salahku ya? Maaf. Aku naktir ini juga buat minta maaf yang waktu itu."

"Hem."

"Nggak dimaafin?"

"Iya. Aku maafin."

"Kok kayak nggak ikhlas gitu?"

"Banyak omong deh!"

Savita dan Arjuna yang dari tadi berusaha menahan senyum kali ini tidak mau repot lagi menyembunyikannya.

"Kemarinnya Mas Dewa yang sensi, sekarang Bulan," celetuk Savita.

"Habisnya dia sih ... *astagfirullah al-azim* ... padahal waktu sama Bianca manis lho," gerutuku.

Senyum Arjuna semakin lebar. "Waktu itu jadi ajakin Bianca ke rumah Bulan?"

Mendengar itu, Savita langsung memandangku dan Sadewa bergantian.

Sadewa mengangguk. "Iya. Rewel banget sih. Nggak mau lepas itu Papinya."

"Terus ... masih rewel pas di rumahmu?" tanya Savita.



"Enggak." Aku menggeleng. "Begini dikasih Mungil langsung anteng. Eh, ajakin lagi dong? Bunda juga pengen ketemu."

"Insyaa Allah deh kalau ada waktu." Sadewa mengangguk.

"Haduuuh ... itu anak lucu dan pinter banget. Gemeeesh!" Aku geregetan sendiri.

Tak lama kemudian nasi rawon dan minuman kami datang.

"Yuk makan," ujar Sadewa. "Tenang saja, ini enak kok."

Aku tersenyum. "Tempat ini juga langgananku kok."

Sadewa tampak lega sekali. Eh lho? Aneh!

"Lagian, makan di mana juga itu rejeki. Masa protes? Selama halal, kenapa enggak?" sambungku.

Sadewa tersenyum. Manis juga. Eh? "Aku tahu sih, minta maaf bisa diucapkan saja tapi karena ada sedikit rezeki, jadi ya aku traktir juga," katanya tulus. "Aku minta maaf ya sudah sinis? Baru kali ini aku sampai dibilang nyinyir."

Arjuna mengangguk. "Mas Dewa tuh baik kok, Lan."

Aku melotot pada Arjuna yang langsung menunduk. "Kamu nih akhir-akhir ini nyambi jadi sales ya? Heran deh"

Arjuna tersenyum, masih menunduk.

"Jadi kamu nggak mau maafin nih?" tanya Sadewa.

Aku kembali melotot sebal. "Kalau aku nggak maafin kamu, waktu kamu datang ke rumah biarpun sama Bianca pasti sudah aku usir," jawabku tajam. "Gimana sih?!"

Sadewa tersenyum. "Iya ya ... hmm ... makasih ya?"



Aku mengangguk. "Sama-sama."

Entah karena lega aku memaafkan atau apa, Sadewa tampak lebih rileks.

"Kenapa kayak kepikiran banget sih?" tanyaku. Duuuuh, mulut ini minta diplester!

Sadewa tersenyum. "Lumayan. Rasanya nggak nyaman saja gitu"

"Mas, anak kecil tuh kalau suka biasanya gangguin temannya," celetuk Savita usil.

Aku melotot pada Savita tapi sempat kulihat sekilas Sadewa tersipu. Heeeh? Cuma cepat disembunyikan lagi.

Ini orang tipe yang cukup ekspresif atau bagaimana?



Esok sorenya ... Ya Allah, ini kok dunia berasa selebar buah ciplukan sih? Dia lagi! Dia lagi!

Aku tengah membeli bahan buat bento yang habis dan di pasar tak ada.

"Bulan?" sapa Sadewa ramah.

"Hai." Aku tersenyum tipis.

"Siapa, Mas?" Seorang perempuan pertengahan lima puluhan yang masih seperti empat puluhan menoleh. Mama angkatnya Arjuna kan?

"Bulan, Ma. Temannya Arjuna sama Savita," jawab Sadewa.

"Assalamu'alaikum, Tante." Aku menyalim Mama angkat Arjuna ini. Betul-betul deh rezeki anak saleh si Arjuna



dianggap anak sendiri oleh keluarga mereka setelah selama ini hidup susah.

Tante Frannie tersenyum ramah. "Wa'alaikumus-salam. Sendirian?"

"Iya, Tante." Aku mengangguk.

"Dia nih Ate pusnya Bianca," terang Sadewa.

Ate pus? Keningku mengernyit.

Tante Frannie tertawa. "Owalah ... Ate pus yang itu?"

"Ate pus apa?" tanyaku pada Sadewa.

Sadewa terkekeh. "Bahasanya si Bianca. Tante pus. Kan dia nggak tahu namamu. Jadinya Ate pus."

"Oh, hehehe ... ada-ada saja." Aku terkekeh juga.

Setelah ngobrol singkat, kami berpisah untuk melanjutkan belanja masing-masing.

Ternyata kami selesai bersama dan mengantre di jalur kasir yang sama. Tante Frannie dan Sadewa duluan di depanku.

"Kata Juna, Bulan jual bento gitu. Kalau Mama ada acara bisa deh pesan." Tiba-tiba Sadewa promo ke Mamanya. "Enak kok, Ma. Aku pernah icip."

"Oh ya?" Tante Frannie menatapku yang membuatku tersipu. "Wah, boleh tuh. Coba minta kontaknya? Eh, hape Mama ketinggalan ya? Coba Mas Dewa sudah punya kontaknya belum?"

"Belum," jawab Sadewa sambil mengeluarkan hapenya dan menyuruhku mengetikkan nomerku. "Juna sih punya. Kan temannya."



Aku tersenyum sambil mengembalikan hape Sadewa setelah mengetikkan dan menyimpan nomerku di kontaknya.

"Makasih," ucap Sadewa sambil menyimpan hapenya lagi.

"Eh, tunggu ... berarti kamu yang ketemu Sadewa di dokter hewan waktu itu?" ujar Tante Frannie tiba-tiba.

Aku kaget dan perlahan mengangguk. "Iiya, Tante."

Tante Frannie memukul pelan lengan Sadewa. "Kamu nih. Nggak semua orang suka kucing tahu!"

Sadewa meringis.

"Saya suka kucing sih tapi sebatas suka saja, Tante. Takut megang sebetulnya. Kucingnya punya sepupu. Cuma sekarang ini lagi dititip di rumah karena dia KKN," jelasku.

Sadewa terkekeh. "Masa ya, Ma, namanya Mungil tapi gembul. Apanya yang mungil coba?"

Mau tidak mau aku pun terkekeh. "Betul."

Tante Frannie tersenyum. "Ya mungkin dulunya mungil."

"Di mana-mana yang namanya anak kucing ya mungil ih Mama," komentar Sadewa. "Mbak, tolong antre ya! Sekolah nggak sih!"

Teriakan tiba-tiba Sadewa yang lantang membuatku kaget dan seketika menoleh ke arah yang dimaksud. Tampak seorang perempuan dengan troli setengah penuh merangsek mendekati seseorang yang hanya selangkah lagi giliran menuju kasir.



Dan sikapnya yang cuek serta membudekkan diri semakin membuat orang lain jengkel.

"Mbak kasir, kalau sampai Mbak mendahulukan orang ini daripada yang lain yang sudah antre dari tadi, saya lapor manajer sekarang juga!" ancam Sadewa sambil berjalan mendekat dan seketika membuat khawatir Mbak kasirnya yang tampak berusaha menyuruh oknum tersebut mundur. "Dan jangan kira saya main-main ya!" Ia menatap sinis pada perempuan itu. "Nggak malu tuh ... banyak yang videoin?"

Sepertinya perempuan itu kenal dengan yang sudah antre duluan itu. Entah bisik-bisik apa kemudian dengan raut terpaksa dan jengkel pada Sadewa, perempuan itu menyingkir. Entah antre di sebelah mana.

"Nggak usah melotot. Mau hidup kamu diserobot orang?" ujar Sadewa tajam sambil berjalan kembali ke arah kami. "Kalau salah ya terima salah! Kalau nggak mau antre ya bikin supermarket sendiri sana atau belanja online saja!"

"Huuu!" sorak pengunjung lain pada perempuan itu.
"Jangan pura-pura budek, nanti budek betulan lho!"
celetuk seseorang.

Aku cuma bisa menghela napas dan geleng-geleng kepala. Hari gini masih ada orang yang tak mengindahkan budaya antre. Padahal dengan antre dan tertib justru malah membuat segala sesuatunya lebih lancar. Heran!



Sadewa

10



Pagi ini aku
selesai lari rutin.
Setelah itu kami
akan kurve.

"Mas Dewa ...,"
panggil Arjuna sambil
menyapu. Dia berani memanggilku
begitu tanpa embel-embel karena di dekat kami kebetulan
tak ada siapapun.

Aku menoleh lalu melanjutkan bersih-bersih lagi.

"Kemarin Mama tanya"

"Apa?"

"Ate pus itu siapa?"

Walaupun pertanyaannya biasa tapi tak urung aku
menoleh juga. "Memang kenapa?"

"Eyang penasaran kok Bi antusias gitu sama Ate pus,
terus tanya ke Mama. Nah, berhubung Mama nggak tahu
jadinya tanya aku gara-gara Mas Dewa bilangnya Ate pus itu
temanku. Masalahnya kan aku nggak tahu. Siapa sih?"



Aku menatapnya datar tapi perasaanku campur aduk. "Serius nggak tahu?" Lagipula, Mama kan sudah pernah ketemu Bulan? Kok bau konspirasi ya?

Arjuna mengangguk.

"Kamu sepintar Bi ya? Coba tanya saja tuh si Bi, siapa Ate pus?"

Arjuna menatapku dengan mata menyipit. "Ck! Bikin penasaran deh. Masa tanya Bi?"

"Tanya deh," jawabku cuek.

"Main rahasia nih?" goda Arjuna.

"Suka-suka kamu deh."

Arjuna tertawa.

Tapi kalau dipikir juga kenapa aku nggak ngomong terus terang saja ya?

Dan kalau dipikir-pikir lagi juga aku tidak pernah terus terang tentang Bulan. Kenapa ya?

Selesai kurve, kami masih ada beberapa pekerjaan lagi.

Sorenya saat baru akan pulang, aku ditelepon Dek Mia diminta ke sana selepas dinas karena sepertinya mendesak, aku pun segera ke sana.

Begitu sampai rumah sepupuku itu ternyata sudah ditunggu Dek Mia dan si kecil Bianca.

"Papa De, Ate pus," rengeknya yang langsung menghambur ke arahku.

Aku yang baru saja memarkir motor di carport langsung mengulurkan tangan mencegah agar Bianca tak menempel padaku. "Jangan dekat Papa De. Bau keringat, nanti Adek ikut bau."



"Papa De bau ya?" tanyanya polos.

Aku mengangguk lalu berjongkok. "Adek kenapa?"

"Ke umah Ate pus yok?" ajak Bianca dengan kedua mata mengerjap. "Adek mau liak pus."

"Tapi Papa De baru pulang kerja, Sayang. Masih capek. Ate pus juga mungkin nggak di rumah."

"Papa De puwang keja capek?" tanya Bianca. Aku mengangguk lagi. "Tapi Adek mau liak pus," katanya melas.

Aku menghela napas dalam. Susah nih. Aku sayang sama semua keponakanku tapi Bianca beda. Paling tidak bisa menolak permintaannya. Aku terlalu memanjakan dia ya?

"Papa De, pus" Suara imut Bianca membuyarkan lamunanku.

"Ya sudah, Papa De pulang dulu ya, mandi. Kan bau." Dengan berat hati kukabulkan juga akhirnya.

Bianca menggeleng. "Dak mau. Sekayang aja pegina."

"Nggak usah pergi saja kalau Adek gitu," celetuk Dek Mia tegas.

"Adek mau pus, Mama." Bianca berputar menghadap Mamanya dengan bibir mencebik.

"Papa De mandi dulu. Nanti sini lagi," tegas Mia.

"Dak mau, Mama." Bianca menggeleng. Dia juga langsung memeluk leherku erat.

Aku menghela napas. "Ya sudah. Aku mandi di rumah Mama saja. Tolong ambilin gendongan, jaket sama sepatu Bianca."



Ini yang bodoh aku sepertinya. Tadi mandi dulu juga tidak masalah kan ya? Toh Bianca juga anteng. Hadeeeh ...

Alamat diomeli Dek Rahil deh! Hhh!

Akhirnya Dek Mia mengambil gendongan, jaket dan sepatu juga helmnya. Saat dipakaikan itu semua, tangan Bianca mencengkeram erat kerahku.

"Sudah nih nggak boleh nangis. Salim dulu sama Mama," perintahku.

"Mama, sayamikum." Bianca mengulurkan tangannya untuk menyalim Mamanya.

"Wa'alaikumussalam," balas Dek Mia. "Mama sama Papa pergi juga ya?"

Bianca mengangguk. "He eh."

"Kamu ini." Dek Mia cemberut.

Setelah memastikan Bianca aman dalam gendonganku, aku pun segera pamit.

Jarang sekali kami mengajak anak kecil di gendongan depan begini saat naik motor. Biasanya ada yang ikut dan menggendongnya sehingga angin dari arah depan tidak mengenai si kecil secara langsung. Untungnya Bianca dan keponakan-keponakan yang lain tidak pernah merajuk minta berdiri di depan karena sudah dibiasakan. Selain berbahaya juga terutama tidak baik untuk kesehatan mereka. Malah aku pernah lihat ada anak yang berdiri di depan dan dengan santainya main ... hape? Kalau sudah kejambret, orang lain yang disalahkan!

Tak butuh waktu lama aku sampai di rumah Mama. Harus sedikit membujuk Bianca agar mau main sama Mama



dulu, tapi ternyata begitu keluar kamar mandi, di depan pintu ada Bianca yang sedang duduk menunggu. Allahu robbi



Tentu saat menuju rumah Bulan, aku pinjam mobil Papa yang sudah terpasang *baby car seat*. Dan aku juga sengaja tidak menghubungi Bulan dulu, biar ada alasan buat Bianca untuk tidak bertemu dia. Hanya saja ketika akhirnya sampai dan berhenti di depan rumahnya, tampak Bulan mengeluarkan motornya bersiap pergi.

"Adek tunggu sebentar ya?" Aku segera keluar tanpa mematikan mesin. "Assalamu'alaikum," sapaku.

"Eh ... wa'alaikumussalam." Bulan tampak kaget melihatku.

"Mau pergi ya?" tanyaku.

Bulan mengangguk. "Mau beli bahan sih. Ada yang kurang. Ada apa ya?"

Aku menggaruk belakang kepalaiku yang tidak gatal.
"Itu ... anu ... eng ... aku antar saja gimana?"

"Hah?"

"Bianca pengen ketemu kamu. Tuh, lagi nunggu di mobil." Aku menunjuk menggunakan bahu.

"Aduuuuh ... gimana ya" Bulan tampak ragu.

"Nggak apa. Aku anterin saja. Bianca juga pasti senang diajak jalan-jalan."

"Tapi aku kan nggak jalan-jalan"



Aku mengangguk. "Ngerepotin ya? Ehm ... ya sudah, nggak apa-apa. Aku pamit dulu ya? Maaf nggak bisa pamit ke Bunda kamu takut Bianca nunggu lama. Assalamu'alaikum."

Tanpa menunggu jawaban, aku segera pergi dan masuk mobil.

"Ate pus mana?" tanya Bianca sambil menatap Bulan yang berdiri terpaku di samping motornya.

"Ate pus mau pergi. Tuh, mau naik motor. Besok-besok saja ya kita ke sini?" tawarku sambil menjalankan mobil.

"Mau Ate pus ... hiks! Huaaa!" rengek Bianca.

"Mau Ate pus apa lihat pus?" tanyaku.

"Mau Ate pus liak pus. Huaaa!"

"Besok saja ya? Adek nggak boleh nakal. Ate mau pergi. Kita pulang ... eh, jalan-jalan yok?"

"Dak mau!"

Tapi aku tak mendengarkan Bianca dan mulai menjalankan mobil. Saat beberapa meter, dari spion kulihat Bulan tengah berlari mengejarku. Terpaksa aku minggir dan berhenti. Bulan pun berhenti di sisiku saat aku hendak membuka pintu. Dia mengetuk jendela.

"Iya?" tanyaku.

Bulan terdiam dan melihat Bianca yang menangis sesenggukan. "Aku"

"Ate pus" Tangisan Bianca berhenti seketika saat melihat Bulan.

"Ya sudah, aku mau dianterin," kata Bulan.



Aku tersenyum lembut. "Jangan merasa terpaksa apalagi karena Bianca. Nanti juga lupa dan nangisnya berhenti sendiri." *Kalau sudah capek dan ketiduran sih.*

"Nggak. Nggak apa-apa kok." Bulan menggeleng.

"Maaf, aku nggak mau menanggung beban rasa bersalah orang lain. Insyaa Allah, Bianca baik-baik saja. Jadi kamu nggak usah terpaksa dengan dia. Dengan kami."

Bulan terdiam. Tersinggung? Mungkin. Bagiku lebih baik jujur. "Kamu jujur ya?" Ia tersenyum tipis.

Aku mengangguk. "Pergi dengan orang yang terpaksa itu nggak enak. Ditambah lagi bawa anak kecil gini akan jauh lebih merepotkan. Aku masih bisa mengatasi Bianca."

"Kamu marah?"

Aku menggeleng. "No. Justru aku yang merepotkan kamu dengan kedatangan kami yang tiba-tiba. Sekarang saja kamu sudah telat kan pergiya?"

Bulan menghela napas. "Aku nggak apa-apa kok. Yang dibeli juga nggak banyak."

Aku juga menghela napas tapi ya sudah demi Bianca. "Aku tunggu."

Bulan mengangguk. "Aku ambil tas sebentar sama masukin motor dulu." Lalu pergi.

"Ate pus mana?" Bianca yang sudah mulai tenang kembali mencebik.

"Ate pus ambil tas dulu. Kita tunggu di sini. Nanti pergi sama Ate," jawabku.

"Kita pegi sama Ate pus?" tanya Bianca.

Aku mengangguk. "Iya."



Bianca mengangguk sambil tepuk tangan.
Duuuh, anak ini! Bisa-bisanya bikin aku pusing.
Tadi juga aku harus berkelit saat Mama tanya-tanya.
Malah minta bawa pulang Bulan ke rumah lagi. Ck!

Tak lama, Bulan sudah kembali dan aku membukaan pintu dari dalam. "Makasih," ucapnya lalu segera duduk dan memasang sabuk pengaman. Setelah kurasa aman, kujalankan mobil.

"Ate pus ...," sapa Bianca.
"Adek" Bulan sedikit berputar untuk menghadap Bianca.

"Kita mau pegi ya?" tanya Bianca polos.
Bulan mengangguk. "Adek cari Tante ya?"
Bianca mengangguk. "Adek mau liak pus. Boweh?"
Bulan mengangguk. "Kita belanja dulu sebentar ya?"
Bianca mengangguk. "He eh."
"Adek, nanti nggak boleh rewel ya?" pintaku. "Kalau rewel, Adek pulang."
"He eh." Bianca mengangguk.
"Ngerti nggak Papa De ngomong?"
"He eh."
"He eh, he eh ...," gerutuku.
Bulan tertawa renyah. Tawa yang enak didengar eh



Rembulan

11



Akhirnya sampai
juga kami di
supermarket
tempatku biasa beli
bahan.

"Ate pus, gendong."

Bianca menarik ujung bajuku lalu mengangkat tangannya.

"Eh, apa? Ate pus?" Aku menatap Bianca dan Sadewa bergantian.

Sadewa mengangguk sambil tersenyum geli. "Ate pus. Kan dia nggak tahu nama kamu. Karena kamu punya kucing jadinya ya ... Ate pus."

"Owalah iya" Aku terkekeh. Aku pun berjongkok menyamai tinggi Bianca. "Ini Tante Bulan." Aku menunjuk diriku sendiri.

"Ate Buyan?" ulang Bianca.

Aku mengangguk.

"He eh." Bianca juga mengangguk.

"Coba ulang. Ini Tante siapa?" tanyaku mengetes.

"Ate Buyan," jawabnya.



"Pinter." Aku tersenyum dan mencium kedua pipinya lalu bangkit dan menggendongnya.

"Jangan digendong. Bianca berat," ingat Sadewa.

"He eh, Adek bewat kayak buang. Besaaal" Bianca mengangguk sambil terkikik.

Kami pun berjalan ke dalam.

"Buang apaan?" tanyaku pada Sadewa.

"Beruang."

Aku terkekeh. "Memang ya anak-anak suka bikin takjub dengan bahasa mereka."

"Tapi Bianca ngomongnya lumayan jelas sejak umur dua setengah. Huruf L yang dibunyikan di depan atau belakang lumayan bisa sekarang. Kadang masih banyak yang enggak kan?"

"Iya." Aku mengangguk.

"Ate pus, besok Adek uyang taun," celetuk Bianca tiba-tiba.

"Heh?" seru Sadewa kaget.

"Ada apa?" tanyaku sambil mendudukkan Bianca di atas troli dan mendorongnya.

"Dia baru saja ulang tahun tiga bulan lalu kok," jawab Sadewa.

"Lho"

"Dek, Adek tuh sudah ulang tahun," kata Sadewa.

"Bewom, Papa De." Bianca menggeleng.

"Belum apanya sih?" Sadewa tampak mengernyit. Kok meladeni ocehan keponakannya serius amat ya? "Kapan hari juga sudah dibikinin Grandma kue ulang tahun juga tuh."



Bianca menggeleng. "Bewom ih."

"Ulang tahun kok terus," gerutu Sadewa.

Aku tak bisa menahan tawaku. Agaknya aku mengerti perdebatan keduanya.

"Adek besok ulang tahun?" tanyaku disela tawa.

"Bulan, jangan mulai ..." geram Sadewa.

"He eh. Besok uyang taun pake kue cokat ada Miki mosnya. Tiup-tiup yiyin." Bianca mengangguk semangat.

"Kemarin kan sudah dibikinin Grandma," ujar Sadewa.

"Adek mau ulang tahun lagi?" tanyaku setengah menggoda.

"He eh. Besok Adek uyang taun. Tiup-tiup yiyin." Bianca mengangguk.

"Terserah. Nggak tanggung jawab ya aku? Pokoknya kalau Bapaknya ngomel, kamu yang nanggung. Aku bantuin jawab saja." Sadewa mendengkus sebal.

Aku tertawa sambil meliriknya.

Ini cowok kok sumbunya pendek betul ya? But sweet ... eh

"Sudah nih, kita beli apa?" Sadewa mengambil alih mendorong troli saat aku berkeputatan dengan catatanku.

"Cari nori dulu," jawabku.

"Oke." Sadewa mengangguk.

Kami pun berjalan menuju rak-rak yang menyediakan barang-barang yang kubutuhkan sambil mendengar celotehan Bianca tentang apa saja. Dan sepanjang kami belanja, aku salut pada bayi itu yang tak sekalipun meminta



apapun. Karena di usia Bianca biasanya akan meminta apapun yang menarik perhatiannya sampai

"Papa De, Adek mau egim." Bianca menunjuk sesuatu saat kami berada di area frozen food.

"Egim apaan sih?" tanyaku pada Sadewa yang tak menanggapi atau pura-pura tidak dengar.

"Itu yo, Adek ... egim. Itu egim." Bianca menunjuk arah yang sama. "Itu yo ... yang lasa cokat, setobeyi, paniya ... itu yo, Adek ih"

Aku masih mengerutkan kening berusaha mencerna kata-kata Bianca. Mana ada bahasa baru lagi. Paniya ... paniya

"Adek, di rumah kan ada. Tadi Papa De bilang apa coba? Kalau rewel pulang sendiri ya?" ujar Sadewa.

Aku menatap Sadewa aneh. "Kamu tuh kalau ngomong sama Bianca serius ya?"

"Kenapa?"

Aku speechless. Yang aneh aku atau dia sih?

"Papa De, mau egim ..." pinta Bianca memelas.

"Egim apa sih? Kasih saja, aku yang bayar. Berapaan sih? Nggak sampai jual motor kan?" sahutku gemas.

Sadewa menatapku dengan mata menyipit. "Di rumah tuh ada."

Aku menghela napas dalam. "Adek mau apa? Coba tunjuk?" Aku mendorong troli ke arah yang sejak tadi ditunjuk Bianca.

"Situ. Situ," tunjuknya sumringah. "Itu. Itu," katanya ketika kami melewati yang dimaksud.



"Owalah ... es krim ya?" Aku terkekeh.
"He eh. Adek mau egim, boweh?" pintanya.
Sadewa tampak mendelik. "Kamu nih sama Ate pus
bilangnya gitu sama Papa De enggak. Langsung nodong.
Anak siapa sih?"
"Anak sapa?" ulang Bianca lucu.
"Iya, Adek anaknya siapa?"
"Adek anak Papa Lai sama Mama Mia," jawab Bianca.
"Ih, kamu kok lucu siiiih" Spontan kucubit kedua
pipinya gemas.
"Ate janan cubit-cubit. Sakit," kata Bianca.
"Ya sudah, Tante minta maaf. Adek mau es krim apa?"
"Cokat boweh?" pinta Bianca sambil tepuk tangan.
Aku pun mengambil es krim cokelat.
"Adek bilang apa?" tegur Sadewa.
"Makasih," ucap Bianca sambil meringis memamer-kan
gigi kecilnya.



Kami keluar dari supermarket sudah selesai azan
magrib. Sadewa mengajakku mampir salat dulu. Tentu
Bianca bersamaku dan aku kaget saat minta wudhu juga.
Memang sih saat turun mobil Sadewa menyerahkan dua
mukena yang katanya selalu ada di mobil. Satu untukku dan
satu untuk Bianca.

"Adek di rumah salat juga?" tanyaku penasaran.
Bianca mengangguk. "He eh. Sama Mama."



Allahu akbar!

Setelah memakaikan mukena kecil untuknya dan aku memakai mukena untukku sendiri, aku pun mulai salat dan tampak diikuti Bianca. Dari yang tampak memang gerakannya tidak sempurna, sangat jauh dari benar malah, tapi ia melakukannya hingga selesai.

"Kita makan di *fast food* ya? Orang tua kamu nyariin nggak?" tanya Sadewa saat kami keluar dari masjid, kembali ke mobil.

"Tadi aku sudah bilang kok," jawabku.

"Oke." Sadewa mengangguk.

Tapi kenyataannya malah mengajak kami makan di warung *seafood*. Bianca didudukkan di antara kami. Sadewa pesan nasi goreng *seafood* dua dan seporsi udang bakar. Minumannya teh hangat dua. Aku pun menyamakan pesananku dengan Sadewa.

"Itu Bianca habis satu porsi?" tanyaku khawatir.

"Nggak dong. Nanti sisanya juga aku yang makan," jawabnya.

"Sadewa? Lho Bianca juga," sapa seseorang bersuara empuk.

Sadewa langsung menoleh cepat dan seketika berdiri menghormat pada lelaki muda di belakang perempuan manis berhijab itu.

"Malam, Bang," sapa Sadewa formal.

"Malam." Lelaki muda itu mengangguk setelah membalas hormat Sadewa. "Nggak usah formal gitulah. Nggak pakai seragam kita ini," katanya ramah.



Sadewa mengangguk dan tersenyum tipis.

"Hai, Bian. Ini Tante Ayu lho ... lupa ya?" sapanya sambil mencubit pipi Bianca.

"Janan cubit!" Bianca menepis tangan perempuan bernama Ayu dengan kasar.

"Adek, nggak boleh gitu," tegur Sadewa.

Bianca cemberut. Sedang Ayu tertawa.

"Nggak apa-apa, Wa. Sudah lama juga nggak ketemu. Wajar." Ayu memandang Bianca lagi. "Aduh, Bianca lupa beneran ya sama Tante?" tanyanya.

"Adek dak tau!" Bianca masih cemberut.

"Ya sudah deh, Tante ke sana dulu ya ... daripada nanti tambah nangis. Yuk Wa, Mbak, dadaah ... Bianca." Ayu pun tanpa basa-basi menyingkir sambil mengalungkan lengannya di lengan lelaki muda tadi.

Dan begitu mereka pergi, kudengar helaan napas dalam dari Sadewa yang membuatku otomatis menoleh. "Mantan?"

Sadewa menggeleng. "*Astaghfirullah al-azim*," ucapnya berkali-kali. "Cuma teman sih. Tapi aku pernah melamarnya dan ditolak hehehe"

Aku menatap Sadewa kaget yang membuat Sadewa buang muka. "Karena pacaran dengan seniormu tadi?"

"Bagian pacarannya betul. Tapi bukan senior dari instansi yang sama. Dia polisi, pangkatnya AKP. Sedang aku tentara yang cuma Letda."

"Heh, nggak bersyukur sih? Kamu kan perwira!" tegurku jengkel.



Sadewa menggeleng. "Bukan itunya. Ayu lebih memilih pacaran daripada lamaran pernikahan. Dan kebetulan AKP tadi itu ngajakin pacaran lebih dulu daripada lamaranku. Ya karena prinsipku *take it or leave it* ya sudah ... *I left all behind me.*"

"Kamu patah hati?" tanyaku hati-hati.

"Cuma kecewa saja. Dia ... baik tapi nggak sebaik yang kukira."

"Ya disyukuri saja sih ... bersyukur kamu dikasih lihat sekarang kalau kamu bukan jodohnya. Tapi wajahnya seayu namanya ya?" komentarku.

Sadewa tersenyum tipis.

Tak lama kemudian pesanan kami datang. Bergantian aku dan Sadewa menuapi Bianca yang duduk anteng.

"Duuuh ... ini anak kok gemesin ya? Nggak rewel, nggak banyak tingkah," kataku.

"Papanya memang disiplin banget. Tapi nggak keras," jelas Sadewa.

Dan tak sampai separuh porsi, Bianca sudah kenyang. Sisanya betul-betul dihabiskan Sadewa. Hanya saja, sepanjang kami makan rasanya kok kurang nyaman. Seperti ada yang memperhatikan.

Ayu? Masa sih? Kan dia sudah sama Bapak AKP tadi. Ganteng juga kok

Aku tak berani menoleh. Kutahan-tahan saja sambil meladeni celotehan Bianca.





Kodim Malang
mengadakan
acara Color Fun Run
dan aku termasuk
prajurit aktif yang ikut
bersama Arjuna dan Praka
Indra.

Sedang dari sipil ada Papa, Dek Rahil dan Dek Rene. Dan dari ketiga orang ini, hanya Dek Rene yang memasang target. Sedang Papa katanya hanya untuk nostalgia saja. Nostalgia kok maraton

Pagi-pagi sekali kami sudah berkumpul di Lapangan Brawijaya Rampal tempat start dan finish maraton. Kusempatkan mencari keluargaku. Sekitar lima belas menit barulah ketemu mereka.

Tampak Papa tengah ngobrol dengan beberapa orang. Yah ... tidak heran sih kan memang bekas 'wilayah' Papa. Apalagi Papa termasuk yang disegani dan dihormati.

Kecuali Dek Ai dan Dek Mia, semua pakai baju olah raga. Tapi dari ketiga anak kecil yang ikut hanya Bianca yang paling antusias. Dia loncat-loncat sambil tepuk tangan.



Sedang Abhi dan Garin antusiasmenya beda, lebih ke banyaknya orang dalam kegiatan yang belum pernah dilihat.

"Papa, anti Papa layi-layi? Adek ikut boweh?" tanya Bianca sambil menarik-narik tangan Dek Rahil.

"Jauh, Adek. Kita ndak boleh ikut. No. Tu fal. (Too far)" Garin menggoyang telunjuknya.

Dek Rahil tersenyum lalu jongkok. "Iya, Sayang. Jauh. Nanti saja kalau libur kita lari-lari sendiri ya?" bujuknya.

"Adek sama Mas Abhi dan Mbak Galin aja ya? Papa, Papa Lai, Papa De sama Glenpa lalinya jauuuuh ... nanti capek," hibur Abhi sambil menepuk-nepuk kepala Bianca sayang.

Bianca tampak cemberut.

Aku ikut jongkok. "Lihat, semua yang ikut orang besar."

"Adek dak boweh ikut?" pintanya memelas.

Ingin kutertawa. Lima kilometer ... tak terbayangkan kalau sampai Bianca ikut. Rasanya seperti lomba lari antara kura-kura dan kelinci sih ini.

"Adek makan-makan saja ya?" bujukku. "Di sana banyak orang jual makanan atau Adek ajak Mama lari sendiri"

"Nanti Papa sini lagi?" tanya Bianca masih melas.

Haduuuh ...

Dek Rahil mengangguk. "Nanti semua ke sini lagi. Adek tunggu sama Mas Abhi, Mbak Garin, Mama, Mama Ai, Grandma ... ya?"

Bianca mengangguk dengan tidak ikhlas. Ya Allah, sungguh aku ingin tertawa. Tapi terharu karena si kembar menepuk lembut kepala Bianca untuk menghiburnya.



Tak lama semua peserta berkumpul di garis start. Maraton akan segera dimulai. Aku mulai peregangan sedikit lagi. Maraton ini hanya akan seperti lari rutin saja. Dan sepuluh menit kemudian maraton pun dimulai. Sekilas di barisan penonton kulihat Bulan bersama Savita.

Jadi dia nonton juga? Kasih semangat Arjuna atau menemani Savita yang tengah dekat dengan Bang Indra?



Saat *finish* aku bersyukur sepertinya waktuku lebih cepat dari biasanya. Dan aku cukup salut Papa masih bisa mengimbangi kami. Memang ya kakek satu itu selalu bugar! Membuat iri yang muda saja duuuuh ... Eh, tapi apa kabar Papi ya? Akhir-akhir ini kan daya saing Papi ke Papa itu tinggi. Papi tidak mau kalah bugar sama Papa ... hadeeeeh ...

Lalu, namanya juga *Color Fun Run*, jadi ada taburan serbuk warna-warni.

Tapi aku tidak ikut berkumpul dengan yang lain di tengah-tengah lautan manusia yang asyik menikmati suguhan musik. Aku memilih mencari keluargaku. Di tengah jalan aku malah menemukan Bulan bengong sendirian.

"Teman kamu mana?" tanyaku.

"Eh!" serunya kaget. Lalu, "Ilang. Kayaknya aku meleng deh tadi. Mana nggak bawa hape lagi." Bulan mendesah dengan sedih.

"Arjuna?"



Bulan menggeleng. "Belum ketemu dia lagi sejak start tadi."

"Ya sudah, ikut aku saja." Aku menyeretnya, berpegang pada lengannya yang terbalut kaos.

"Ke mana?" Bulan terdengar panik.

"Ketemu Bianca."

"Oh."

"Sama yang lain."

"Eh?"

"Sudah. Berisik banget. Sudah sarapan belom?" tanyaku mengalihkan rasa paniknya bertemu keluargaku.

"Sssudah tadi. Wa ... jangan bercanda deh," ujarnya.

"Canda apa sih? Cuma Bianca ini."

"Yang lain?"

"Garin sama Abhi."

"Oh."

"Emak-Bapaknya sekalian."

"Eh?"

Tapi terlambat untuk Bulan melarikan diri. Aku sudah menemukan keluargaku. Lengkap.

"Ate pus!" Bianca langsung menghambur ke arahnya.

"Tante Bulan, Dek. Bukan Ate pus," kataku membetulkan.

Dengan adanya Bianca, Bulan tidak bisa lari. Boleh aku tertawa? Lagipula daripada seperti anak hilang kan lebih baik bersama keluargaku.

Bulan pun menyapa dan menyalami keluargaku satu per satu. Termasuk berkenalan dengan Abhi dan Garin yang



membuatnya takjub karena keduanya bermata hazel seperti Papanya.

"Ini, Mas, minum," Mama mengangsurkan sebotol air mineral.

"Makasih," ucapku. Tadi juga sudah minum sih.

"Ini memang sengaja jadi suporternya Mas Dewa?" tanya Mama.

Bulan menggeleng tapi dengan wajah memerah. Lha?

"Dia suporternya Arjuna, Ma. Tapi ilang jadinya aku ajakin saja gabung sama kita."

Mama tersenyum. "Mainlah ke rumah."

"Iya, Tante. Makasih." Bulan tersenyum tersipu. Eh lha?

"Calonnya Om Juna, Ma?" tanya Dek Ai. Ia memperhatikan Bulan dari atas ke bawah.

"Bukan. Mas Dewa," jawab Mama seenaknya.

"Eh!" seruku dan Bulan melotot kaget.

"Juna kan selalu cerita ke Mama. Apapun. Nggak pernah tuh dia ngomongin Mbak Bulan ini," kata Mama tanpa dosa.

"Mamaaaa ...," rajukku. Malu kan aku.

Bulan? Jangan ditanya.

"Ate pus belum ada calon kan?" Ini lagi Dek Mia kok ikutan usil ya?

"Sudah, sudah ... kasihan itu Mbaknya," lerai Papa. Alhamdulillah. "Eh, tapi kalau beneran nggak apa sih?"

Ya sudahlah. Masuk got kotor saja aku oke, masa yang beginian tidak?



"Tante, kenapa Adek Bian dan Mamia panggil Tante, Ate pus?" tanya Garin.

"Tante Bulan punya kucing. Besar," jawabku.

Bianca mengangguk semangat masih menggelendot manja di Bulan. Heran. "He eh. Pusna besaaal. Anti liak pus sana. Umah Ate sama Adek," ajaknya.

"Oke." Garin dan Abhi mengangguk.

"Adek pergi sendiri ya ke sananya?" godaku.

"Sama Papa De. Adek dak bisa naik mobin-mobin." Bianca cemberut.

"Yeee ... kamu ngajakin orang tapi nggak tanggung jawab," ujarku sambil mengusap-usap kepalanya.

"Mas Dewa ih, rambut Adek berantakan ih," protes Dek Mia.

"Sudah yuk, cari makan. Aku lapar," ajakku. "Bulan juga lapar tuh."

Akhirnya kami pun mencari stand makanan dan di tengah jalan bertemu Arjuna yang tengah mencari Bulan. Sedang Savita pulang duluan diantar Praka Indra karena perutnya tiba-tiba sakit.



Bulan seharusnya pulang bersama Savita karena berangkatnya bersama, tapi karena ada sedikit masalah, jadinya aku yang mengantar. Hanya saja tidak mungkin dia menungguku mandi dan ganti baju dulu di mes walaupun dari Lapangan Rampal dekat sekali, akhirnya Mama



mengajak Bulan pulang ke rumah. Padahal kalau dipikir-pikir, bisa kan Papa yang antar dia sekalian ke rumahnya. Ini yang bodoh siapa ya?

Aku pun segera berjalan pulang ke asrama. Bersama Arjuna.

"Harusnya kamu yang antar," kataku.

Arjuna terkekeh. "Nggak ikhlas nih. Bulan itu baik lho. Insya Allah salihah."

Aku menyipit ke arahnya. "Kamu kok jadi sales sih? Kenapa nggak sama kamu saja?"

Arjuna tersenyum. "Bulan cuma lihat aku dari wajah. Maksudku, dia nggak bisa betul-betul melihatku di luar itu..."

Aku mengernyit. "Tapi kamu kan sempurna ... "

"Aamiin." Arjuna kembali tersenyum. "Dia baik tapi bukan buat aku. Dia lebih cocok dengan Mas Dewa. Setiap manusia memiliki pasangannya sendiri-sendiri, Mas. Mungkin aku sempurna di mata orang lain tapi nggak di mata Bulan. Aku dan Bulan berteman seperti aku dan Savita. Bisa dibilang Savita temanku satu-satunya yang aku punya dalam suka dan duka."

Aku menghela napas.

"Kalau boleh dibilang, Bulan jauh lebih baik dari Ayu." Arjuna menepuk bahuiku beberapa kali lalu berlari ke pos penjagaan karena ada yang memanggil.

Aku berjalan lebih cepat agar sampai di mes tempatku tinggal dan sesampainya langsung mandi. Lima belas menit kemudian aku segera meluncur ke rumah Mama, menjemput Bulan.



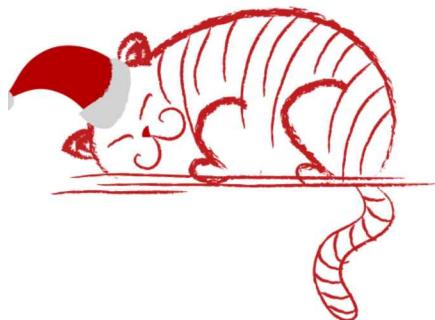
"Pulangnya nanti saja. Makan siang dulu di sini," perintah Mama.

"Siap, Ibu," sahutku. Apa daya Mama sudah bilang begitu.

"Tapi, Wa ...," cetus Bulan sungkan.

"Maaf, nggak bisa nolong. Perintah Ibu Negara. Lagian Bianca nempel kamu kayak Koala gitu ..." tunjukku pada Bianca yang memeluknya erat.

"Semua juga belum pulang," kata Mama. "Pokoknya nggak mau tahu, makan dulu di sini." Lalu Mama meninggalkanku berdua Bulan yang tengah ketempelan Bianca. Sedang Abhi dan Garin asyik main lego.



Rembulan

13



Aku bingung
kenapa akhir-akhir
ini sering bertemu
Sadewa? Cowok judes
yang suka seenaknya.
Hhh!

Mungil mengeong sambil mengibas-ngibaskan ekornya
meminta perhatianku yang terhenti saat hendak menuang
makanannya.

"Helah, Mbul, maaf ... nih, makan, nih" Segera
kutuang makanannya lalu mengelus kepalanya sebelum
bangkit dan menutupnya lagi.

"Kamu pacaran sama ... siapa tuh yang katanya saudara
angkat Arjuna? Dewa? Iya Dewa," tanya Bunda yang sedang
ngemil buah di ruang makan.

Aku menggeleng lalu menyimpan makanan Mungil, cuci
tangan dan mengambil toples isi opak gambir. Aku duduk di
samping Bunda.

"Cuma kenalan biasa kok, Bun," jawabku lalu memakan
opak.

"Yakin?" tanya Bunda curiga.



Aku mengangguk mantap.

"Walaupun lebih ganteng Arjuna tapi dia ganteng juga," komentar Bunda.

Aku tergelak. Untung tidak tersedak. "Bun, kok lihat orang dari gantengnya sih? Ganteng juga cuma di kulit luar saja. Casing doang."

"Ya habisnya Arjuna gitu ... ganteng kok kayak bukan manusia."

"Terus apa? Hantu?" Aku geleng-geleng dan meneruskan makan opakku. "Bunda nih"

"Tapi kamu sama Dewa boleh juga."

"Cuma teman, Bunda. Ih, Bunda ngeyel nih."

"Cuma teman kok lumayan sering ke sini"

"Cuma nganterin Bianca lihat kucing."

"Bisa saja itu modus." Bunda menatapku menyipit.

Aku menggeleng. "Nggak. Sadewa itu orangnya to the point. Nggak mungkin make Bianca buat deketin aku." Teori yang aneh dan jelimet untuk Sadewa.

"Cieeee ... dibelain," goda Bunda.

"Au' ah gelap." Tapi tak ayal wajahku merona juga. Duuuuh

Bunda tertawa merdeka sekali. "Bunda lumayan suka sama dia. Sopan, santun, ramah, sayang anak kecil."

"Semua tentara gitu ah," sanggahku.

"Nggak dong. Mungkin ketika mereka berseragam, kita bisa minta andalkan mereka. Tapi ketika di rumah ... belum tentu. Tentara juga manusia. Dan Dewa beda. Dewa ya Dewa seperti yang Bunda lihat."



"Cieee ... Bunda."

Bunda memukul lenganku. "Nggak usah ngalihin omongan orang tua!"

"Aduh, Bunda!" Aku merengut.

"Percaya Bunda deh."

"Nggeh, Bun, nggeh."

"Nggah nggeh nggah nggeh nggak kepanggeh." Bunda manyun.



Sekitar tiga minggu kemudian saat aku makan di rawon langganan bersama Bunda dan Yanda, aku bertemu Sadewa bersama orang tua yang laki-laki itu Papanya, yang perempuan siapa? Masa selingkuh sih, astaghfirullah!

Tapi kok Sadewa tenang saja. Mereka seperti kenal baik. Papanya Sadewa istrinya dua?

"Bulan," sapanya tersenyum.

"Kamu lagi, kamu lagi!!" Ups! Keceplosan.

Bunda sampai mencubit pinggangku diam-diam dan Sadewa tertawa renyah.

Sadewa mengangguk. "Iya, aku lagi."

"Siapa, Dek?" tanya perempuan itu ramah.

"Duduk saja yuk? Jangan di jalan. Semeja nggak apa ya?" ajak Sadewa.

Tanpa mendengar persetujuan kami, dia sudah menggiring kami ke salah satu meja.



"Calon ya, Dek?" tanya Papa Sadewa. Tapi kok seperti tidak kenal aku ya? Masa pura-pura karena ada perempuan itu?

Jangan-jangan Mamanya nggak tahu? Astagfirullah al-azim

"Mami, Papi, kenalin nih ... Rembulan, Ate pusnya Bianca. Yang itu Bunda sama Yandanya. Bulan, ini Papi, Mami aku."

"Rashid."

"Kartika."

"Ahmad."

"Laras."

Keempat orang tua itu saling bersalaman.

"Bulan, Tante, Om," kataku.

Sadewa tersenyum sambil menatapku sekilas. "Bingung ya? Ini Papi sama Mami kandungku. Yang aku panggil Papa-Mama itu bukan. Papa itu adik kembar Papi. Waktu takziah Eyang dulu nggak ketemu?"

Aku mengernyit. "Mukanya sama semua. Bingung," jawabku jujur.

Astagfirullah al-azim ... Aku suudzon!

Papi Sadewa tertawa. Mirip Papanya. Eh, kembar sih ya? Identik?

"Mirip Dek Dewa ya, Mi?" ujar Papi Sadewa pada istrinya.

"Besanan saja gimana, Jeng?" ajak Maminya pada Bunda.



"Mami!" rajuk Sadewa cemberut. Wajahnya merah padam.

Aku? Gemetar sekujur tubuh.

Keluarga Sadewa kok ngomongnya suka enteng ya?

"Saya sih terserah Mas Dewa saja ... rumah selalu terbuka," kata Bunda entah serius, entah bercanda.

Dan ... keempat orang tua itu terkekeh dengan riangnya. Haduuuh ... salah hari dan tempat ini mengajak Bunda sama Yanda makan di luar. Hhh!

"Ya sudah, kita pesan dulu," kata Om Rashid.

Kami pun memesan rawon, minuman dan beberapa perintilan lain.

"Pak Rashid tinggal di mana?" tanya Yanda. "Soalnya kan Mas Dewa cuma bilang di sini ada Eyang sama Mama-Papanya."

"Sekarang tinggal di Semarang. Mungkin kalau pensiun antara tinggal di Surabaya atau di Batu," jawab Om Rashid.

"Oh, kerja di Semarang," sahut Bunda.

"Nggeh." Om Rashid tersenyum.

"Tentara juga?" tanya Bunda.

"Yang tentara Papanya Dek Dewa. Kalau saya Polisi," jawab Om Rashid.

"Oh ... dinas di mana? Adik saya ada di Polres." Yanda tampak antusias.

"Polda."

Yanda manggut-manggut. "Mungkin Adik saya kenal panjenengan ya"

"Mungkin."



Dan obrolan orang tua itu terus berlanjut. Yang bapak-bapak sendiri, yang ibu-ibu sendiri. Aku dan Sadewa? Cengo. Hadeeeh

Sampai akhirnya makan malam pesanan kami datang.

"Ini cuti atau gimana, Pak?" tanya Yanda.

"Kebetulan ada kegiatan di sini jadi nyempetin mampir lihat anak ragil. Sejak di Malang jadi anak Papanya. Saya kan sedih." Papi Sadewa pasang wajah sendu. Aku tahu itu cuma pura-pura.

"Diiih ... Papi. Ya masih untung lho aku pulang ke rumah Papa daripada keluyuran nggak jelas," sahut Sadewa.

Om Rashid langsung menjewer telinga Sadewa. "Dek Dewa sering ke rumah, Bu?"

Bunda langsung tersenyum. "Sering sih endak, Pak. Kalau datang sama Bianca. Haduuuh ... lucu anak itu."

Om Rashid terkekeh. "Iya, Bianca memang dekat sama Sadewa."

"Bi kan pengen liak pus," tiru Sadewa.

"Jangan modus ya? Jangan bikin Papi malu," ingat Papinya pada Sadewa.

"Ya Allah, Papi ... ngapain ih modusin Bulan?" Sadewa langsung cemberut.

"Serius ya, Dek, kalau gitu?" tanya Maminya yang membuat wajahku dan Sadewa memerah.

Haduuuh, orang tua-orang tua ini ... ih

Dan sepertinya mereka serempak menggodaku dan Sadewa sampai kami pulang.





"Bulan, kalau Sadewa serius, Bunda oke loh," kata Bunda begitu kami masuk ke dalam rumah.

"Yanda juga."

Aku cemberut. "Ih, baru ketemu sudah gitu." Aku menghempaskan pantatku ke kursi. Mungil yang tadinya tiduran di bantalnya datang menghampirku dan berbaring dekat kakiku. "Kali itu *abang-abange lambe*.²"

"Mereka nggak mungkin modus. Ya bukan berarti serius juga. Tapi nggak bercanda juga. Tinggal nunggu Dewa saja," sahut Bunda yang duduk di sampingku.

"Dilihat dari gayanya, mereka orang pangkat. Tapi Yanda yakin mereka orang baik," sambung Yanda.

"Ya pangkat memang." Aku mengangguk. "Eyang-nya yang meninggal kemarin Kolonel. Papanya juga pensiunan Kolonel. Papinya bisa jadi Kombes Pol ... Iha wong rumah Eyang sama Papanya saja gede."

"Eh, iyakah? Walah ..." Bunda termenung. "Bunda kira sederhana. Sekelas Arjuna gitu. Sekitar bintara saja. Bukan perwira."

"Sadewa itu Letda, Bun. Tapi dari yang aku lihat, keluarganya sederhana sih gaya hidupnya. Cuma mereka nggak sesederhana yang ditampilkan," jelasku.

² Basa-basi



"Berat kalau gitu, Nduk. Walaupun Bunda merasa Sadewa dan orang tuanya itu baik tapi tetap saja" Bunda menghela napas dalam.

"Keluarga besarnya memang nggak ada yang sompong," kataku. "Tapi ngapain Bunda sedih? Kan aku nggak ada apa-apa sama Sadewa."

"Ck! Bunda kan ingin *ndang*³ mantu, nimang cucu yang kayak Bianca." Bunda melirikku sebal.

"Ya doakan saja."

"Arjuna gimana?"

"Bundaaaa ... ih. Walaupun Arjuna bukan anak kandung bahkan nggak diadopsi resmi tapi level Arjuna tuh sama kayak mereka. Deeeh" Aku manyun. "Lagian aku nggak suka. Dia cuma teman. Nggak klik. Ganteng nggak jaminan cocok. Ih, Bunda nih."

"Ealah ... padahal Bunda berharap lho sama Dewa. Tapi kalau ketinggian gitu, jodoh kita nggak tahu tapi kalau terlalu beda itu susah. Kita ini orang biasa." Bunda menghela napas dalam.

"Makanya Bunda ih, nggak cari tahu dulu ..." cetusku.

"Kamunya diam." Bunda tak mau kalah.

"Yeee"

"Bunda sama Yanda nggak minta yang macem-macem kok buat jadi mantu. Asal agamanya oke, bisa bimbing kamu jadi salihah, ada pekerjaan. Halal. Sudah cukup." Bunda menepuk-nepuk tanganku lembut.

³ Segera



Sadewa sama Arjuna juga oke agamanya.

"Aduuuuh ... Bunda jadi sedih, ada calon potensial harus dilepas deh. Hhh!" Bunda menghela napas dalam. Lagi.

"Tapi, Nduk, seandainya ada tentara yang melamar kamu, siapapun dia, kamu siap?" tanya Yanda yang dari tadi diam saja.

"Siap nggak siap kalau sudah jodoh" Akhirnya aku menghela napas dalam juga.

Duuuh ... Sadewa, dari awal ketemu sampai detik ini bikin puyeng saja! Hhh!





Sepulang dari
makan rawon, Papi
dan Mami terus
membicarakan Bulan.
Telingaku sampai gatal
rasanya.

"Dek, kamu dengar Mami ngomong nggak sih?" tanya Mami kesal.

Aku menghela napas. "Dengar, Mami. Terus aku harus bilang wow gitu?"

Mami tampak cemberut. "Kamu masih kepikiran sama Ayu-Ayu itu?" cetusnya kesal.

"Mboten, Mami sayang. Tapi kan nggak harus Bulan juga." Aku jadi ikut cemberut. "Apa sih, Mi, Mas Naku saja Mami tenang-tenang ... kok aku repot?"

"Ya sudah, terserah. Mami nggak ikut campur lagi. Kalau ada apa-apa jangan cari Mami!" ultimatum Mami.

Haduuuh ... mampus!

"Mamiii ... ya nggak gitu juga ih, Mi?" rayuku.

"Terserah!" Mami sepertinya benar-benar kesal.

"Pi?" Aku menoleh pada Papi yang dari tadi diam saja.



"Mami tuh cuma mau kamu pertimbangkan Bulan. Nggak ada salahnya kan?" Papi angkat suara. "Papa kamu saja bisa, masa kamu enggak?"

"Tapi Pi" Aduh kok jadi begini sih?

Sampai rumah Papa, tempat Papi dan Mami menginap, Mami masih tutup mulut dengan wajah masam. Membuat Papa dan Mama heran.

"Kenapa, Mbak?" tanya Mama.

Sekarang kami tengah duduk di ruang keluarga.

"Tuh, coba tanya Papa kamu," saran Papi malah gitu.

Haduuuh ... aku kan tidak mau jadi anak durhaka tapi

"Dek, walaupun Papi dan Mami jauh di Semarang, tapi teman Papi kan banyak," kata Papi serius. "Papi nggak mau suudzon jadi saat Adek ingin melamar Ayu, Papi sama Mami setuju saja."

"Maksud, Papi?" tanyaku dengan kening mengernyit.

"AKP teman dekat Ayu."

"Dia kenapa?"

"Sejak awal memang lebih berpotensi mendapatkan Ayu daripada kamu. Dia baik. Tapi yang kurang itu Ayu. Kenapa dia membiarkan dirinya terlalu dekat seperti itu. Secara akhlaq, buat Papi, dia minus. Tapi jodoh bukan Papi yang kuasa," terang Papi. "Sedang Bulan, dia blak-blakan tapi dia bisa menjaga dirinya. Itu yang Papi lihat."

"Mami nggak mau batesin Adek suka sama siapa, yang menjalani nanti Adek. Tapi coba pertimbangkan Bulan. Baru kali ini lho Mami langsung suka sama anak perempuan," kata Mami akhirnya.



Mendengar itu, aku beringsut dan duduk dekat kaki Mami. Kuraih tangannya dan kurebahkan kepalaku di pangkuan Mami.

"Jadi sama Ayu dulu saat Mami pertama ketemu nggak gitu?" tanyaku lirih.

"Jujur ya, Dek, Mami nggak merasa suka sama Ayu. Benci juga enggak. Biasa saja walaupun Mami tahu dia suka sama kamu." Kurasakan lembut tangan Mami mengelus kepalaku. "Apa ya ... hambar? Nggak klik?"

Aku mendongak. "Sama Bulan, Mami merasa klik?"

Mami tersenyum. "Belum sejauh itu. Tapi rasanya suka saja."

"Terus maunya Mami, aku gimana? Aku baru patah hati lho, Mi?" Aku menghela napas.

"Buang-buang energi saja mikirin yang belum halal!" Mami menjewer telingaku.

"Mamiii! Sakit dong, Mi!" teriakku sambil menggosok kungpingku.

Aduh, ini emak-emak kalau jewer sama nyubit sakitnya enggak ketulungan, Ya Allah!

"Biar rasa! Siapa suruh Adek sampai kayak gitu? Hem?"

Aku menunduk dan merebahkan kepalaku lagi di pangkuan Mami.

"Mumpung Mami sama Papi masih sehat. Umur kita nggak ikut punya," kata Mami.

"Ih, Mami kok serem gitu sih?" ujarku sebal. Tapi iya sih....



"Ya sudah sih, Mas, kenalan lebih dekat saja sama Ate pus," usul Mama.

Aku langsung mendongak dan menoleh pada Mama.
"Bulan, Mama. Bukan Ate pus. Ketularan Bianca ih."

"Cieee ... dibelain," goda Mama.

Aku cemberut dan uuurgh ... kok rasanya mukaku panas ya? Wajahku merah nih.

Papa dan Papi terkekeh. Duo kembar tua itu duuuh

"Maju sajalah dulu, Mas. Anggap saja permintaan dari Bapak Brigjen Pol dan Ibu," celetuk Papa.

Aku cemberut. Kalau atas nama Brigadir Jenderal Polisi dan Ibu, itu sih artinya perintah dibalut permintaan. Memang bisa menolak begitu? Papa nih

"Mas?" panggil Papa lembut.

Aku duduk tegak menghadap keempat orang tuaku itu walaupun tetap dekat kaki Mami.

"Siap, laksanakan!" Aku menghormat. Hadeeeh

"Nah, besok kan kita mau liburan sebelum Papi sama Mami kamu pulang sorenya. Ajak tuh Ate pus biar Mami sedikitnya lebih kenal Ate pus," usul Papa lagi.

"Papaaa ... namanya Bulan. Bukan pus!" protesku.

"Mas Dewa kok segitunya ya belain? Ada rasa nih?" celetuk ajudan Papi yang baru keluar sambil bawa senaman teh di beberapa cangkir untuk kami.

Aku cemberut.



Pagi-pagi aku menjemput Bulan yang tampak ogah-ogahan tapi tak bisa menolak.

"Kalau kamu nggak nyaman sama aku, ada Arjuna kok nanti. Kamu bisa ngintilin dia," kataku datar.

Kurasakan Bulan melotot padaku.

"Nggak usah gitu. Ini permintaan Ibu Negara yang satunya. Yang nggak bisa aku bantah sama sekali karena aku nggak mau dianggap anak durhaka," kataku lagi. Aku cemberut.

"Lagian kok bisa sih tiba-tiba Mami kamu ngajakin aku ikut?" tanyanya tak percaya.

"Helah, terserah Mami sih. Aku cuma jalanin perintah saja."

"Ya kan aku sungkan, Wa" Aku menoleh dan mendapati Bulan menatap keluar jendela dengan wajah cemberut.

"Kenapa?"

"Kita kan baru kenal. Maksudku, aku sama kamu. Terus baru ketemu Mami kamu semalam. Kok bisa tiba-tiba Mami kamu gitu ke aku?" Bulan menghela napas.

"Ya tanya sendiri ke Mami nanti." Tidak mungkin aku bilang karena kamu dianggap kandidat calon mantu kan? Mati sajalah aku ... eh jangan. Dosa masih banyak.

Bulan langsung memukulku. "Serius nih."

"Lha kamu pikir aku bercanda gitu?"

Dan Bulan tampak gugup saat mendekati rumah Papa. Dan semakin gugup begitu aku parkir dan berhenti.

"Ayok turun. Kasih salam ke semua," suruhku.



"Aku di sini saja ya?" pinta Bulan.

Aku turun dari mobil. Dan memutar ke sisi Bulan, membuka pintunya. "Nggak usah manja. Malu tuh masa Mama yang samperin kamu?"

Bulan cemberut lalu keluar mobil.

"Wah, Ate pus sudah datang," sambut Mama yang kebetulan di teras lalu mencium kedua pipi Bulan.

"Bulan, Mama. Bukan Ate pus," ingatku pada Mama yang entah serius, entah bercanda itu.

"Assalamu'alaikum, Tante." Bulan menyalim Mama.

Mama tersenyum. "Wa'alaikumussalam. Mami-Papinya Mas Dewa di dalam."

"Iya, Tante." Bulan mengangguk

"Nggak usah sungkan gitu," bisikku dan menghela Bulan ke dalam.

"Papa De!" panggil Garin sambil lari ke arahku dan minta gendong. "Dek Bian belum datang. Lama."

"Papa De juga baru datang," sahutku. "Salim dulu ke Tante Bulan."

"Oh iya ya" Garin terkekeh lalu menyalim Bulan dari gendonganku. "Tante Bulan ikut ke Batu Siklit Zu?"

Bulan mengangguk. "Iya, Sayang."

"Mami, Bulan datang nih," panggilku.

Ternyata Mami, Papi dan Papa sedang duduk di ruang tengah. Bulan pun menyapa dan salim ke mereka. Mami tersenyum dan mengajaknya duduk di dekatnya.



"Nggak usah sungkan. Santai saja," kata Mami yang melihat kegugupan Bulan. "Biar rame saja gitu ngajakin kamu. Ada Arjuna juga. Sudah lama kenal Arjuna?"

"Lumayan karena Juna teman kecilnya Savita, sahabat saya dari kuliah," jawab Bulan.

Mami manggut-manggut. "Dekat gitu sama Arjuna?"

"Dekat yang bagaimana ya, Tante?" tanyanya bingung.

"Pacaran mungkin."

Bulan tersenyum tampak hati-hati. "Saya berteman dengan Arjuna seperti Savita berteman dengan Arjuna. Lagipula Arjuna juga bukan tipe yang pacaran-pacaran gitu sih, Tante."

Mulai nih Mami

Mami manggut-manggut lagi. "Jadi Bulan lagi nggak dekat sama siapa-siapa kalau begitu?"

Bulan menggeleng. "Saat ini enggak, Tante."

"Oh."

Aku memperhatikan Mami yang aku yakin dalam hatinya tengah bersorak.

"Pokoknya hari ini kita bersenang-senang," kata Mami. "Sudah lama nggak pergi ramai-ramai gini."

Tak lama Dek Rahil sekeluarga datang dan kami segera pergi. Kami memang sengaja tidak mengajak Eyang Kusuma yang sudah sepuh walaupun masih bugar. Rencananya ketika pulang, kami akan mampir sekalian Mami dan Papi pamit.

Aku dan Mbak Ira ikut mobil Papa dan Mama. Meninggalkan Bulan yang panik diseret Mami walaupun



dengan lembut di mobil pinjam dari Eyang yang nantinya disopiri ajudan Papi.

"Pa, waktu diminta Eyang nikah sama Mama dulu rasanya gimana?" tanyaku sambil fokus menyetir.

Papa yang ada di sampingku tersenyum. "Biasa saja. Karena Papa pikir bisa menggantikan posisi Papi kamu. Mamamu kan ke mana-mana selalu sama Papi. Dilindungi Papi," jawab Papa jujur.

"Nggak ada keberatan gitu?" tanyaku tak percaya.

"Secara pribadi? Nggak ada. Ya itu tadi ... karena Papa mikirnya biar Mama nggak kesepian kalau Papi kamu akhirnya nikah sama Mami."

"Jadi mengambil alih tugas pengawalan nih?" Kok gitu sih Papa ih

Papa mengangguk. "Tapi walaupun gitu, Papa tetap memperlakukan Mama sebagai istri bukan orang asing."

"Masalah itu selalu ada, Mas," sahut Mama dari jok belakang. "Dicoba saja dulu. Restu orang tua itu salah satu jalan menuju *happy end*. Kekurangan Papa kamu dulu itu cuma kurang peka."

"Hehehe ... ya maaf. Tapi setelahnya enggak kan?" timpal Papa.

Ya, aku dengar kisah pernikahan mereka itu luar biasa. Mama sampai kabur ke Paris segala ... hadeeeh ... beneran si Mama nggak tanggung-tanggung ya? Tapi setelahnya mereka bisa belajar saling mengerti dengan baik. Apa aku juga bisa?



Rembulan

15



Aku sungguh
canggung saat tiba-
tiba harus ikut rekreasi
keluarga Sadewa dan
semobil dengan orang
tuanya. Demi Allah, rasanya

seperti berkenalan dengan calon mertua dan keluarganya!

"Maaf ya, Tante ajak kamu semobil soalnya di mobil lain
kan nggak cukup," kata Mami Sadewa ramah.

Orang ini cenayang, tahu perasaanku?

"Iya, Tante. Nggak apa-apa." Aku tersenyum tipis. Aku
harus apa coba?

Ah ya, aku duduk di belakang bersama Maminya
Sadewa. Sedang Papinya ada di depan bersama pengawal?
Apa sih sebutannya ... nggak tahulah.

Aku perhatikan baju Tante Kartika lebih ke modest
muslim fashion. Tidak seperti Tante Frannie dengan gamis
dan kerudung lebar tapi juga tidak terlalu jauh.

Aduuuuh ... Sadewa ih! Kenapa harus aku sih?



Sepanjang perjalanan, Mami-Papi Sadewa mengajakku ngobrol banyak hal tapi lebih banyak didominasi oleh Tante Kartika.

Ya Allah! Allahu Rabbi ... ini kok berasa lagi ngobrol sama Ibu-Ibu pejabat sih? Santai dan ramah tapi cara Tante Kartika bicara, tuturnya sangat tertata. Sungguh ya berasa ngobrol sama Ibu Iriana Jokowi deh. Beda dengan kalau ngobrol sama Tante Frannie. Apa karena Tante Frannie sudah tidak terikat aturan ketat lagi jadi lebih lepas? Sedangkan Maminya Sadewa masih mendampingi tugas Papinya sehingga harus menjaga tutur katanya? Tapi kan aku tegang?

"Sadewa menurut Bulan seperti apa?" tanya Tante Kartika.

"Maaf?" Aduh, aku melamun.

Tante Kartika tersenyum. "Sadewa. Menurut Bulan seperti apa?" ulangnya sabar.

Aku terdiam. Harus jujur nih?

Tiba-tiba Tante Kartika terkekeh. "Ngomong saja. Nggak usah sungkan."

"Ehmm ... to the point mungkin." Aman kan jawabanku?

Terdengar Om Rashid terkekeh. "Dia suka bikin kamu sebel ya? Sampai-sampai tiap ketemu, kalian pasti berantem."

Waduh, tahu dari mana coba? Kurasakan wajahku memerah.

"Padahal Sadewa nggak pernah seperti itu lho. Dia cenderung mirip Rahil. Kadang jahil, kadang cuek tapi



perhatian. Sabar. Yang pasti sih nggak pernah sengaja atau nggak sengaja ngajak orang berantem," jelas Tante Kartika.

Heh? Maksudnya apa tuh?

Tante Kartika mengangguk sambil tersenyum. "Kamu orang pertama bahkan mungkin perempuan pertama yang diajakin berantem. Sama Mbak-Mbaknya, Fafa dan Shafa saja dia sayang dan sabar banget lho."

Ih, Sadewa kebangetan! Salahku apa coba deh?

Papi-Mami bahkan pengawal eh iyakah Mas yang nyetir itu pengawal ah terserah deh pokoknya mereka bertiga terkekeh seperti senang akan sesuatu. *Apa coba?*



Akhirnya kami sampai juga. Pertama kami ke Museum Satwa dulu. Aku jalan bersama Sadewa dan Maminya yang tak jauh dari Papinya yang tengah menggendong Bianca. Duuuh anak itu gemesin memang. Heboh sendiri.

Dan aku kaget lho Bianca bisa bedain mana Papanya Mas Rahil dan Papinya Sadewa. Aku saja syok saat melihat keduanya bersama di saat yang sama.

"Mas Dewa, jalan-jalan gini tuh enak kalau punya pasangan halal. Kan bisa kayak gini." Tiba-tiba terdengar Papanya Bianca, Mas Rahil bicara sambil menggandengistrinya.

Sadewa langsung cemberut dan Mas Rahil terkekeh.



Kemudian saat lanjut ke Batu Secret Zoo terjadi sedikit keributan karena Bianca cemburu dengan sepupu-sepupu kembarnya.

"Mau sama Tante saja?" tawarku sambil mendekatinya yang langsung ditolak oleh si kecil.

"Sabar ya ... Bianca kalau ngamuk suka gitu. Tuh anak kecil-kecil cabe rawit. Kalau Garin cuma cerewet saja." Sadewa menenangkanku walaupun aku sendiri tak masalah. Maklum saja anak kecil suka begitu.

Akhirnya Papi Sadewa menggendong Bianca lagi. Walah, encok itu besok si Om.

Kami lanjut jalan. Dan saat di zona akuarium, di spot foto, Mami Sadewa membujukku foto berdua Sadewa lalu berdua sama si Tante. Kenapa?

Halah, sudahlah. Aku cuma tamu ya nurut saja.

Kami terus jalan dan melewati kandang harimau dan kawan-kawan sejenis. Tiga anak kecil itu tampak takut tapi ekspresi Bianca lebih lucu.

"Kalau sama pusnya Tante, takut?" tanyaku.

Bianca menggeleng. "Dak takut. Pusna lucuuu." Ia terkikik sendiri. "Papa, besok umah Ate pus ya?"

Eh?

"Ngapain?" tanya Mas Rahil.

"Liak pus," jawab Bianca polos.

Lha?

"Nggak. Adek pergi sama Papa De saja. Papa nggak tahu rumah Ate pus," tolak Mas Rahil seperti sengaja menggoda.



"He eh. Papa De tau umah Ate pus." Bianca pun memutar badan mencari Sadewa. "Papa De, besok umah Ate pus ya? Adek mau liak pus," pintanya.

"Iya. Besok sama Papa De ke rumah Ate pus," sahut Maminya Sadewa.

Bianca langsung tepuk tangan sambil meringis.

Eh?

Tiba-tiba saja wajahku memerah dan tanpa sengaja aku bertatapan dengan Sadewa yang juga memerah.

Uugh! Speechless deh. Kok Sadewa diam saja sih? Sebel!

Akhirnya aku cuma bisa melengos. Dan sisanya perjalanan aku cuma bisa diam. Tapi anehnya, Sadewa yang berjalan di sampingku, walaupun dia diam dan aku sebal padanya, terasa seperti dia melindungiku. Seolah siap menangkap saat aku jatuh. Terasa aman dan ... nyaman?

Waaah ... Bunda!

"Kita salat dulu," kata Sadewa pelan saat kami memasuki zona Happy Land.

Aku mengangguk.

Dan usai salat, kami semua makan dulu.

"Papa De, besok umah Ate pus ya? Liak pus." Tiba-tiba Bianca seperti mengingatkan agar Sadewa tak ingkar janji. "Anti pegi sama Mas Abhi sama Bak Ayin juga."

Sadewa tersenyum. "Besok Papa De kerja, Sayang. Kalau libur lagi saja kita ke sana ya?" bujuknya yang terdengar seperti penolakan halus.

"Eh?" Bianca tampak kecewa.



"Sama Om Juna saja gimana?" Aku menawarkan alternatif lain.

Bianca langsung menggeleng cepat. "Nggak! Om Una dak tau umah Ate pus. Papa De tau umah Ate pus."

"Tahu kok Om Junanya," kataku.

"Dak tau, Ate. Papa De tau umah Ate pus." Bianca bersikeras.

Aku melirik Arjuna yang diam saja tak membela diri sama sekali. Malah asyik lanjut makan sambil tersenyum.

"Ya ... kalau si Adek bilangnya gitu, aku bisa apa? Dipaksa juga nggak bisa." Sekalinya ngomong, Arjuna malah ngomong begitu.

"Iyain saja kenapa sih, Dek? Perginya kapan urusan belakangan," celetuk Tante Kartika.

Sadewa cemberut pada Maminya. "Iya deh ... nanti pergi ke rumah Tante Bulan. Bukan Ate pus. Tapi kalau libur ya?"

"Pegi umah Ate pus ya?" ulang Bianca.

Sadewa mengangguk dan memberikan senyum terpaksa pada ketiga keponakannya yang langsung tepuk tangan gembira.



"Maaf ya keluargaku ngerusuh apalagi Bianca," ucap Sadewa saat kami selesai makan dan lanjut keliling lagi.

"Iya, nggak apa. Anak-anak suka gitu." Aku mengangguk paham.



Sadewa mengangguk lalu menatap Maminya. "Mami, Papi sama Bang Yul balik ke Semarang jam berapa?"

"Pulang dari sini mampir rumah Eyang sebentar buat pamit terus ke bandara Juanda," jawab Maminya sambil memberitahu jam keberangkatannya. "Bulan ikut sekalian saja ya? Nanti biar pulangnya langsung diantar Sadewa."

Kok gitu? "Tapi Tante ... ehmm ... saya pulang sama Arjuna saja," tolakku.

"Takutnya Arjuna juga tinggal di rumah Eyang sama lainnya kalau bayi-bayi itu nggak mau langsung pulang. Kalau mau nginep di rumah Eyang sih ya nggak apa," jelas Tante Kartika.

Eh, serius? Aduh, mana Arjuna jalan depan sendiri lagi.

"Sudah, ikut saja ke Surabaya," bujuk Tante Kartika sambil menggandeng lenganku. "Bunda kamu tahu kan kamu perginya sama kita? Sudah izin kan?"

Aku mengangguk.

"Nanti kalau Sadewa macem-macem sama kamu pulang dari bandara, langsung lapor Tante saja. Nomer Tante kan sudah kamu simpan toh?" kata Tante Kartika.

"Iiiya, Tante."

"Nah, itu." Mami Sadewa memandang anaknya. "Nanti nggak usah mampir-mampir dolan ke mana lagi kecuali masjid buat salat sama tempat makan kalau masuk jam makan."

"Iya, Mi." Sadewa mengangguk patuh.



Tante Kartika menoleh ke arahku lagi. Lengannya masih menggandengku. "Kamu keberatan ya kita ajak jalan hari ini?"

Eh?

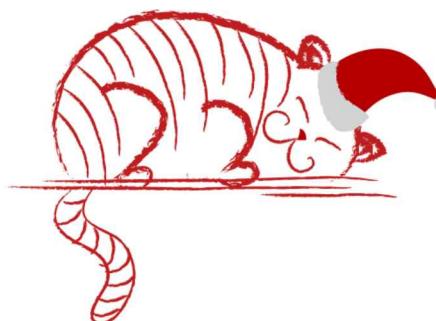
Aku menggeleng. "Tidak kok, Tante. Lumayan refresh walaupun sudah pernah ke sini."

"Yakin?"

Aku mengangguk mantap. "Yakin."

"Alhamdulillah." Mami Sadewa mendesah lega.

Aku sih senang-senang saja. Cuma agak merasa aneh sama keluarga Sadewa ini terutama Maminya. Masa ya tanya-tanya tentangku detail sekali seperti Kepala HRD wawancara pegawai baru walaupun gayanya santai. Wajar orang baru kenal ingin tahu tentang kita. Tapi ini Tante Kartika terlalu detail deh....





Biar cepat,
pulangnya aku
mengambil jalur tol
sama seperti saat
berangkat tadi. Dan
sepanjang perjalanan pulang
dari bandara Juanda, Bulan langsung
mengeluarkan

uneg-unegnya betapa tegang, sungkan, canggung dan takutnya dia bersama Mami dan Papi seharian. Sesekali diselipi omelan kesal padaku yang terkesan diam saja.

Lah, aku mana tega coba ngomong yang sebenarnya ke dia kalau Mami ingin menjadikannya mantu secepatnya. Bisa pingsan berdiri kan? Tapi aku juga tidak bisa menolak permintaan Mami.

Di saat kami asyik ngobrol, tiba-tiba dari arah belakang dengan kecepatan tinggi ada mobil yang bermaksud menyalip mobil depannya tapi gagal sehingga melanggar jalurku dan karena kejadiannya terlalu cepat, hanya dalam hitungan detik aku tak mampu menghindar sehingga tabrakan terjadi. Aku masih ingat mobil kami berputar-putar



ditengah jeritan dan seruan, "Allahu Akbar" dari Bulan sebelum akhirnya berhenti dan gelap.



Samar-samar tercium aroma obat bercampur antiseptik dan pelan-pelan rasa ngilu merambat ke sekujur tubuhku. Aku berusaha menggerakkan mataku, rasanya perjuangan sekali dan kali ini aku menyerah.

"Mas Dewa."

Terdengar seseorang seperti memanggil di kejauhan. Lalu tak ada apa-apa lagi.

Kemudian, rasanya waktu berhenti lama sekali saat akhirnya aku membuka mata dan betul-betul sadar akan keadaan di sekelilingku. Bisa kulihat Mama sesenggukan dalam pelukan Papa.

"Astaghfirullah! Bulan!" bisikku yang kupikir jeritan.
"Mama, Bulan?"

"Iya. Kami periksa dulu ya, Mas?" Tiba-tiba seorang dokter mendekatiku untuk memeriksa.

Setelah dinyatakan semua organ vitalku baik-baik saja dan berpesan ini-itu, dokter itu meninggalkanku.

"Mama, Bulan gimana?" tanyaku lagi merasa bersalah. Jantung ini terasa mampu berhenti sewaktu-waktu.

Mama tersenyum sambil mendekatiku. Duduk di kursi lalu menggenggam tanganku. "Bulan"



Aku benci melihat senyuman Mama yang seperti mengatakan semua baik-baik saja padahal tidak. "Ma? Bilang saja, please ... Bulan gimana? Dia"

Mama masih tersenyum. "Bulan selamat, Nak."

Alhamdulillah.

Saking leganya aku merasa gemetar seluruh tubuh dan jantungku berdetak cepat sekali lalu ... gelap.

Saat kubuka mata lagi, kulihat Mama menangis. "Mama? Papa?"

"Ya Allah, Mas ... jangan buat Mama takut. Mas Dewa pingsan lagi."

"Bulan kondisinya gimana?" kejarku.

"Kedua kakinya patah karena terjepit," kata Papa dengan nada seorang komandan yang seperti ingin membuatku bisa menerima kenyataan dengan segala logika prajurit bukan perasaan. Agar aku kuat atas kenyataan yang sebenarnya.

Seketika jantungku berdebar kencang sekali.

"Dia ... dia ... lumpuh?" Sudah. Sudah kukatakan ketakutanku. Kembali kuraskan tubuhku bergetar hebat.

"Mas Dewa tenang ya, Nak? Dengar Mama ..." hibur Mama. "Bulan hanya patah kaki. Dan trauma di kepala tapi nggak parah. Selebihnya baik-baik saja. Ya lecet-lecet tentu."

"Sekarang Mas Dewa fokus ke diri sendiri dulu. Bulan sudah ada yang menjaga. Orang tuanya datang bersama kami," kata Papa.

Aku menghembuskan napas. Kok sakit ya? "Mami sama Papi pasti sudah sampai Semarang ya?"



"Besok baru bisa balik ke sini. Dengan penerbangan pertama," jawab Papa.

Aku mengangguk.

"Mas Dewa istirahat ya?" pinta Mama.

"Hmm." Tapi tak urung aku memejamkan mata juga. Capek sekali rasanya.



Saat kubuka mata lagi karena haus, aku mendapati Arjuna tengah tidur menungguku sambil duduk dan bersedekap. Kuedarkan pandangan. Ternyata aku ditempatan di kamar VIP. Di tempat tidur penjaga, Mama tampak terlelap. Wajahnya lelah. Sementara Papa di sofa, tidur sambil duduk dan selonjor kaki.

"Juna," panggilku lirih. "Juna."

"Siap!" Seketika Arjuna bangun dan duduk tegak. "Siap, Mas Dewa butuh sesuatu?"

"Aku haus. Tolong," pintaku.

Arjuna segera bangkit dan mengambil gelas berisi air putih dan sedotan lalu membantuku minum.

"Sudah. Thanks."

Arjuna mengembalikan gelas di atas nakas dan duduk lagi.

"Jam berapa ini?"

"Setengah empat."

Aku mengangguk.

"Mas Dewa istirahat lagi saja," suruh Arjuna.



"Sudah nggak bisa tidur." Aku menatap langit-langit.
"Kamu sudah lihat kondisi Bulan?"

"Ya. Kata dokter dia akan sembuh."

"Tidak lumpuh kan?"

"Tidak. Semua organ vitalnya baik-baik saja." Kurasakan Arjuna menatapku lekat.

"Kamu lihat ke TKP?"

"Ya."

"Seperti apa?"

"Bagian depan mobil Eyang ringsek parah. Melesak ke dalam."

Aku memejamkan mata. "Eyang, maaf mobilnya aku rusak," ucapku tanpa sadar. "Melesak sisi mana?" tanyaku tanpa membuka mata.

"Sisi Bulan."

Aku langsung membuka mata dan menatap Arjuna tajam. Lalu aku ingat kakiku yang patah juga sebelah kiri. "Bulan pasti kesakitan ya? Kami terjepit?"

"Ya."

"Mobil Eyang rusak parah pasti." Kuhembuskan napas kasar.

Lalu kuminta Arjuna menceritakan semuanya padaku, apa adanya tanpa dikurangi atau dilebihkan apalagi ditutupi.

"Jadi yang nabrak di ICU sekarang?"

Arjuna mengangguk. "Ya. Bersama keempat temannya."

"Lho, Mas Dewa bangun?" Mungkin mendengar kami bercakap-cakap membuat Papa terbangun. Papa duduk



tegak dan menggeliat lalu berdiri dan mendekatiku.
"Pusing?"

"Nggak."

Papa mengangguk.

"Yang menyusulku ke sini siapa saja?"

"Cuma Mama, Papa dan Arjuna. Besok yang lain menyusul," jawab Papa.

Arjuna berdiri dan menyilahkan Papa duduk. Ia sendiri duduk di pinggir ranjang dekat kakiku.

"Mungil?" Aku tiba-tiba teringat kucing gembul itu.

"Hah!" seru Papa dan Arjuna serempak. Wajah keduanya kaget sekaligus bingung.

"Kucingnya Bulan siapa yang ngurusin? Kan mereka tinggal bertiga," kataku.

"Oh. Sementara dititip ke rumah Mas Rahil. Besok dititip ke rumah Eyang karena di sana banyak orang yang bisa bantu ngurusin," jelas Arjuna.

Aku tersenyum. "Bianca pasti senang ya tapi setelah itu kecewa ... hh!"

"Mas Dewa fokus diri sendiri saja. Yang lain sudah diurus," perintah Papa. "Oh ya, Papa mempertimbangkan Mas Dewa dipindah ke RST saja tapi menunggu Papimu dulu. Mungkin Papi lebih sreg Mas Dewa dirawat di Bhayangkara."

Aku melirik Papa. Entah kenapa aku ingin meringis geli.

"Kenapa, Mas?" tanya Papa sambil mengernyitkan kening.



"Papa pertimbangkan RST karena Papa purnawirawan TNI dan Papi Bhayangkara karena Polisi?" Aku tak tahan untuk terkekeh.

Papa menatapku datar. "Masih bisa ndagel. Ya karena Mas Dewa kan prajurit aktif. Gimana sih?"

Aku terkekeh. "Yang mana saja buatku sama. Tapi aku lebih suka ke Malang saja. Biar orang tua Bulan nggak terlalu repot kalau harus pulang ke rumah," sahutku serius. "Gimana juga kita semua tinggal di Malang."

Papa manggut-manggut. "Nanti Papa bilang ke Papimu."



Usai salat subuh aku kembali tertidur. Baru bangun saat dokter melakukan visite.

"Mas Dewa, sarapan dulu," kata Mama sambil menarik piring dan menaikkan kepala ranjangku.

"Mama sudah lihat kondisi Bulan?" tanyaku khawatir.

Mama tersenyum sambil mengangguk. "Sudah tadi selesai salat subuh Mama sempatkan mampir ke kamar Bulan."

"Terus?" Aku penasaran.

Mama tersenyum. "Bulan nanyain kondisi Mas Dewa juga. Kalian sehati ya?"

"Mama, serius ini." Aku cemberut. "Aku merasa bersalah. Bunda-Yandanya pasti marah ya sama aku?" tanyaku sendu.



"Sssh! Mas Dewa kok ngomong gitu? Mama nggak suka! Sekarang sarapan terus minum obat!" perintah Mama tegas.

"Tapi Bulan, Ma"

"Semua itu musibah. Iman Mas Dewa terbang ke mana? Istigfar!" Mama mulai marah. "Sekarang makan!"

Mau tak mau terpaksa aku menurut.

Dan sambil makan aku masih terus kepikiran Bulan dan keluarganya.

Mama menghela napas. "Fokus sembuh dulu baru menghadap orang tua Bulan kalau Mas Dewa merasa bersalah. Ngurus diri sendiri saja nggak bisa kok mau ngurusin orang lain!" gerutunya. "Tapi Mas Dewa nggak boleh lupa kalau semua itu musibah!"

"Mama kok pagi-pagi ngomel sih?" ujar Papa yang sedang membuka pintu, entah dari mana, lalu masuk.

"Ini nih Mas Dewa ngeyel," sahut Mama jengkel.

"Iya, maaf," ucapku bersalah.

"Mami sama Papi baru nanti sore ke sini. Ada urusan yang nggak bisa ditinggal," lapor Papa.

"Papa dari mana?" tanyaku.

"Dari bawah. Menemui wartawan," jawab Papa.

"Wartawan?"

Papa duduk di sofa sambil mengangguk. "Iya. Media cetak. Apalagi setelah ketahuan kamu anggota TNI dan posisi Papi kamu di Polda Jateng."

Aku mengerang lirih. "Heboh pastinya ya?"



Papa mengangguk. "Makanya Arjuna berjaga di luar sama satpam rumah sakit agar mereka nggak masuk ke lantai ini. Kita tunggu Papimu."

"Kamar Bulan di mana?" tanyaku lagi.

"Sebelah."

"Alhamdulillah."

"Awalnya nggak mau karena merasa nggak mampu bayar tapi kita yakinkan bahwa kita yang akan menanggung semua," terang Mama.

Aku mengangguk.



Rembulan

TT



Perasaanku
campur aduk saat
melihat Mami
Sadewa terus minta
maaf setiap kali ketemu
sejak masih di rumah sakit
tempat kami pertama kali dirawat di Sidoarjo
sampai rumah sakit tentara ini. Awalnya Papi Sadewa ingin
kami dipindah ke RS. Bhayangkara Surabaya tapi atas
permintaan Sadewa sendiri kami dipindah ke rumah sakit
tentara.

Aku sekeluarga juga merasa sungkan karena sejak awal sampai sekarang aku ditempatkan di ruang VIP bersebelahan dengan Sadewa. Padahal kelas tiga juga cukup. Alasannya agar mudah memantau. Apanya yang dipantau? Mau VIP atau kelas tiga, rumah sakit ya rumah sakit. Yang dinikmati apanya?

"Tante, tolong jangan begitu. Semuanya musibah." Aku tersenyum sambil mengusap tangan Mami Sadewa. "Kenapa saya harus marah? Kan bukan salah Dewa



kecelakaan itu terjadi. Sadewa nggak mungkin sengaja mencelakakan saya kan?"

Tante Kartika tersenyum sendu. "Kamu memang seperti yang Tante perkiraikan ya? Terima kasih walaupun tetap saja rasa bersalah ini susah hilang."

"Yang penting saya dan Dewa selamat. Itu patut disyukuri."

Ibu pejabat itu cemberut. Ya Allah, jadi ingat anaknya. "Tapi kan kamu nggak bisa jalan lama. Kerjaan kamu juga gimana ... maaf ya, Nak?"

Ah iya, kecelakaan ini membuatku tahu siapa orang tua Sadewa. Jauh dari perkiraanku. Jauh dari keluarganya yang di Malang. Kupikir karena kecelakaan beruntun yang kami alami sampai ada banyak polisi yang datang dan mendampingi kami. Ternyata

"Tante, rezeki itu sudah diatur Allah. Ada yang merawat Mungil saja saya terima kasih sekali."

Mami Sadewa menatapku lekat lalu menghela napas dalam. "Bunda kamu mana?"

"Pulang sebentar ambil baju ganti dan keperluan lain," jawabku.

"Yanda kerja?"

"Iya."

"Maaf, Sadewa belum bisa ke sini. Nanti-nanti kalau sudah enakan dia datang katanya."

Aku spontan terkekeh. "Lah, ya kan dia juga sakit, Tante. Ada-ada saja deh Tante ini."



Ya, sekalipun aku belum bertemu Sadewa. Hanya dapat kabar dari semua orang.

Kemudian terdengar ketukan yang membuatku dan Tante Kartika menoleh ke arah pintu yang mulai dibuka seseorang. Masuklah sesosok tubuh yang memunggungi, seperti sedang menarik sesuatu ke dalam. Dan begitu pintu terbuka lebar, ada Sadewa di atas kursi roda dan ... Papi atau Papanya ya?

"Adek? Papi?" Tante Kartika segera berdiri untuk menyambut orang-orang tercintanya.

Oh ... Papinya ya?

Kulihat wajah Sadewa serius sekali. Takut deh.

"Kkamu ... bbaik-bbaik saja?" tanya Sadewa gagap. Hah? Gagap? Gugup? Mustahil. Tapi ini

Aku mengangguk. "Iya. Alhamdulillah." Ngilu sih, gatel juga kakiku.

Begitu kursi roda Sadewa diletakkan di pinggir ranjang, aku kaget sekaget-kagetnya untuk ukuran orang sakit saat Sadewa menyentuh pergelanganku yang tertutup lengkap baju dan menggenggamnya eh mencengkeram lebih tepat. Selain itu bisa kurasakan tangannya gemetar hebat.

"Terima kasih, Ya Allah, kamu selamat. Aku takut. Takut kamu ..." ucapnya dengan nada bergetar.

Eh, lha kok matanya berkaca-kaca. Ini betulan Sadewa? Bukan kembarannya? Ngapus⁴ nanti ternyata

⁴ Membohongi



"Wa, kamu kenapa?" tanyaku antara khawatir dan takut melihat Sadewa yang tidak biasanya. "Kamu Sadewa kan?" Aku mendongak memandang orang tuanya. "Om? Tante?"

Lha? Ini kok Mami-Papinya malah senyum gak jelas. Ini lho Sadewa lagi aneh! Apa efek kebentur ya?

"Dewa!" sentakku.

Dia menggeleng. "Maaf. Aku minta maaf kamu jadi gini."

"Eh, kenapa kamu yang minta maaf coba? Harusnya kan mereka ih. Apa sih, Wa? Serem tahu lihat kamu gitu."

"Adek" Tante Kartika mendekat dan berusaha melepas tangan anaknya di pergelanganku. "Sudah ya?"

"Tapi ... Bulan, Mi ..." sahut Sadewa tanpa mengalihkan tatapannya dariku.

Tante Kartika menoleh pada suaminya. "Pi, tolong ini tangannya Adek nggak mau lepas."

Om Rashid pun mendekat dan membantu melepaskan genggaman tangan Sadewa. "Dek, kalau kamu cengkeram gitu yang ada tangan Bulan sakit nanti. Jadi biru gimana? Kamu kan tentara," katanya sabar.

"Eh?" Seketika Sadewa melepaskan tangannya. Dari tadi gitu kan enak. "Maaf," sesalnya. "Sakit ya?"

Aku cuma bisa meringis.

"Jelas sakit. Gimana sih Adek ini." Tante Kartika yang menyahut.

Wajah Sadewa tambah keruh.

"Kamu tuh kenapa sih?" Aduh, ini orang ya, heran ... nggak sehat, nggak sakit bikin kesal terus. Hobi gitu



gangguin aku? Nggak tahu apa badan ngilu gini masih juga ...
"Serem tahu!"

Sadewa menghela napas dalam. "Maaf."

"Apa sih? Kan bukan salahmu? Atau kamu sengaja?" Aku melotot.

"Eh?" Sadewa bengong. "Nggaklah."

"Ya sudah sih. Dewa, semua ini musibah, oke?" Aduh, Bunda, capek aku.

"Pi, Adek ajak balik saja dulu deh. Daripada bikin tensi Bulan naik," pinta Tante Kartika.

Lah, si Mami beneran cenayang ya?

"Tapi, Mi, Bulan"

"Bulan kenapa? Adek niat ke sini mau lihat kondisi Bulan atau ngajakin berantem? Kalau kayak gitu yang ada tensi Bulan tambah naik," omel Tante Kartika. "Sudah, Papi bawa saja balik dulu ke kamarnya. Nanti kalau sudah tenang bawa sini lagi nggak apa-apa."

Wah, *the best* deh si Mami. Enaknya kalau punya mertua pengertian gini. Hah? Aku kok

"Apa sih, Mi? Mami ngomel, Mama ngomel," gerutu Sadewa cemberut. Tuh, mirip Maminya.

Tante Kartika cuma menatap datar dan Om Rashid segera mengajak Sadewa pergi.



Savita datang pertama kali sejak aku dirawat dan langsung menangis.



"Sudah. Sudah. Disyukuri saja aku masih dikasih kesempatan hidup," hiburku.

"Jantungku rasanya mau berhenti saat nonton berita TV siaran Jawa Timur. Saat nama kamu sama Sadewa disebut ..." kata Savita disela isak tangisnya. "Eh, itu ... Dewa betulan anaknya bintang satu ya?" bisiknya.

"Bintang satu apaan?" Aku mengernyitkan kening bingung.

"Brigjen. Di TV sama koran bilangnya gitu."

Aku mengangguk. Kepalaku tiba-tiba nyut-nyutan saat mengingat pangkat Papinya Sadewa. Mana selama Bunda pulang, Maminya yang nungguin aku. Sabar dan telaten pula. Kan sungkan aku jadinya. Siapa aku coba?

Savita yang air matanya mulai reda menghela napas dalam. "Aku pikir kayak Papanya Arjuna gitu-gitu saja"

Aku meringis. Antara tidak tahu harus komentar apa dan merasakan sensasi gatal di kaki yang digips ini.

"Aku sungkan lho," kataku akhirnya.

"Kenapa?"

"Kecelakaan ini kan bukan salah Sadewa. Buatku, dibayari operasi sama kamar inap saja sudah lebih dari cukup. Ini malah ditaruh di VIP." Aku menghela napas dalam.
"Aku lho nggak apa-apa di kelas tiga."

"Ya disyukuri saja. Seperti katamu tadi." Ganti Savita menghiburku.

"Tadi saja waktu Bunda pulang, Maminya yang jagain aku. Awalnya aku pikir balas budi gitu. Kan ibu pejabat. Tapi ternyata Tante Kartika betulan baik. Nggak beda sama Tante



Frannie. Mungkin karena masih jadi ibu pejabat jadi kesannya gitu," terangku.

"Yang aku tahu sih keluarga angkat Arjuna itu semuanya humble. Ramah. Baik. Nggak pencitraan," sahut Savita.

"Assalamu'alaikum." Terdengar suara Arjuna yang dibarengi si empunya suara.

"Wa'alaikumussalam," balas kami semua.

Arjuna mendekati Bunda dan duduk di sampingnya. Lalu salim. "Bun, saya mau beli makan nih. Bunda mau apa?"

"Tunggu Yanda saja," jawab Bunda.

"Tadi di depan Yanda bilang terserah. Disamain saja gitu," kata Arjuna.

"Bunda terserah saja deh. Samain juga boleh."

"Vit, kamu apa?" tanya Arjuna.

"Weh, aku ditraktir juga?" Savita sumringah.

"Paling yang nyuruh juga keluarganya Dewa," celetukku.

"Oh. Yah ... samain saja," ujar Savita.

"Ya sudah. Nasi goreng semua berarti ya?" Arjuna pun bangkit. Setelah salim ke Bunda, dia langsung pamit. "Assalamu'alaikum," ucapnya sebelum menghilang.

"Wa'alaikumussalam," balas kami serempak.

Tak lama Yanda masuk dan duduk di sebelah Bunda.

"Yanda kok lama di luar?" tanya Bunda.

"Ngobrol sama keluarganya Dewa. Barusan Mas kembarnya datang. Di dalam juga ada Mbak-Mbaknya yang kembar," terang Yanda.



Oh, keluarga besar Sadewa lagi ngumpul ya? Sampai kemarin bahkan tadi pagi sampai siang teman-temanku datang. Menjenguk saat ada Mami Sadewa yang mengesankan bahwa kami

Malam ini kamarku sepi pengunjung. Di satu sisi aku bersyukur karena bisa istirahat. Kalau hanya Savita sih walaupun kutinggal tidur tidak masalah. Dia bisa mengerti.

"Masih nyut-nyutan, Nduk?" tanya Yanda.

"Ngilu. Gatal," jawabku apa adanya.

"Sabar ya. Banyak istigfar."

"Iya, Yah." Aku mengangguk.

Nyaris satu jam Arjuna pergi dan baru kembali dengan kresek-kresek berisi makan malam. Benar saja karena ada keluarga besar yang datang jadinya beli makan banyak.





Sadewa

TQ

Begitu mendengarku kecelakaan, Mbak Fafa sekeluarga yang berdinas di Makassar, Mbak Shafa sekeluarga yang di Tanggul, Jember bahkan Mas Nakula di Mataram datang ke Malang.

Awal datang Mas Nakula bertindak sebagai dokter dan polisi. Setelah puas dengan investigasi dan hasil kesehatanku, baru dia menunjukkan wajah seorang saudara.

"Dek ..." panggil Mas Nakula yang duduk di kursi dekat ranjangku.

"Hmm" Rasa ngilu ini membuatku susah tidur.

"Bulan itu tangguh ya?" komentarnya.

Sore ini di kamar hanya ada kami berdua. Entah ke mana itu si Mami sama Papi. Kalau Mbak Fafa dan Shafa sekeluarga sih ke rumah Eyang putri Kusuma di Batu sana.

"Iyalah tangguh. Wong nggak pernah mau kalah sama aku," sahutku asal.



"Kalau itu kaki kamu yang sebelah aku patahin juga seru kali ya?" kata Mas Nakula kalem.

Aku meliriknya malas. "Terus aku harus bilang wow gitu?"

"Serius nih."

"Ngilu nih."

Mas Nakula menghela napas dalam.

"Ya sudah ... apa? Bulan tangguh kenapa?" tanyaku akhirnya.

"Tangguh apa sok kuat ya?" gumam Mas Nakula.

"Apa sih? Yang bener yang mana? Aduduh" Aku sedikit bergerak niatnya mau ganti posisi yang ada malah sakit.

"Waktu aku sama Mama, Mbak Fafa dan Mbak Shafa jengukin dia ... dia pasang wajah santai. Padahal aku tahu dia lagi nahan ngilu." Mas Nakula menatapku dalam. "Kayak segan gitu sama kita."

Ganti aku yang menghela napas dalam. "Memang. Dia sungkan karena kita masukin VIP. Kira-kira dia jadi tambah stres nggak ya?"

"Bisa jadi."

"Tapi ya masa dia ditempatkan di kelas tiga sih? Celakanya bareng kok kamar dirawatnya beda," kataku. "Mana dia kena yang paling parah lagi." Aku langsung menatap kembaranku tajam. "Serius Bulan bisa sembuh kan? Bisa jalan lagi kan?" tanyaku penuh kecemasan.

Tatapan Mas Nakula semakin intens. "Kalau seandainya dia betulan nggak bisa jalan, gimana dan kenapa?"



Aku merasakan wajahku memucat. Jantungku berdebar kencang. "Mas" Bahkan suara pun seolah hilang.

"Kan bukan salahmu kecelakaan itu terjadi. Kalau menuntut pertanggungjawaban ya yang nabrak kalian itu. Pemicu kecelakaan beruntun yang katanya satu lewat tuh kemarin di ICU." Mas Nakula bersiul. "Anaknya pejabat cuy."

"Yang nyetir?"

Mas Nakula menggeleng. "Bersyukurlah kamu nanti bisa ketemu di persidangan kalau Allah mengizinkan. Kondisinya sudah stabil."

Ah ya, tadi pagi Mas Nakula dari rumah sakit tempatku pertama dirawat dan operasi.

"Pasal berlapis sih yang jelas. Mabok. Nyimpen ganja. Ck! Ck! Anak sekarang ..." ujar Mas Nakula. "Eh, lha kok nangis?" Tapi tak lama kudengar suara tawanya.

Dengan kasar kuusap air mata yang dengan kurang ajarnya berani keluar ini lalu aku buang muka. "Adududuh!" seruku. Sakit, Ya Allah!

"Dek, kamu suka Bulan ya?" tanya Mas Nakula enteng.

Aku otomatis menoleh dan mendapati dia duduk dengan sebelah kaki bertumpu di atas yang lain dengan jumawa dan tangan bersedekap.

"Aku?"

"Kalau sudah suka mbok ya usaha gitu? Bulan cocok kok jadi istri kamu. Daripada yang sebelumnya. Yang kalau ketemu aku masih suka banding-banderingin kita berdua. Bahkan tadi waktu ketemu di lobi. Untung ya dia nggak tugas di bangsal ini," kata Mas Nakula kalem.



Aku mengernyit. Kaget dengan kenyataan itu dan langsung istigfar karena rasanya semakin hari kok cerita Ayu minus terus.

"Kamu nggak tahu atau nggak sadar?" tanya Mas Nakula.

Aku termangu. "Memang iya gitu?"

"Siapa? Ayu? Bulan?"

"Dua-duanya mungkin."

"Sudah. Lupakan si Ayu. Kan dia sudah menentukan pilihannya dengan AKP itu. Fokus saja ke Bulan," saran Mas Nakula.

Aku menatapnya tajam.

"Coba deh raba perasaanmu sendiri. Dengar kata hatimu," kata Mas Nakula lembut.

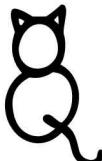
"Aku"

"Mungkin saat pertama kamu ketemu dia, kesal karena kucingnya kabur. Oke, maklum. Tapi kok terus-terusan? Kayak bukan kamu saja, tahu! Berantem tapi dekat. Itu sudah aneh. Kedua, kecemasanmu atas keselamatan Bulan itu lebih dari seorang teman atau tanggung jawab semata. Nggak sadar?"

"Iyakah?"

"Kamu nih, yang begini malah nggak sadar. Tapi yang Ayu kok sadar? Ck!" Mas Nakula berdecak.

"Iya lho, Dek. Kamu sampai gemetar buat mastiin Bulan hidup." Tiba-tiba terdengar suara Mami.



"Kok Mami di sini? Kapan datang?" tanyaku kaget. Kapan masuknya coba si Mami, tahu-tahu sudah di dalam saja.

"Kalian ngobrolnya serius banget sih," jawab Mami sambil berjalan mendekat.

Mas Nakula berdiri agar Mami bisa duduk di kursi. Dia pindah ke pinggiran ranjang.

"Sudahlah, maju saja. Begitu kalian sembuh langsung urus pengajuan," usul Mami.

Aku blank. Tapi jantung ini berdetak cepat sekali.

"Coba kalau bicara sama Bulan yang lembut. Jangan ajak debat." Mami menatapku lembut sambil mengusap rambutku. "Bicara dari hati ke hati. Mami yakin kalau Adek tulus, Bulan pasti luluh."



Akhirnya aku pulang dulu setelah seminggu dirawat di rumah sakit. Tak ada infeksi. Tak ada komplikasi. Sedang Bulan, atas permintaan Papi tetap tinggal sampai kondisinya betul-betul baik.

Dan sebelum pulang, aku ke kamar Bulan untuk pamit.

"Bulan baru tidur," kata Bundanya. "Seharian ini gelisah terus. Ngilu semua katanya."

Aku menatapnya bimbang. Lalu menatap Mami. "Aku di sini dulu deh."

Mami langsung melotot. Untung Bundanya Bulan tidak lihat.



"Dek, kamu tuh ngurus diri sendiri saja nggak bisa, mau ngurus orang lain," tegur Mbak Shafa.

"Iya, pulang saja dulu. Besok ke sini lagi," tambah Mbak Fafa.

"Tapi Bulan"

"Biar istirahat dulu. Kalau ada kamu, Mami atau yang lain, pasti dia nggak bisa istirahat dan berlaku baik-baik saja. Kasihan toh, Le," kata Mami membujukku.

Tante Laras, Bundanya Bulan mengangguk. "Iya. Mas Dewa pulang dulu. Istirahat. Kan sama-sama masih sakit. Kalau di sini mau istirahat di mana?" bujuknya juga.

Aku terdiam dan terpaksa mengangguk. Setelah bicara beberapa hal, termasuk untuk segera menghubungi kami jika butuh atau terjadi sesuatu, aku sekeluarga pamit.

"Sekarang fokus sembuh dulu sama banyak doa. Kalau jodoh kan nggak ke mana," kata Mas Nakula saat kami sudah di tengah perjalanan.

Aku mengabaikannya sambil memejamkan mata. Pura-pura tidur tapi yang ada malah ketiduran betulan. Baru bangun saat sudah sampai di rumah Papa, tempat tinggalku sementara ini sampai sembuh. Itu juga dibangunkan Mas Nakula.

"Papa De!" Terdengar suara kecil menggemaskan yang lama tak terdengar. Terakhir ya di Batu Secret Zoo. Bianca lari menuju teras dari dalam rumah.

"Adek!" sapaku sambil meringis antara senang bertemu dia juga menahan ngilu.



"Papa De kenapa? Kaki sama tananna sakit?" tanyanya sambil menggigit jari telunjuknya.

"Iya, Sayang." Aku mengangguk dan berjalan terpincang-pincang dengan kruk.

"Dak bisa pegi umah Eyang sama Adek?" tanyanya polos.

"Adek ke rumah Eyang buat apa? Kangen Eyang?" tanyaku bingung.

"Adek mau liak pus. Pusna Ate pus bawa sana." Bianca melepas gigitannya dan menunjuk arah tak jelas.

Aku berhenti di depannya dan menunduk. "Papa De lagi sakit, Sayang. Nanti saja ya kalau sudah sembuh. Masuk yuk?"

"He eh." Bianca mengangguk.

Kami pun masuk ke dalam. Karena jalanku tak bisa cepat sehingga Bianca bisa mengimbanginya.

Aku baru lega akhirnya bisa duduk selonjor di sofa ruang tengah depan TV. Dan Bianca menyusulku duduk di sebelahku.

"Adek, hati-hati. Jangan kena Papa De. Papa De sakit." Dek Rahil mengingatkan.

"He eh." Bianca mengangguk. Lalu tangan mungilnya menyentuh tanganku. Untung yang sehat dan mengusapnya. "Papa De"

"Iya?"

"Papa De sebuh, sebuh ... fuh," ucapnya ditutup dengan tiupan. Meniru ritual Papanya setiap kali ia sakit.



Aku tersenyum dan mengusap kepalanya. "Makasih, Adek," ucapku tulus. Setulus niat Bianca mendoakanku. "Nanti Papa De sembuuh. Insya Allah. Aamiin."

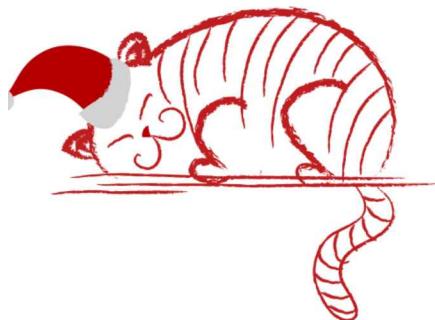
"Aamiin." Bianca otomatis mengusap wajahnya dengan kedua tangan lalu meringis.

"Aduh, Dek, kamu gemesin tahu nggak? Papa De kangen loh sama kamu. Cubit ya pipinya?"

"Janan cubit! Sakit." Bianca cemberut.

"Mas Dewa nih. Jangan gangguin Bianca kenapa sih?" omel Dek Mia, Mamanya Bianca. "Sudah tahu tangannya Bianca keras kecil-kecil gitu. Nanti kalau yang patah kena pukul Bianca nggak tanggung ya?"

Aku meringis. Ah, keluarga. Kangennya ... sedikitnya bisa menghibur ngilu di badan dan hati ini. Hhh!





Aku diberitahu
Bunda kalau
Sadewa dan
keluarganya datang
untuk pamit padaku saat
aku tidur kemarin.

Mungkin hari ini juga tidak akan datang.
Kan dia sakit juga tak ada kewajiban untuk menemuiku.

Akhirnya bangsal benar-benar sepi. Jiwa korsa entah apa itu namanya dari rekan-rekan sesama tentara Sadewa membuat kamarnya tak pernah sepi bahkan kadang-kadang ada yang menjengukku juga untuk tanya perkembanganku.

Kemudian, dengan kepulangan Sadewa, aku pikir juga kesempatan untuk minta pindah bangsal ke dokter. Ternyata hasilnya nihil. Masa katanya, "maaf tidak bisa. Sudah perintah langsung dari Pak Brigen." Haduuuh ... itu Papinya Sadewa, apaan coba? Aku kan bukan VIP yang butuh fasilitas kelas satu.

"Nduk, kamu sama Sadewa ... ada sesuatu gitu?" tanya Bunda tiba-tiba.



"Hah?" Aku yang setengah melamun menoleh kaget.
"Maksud Bunda apa?"

"Mungkin sebelum kecelakaan, kamu sama Sadewa ...
yah ... apa ... pacaran gitu," jelas Bunda dengan wajah
menyelidik.

"Pacaran apa? Nggak ada apa-apa kok," bantahku.

"Kok Sadewa gitu? Semakin hari semakin ... yaaa seperti
nunjukin kalau kalian pacaran gitu. Keluarganya juga. Eh,
ngomong-ngomong, Masnya Sadewa lebih ganteng ya?"

"Bundaaaa ... kok gitu sih? Orang tuh yang dilihat
agamanya, hatinya, bukan gantengnya."

"Assalamu'alaikum," ucap suara laki-laki serempak. Dua
orang.

"Wa'alaikumussalam," balasku dan Bunda.

Pintu kamar kebetulan sedang dibuka sehingga tamu-
tamu yang baru datang itu bisa langsung masuk.

*Waaah! Mati aku! Sadewa dan Nakula dengar nggak ya
obrolanku sama Bunda barusan?*

"Kok ke sini?" tanyaku bodoh.

"Emang rumah sakit punya Mbahku, jadi bebas dong,"
sahut Sadewa tajam seperti biasanya.

"Dek!" tegur Nakula. "Hai, sorry ya, emang mulutnya
minta distaples," canda Nakula tapi keriangannya tak
mencapai matanya. Seperti kecewa. Sedang Sadewa betul-
betul tampak biasa saja.

Aduuuuh, jadi nggak enak nih. Bunda sih kebiasaan suka
gitu kalau lihat yang bening-bening. Walaupun maksudnya
hanya bercanda ... tapi ... hhh!



"Baru kali ini lho saya lihat Adik saya kelakuannya begini," kata Nakula pada Bunda sambil mendorong kursi roda Sadewa ke dekat ranjangku lalu keduanya sekalian salim pada Bunda yang duduk di kursi. "Rumah sakit Mbahmu apa? Orang kok narsis amat. Eh, mirip almarhum Eyang ya jadinya."

Sadewa meringis mendengar ocehan kembarannya.

"Cuma berdua?" tanyaku.

"Mau sama keluarga besar sambil bawa seserahan?"
Sadewa balik tanya dengan wajah lempeng.

"Bisa serius nggak sih?" protesku.

Sadewa mengangguk. "Serius kok. Tapi nggak bawa seserahan sih. Mereka nanti nyusul sekalian pamit. Yang tinggal cuma Mami, Mbak Shafa sama Mas Naku. Itu juga nggak bisa lama sih."

"Keluargamu mau balik?"

"Iya. Tugas memanggil. Nggak bisa lama tapi nanti Papi masih bolak-balik sih ngurusin kecelakaan kita."

"Mas Dewa kan juga masih sakit, baru pulang kok sudah ke sini lagi? Kontrol?" tanya Bunda.

"Tidak, Tante. Memang khusus jenguk Bulan," jawabnya.

"Howalah, kok yo repot-repot. Mending istirahat dulu saja di rumah. Baru pulang masa keluyuran lagi?" komentar Bunda.

Sadewa tersenyum. "Kalau di rumah malah sakit semua, Tante."



"Ini Mas Dewa tinggal di mana? Di Batu?" tanya Bunda.
"Atau rumah saudara?"

"Di rumah Mama. Ya alhamdulillah ada banyak keluarga di sini. Kalau tidak ya mungkin sejak awal sudah diungsikan ke Semarang," jawab Sadewa.

Tak lama masuklah rombongan keluarga inti Sadewa termasuk orang-orang yang katanya mau pamit. Semuanya mengenakan seragam. Kecuali Papi Sadewa yang mengenakan PDH, yang lain mengenakan PDL. Aku tidak tahu lambang pangkat TNI apalagi warnanya, yang aku tahu pangkat di bahu atau kerah baju dan di lengan itu beda. Dan semua orang-orang yang ada di kamarku ini pangkatnya di bahu dan kerah.

"Masih ngilu?" tanya Mbak Falaq yang dipanggil Fafa ini. Aku bisa bedain dong, kan pakai seragam. Kalau tidak ya *wassalam*.

"Yaaa ... gitu deh." Aku tersenyum.

"Nggak usah dikuat-kuatin. Kalau sakit ya bilang sakit. Biar bisa istirahat. Kadang tamu nggak ngerti kalau kita butuh istirahat," kata Om Rashid. "Apalagi kalau Maminya Dewa datang, kalau mau tidur ya tidur saja. Nggak usah sungkan."

Aku mengangguk. "Iya, Om. Terima kasih."

Setelah ngobrol ini-itu, mereka semua yang katanya ada panggilan tugas pamit. Mami Sadewa ikut mengantar bersama Mbak Shafa juga. Tinggallah si kembar Nakula-Sadewa saja.





Setelah sebulan sudah aku di rumah sakit, *alhamdulillah* bisa pulang juga. Dan selama itu pula di luar waktu kontrol Sadewa, ia sering menjengukku. Sikapnya masih seperti biasa. Kadang suka menyebalkan juga.

Tapi entah kenapa aku merasa sikap menyebalkan Sadewa tak seperti biasanya. Tidak lepas. Seperti disengaja untuk menutupi sesuatu dan ... yang pasti seperti sedikit menjauh.

"Kamu nih kenapa, sudah di rumah kok malah banyak melamun? *Insya Allah* bisa jalan lagi kok. Dokter saja bilang gitu. Yang penting optimis," kata Bunda saat mendapatku termenung di teras sambil makan jeruk.

Di saat yang sama berhenti CRV putih yang rasanya aku kenal. Tak lama turun ... Mas Rahil. Benar kan? Dia membuka pintu belakang, pasti Bianca dan dia saat yang sama istrinya juga keluar. Mereka membawa sekeranjang buah-buahan.

"Itu ... kok seperti pernah lihat ya?" gumam Bunda.

"Iyalah, Bun. Itu Emak-Bapaknya Bianca. Kan pernah ketemu di rumah sakit," sahutku.

"Oh." Bunda manggut-manggut lalu beranjak untuk membuka pintu pagar.

"Ate pus, sayamikum. Utu, sayamikum," salam Bianca yang ada di gendongan Papanya sambil meringis.

"Assalamu'alaikum," ucap suami-istri itu.

"Wa'alaikumussalam," balas kami berdua.



"Papa, tuyun," pinta Bianca yang segera diturunkan Papanya.

Begitu diturunkan, Bianca langsung duduk di lantai untuk melepas sepatunya sendiri dan segera mendekatiku.

"Adek, hati-hati. Itu kakinya Ate sakit." Rahil mengingatkan.

"He eh." Bianca mengangguk.

"Kok he eh?"

"Iya." Bianca mengangguk lagi dan berhenti di depanku sambil mengigit jari telunjuknya. "Ate kakina sakit? Kayak Papa De?"

Aku mengelus pipinya. Rasa hati ingin mencubit ... gemeeesh! Lalu aku tersenyum dan mengangguk. "Iya, Sayang. Sakit."

Kulihat Bianca berjalan hati-hati dan berdiri di sampingku. Tangan mungilnya mengelus-elus pahaku. "Ate janan sakit-sakit. Sebuh, sebuh ... fuh." Terakhir ia meniup pahaku.

Hal itu tak luput dari kami semua.

"Aamiin. Aduh, Adek pinter ya?" Kuelus kepalanya.

"Aamiin," ucapnya juga sambil mengusap wajahnya dengan dua tangan.

"Aduh, cucu Uti, cium dong Uti?" pinta Bunda mendekatkan diri pada Bianca.

Bianca menurut dan mencium kedua pipi Bunda dengan patuh. "Sudah." Ia meringis.

"Cantiknya."

Bianca tersenyum lebar menunjukkan gigi kelincinya.



"Ya sudah, yuk, masuk dulu," ajak Bunda.

"Di sini saja, Tante. Biar Ate Bulannya masih bisa refreshing lihat luar," tolak Mas Rahil.

"Kalau gitu saya ambil tikar dulu." Bunda segera masuk ke dalam.

"Ate, Ate" Bianca kembali mengusap pahaku.

"Apa, Dek?" sahutku.

"Tuuuh ... Adek beyi buah. Banak. Buat Ate pus bial cepet sebuuh." Bianca menunjuk buah yang dibawa Mamanya.

"Walah, iya. Kok lupa kasih ini ke Tante," ujar Mbak Mia meringis. Mirip Bianca eh

"Adek sendiri yang beli?" tanyaku.

Bianca mengangguk. "He eh."

"Kok he eh lagi, Dek?" tanya Papanya.

"Iya." Bianca mengangguk. "Adek beyi sendiyi sama Mama."

"Uangnya Adek?" tanyaku lagi.

Bianca menggeleng. "Uangna Papa. Adek dak puna uang."

Tak lama Bunda keluar dengan tikar besar dan langsung digelar dibantu Mas Rahil. Setelah itu Bunda masuk lagi untuk membuat minum, kali ini dengan membawa keranjang buah dari Mbak Mia.

"Monggo, duduk seadanya. Salah sendiri minta di teras," kataku.

Ketiga tamuku itu langsung duduk. Bianca duduk di pangkuhan Papanya yang tengah bersila.



"Ate, Ate, pusna ada umah Eyang sana." Bianca kembali berceloteh sambil menunjuk arah tak jelas yang maksudnya mungkin kota Batu.

"Oh, di rumah Eyang." Aku sudah tahu sih. Arjuna yang kasih tahu. "Nggak di rumah Adek?"

Bianca menggeleng. "Om Dajat abin pusna. Bawa umah Eyang sana. Adek nanis."

"Lho kok nangis?" tanyaku.

Bianca mengangguk. "Pusna umah Adek. Teyus, teyus, Om Dajat abin. Adek nanis. Adek ajak Papa De umah Eyang tapi Papa De kakina juga sakit. Dak bisa ajak umah Eyang. Dak bisa naik mobin-mobin," jelasnya.

"Aduh, kasihan. Adek nggak ajak Papa sama Mama saja?"

Bianca kembali menggeleng. "Papa keja. Mama dak bisa naik mobin-mobin."

Aku spontan terkekeh. "Memangnya Papa De nggak kerja?"

Bianca terdiam. Ia mengigit jari telunjuknya. Bingung. Kedua matanya mengerjap beberapa kali. "Nggak. Papa De dak keja." Ia menggeleng.

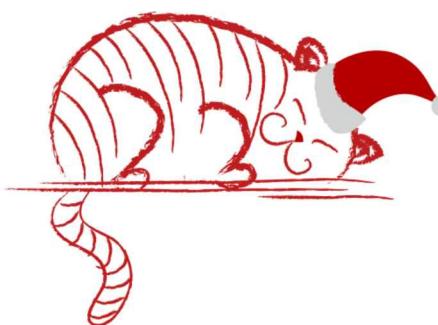
Bukan hanya aku tetapi orang tua Bianca juga tertawa.

"Lha kamu pikir tentara itu nganggur, Dek? Eh, aku juga dulu seumuran Bianca mikir gitu juga sih. Kerja kok lari-lari saja," kata Mas Rahil. "Adek, Adek kan pernah diajak Papa De ke tempat kerja."

"Iya!" Bianca langsung tepuk tangan. "Adek oyah yaga sama layi-layi."



Aku hanya geleng-geleng kepala melihat kelakuan
Bianca yang menggemaskan itu.



Sadewa

20



Aku duduk di
teras indoor dekat
ruang makan sambil
memangku Mungil yang
sengaja kuminta agar dirawat
di rumah Mama-Papa saja. Kasihan
itu kucing

yang hidupnya mirip tentara pindah sana, pindah sini. Tapi
hebat juga karena mudah adaptasi. Kakiku yang sakit
kuselonjorkan di kursi yang lain.

Sudah tiga minggu ini Mas Nakula dan Mbak Shafa
pulang. Hanya selang beberapa hari saja setelah Papi dan
yang lain pulang. Sedangkan Mami, baru kemarin. Semuanya
karena pekerjaan yang tak bisa ditinggal.

Aku hanya sendiri di rumah ditemani Mama, Papa dan
Mbak Ira. Atau kalau siang si kembar Abhi dan Garin yang
tinggal sampai Mama atau Papanya jemput. Setelah itu ...
sepi lagi. Terbiasa ramai di asrama dan sibuk, sekarang ...
makan, tidur, duduk, bengong, ke dokter, kadang-kadang ke
tempat Bulan.



Arjuna juga tidak ada. Sibuk. Sibuk kerja juga sibuk pengajuan pernikahan. Nasib amat ya diriku.

"Kok ngelamun sih, Mas?" tegur Mama yang tengah menarik kursi makan ke dekatku dan duduk di sana. "Anak Mama kenapa coba?"

"Anak Mama?" Aku meliriknya masih elus-elus Mungil yang tidur. "Anak Mami kali."

"Oh gitu" Mama manggut-manggut sambil bersedekap. "Ya sudah, pulang sana ke rumah Mami. Pulang sendiri tapi."

Aku nyengir. "Ih, Mama sensi amat siiih?"

Mama cemberut. "Mas Dewa kok nyebelin ya sekarang? Efek nggak ketemu Bulan?"

"Eh?" Lha kok aku merasa wajahku panas ya? "Mama ih" Ganti aku yang cemberut dan Mama yang terkekeh.

"Jangan mikirin yang nggak halal, Mas," nasehat Mama.

"Mikirin juga percuma. Bundanya lebih suka Mas Naku yang lebih ganteng." Aku menghela napas berat.

"Nggak boleh suudzon ah. Mama nggak suka," tegur Mama.

"Aku dengar sendiri, Ma."

"Mungkin saja cuma sekedar bilang Mas Naku lebih ganteng tanpa ada maksud lain?"

"Ya tetap saja gitu"

"Mas Dewa punya Allah kan?"

Aku mengangguk.

"Allah Maha Segalanya kan?"

Aku mengangguk lagi.



"Ya sudah dong. Menghadap Allah. Kok susah? Jangan hanya takut sama Komandan saja dong," omel Mama.

Aku meringis. "Sudah, Ma. Belum ada jawaban."

"Terus berhenti gitu? Putus asa? Gelinding saja sana!"

"Waaah ... Mama kejam nian! Papaaa! Aku diusir Mama nih," pekikku pura-pura mengadu.

"Teriak saja. Papa lho nggak ada," kekeh Mama.

Aku cemberut.

"Sejak ketemu Bulan, Mas Dewa berubah ya? Hehehe ..." goda Mama. "Sudah, fokus sembuh, fokus doa. Jodoh nggak akan ke mana."

Aku menghela napas. Capek.

"Nggak ke rumah Bulan? Dia sudah keluar rumah sakit kan?" tanya Mama lembut.

Aku menggeleng. "Segan."

"Kenapa? Bulan tahu kalau si Mungil di sini?"

Aku menggeleng lagi. "Biar saja, nggak apa-apa. Cuma ini yang bisa aku lakuin."

Mama menatapku lekat. "Kok nggak semangat gitu sih?"

"Dari awal juga nggak ada apa-apa. Rasanya nggak enak tuh Ma, ditolak bukan karena kita sendiri. Ayu menolak aku demi status pacaran dan kebetulan pacarnya pangkatnya lebih tinggi dari aku. Bundanya Bulan lebih suka mantu yang ganteng."

"Siapa bilang Mas Dewa jelek?" seru Mama tak terima.

Aku tersenyum. "Tapi Mas Naku lebih ganteng. Manusia itu repot ya? Kalau ada kembar identik, selalu dilihatnya



sepaket padahal mereka dua individu yang berbeda dan semua harus disamakan satu sama lain. Kalau ada kembar nggak identik, selalu dibanding-bandingkan satu sama lain. Nggak enak tahu digituin!" dengkusku sebal.

"Semua kan *sawang sinawang*, Mas. Jadi Mas Dewa nggak ke rumah Bulan?"

Aku menggeleng. "Takut, Ma. Lagian Juna juga sibuk gitu. Diantar siapa?"

"Diantar Papa?"

Aku menggeleng. "Nggak ah, Ma."

"Tapi Mas Dewa nggak boleh suudzon sama Bundanya Bulan. *Istigfar*. Mama nggak suka."

Aku mengangguk. "Iya, Ma."

"Mama mau ambil minum. Mau?" tawar Mama sambil berdiri.

"Boleh. Camilan juga ya?"

"Oke."

Selang beberapa detik Mungil bergerak. Bangun. Berdiri menggeliat lalu turun.

"Mas, habis ini istirahat ya?" saran Mama setelah meletakkan jus jeruk tanpa es dan camilan. "Biar cepat sembuh."

"Iya." Aku mengangguk walaupun tak yakin karena sewaktu-waktu rekan-rekan bisa saja datang.



Hari ini jadwalku dan Bulan kontrol ke dokter.



"Kamu apa kabar?" tanya Bulan saat kami sedang menunggu antrean.

"*Alhamdulillah*. Kamu sendiri gimana?" tanyaku. Kok rasanya aku baru sadar ya tatapan Bulan itu teduh? Eh? *Astagfirullah al-azim*

Bulan mengangguk. "*Alhamdulillah* juga. Kok sejak aku keluar rumah sakit nggak pernah nengokin?"

Aku langsung bersiul menggoda. "Cieee ... kangen ya?"

"Ih, apaan kangen sama kamu? Kamu kan tukang ngerusuh. Nyebelin!" Bulan cemberut tapi tersipu juga.

Aku terkekeh. "Maaf ya? Nggak ada yang antar," kataku beralasan. "Juna lagi repot ngurusin pengajuaninya." Padahal mau minta tolong yang lain juga bisa kalau aku mau.

Bulan mengernyit. "Pengajuan apa?"

"Pengajuan pernikahan."

"Heh?" Bulan langsung menoleh dan menatapku begitupun Bundanya. Aku otomatis menunduk. "Menikah? Sama siapa? Nggak mungkin Savita. Dia kan lagi dekat sama Bang Indra," cerocosnya.

Aku mengangguk. "Dia mau nikah sama adik sepupuku. Kamu kecewa?" Aku masih menunduk karena dia menatapku tajam.

"Oh, Nak Juna sudah ada calon? Kok nggak pernah dikenalin gitu," celetuk Bundanya Bulan.

"Kecewa apa? Ngarang ae!" sungut Bulan.

"Ya karena Dek Mehreen masih sekolah di Inggris. Jadi, begitu pulang langsung ngurus pengajuan," jelasku. Sekilas



kulihat walau setitik, Tante Laras berharap bisa menjadikan Arjuna menantu.

"Kapan lamarannya?" tanya Bulan. "Perasaan sepupu-sepupu kamu kan sudah nikah semua."

Aku tersenyum. "Kan itu anak-anaknya Mama sama Papa. Dek Mehreen itu anak dari Adiknya Mami yang tinggal Kartasura, Jawa Tengah."

"Tentara juga?" tanya Bulan.

"Siapa? Abi Damai? Iya, tentara." Aku mengangguk.

"Ketemu di mana? Rasanya Juna juga nggak pernah menyebut nama Mehreen gitu." Bulan tampak mengernyit penasaran.

Aku kembali tersenyum. "Ya nggak mungkin disebut dong. Kan belum halal. Juna nggak akan ngenalin seseorang kecuali, 'Hai, ini istriku'."

Bulan manggut-manggut. "Iya sih. Eh, kenal di mana tapi?"

"Papua. Waktu satgas pamtas di sana."

"Heh? Lama juga ya sampai menikahnya?" pekik Bulan terkejut.

"Kalau jodoh tak kan ke mana."

Saat Bulan hendak membuka mulut, namanya dipanggil. Terpaksa ia pun masuk ke ruangan dokter.

"Lho, Mas, Bulan mana?" tanya Papa yang menemaniku kontrol.

"Sudah masuk. Papa ke toilet kok lama?"

"Ketemu kawan lama. Ngobrol dulu," jawab Papa sambil duduk di sebelahku. "Kok lesu? Bulan kenapa?"



Aku menggeleng.



Di rumah aku masih kepikiran dengan reaksi Bundanya Bulan juga Bulan sendiri. Tapi rasanya Bulan sih hanya sekedar kaget saat tiba-tiba mendengar berita bahagia itu.

Sedang Tante Laras? Yah, tidak salah juga sebetulnya sih. Arjuna kan calon menantu potensial. Tapi kok ya sakit hatiku kalau dipilih hanya karena gantengnya.

"Apa sih, Mas, pulang dari rumah sakit bukannya istirahat malah ngelamun!" tegur Papa yang mendapatiku nonton TV tapi malah TVnya yang nonton aku.

"Nggak apa-apa kok, Pa." Aku menggeleng.

Papa berdecak tak percaya dan duduk di sampingku. Diikuti Mungil yang naik ke pangkuhan Papa.

"Yakin?"

Aku mengangguk dan terdiam cukup lama. "Kalau aku nggak menemui Bulan lagi, nggak apa-apa kan, Pa?"

"Ya nggak apa." Papa mengangguk. "Tapi jangan memutus tali silaturahim. Memang kenapa?"

"Nggak mau bikin fitnah saja. Kasihan Bulan," kataku sambil memejamkan mata dan menghela napas berat.

"Maksudnya?"

"Pertemananku sama Bulan itu ngalir begitu saja. Nggak diniatkan. Nggak direncanakan. Apalagi Bi nempel juga sama dia. Hanya saja aku baru sadar kalau dulunya mungkin Bundanya ingin menjadikan Juna menantu. Terus



ada aku ... karena kata Juna, Bulan itu nggak pernah terlalu dekat sama cowok. Dan dengan aku ... kami cukup intens bertemu walaupun nggak setiap hari dan itu juga kebanyakan karena Bianca. Rasanya nggak aneh kalau Tante Laras mengira lebih. Tapi semuanya buyar begitu Mas Naku datang."

"Nggak boleh suudzon ah," celetuk Papa. "Tapi kalau alasan Mas Dewa karena nggak mau ada fitnah, Papa setuju. Cuma ya jangan menghindar."

Aku menggeleng. "*Insya Allah* enggak. Masih bisa ketemu di rumah sakit." Aku menghela napas berat lagi. "Bagaimanapun aku tetap ingin melihatnya jalan lagi. Normal seperti sebelumnya."

"Ya sudah, kalau begitu. Yang penting jangan suudzon." Papa mengangguk. "Ada baiknya kamu tanya sama mereka biar jelas."

Aku menggeleng. "Nanti saja kalau semua sudah pasti. Aku nggak mau grusah-grusuh."

Papa menepuk bahuku. "Terserah Mas Dewa saja."



Rembulan

21



Sudah tiga
bulan sejak pulang
dari rumah sakit.
Yang artinya empat
bulan sejak peristiwa
kecelakaan tersebut.
Alhamdulillah sudah banyak
kemajuan yang kualami.

Hanya saja aku merasa sedikit janggal dengan Sadewa.
Dia seperti menjauh walaupun setiap ketemu di rumah sakit
untuk kontrol dan fisioterapi tetap ramah seolah tidak ada
yang terjadi. Tapi aku yakin, dia tengah menjauh.

Tapi kenapa?

"Lan?" panggil Bunda.

Aku yang tengah santai nonton TV atau lebih tepatnya
mendengarkan TV itu menoleh. "Dalem, Bunda?"

Bunda duduk di sebelahku. "Abhi kapan selesai
KKNnya? Kok Mungil belum diambil?"

"Astagfirullah!" Aku langsung menepuk keping.
Harusnya adik sepupu tersayang itu sudah selesai KKN. Kok
tak ada kabar?



"Selain itu kan nggak enak sama keluarganya Sadewa. Masa sampai Mungil nggak pulang-pulang gini? Dan kamu sadar nggak sih selama ini kebutuhan Mungil ditanggung Sadewa? Mana pernah minta dia? Bunda yakin pasti ada beberapa yang sudah habis dan harus beli lagi. Belum lagi harusnya jadwal ke dokter nggak sih?"

"Astaghfirullah!" Kembali aku menepuk keningku. "Kok aku bisa lupa sih?"

"Ya Bunda maklum habis kecelakaan kan fokus kamu pecah. Bunda juga baru ingat kok. Sudah, buruan telepon Adekmu sama Sadewa."

Sama mikirin Sadewa! Ih bodoh!

"Nggeh, Bun." Aku meraih hape yang ada di sampingku dan segera menghubungi sepupuku. Dua kali. Tiga kali. Sampai lima kali gagal. "Nggak bisa dihubungi, Bun. Gagal. Nggak nyambung."

Bunda mengernyitkan kening. "Kenapa ya? Yo wes, nanti saja coba lagi. Kalau nggak bisa, telepon Mama-Papanya saja. Jam seegini mereka kerja tapi."

Aku mengangguk. "Mungkin Abhi juga sibuk. Kalau sakit atau apa kan Mamanya kasih tahu." Aku ganti menghubungi Sadewa sekarang.

"Assalamu'alaikum, Rembulan," sapa Sadewa ceria. Kok beda?

"Wa'alaikumussalam," sahutku canggung dan hati-hati. Ini benar Sadewa kan? Bukan Nakula?



"Ada apakah Adinda mencari Kakanda? Adakah yang perlu Kakanda bantu?" Nah, kalau model ajaib begini fix Sadewa.

"Ehmm ... anu ... mau"

"Dilamar?"

"Apa sih?"

"Nikah?"

"Ngaco!" Tapi kok wajahku rasanya memerah ya?

Terdengar tawa menyebalkan khas Sadewa. "Apa? Apa?"

"Mungil apa kabar?" tanyaku.

"What!" seru Sadewa mengagetkanku. "Adinda hanya bertanya tentang seekor Mackerel Tabby cokelat bukan oranye saja? Tidak terbersit menanyakan kabar Kakanda?"

"Kamu tuh nggak nyebelin, nggak bisa ya?" sungutku.

Sadewa terkekeh di seberang. "Hati Kakanda terluka dong karena yang Adinda tanyakan lebih dulu itu Mungil."

"Yeee ... siapa kamu?"

"Kalau calon suami, bagaimana?"

Kumerasakan wajahku memanas seketika.

Aaargh! Bundaaa ... maksudnya Sadewa apaan coba sampai membuatku tersipu begini?

"Bulan? Bulaan ... lagi gerhanakah kok sepi?"

"Nggak usah ngaco!"

Sadewa terkekeh. "Ya sudah, apa?"

"Mungil!" geramku sebal.

"Alhamdulillah baik."



"Ehmm ... aku hutang kamu berapa untuk beli kebutuhan dia?" tanyaku hati-hati.

"Apa sih? Mungil yang makan, ngapain kamu yang bayar? Biar Mungil sendiri dong yang harusnya bayar," jawab Sadewa kembali ngaco.

"Jangan bikin aku stres deh!" ujarku kesal. Ini orang, benar-benar deh, apa dia itu diciptakan untuk membuatku jengkel?

"Ya lagian, ngapain kamu ngeributin kesejahteraan Mungil? Takut aku jual gitu? Atau mutilasi? Atau jadi bantal? Oh, Mungil geprek?"

"Sadewaaa! Ya Allah! Astagfirullah al-azim," pekikku dengan level kekesalan skala satu sampai sepuluh adalah sembilan.

Sadewa tertawa dengan santainya. "Maaf. Maaf. Sudah sih nggak usah dipikirin. Nanti aku kirim fotonya biar kamu tahu kalau dia sehat walafiat."

"Sesukamu deh! *Assalamu'alaikum.*" Aku menutup telepon tanpa menunggu jawabannya.

"Kamu kenapa?" tanya Bunda heran melihatku bersungut-sungut.

"Dewa tuh kok nyebelin banget jadi orang!" omelku entah pada siapa.

"Dia gangguin kamu lagi? Isengin kamu?"

Aku mengangguk.

"Lan?"

"Ya, Bun?"



"Kamu yakin kalian nggak ada apa-apa? Atau mungkin Dewa suka kamu gitu"

Spontan aku tertawa. Tawa meremehkan. "Nggak mungkin lah, Bun. Kita tuh cuma berteman. Teman berantem malah. Kayaknya dia lagi stres karena nganggur di rumah."

Bunda menatapku tajam.

"Bun, lagian kita tuh nggak selevel sama dia dan keluarganya. Bunda sendiri tahu kan siapa Bapaknya? Dewa anak Jenderal, Bun. Dewa sendiri perwira. Biasanya kan pasangan mereka ya kalangan itu-itu saja."

Bunda manggut-manggut. "Iya. Biasanya juga kalau nggak cari sendiri ya dijodohkan tapi tetep kalangan mereka juga."

Aku menghela napas. Mencoba mengatur emosi yang masih mengepul ini agar lebih tenang sambil baca istigfar.



Tapi ternyata aku salah. Sadewa dengan santainya bilang bahwa dia ingin ... melamarku! *Allahu akbar!*

Sadewa yang setelah berminggu-minggu tidak menampakkan batang hidungnya, kini duduk santai di ruang tamu rumahku ditemani Arjuna dua hari kemudian. Dia juga sudah bisa jalan dengan satu kruk.

"Kamu ngomong apa sih, Wa?" tanyaku keki.

"Aku serius, Bulan. Selagi masih masa penyembuhan dan pemulihan begini, kita punya waktu untuk saling



mengenal. Saat kamu sembuh total seribu persen, kita bisa pengajuan," katanya kali ini serius.

"Kamu sehat?" Justru itu yang keluar dari mulutku. Ups!

Kulihat Sadewa tampak menahan emosinya. "Aku nggak pernah main-main tentang pernikahan."

Aku menyesal tapi kesal juga. "Tapi kita bukan siapa-siapa, sering berantem pula."

Sadewa manggut-manggut. "Ya, aku akui. Mungkin jadi hobi baruku untuk bikin kamu kesal tapi bukan berarti karena benci. Apa nggak cukup kamu rasakan betapa khawatirnya aku sama kamu selama ini? Apa kamu juga ingin status pacaran lebih dulu?"

Aku terdiam. *Speechless*. Tapi jantung ini berdebar keras terus-menerus sampai aku takut kena stroke.

"Mami-Papi suka kamu. Kamu pikir kenapa kamu diajak liburan keluarga kemarin? Karena Mami ingin kenal kamu lebih dekat," jelas Sadewa yang membuatku terbelalak. "Walaupun dengan cara nggak ngenakin, tapi ketika kita kecelakaan, Mami kembali dapat kesempatan untuk jauh lebih dekat denganmu dan Mami semakin yakin sama kamu. Apa restu ibu belum cukup? Bunda? Tentu aku akan bilang ke Bunda juga."

"Bukan karena kasihan?" tanyaku agak sinis. Duh! Mulut ini minta diplesiester!

Sadewa menatapku tajam. "Ngapain kasihan sama kamu?"

"Yaaa ... buat apa coba? Kamu perwira. Papimu jenderal malah."



Saat Arjuna akan buka mulut, Sadewa mengangkat tangannya agar diam.

"Kamu pikir kenapa aku nggak jengukin kamu lagi? Karena aku nggak mau ada fitnah diantara kita," terangnya.

"Fitnah?" beoku bodoh.

Sadewa mengangguk. "Aku tulus datang untuk kasih semangat kamu biar cepat sembuh. Tapi aku lupa kita ini bukan siapa-siapa. Aku yakin pasti banyak yang menanyakan hubungan kita apa bahkan orang tuamu juga."

Aku mengangguk tanpa sadar.

"Jadi, demi menghindari fitnah juga untukku menelaah semua tentang kita, aku nggak datang. Nggak juga menghindar. Hanya agar nggak ketemu muka sama kamu sering-sering saja."

Aku terdiam. Sadewa ikut diam. Apalagi Arjuna.

"Tapi, Wa, kok tiba-tiba kamu punya ide ...," ujarku setelah beberapa saat.

"Nggak tiba-tiba." Sadewa menggeleng.

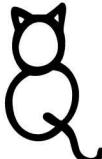
"Mami-Papi kamu juga"

"Karena Mami percaya pada penilaian Mama tentang kamu," jawabnya kalem, "dan kita."

Eh?

"Menjadi istri tentara itu berat tapi aku bisa lihat kamu cocok. Sama aku saja kamu tak pernah gentar. Yang pasti aku sudah berdiskusi sama Allah dan orang tuaku. Sisanya pasrah."

"Wa"



"Aku sudah mantap sama kamu, Lan. Cinta itu bisa dipupuk. Aku nggak bisa janji nggak akan bikin kamu nggak kesal. Tapi aku janji kebahagiaanmu adalah prioritasku yang ketiga."

"Heh?!" seruku keki. Maksudnya apa coba?

"Yang pertama Allah. Kedua negara dan ketiga adalah kamu," jelas Sadewa tetap kalem.

"Aku" Aku harus jawab apa? Ngomong gimana? Ya Allah, tolong hamba

"Ini adalah yang terakhir aku ke sini. Aku kasih kamu waktu untuk mikir dan menjawab. Aku pamit ya?" Mungkin karena masih emosi, dia agak kesusahan untuk berdiri. Untung Arjuna dengan sigap membantu. "Kamu nggak usah khawatirin Mungil. Fokus sembuh saja dulu. Bunda mana?"

"Bunda, Dewa sama Juna mau pulang," panggilku.

Bunda yang ada di belakang segera ke ruang tamu.
"Kok buru-buru?"

Sadewa tersenyum dan salim ke Bunda. "Biar Bulan istirahat, Tante. Assalamu'alaikum."

"Assalamu'alaikum," ucap Arjuna juga salim ke Bunda.

"Wa'alaikumussalam," balasku dan Bunda tapi aku kurang fokus.

Tak lama dua lelaki muda itu meninggalkan rumahku.

"Kenapa, Nduk?" tanya Bunda sambil duduk di sampingku.

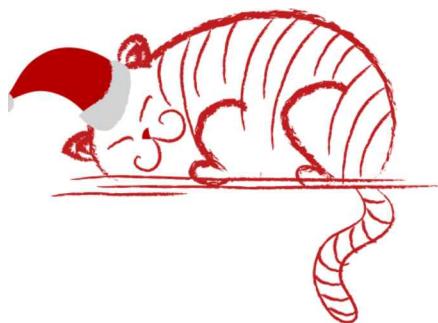
"Dewa ngajak nikah," jawabku terus terang.

Bunda menggenggam erat tanganku. "Yanda juga cerita. Kemarin Dewa sudah minta izin. Makanya Yanda



pulang telat bukan karena lembur. Yanda pada dasarnya setuju. Bunda bingung. Semua tentang Dewa itu keduwuren, Nduk. Tapi Bunda terserah kamu karena yang akan menjalani itu kamu. (Ketinggian)"

Aku pusing!





Pulang dari
rumah Bulan
sebetulnya aku
merasa sedikit
bersalah. Aku
mengatakan maksudku dulu
kepadanya bukan Bundanya. Tapi aku sudah minta izin
Yandanya sehari sebelumnya.

Aku menghubungi Yandanya untuk meminta waktu
bicara sepulang kerja. Dengan ditemani Papa, aku bertemu
Om Ahmad di sebuah tempat makan yang tenang dan bisa
dijadikan tempat bicara sambil makan malam.

"Bulan sepertinya kepikiran lho, Mas Dewa nggak
jengukin dia lagi di rumah." Sebuah pertanyaan tersirat yang
dibalut pernyataan manis.

Aku tersenyum. "Maaf, Om. Saya hanya ingin
menghindari fitnah. Biasanya saya datang bersama Bianca
karena dia ingin melihat kucing Bulan"

"Eh iya, dia sehat? Maaf ya ngerepotin."

"Saya yang minta Mungil jangan diambil dulu," sahutku
tak enak.



"Lho? Jadi?" seru Om Ahmad kaget.

Aku mengangguk. "Iya, saya sengaja menghubungi Abhi melalui dokter Sena yang ternyata tetangganya. Waktu itu kebetulan Abhi sudah pulang dari Bojonegoro dan mau ambil. Awalnya keberatan karena sungkan tapi akhirnya dia mau meminjamkan sebentar lagi selagi dia sibuk ngurus kuliahnya. Abhi sudah datang ke rumah juga kok."

Om Ahmad manggut-manggut. "Owalah ... dan Bulan nggak tahu?"

Aku menggeleng. "Tidak, Om."

Om Ahmad mengangguk. "Jadi, Mas Dewa mau ngomong apa?" tanyanya ramah.

Aku menarik napas dalam dan menghembuskan perlahan. Aku semakin yakin saat Papa menepuk bahuku memberi dukungan. "Begini, Om, sebelumnya saya minta maaf untuk semuanya terutama suka bikin Bulan jengkel."

Om Ahmad spontan terkekeh. "Nggak apa-apa. Nggak apa-apa. Sudah lama Bulan nggak punya teman berantem sejak ... Masnya meninggal saat SMA kelas satu dan Bulan SMP kelas dua. Mereka sangat dekat."

"Innalillahi wa inna ilaihi rajiun!" seruku dan Papa serempak.

"Jadi dia bukan anak tunggal ya?" tanyaku.

Om Ahmad mengangguk. "Dia tunggal karena keadaan. Kalau Abhi memang anak tunggal. Makanya sejak Masnya meninggal, karena sama-sama tunggal dan tinggal sekota apalagi sepupu dari Bundanya nggak ada lagi, mereka jadi



dekat. Lebih dekat dari sebelumnya. Kalau sepupu dari Om sih jauh-jauh tinggalnya. Salah satunya Semarang."

Ganti aku yang manggut-manggut. "Ehmm ... begini Om, saya mau bilang kalau saya serius dengan Bulan dan ingin menikah dengannya kalau Allah mengizinkan. Jadi, sebelum saya bilang ke Bulan, saya minta izin dulu ke Om."

Om Ahmad kembali manggut-manggut sambil tersenyum. "Jadi sudah berapa lama Mas Dewa pacaran dengan Bulan sebetulnya sampai yakin mau menikah sama dia?"

Aku mengernyit kaget dan menoleh pada Papa. "Saya ... tidak pacaran dengan Bulan sama sekali, Om. Kami sekeluarga terutama saya pribadi alhamdulillah tidak pernah pacaran dengan siapapun. Kalau kami serius ya langsung menikah."

Ganti Om Ahmad yang mengernyit. "Mas Dewa bisa yakin dari mana? Ini Bulan nggak tahu kan niat Mas Dewa?"

"Bulan belum tahu."

"Maaf sebelumnya," Aku mengangguk. "Orang tua pasti bisa melihat siapa saja yang tertarik pada anak mereka. Tapi di antara mereka yang terang-terangan tertarik pada Bulan selama ini justru yang Om sreg itu Mas Dewa dan Arjuna yang malah nggak kelihatan tertarik. Dan sekarang tahu-tahu begini. Alhamdulillah. Hanya saja, kami ini orang biasa, Mas. Sedang Mas Dewa sekeluarga ... terutama Papinya Mas Dewa...."

"Brigadir Jenderal?" sahut Papa. "Panjenengan merasa Bulan tidak pantas dengan Sadewa?"



Om Ahmad mengangguk. "Semacam itu. Perbedaan-nya terlalu mencolok. Saya takut, Pak. Terus terang saja. Lagipula apanya Bulan yang membuat Mas Dewa yakin memilih dia jadi calon istri?"

"Kalau Juna belum pernah cerita, sebetulnya dia nyaris jadi calon mantu saya. Dia hanya Serda dan waktu itu saya Danyonnya. Mereka batal menikah karena Juna dipaksa menikah dengan orang lain." Kulirik Papa kelihatan kesal saat menceritakan itu.

"Oh yang itu. Nggeh, Savita pernah cerita kalau Juna sebetulnya mau menikah dengan seseorang tapi ternyata tanpa dia tahu, Pakliknya sudah melamarkan seseorang dan mereka tinggal menikah saja." Om Ahmad manggut-manggut. "Oooh ... jadi itu sama anaknya panjenengan?"

Papa mengangguk. "Intinya, kami tidak melihat siapa orang itu kecuali agamanya. Dan Bulan menurut kami bagus semuanya."

"Witing tresno jalaran saka tukaran," celetukku yang membuat kedua bapak-bapak itu tertawa. "Bulan itu paket komplit, Om. Mami dan Papi nggak pernah menilai orang dari pangkat, jabatan dan materi. Maaf, memangnya menurut Om yang cocok jadi istri saya bagaimana?"

"Ya sama-sama setara perwira," jawab Om Ahmad.

"Sayang sekali saya menilai orang dari agama dan akhlaknya, Om. Tingkah lakunya. Ya kecuali Om sudah ada pilihan lain untuk Bulan."

Om Ahmad terdiam. "Bukan karena merasa bertanggung jawab akibat kecelakaan kemarin?"



"Ya Allah, Om. Maaf saya tidak sedangkal itu. Kalau hanya tanggung jawab, saya sudah melakukan kewajiban saya membiayai pengobatan Bulan sampai sembuh. Saya ingin Bulan ya karena Bulan. Baiknya. Buruknya. Kalau saya ingin putri keraton, saya tidak mungkin mau mengajak Bulan menikah yang tidak pernah mau kalah dengan saya kalau kami berdebat," jelasku.

"Memang Mas Dewa berencana menikah kapan?" tanya Om Ahmad lagi dengan ekspresi yang sulit diartikan.

"Setelah Bulan sembuh. Jadi saya minta izin sama Om dulu. Sambil menunggu sembuh kami bisa saling mengenal lebih baik lagi. Bahkan mungkin berantem lagi ..." dan tanpa sadar aku terkekeh. "Rasanya kalau tidak melihat dia cemberut itu rasanya kurang. Seperti masak sayur asam tapi tidak kecut. Auw!!" Papa memukul tanganku. Sakit sih tidak tapi kaget.

Om Ahmad ikut terkekeh. "Nanti kalau sudah menikah diajak berantem terus?"

Aku menggeleng tegas. "Disayang dong. Kan sekarang belum halal. Saya tidak mau dan tidak bisa memikirkan yang belum halal. Masa Om yang menjaga Bulan dengan baik selama ini, saya yang colek-colek? Siapa saya punya hak begitu?"

Om Ahmad tampak termangu. Terdiam cukup lama. "Ya ... karena pada dasarnya saya suka sama Mas Dewa ... Bismillah, ya saya izinkan."

"Alhamdulillah," ucapku dan Papa lega.





Sudah hari ketiga dan Bulan belum menghubungiku. Anehnya aku tidak merasa panik sama sekali. Tidak galau. Tenang. Yakin.

Lagipula sudah kuniati untuk memberi dia waktu sebanyak apapun.

"Sampai kapan Mungil mau disandera, Mas?" tanya Mama yang melihatku tengah bermain dengan Mungil. Aku memegang tongkat panjang yang ujungnya terdapat bulu untuk gelitkin Mungil dan kucing itu juga bisa mengejar atau menangkapnya.

"Sampai Abhi wisuda. Begitu perjanjiannya. Semoga kakiku sudah sembuh saat itu." Alhamdulillah retakan di tanganku juga sudah menutup sempurna.

"Bulan nggak nanyain gitu?"

"Tanya." Aku mengangguk. "Harusnya Abhi kasih tahu. Lupa mungkin dia."

Ah ya, soal keinginanku menikahi Bulan juga sudah kuceritakan pada Abhi. Katanya asal aku bisa membuat sepupunya bahagia, dia mendukung. Menurutnya, kalau ada orang sayang hewan pasti sayang pada manusianya akan lebih istimewa dan lembut. Tapi kalau ada orang lebih sayang hewan dan jahat pada manusia, menurutnya itu sinting. Jadi, dari teorinya itu aku bisa membuat Bulan bahagia. Alhamdulillah.

"Bulan ada kabar?"

Aku menggeleng.



"Sudah bicara ke Bundanya?"

Aku menggeleng.

"Mungkin ada baiknya Mas Dewa bilang ke Bundanya juga seperti ke Yandanya," usul Mama.

"Tapi ... ada Bulan dong? Apa harusnya kemarin saja ya pas ngomong ke Bulan?" gumamku. "Tapi kata Yandanya biar dia sendiri yang kasih tahu istrinya."

"Termasuk kecenderungan Bundanya suka menantu yang ganteng atau lebih ganteng itu?"

Aku mengangguk. "Ya kalau Bundanya lebih suka Mas Naku, aku bisa apa?" Aku mengedikkan bahu.

"Kok minder?" Mama mengernyit tak suka.

Aku menggeleng lagi. "Nggak minder, Ma. Kan kenyataannya Mas Naku lebih ganteng. Wajar kok. Lagian juga cita-cita setiap orang tua kan biasanya punya mantu dokter, yang tajir dan ganteng," kataku kalem.

"Heh, mulutnya!" tegur Mama. "Mama yang emak-emak saja nggak gitu tuh."

Aku sedikit mencibir. "Kan Mama. Emak-Emak yang lain? Orang sipil kan tahunya cuma ... oh tentara. Titik. Nggak pakai koma. Mereka nggak semua ngerti tentang perbedaan pangkat apalagi tamtama, bintara dan perwira. Beda kalau pangkatnya jenderal. Tapi biasanya jenderal sudah bapak-bapak sih." Aku terkekeh. "Nah, kalau dokter kan siapapun tahu."

"Terus?"

"Ya nggak terus. Mundurlah, Ma, aku. Masa aku maksa buat diterima?"



"Nggak usaha untuk meyakinkan gitu?"

"Itu sudah tugas Bulan. Bukan aku. Aku ya aku. Ini aku. Letda. Aku sudah kasih lihat siapa aku apa adanya. Ini bukan tentang tingkah laku dan tutur kata tapi tentang profesi dan wajah. Kan mustahil aku jadi Mas Naku?"

Mama menatapku tajam. "Ya dideketin gitu. Dibujuk pelan-pelan."

Aku terdiam yang akibatnya Mungil berhasil meraih mainan bulunya. "Nanti deh aku ketemu Bundanya."

Mama mengangguk puas. "Sama Ayu sudah kan?"

Aku mengangguk mantap. "Kan dia sudah milih Mas Pram."

"Alhamdulillah kalau begitu. Soalnya kata Juna waktu Mas Dewa di rumah sakit, Ayu sempat mau jengukin tapi sama Juna nggak boleh masuk."

"Heh! Kok Juna berlebihan gitu?" tanyaku kaget.

"Mami yang suruh katanya. Mamimu kayaknya kesel karena waktu Eyang meninggal, Ayu nggak takziah," terang Mama.

"Aduuuuh ... kok tumben Mami gitu?" Mami itu bukan tipe pendendam lho.

"Selain itu"

Masih ada lagi nih?

"Waktu di toilet bukan di VIP dong ya ... lupa Mama yang sebelah mana, nggak sengaja Mami kamu dengar obrolan Ayu dan temannya. Ayu dan temannya itu kayaknya sama kagetnya ketika tahu Papi itu Brigjen."



Aku mengangguk. "Iya. Aku memang nggak pernah cerita pangkatnya Papi. Nggak relevan saja sih. Kayak orang kurang kerjaan saja woro-woro ke setiap orang kalau Papi itu Brigjen."

"Nah, si teman ini kayaknya ngomporin Ayu buat menyesal dengan keputusannya. Coba dia lebih sabar pasti bisa jadi mantu Brigjen."

"Lah? Menikah itu tujuannya jadi mantu Brigjen atau jadi istriku sih?" Kok aku kesal ya? "Terus tanggapan Ayu?"

"Kata Mami, dia nggak menyanggah juga nggak mengiyakan. Seperti bimbang. Kata Mami lagi, kalau sudah mantap dengan AKP pilihannya ya bilang dengan tegas dong kalau pangkat Papi nggak ada pengaruhnya."

"I see." Aku manggut-manggut.

"Makanya Mami kesal. Nah, kalau menurut Mama sih Bundanya Bulan itu baik kok. Malah kelihatan sungkan dan nggak aji mumpung dengan segala fasilitas yang dikasih Papi. Tuh, lewat Arjuna sering nitip kasih makanan sebagai ucapan terima kasih. Mau kasih Mami kejauhan, jadi Mama yang ketiban rezeki. Arjuna sudah nolak tapi kasihan terlanjur masak jadi mubazir," terang Mama lagi. "Jadi menurut Mama sih omongannya tentang wajah ganteng cuma kebiasaan buruk emak-emak yang suka wajah bening. Bukan berarti itu hal mutlak untuknya. Coba deh ngobrol dulu sama Bundanya. Nanti Mama temani deh."

Aku mengangguk.



Rembulan

23



Selama
seminggu ini aku
bingung. Bunda
menyarankanku untuk
salat istikharah tapi aku
takut. Takut akan jawaban Allah.

Takut

jika dilancarkan tapi juga takut jika tidak dilancarkan. Imanku
jadi menurun

"Apa yang kamu takuti?" tanya Bunda.

Aku menggeleng. "Aku nggak tahu, Bun."

"Bunda lihat, Sadewa itu orang yang bersungguh-
sungguh. Agamanya bagus. Apalagi? Kamu nggak siap jadi
istri tentara?"

Iyakah? Rasanya bukan itu.

"Yanda bilang, selama agamanya bagus, nggak ada
yang harus dipertanyakan lagi." Bunda terdiam. "Tapi ...
Bunda sendiri takut. Dia ... terlalu tinggi. Takut suatu hari
nanti"

"Bunda nggak percaya pada Dewa?"



"Bukan nggak percaya tapi Bunda terserah kamu. Selama kamu bahagia, Bunda juga bahagia." Bunda mengusap tanganku.

Aku mengerti ketakutan Bunda. Bunda pernah di posisiku. Dulu Bunda pernah pacaran dengan tentara juga dan ternyata tidak direstui pihak keluarga si lelaki dengan alasan tidak selevel. Mereka mengira Bunda hanya lulusan SMA, padahal saat itu Bunda kuliah tapi memang bukan kampus ternama. Lagipula, memangnya kenapa dengan lulusan SMA? Bunda terlanjur sakit hati dan minta pisah. Dan begitu Bunda wisuda, mungkin saat itu pihak si lelaki baru cerita karena kemudian mereka setuju dan berharap Bunda bisa jadi menantu secepatnya. Hanya saja selain Bunda masih sakit hati, posisi Bunda juga sudah tidak sendiri.

Saat itu Bunda sudah dikenalkan dengan Yanda. Tidak dijodohkan. Murni hanya dikenalkan tapi jodoh memang tak ada yang tahu, setahun kemudian Bunda malah menikah dengan Yanda. Dari latar belakang keluarga sama-sama menengah dan Bunda sama Yanda juga merintis segalanya bersama dari bawah.

Ah ya, yang membuatku bimbang juga ... aku kesal pada Sadewa! Eh, kapan aku tidak kesal padanya ya? Hanya saja kali ini urusannya sama kucing gembul itu!

Ternyata Sadewa yang sandera si gembul! Ditambah lagi hape Abhi rusak dan lupa kasih tahu aku! Rasanya ... uuurgh!



Sebulan telah berlalu. Aku belum tahu harus bagaimana. Aku juga tidak bertemu Sadewa di rumah sakit. Katanya dia mengganti jadwal kontrol dan fisioterapinya.

Apa dia menghindar? Dia tidak serius dengan lamarannya?

"Hei! Melamun saja!" Tiba-tiba terdengar suara Arjuna.

Aku menoleh kaget. "Kamu kok bisa masuk?"

Arjuna duduk di seberangku yang kebetulan tengah duduk di ruang tamu.

"Bunda dong."

"Bunda mana?"

"Kebetulan dipanggil tetangga depan."

"Oh." Aku mengangguk. "Ada apa?"

"Mau kasih ini." Arjuna memberikan undangan warna merah marun yang cantik.

"Kamu betulan jadi menikah?" Kok *aku ragu ya*?

Arjuna terkekeh. "Alhamdulillah. Dua minggu lagi."

"Hmm ... padahal dulu sama sepupu Dewa ... itu anaknya Papa kamu, kamunya takut gitu," godaku.

Arjuna kembali terkekeh. "Mbak Ai itu punya aura yang bikin orang segan. Ditambah Papa saat itu kan Danyonku."

"Bedanya sekarang? Tentara juga kan calon mertuamu itu? Pangkatnya lebih rendah dari Papamu?"

Arjuna tersenyum. Apa karena mau menikah jadi sumringah terus? "Kopassus. Pangkatnya sih sama saja dengan Papa"



"What? Kopassus?" pekikku. Aku ini buta tentang pangkat tentara tapi kalau Kopassus ... siapa sih yang tidak tahu Kopassus? "Lha kok kamu yang ini berani maju?"

Kali ini Arjuna tersenyum sangat teduh. "Jodoh tak ada yang tahu ya? Mbak Ai dulu hanya S1 ya walaupun lulusan beasiswa luar negeri juga sama seperti Mehreen. Dia S1 lulusan beasiswa Indonesia dengan IPK nyaris sempurna dan sekarang lulusan beasiswa S2 luar negeri dengan IPK yang luar biasa juga."

"Tunggu ... tunggu ... sek sek ta ... itu secara akademis kan lebih tinggi dari Mbak Ai?" pekikku lagi dengan gemas. "Mana Papanya Kopassus ... kok kamu"

"Karena Mehreen jodohku Insya Allah. Kalau masih dicari kenapanya ... mungkin aku dan dia jauh lebih klik."

"Jadi sama Mbak Ai terpaksa?" tanyaku bingung.

Arjuna menggeleng. "Dulu aku serius dan tulus kok. Tapi itu sudah masa lalu. Sekarang masa depanku Mehreen. Kalau aku boleh cerita sedikit, aku dan Mehreen nyaris mirip sama kamu dan Mas Dewa walaupun nggak seekstrem kalian."

"Maksud?" Aku menatapnya tajam walaupun Arjuna tak mungkin melihat karena dia menunduk.

"Ya mirip kamu dan Mas Dewa. Mehreen kadang suka ngomel nggak jelas kayak kamu."

"Kan Dewa yang duluin," sungetku.

"Mas Dewa itu nyaman sama kamu. Selama aku kenal, dia nggak pernah seperti sama kamu. Dia serius, Bulan. Andai kamu tahu betapa takutnya dia kehilangan kamu saat



kecelakaan itu. Dia nangis seperti anak kecil. Dia juga takut kamu lumpuh."

Aku terkesiap. Sampai seperti itu?

Kenapa jantungku tiba-tiba berdebar keras?

"Tapi ... aku nggak ketemu Sadewa lagi" Kok aku sedih ya? "Hapenya nggak aktif. Dia marah?"

Arjuna menggeleng. "Nggak marah. Dia sekarang konsentrasi untuk penyembuhan total, jadi dia memang sedikit sulit dihubungi."

Aku mengernyit tak tahu harus lega atau tidak. "Aku...."

"Tapi kalau kamu datang ke pernikahanku, pasti bisa bertemu."

Kok aku sedih ya? "Tapi kok rasanya dia menghindar ya?" gumamku tanpa sadar.

"Memangnya sekarang kamu sudah memutuskan?" tanya Arjuna tajam.

Aku terdiam. Wajahku memerah. Dan perlahan menggeleng. "Aku takut, Juna."

"Sudah salat istikharah?" tanya Arjuna lembut.

Aku menggeleng lagi. "Belum."

Arjuna menghela napas. "Coba salat dulu. Kok kamu melupakan Allah? Jadi nggak yakin sama Allah?" tegur Arjuna lembut yang membuatku seperti tercubit. "Mas Dewa menunggumu."

"Aku"

"Kamu tahu" Arjuna melihat kanan-kiri seolah memastikan tak ada orang. "Dia bahkan tetap maju walaupun hatinya sedih karena mendengar Bunda bilang



Mas Naku lebih ganteng. Sepele tapi buat orang kembar, kadang hal itu bisa membuat mereka sedih karena kompetitornya saudara sendiri."

Wajahku memucat seketika. "Itu ... Bunda cuma bercanda." Sungguh tiba-tiba aku merasa bersalah.

"Mas Dewa sudah cukup menunjukkan semuanya, Bulan. Mas Dewa sayang sama kamu tapi dia nggak bisa mengatakannya karena kamu bukan halal untuknya. Untuk menjadikan kamu halal otomatis kalian harus menikah. Keseriusan Mas Dewa bisa dilihat dari keputusannya untuk menikahimu. Apa itu masih kurang?"

"Aku"

"Takut karena dia dan keluarganya orang pangkat?" Arjuna tersenyum. "Aku sudah pernah di fase itu. Allah nggak melihat dari kekayaan. Keluarga besar Papa juga nggak pernah melihat dari kekayaan. Mereka hanya melihat dari agama. Kalau itu masih kurang untukmu, maaf, aku nggak tahu lagi harus bilang apa. Jangan sampai kehilangan iman. Justru ketika kamu takut, hanya Allah sang Maha Pelindung."

Astagfirullah al-azim

Arjuna bangkit. "Aku balik ya? Cuma mau nganterin undangan saja. Nggak enak juga lama di sini Bunda belum pulang."

Aku mengangguk.

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumussalam."

Arjuna bangkit.



"Juna"

Dia yang sudah di pintu berhenti dan menoleh.

"Aku menghubungi Sadewa ke mana?" tanyaku.

"Hubungi aku saja."

Aku mengangguk. "Oke."

"Aku balik ya?"

"Ya."



Aku pun lebih mendekatkan diri pada-Nya. Banyak istigfar karena seolah lupa pada-Nya. Lupa bahwa Dia sang Maha Pelindung. Juga akhirnya salat istikharah.

Aku juga mulai banyak merenung. Di balik sikap menyebalkan Sadewa, dia lelaki yang baik. Bahkan bisa dipastikan calon ayah yang baik karena mau direpoti keponakannya yang masih dalam usia butuh perhatian ekstra.

Dan kalau dipikir lagi ... kenapa aku takut? Apa karena orang yang menyebalkan itu tiba-tiba mengajak menikah? Apakah aku sebetulnya berharap Sadewa bisa bersikap lebih romantis? Kalau iya, apa karena aku ingin pacaran dulu? Seperti Ayu?

Ayu.

Atau justru aku takut pada Sadewa karena Ayu? Tak ada Ayu, aku pun jadi? Apa Sadewa sepicik itu? Rasanya tidak.



Perlahaan Allah membuka pikiranku juga hatiku.
Sekarang tinggal mencari cara dan waktu untuk
menghubungi dan bicara dengan Sadewa.





Arjuna akhirnya menikah. Itu artinya sekarang dia resmi menjadi adik sepupuku.

Mengingat orang tua kandungnya sudah tidak ada, sesuai kesepakatan, prosesi pernikahan semuanya diadakan di Kartasura.

Sekarang mereka sudah di Malang. Tidak ada acara khusus, hanya tasyakuran sederhana di rumah Papa.

Lalu, Bulan memang diundang ke Kartasura tapi mungkin karena kondisinya, walaupun kami sudah memfasilitasi, dia sekeluarga minta maaf tidak bisa hadir dan memilih hadir di tasyakuran yang di Malang saja.

Alhamdulillah sambutan keluarga besar tidak berubah kepada Bulan, terutama Mami. Padahal anak perempuan Mami kan sudah dua.

Di sinilah kami sekarang, setelah satu bulan lebih tidak bertemu bahkan berkomunikasi. Kami duduk sedikit terpisah dengan yang lain agar tidak mengganggu kaki Bulan walaupun masih di keramaian juga.



"Kamu apa kabar?" tanyaku.

"*Alhamdulillah.*" Bulan tersenyum dan

Tiba-tiba terdengar bunyi perut seseorang. Kami berdua spontan saling berpandangan dan wajahnya memerah terutama saat aku terkekeh.

Maafkan hamba, Ya Allah

"Mau makan apa?" tanyaku sambil berdiri.

"Aku sendiri saja," tolaknya.

"Kalau hanya ambilin kamu makan, aku masih sanggup. Mau apa? Makanannya Mungil saja?"

Bulan melotot. "Nasi putih sama capcay saja. Jangan banyak-banyak."

"Siap." Aku pun segera ke stand makanan secepat kakiku bisa melangkah.

Sesuai permintaan Bulan, hanya nasi putih dan capcay. Minumnya air mineral.

"Fan!" Panggilku pada junior yang kebetulan lewat.

"Siap, Bang!"

"Tolong ambilin aku lontong sate ayam, sambalnya sedikit saja sama es jeruk ya? Bawa ke tempat Bulan sana. Thanks, Bro."

"Siap, Bang!"

Saat juniorku bernama Fandi itu mengambilkanku makanan, aku kembali ke tempat Bulan berada.

"Makasih," ucap Bulan saat menerima piringnya dan langsung makan tanpa malu-malu.

Salah satu hal yang kusukai dari Bulan adalah selalu apa adanya. Tidak jaim. Eh



"Senang saat melihatmu tampak lebih segar," kataku.

"Kamu nggak makan?"

"Ya. Tunggu makanannya datang."

Bulan mengernyitkan kening. "Maksudnya?"

"Tunggu dan lihat."

"Apa sih?"

Tak lama Fandi datang dengan sepiring sate ayam dan jus jerukku.

"Makasih ya, Fan?" ucapku.

"Siap, Bang. Izin kembali."

"Ya, silahkan." Aku mengangguk.

"Kok gitu?" komentar Bulan setelah Fandi pergi.

"Kenapa?" tanyaku sambil melahap lontong sateku.

"Kamu ngambilin aku, kamu diambilin orang. Gimana sih!"

Aku tersenyum. "Nggak apa-apa. Sudah, nggak usah ngeributin yang sepele."

Bulan manyun. "Coba ya, Wa, kalau kita nikah, masa gini terus?"

Aku tersenyum geli. "Gini gimana?"

"Berantem."

"Emang kita berantem?" tanyaku.

"Kamu ngeselin ih! Nggak bikin aku kesel, nggak bisakah? Sebel! Sebel!"

Aku tak bisa menahan senyumku.

Astagfirullah!

Aku langsung menunduk.



"Dewa ih! Orang ngomong kok malah senyam-senyum!" gerutu Bulan.

Tiba-tiba terdengar suara tawa Mami dari belakangku dan langsung duduk di sebelahku. Terkekeh sambil merangkulku.

"Nggak boleh ya, anak Mami. Belum halal," tegur Mami masih terkekeh.

"Mami, anakmu lagi makan ini. Keselek lho," protesku tapi tak urung wajahku memerah. Dan aku betulan keselek. "Uhuk! Duh ... Mami! Uhuk!"

"Ini." Bulan segera mengangsurkan air mineralnya dengan panik.

"Thanks." Sambil aku meredakan tenggorokanku, Mami mengusap punggungku.

"Maaf. Maaf," sesal Mami.

"Nggak lucu deh mati keselek ih," gerutuku.

"Iya ... maaf. Sudah?" tanya Mami khawatir.

Aku mengangguk dan mencium pipi Mami agar tidak khawatir. Mauku memeluknya tapi kedua tanganku penuh. Ehm ... tapi biasanya aku cium pipi Mami juga sih untuk mengungkapkan sayangku.

"Mami, dipanggil Eyang," panggil Dek Ai.

Mami tersenyum dan balas mencium pipiku. "Mami ke Eyang dulu ya? Kalian lanjutkan apa yang perlu dilanjutkan. Bulan jangan sungkan ya?"

Sebelum pergi, Mami juga mengusap pundak Bulan dengan sayang.

"Iya, Tante." Bulan mengangguk canggung.



Lalu Mami pun pergi bersama Dek Ai.



"Maaf ya aku selalu nyusahin kamu," ucapku.

"Nyusahin enggak. Ngeselin iya," sahut Bulan keki.

"Yakin kita nikah?"

Aku mengangguk mantap. "Yakin dan nggak berubah."

"Kita saja suka berantem," gerutu Bulan.

Aku tersenyum. "Kalau sayang-sayangan kan belum halal."

Bisa kulihat wajah Bulan memerah.

"Kamu sendiri gimana? Nggak yakin?" tanyaku.

"Aku" Tiba-tiba Bulan tampak gelisah. "Kita nggak langsung nikah kan?"

Aku menggeleng. "Untuk bisa menikah, kita butuh tubuh yang sehat."

Bulan manggut-manggut. "Berarti banyak waktu untuk kita saling mengenal."

Aku mengangguk. "Ya. Tapi nggak buat pacaran. Aku bilang di awal hanya agar kamu dan orang tuamu tahu kalau aku serius. Hanya saja satu kesalahanku, aku nggak minta izin Bunda dulu, ya walaupun akhirnya aku izin sih tapi belakangan. Aku terlalu fokus sama Yanda. Dan aku juga terlalu fokus untuk meyakinkanmu."

"Apa kita masih tetap bertemu? Seperti yang biasanya?" tanya Bulan ragu.

"Insya Allah kalau Allah mengizinkan," jawabku.



Bulan menggigit bibir bawahnya. "Tapi Mungil sekarang di sini. Kalau Abhi wisuda, kucing gembul itu bakalan pulang juga."

"Kamu sedih atau kangen?" godaku.

"Ih, apaan sih? Serius ini."

"Iya. Serius kok." Aku tersenyum. "Aku tidak bisa janji akan bisa sering ketemu kamu atau menemuimu. Aku juga tidak tahu bagaimana caranya kita bisa saling mengenal nantinya. Satu yang bisa kujanjikan, sekali aku berkomitmen, aku akan menjaga hatiku buat kamu."

Bulan terdiam cukup lama. "Jadi, seandainya kamu menunggu jawabanku sampai aku sembuh? Karena kita juga nggak bakal ngapa-ngapain sampai waktu itu. Nggak akan menikah besok ..." katanya ragu.

Aku langsung mengangguk. "Insya Allah siap."

"Nggak keberatan?"

Aku menggeleng. "Asal kamu juga berkomitmen tentang kita, aku siap."

Bulan mengangguk. "Kamu nggak trauma masalah Ayu kan? Aku bukan pengganti Ayu kan? Ayu tak ada, aku pun jadi?"

Aku terkesiap. Kaget dengan pemikirannya. "Ya Allah, Bulan. Kamu mikirnya kejauhan." Aku menggeleng tak percaya. "Inul saja bilang masa lalu biarlah jadi masa lalu. Lagian, apa yang sudah ditutup Allah, janganlah kita mengusiknya lagi. Tapi buat kamu, aku akan jawab, aku dan Ayu nggak pernah pacaran. Dia bukan mantanku dan demi Allah aku nggak pernah punya mantan sama sekali." Aku



berhenti sejenak untuk memberinya waktu berpikir.
"Walaupun ya aku pernah berniat melamarnya tapi ternyata kami nggak berjodoh. Ya sudah. Selesai."

"Tapi"

"Apalagi sih?" tanyaku sabar. "Kamu bukan pengganti siapa-siapa. Lagian ya Mami sudah merestui kok."

Bulan terdiam cukup lama. Kami berdua terdiam di tengah keramaian suasana pernikahan Arjuna dan Dek Mehreen. Eh, Dek Juna ya sekarang hehehe

"Kalau begitu sampai aku sembuh total nanti," katanya lirih.

Aku menghela napas dalam. "Aku tidak akan berubah. Insya Allah!" tegasku.

"Terima kasih. Ehmm" Tiba-tiba Bulan ingin bicara tapi tampak ragu.

"Kenapa?"

"Aku ... atas nama pribadi dan Bunda minta maaf ya kalau ada hal yang nggak berkenan," ucapnya tulus dan sedih.

"Minta maaf kenapa?" tanyaku kaget.

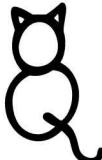
"Atas ucapan Bunda yang bilang Nakula lebih ganteng," jawabnya cemas.

"Oh."

"Cuma oh? Kamu nggak marah?" tanyanya takut-takut campur heran.

"Lupakan saja."

"Berarti kamu marah." Bulan menunduk sedih.



Aku menarik napas dalam. "Aku bilang, lupakan saja Bulan."

"Tapi kamu marah."

"Hhh! Nggak sesederhana itu. Lagian kenyataannya Mas Naku memang lebih cakep."

"Tapi kamu marah."

"Yang penting aku ada untuk kamu. Lain, nggak penting lagi. Oke?"

"Tapi"

"Bulan, jangan bikin aku khilaf ya? Aku ini sudah matimatian nahan tanganku biar nggak ngusap kepala kamu ya," kataku terus terang akhirnya dan itu cukup efektif membungkamnya dan membuat wajahnya memerah.



Normalnya dengan jeda yang terlalu panjang dan keputusan karet Bulan, aku akan mundur teratur. Tapi masalahnya, aku mundur pun tidak bisa secepat itu menikah dan terus maju juga tetap tidak bisa langsung menikah. Ada prosedur yang harus dijalani.

Jadi aku hanya bisa bismillah dalam menjaga hubunganku dan Bulan. Alhamdulillah Mami dan Papi bisa mengerti karena dari awal sudah menyerahkan semua padaku dan Bulan. Semua juga masih koma belum titik.

Di satu sisi sebetulnya aku bisa melihat kalau Bulan bisa menerima dan mungkin, andai kakinya tidak sakit, kami bisa menikah tahun ini juga. Justru yang masih perlu



diyakinkan adalah Bundanya. Aku tahu Tante Laras tidak membenciku. Hanya kekurangan sifatnya adalah suka melihat yang lebih bening sebagai menantunya.

Ketika ada aku dan Arjuna, aku yakin Tante Laras pernah berharap padanya untuk jadi menantu tapi tidak diutarakan. Dan ketika ada aku lalu Mas Nakula datang, Tante Laras beralih ke Mas Nakula apalagi Masku itu dokter. Siapa yang tidak ingin punya menantu dokter? Kebanyakan ibu-ibu kalau dikasih pilihan antara tentara atau dokter, pasti memilih dokter.

Ditambah lagi, Tante Laras juga tipe yang melihat siapa calon besannya. Bukan matre. Tapi tinggi rendahnya calon besan mempengaruhi pandangannya terhadap calon menantu. Aku tidak tahu harus senang atau sedih karena Tante Laras sungkan pada Papi yang jenderal. Brigadir jenderal. Di mata Bundanya Bulan, aku hanya sekedar tentara anak seorang Brigjen.

Innallaha ma'ashabirin

Tante Laras memang tidak mengatakan semua itu secara verbal terang-terangan tapi dari pembicaraan dengannya, itulah yang aku dan Mama simpulkan.

Jadi, selagi menunggu, aku masih harus meyakinkan Tante Laras untuk melihatku.



Rembulan

25

Tanpa terasa
waktu berlalu.

Alhamdulillah
sekarang aku sudah
bisa berjalan walaupun
menggunakan alat bantu.

Sadewa juga sudah bertugas lagi secara penuh walaupun
belum bisa beraktifitas fisik seratus persen. Aku juga sudah
mulai menerima pesanan bento walaupun dengan skala
kecil. Memasaknya dibantu Bunda.

Untuk belanja di pasar, Bunda yang bantu. Saat beli
bahan yang tak ada di pasar, biasanya Sadewa bersama
Yanda yang menemani. Kalau Sadewa tidak bisa, kadang
meminta tolong juniornya untuk menemaniku dan Yanda.

"Lan?"

"Dalem, Bunda?"

Kami tengah duduk santai setelah mengerjakan
pesanan bento yang juga sudah diambil.

"Kok Dewa nggak pernah lama ke sininya?" tanya
Bunda. "Datang, anterin kamu belanja, selesai, pulang."

"Bunda maunya Dewa nginep?" sahutku geli.



"Apa sih! Ya kan dulu sama Bianca saja lama," gerutu Bunda.

Aku tersenyum. "Bunda, itu kan Sadewa memang ke sini nemenin Bianca. Lha Mungil di rumahnya ya Bianca nggak ke sini dong."

"Ya kan dia ... sebenarnya hubungan kalian itu gimana sih? Dia serius apa enggak sih kok kayak main-main gitu?" sungut Bunda.

Aku menarik napas dalam dan menghembuskannya perlahan. "*Insya Allah* serius, Bun. Tapi kami memang nggak pacaran."

"Terus?"

"Ya memang nggak pacaran."

"Nggak pacaran tapi serius tapi ngajak nikah tapi nggak lamaran resmi, maunya gimana sih?"

"Bunda, pertama, Dewa itu bukan sipil eh bukan masyarakat umum. Dia aparat. Tentara." Sedikitnya aku sudah mulai mengerti tentang dunia militer sekarang. "Dan untuk menikah dengan tentara ada aturannya. Bunda tahu itu kan?"

Bunda mengangguk. "Iya sih"

"Nah itu" Aku tersenyum. "Kedua, aku yang menunda karena lebih ingin kenal dia lebih dekat. Lebih baik. Dewa sih kalau aku bilang besok, ya besok dia akan mengajak keluarganya untuk melamarku secara resmi," Tetap saja itu tidak mungkin sih karena Papinya kan pejabat di kepolisian walaupun bukan Kapolda atau Wakapolda. "Kakiku masih begini. Dia juga menungguku betul-betul



sehat. Intinya kami ini teman yang akan menikah." Teman berantem?

Bunda terdiam. Seperti masih ada yang mengganjal di hatinya.

"Bunda nggak suka Sadewa? Nggak setuju aku menikah dengannya?" tanyaku hati-hati. "Bunda lebih suka Nakula?"

Bunda menoleh kaget padaku. "Nggak. Bukan gitu."

"Apa karena Papinya jenderal?"

"Nggak, eh ... itu sih agak berat juga walaupun ternyata orangnya ramah ya?"

Aku tersenyum sambil menggenggam tangan Bunda lembut. Tangan yang mulai keriput. "Bun, jangan biasakan jadi kayak emak-emak rumpi di sinetron. Jangan suka banding-bandinger cowok-cowok bening. Kasihan lho Bun, Sadewa terluka dan ... Nakula kesal." Tentang Nakula ini aku tahu dari Arjuna.

"Hah! Maksudnya?" ujar Bunda kaget.

"Bunda ingat omongan Bunda yang bilang Nakula lebih cakep? Walaupun kenyataannya begitu dan Dewa nggak masalah tapi intinya Dewa dan Nakula dengar. Posisi Dewa yang saat itu sudah berniat serius denganku dan Nakula yang jengkel karena masih saja ada yang menganggap Dewa tak ada apa-apanya daripada dirinya," jelasku. "Yang nggak kembar digituin saja sedih apalagi yang kembar."

Bunda termangu.

"Bun, aku ngerti Bunda ingin mantu yang terbaik untuk aku. Sudah dokter, cakep pula. Tapi bukannya malah jauh



lebih ketinggian lagi buat aku. Buat kita. Dokter, polisi, cakep, anak jenderal. Terlalu sempurna, Bun."

Mungkin komentarnya selama ini tentang Arjuna masih diliputi canda. Kalau berjodoh denganku *alhamdulillah*. Itu yang Bunda pikirin. Sayang, jodoh Arjuna itu adik sepupunya Sadewa. Bukan aku. Kemudian datang Nakula dengan label dokternya. Melupakan keengganan Bunda yang takut berbesan dengan jenderal polisi. Terlanjur tergiur label dokter cakep di depan mata.

"Bunda, aku ini bukan siapa-siapa. Jodoh memang siapa yang tahu tapi kalau milih jodoh dari profesi dan wajah ... yaaah ... itu duniawi saja, Bun. Pangkat dan jabatan itu bisa hilang sewaktu-waktu." Aku mengusap tangan Bunda yang kugenggam. "Kalau Bunda nggak suka Sadewa dan nggak merestui kami, saat ini juga aku akan bilang agar dia mencari calon ibu Persit lain untuk mendampinginya. Aku akan mundur. Restu Bunda segalanya buat aku. Hanya saja di antara yang lain yang menyukaiku, hanya Sadewa yang agamanya nggak perlu dipertanyakan lagi dan dia satu-satunya yang langsung mengajak menikah. Bukan pacaran."

Ya Allah, melihat Bunda terdiam begitu, sakit rasanya. Bunda lebih menyukai Nakula karena dia dokter. Bukan karena akhlaknya.



Selain mengadu pada Allah, aku juga mengadu pada Yanda juga Sadewa sendiri. Saat ini aku ada di rumah



Mamanya untuk makan siang. Mama dan Papanya sendiri yang menjemputku sehingga aku tak kuasa menolak. Alasan mereka, Sadewa sibuk bermain dengan Mungil dan ketiga keponakannya. Ada juga pasangan pengantin baru. Arjuna dan Mehreen. Melihat mereka, aku tak bisa membayangkan rupa anaknya seperti apa nanti ya?

Tante Khayrah memang keturunan timur tengah tapi bukan yang cantik sekali begitu. Dan wajah Mehreen yang perpaduan Abi dan Umminya membuatnya menarik. Tipe wajah yang disukai fotografer.

"Ngelamunin apa sih?" tegur Sadewa sambil memberiku sebatang es krim cokelat. "Nih, biar otaknya dingin. Kalau krucil-krucil itu minta, suruh minta sendiri ke belakang. Jangan dimanja. Kamu ini, ck!"

"Thanks," ucapku. "Ya maaf ... nggak tega sih."

"Kalau punya anak gimana?" omel Sadewa.

"Yaaa ... iya ya" Aku manggut-manggut. "Wa, kamu nggak mau gitu makan di rumahku? Entah makan malam atau siang gitu."

Sadewa menatapku datar. "Kapan aku diundang? Aku mengundang diriku sendiri ya?"

"Eh?" Aku spontan terperangah. "Iya yaaa ... maaf. Berarti kamu mau kan?"

"Selama aku bisa datang, aku pasti datang. Insya Allah." Sadewa mengangguk.

Aku menggigit dan menikmati es krim sedikit demi sedikit.



"Tentang Bunda ..." kata Sadewa. "Kamu yang sabar ya?"

Aku terdiam sesaat sambil menghela napas dalam. "Maafkan Bunda."

Sadewa mengangguk. "Nanti, kalau ke rumahmu lagi yang entah kapan, aku akan ngomong lagi ke Bunda. Aku bukan dokter. Walaupun Dek Sahil dokmil, sayangnya aku adalah prajurit biasa. Kalau Bunda masih berharap begitu ... ya, aku akan mundur. Restu Bunda segalanya."

"Bunda ... nggak benci kamu. Cuma pola pikir-nya"

Sadewa mengangguk. "Aku ngerti. Kamu jangan stres-stres ya? Fokus sembuh saja."

"Ya."

"Maaf juga ya aku nggak bisa selalu ada buat kamu saat ini. Eh, tapi nanti kalau menikah juga belum tentu selalu ada sih. Cuma ini" Sadewa menunjuk dadanya. "Hanya ada kamu."

"Katanya aku nomer tiga?"

Sadewa tersenyum. "Memang."

"Tapi, Wa, aku kok ngeri ya?" ujarku.

"Kenapa? Takut aku KDRT?"

Aku menggeleng. "Jadi istri perwira ... aku harus ngapain?"

"Ya biasa saja. Jadi istri, ikut kegiatan. Kan ada temannya banyak. Nanti juga diajari pelan-pelan."

"Gitu?"



Tiba-tiba dari arah depan tampak Bianca lari menuju arah kami karena dikejar Garin. Untungnya dengan sigap Sadewa menangkap Bianca sebelum menubrukku.

"Adek! Mbak Garin! Jangan lari-lari!" tegur Sadewa.
"Kena Ate Bulan tuh. Kan kakinya masih sakit."

Bianca yang kaget langsung menangis.

"Hiks! Huaaa ... Papaaa!"

Sedang Garin menunduk takut. "*Aem solli, Tante. Maaf. (I am sorry)*"

"Yes, it's okay. Be carefull next time, okay? " Aku mengelus kepala Garin yang rambutnya terasa halus di tangan.

Garin mengangguk dengan wajah menyesal. "*Aem lilli solli, Tante. (I am really sorry)*"

"Yes. I forgive you."

Sadewa yang merasa bersalah segera meraih Bianca namun ditolak. Untung Papanya segera datang dan menggendongnya sambil meminta maaf padaku.

Mas Rahil pergi dengan Bianca di gendongan dan Garin di gandengan.

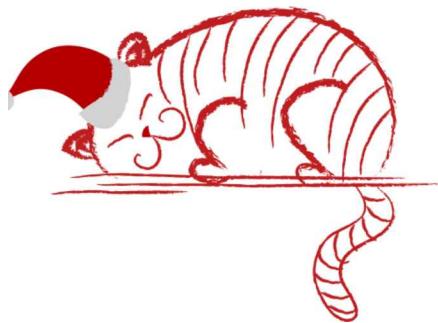
"Sabar, Wa," ucapku menenangkan.

"Astaghfirullah al-azim," ucapnya sambil mengusap wajahnya dengan kedua tangannya. "Bianca bikin aku takut."

Sebetulnya Sadewa tidak membentak mereka tapi mungkin ekspresi kerasnya ditambah rasa terkejutlah yang membuat Bianca dan Garin takut.



"Makasih." Ya, sedikit-sedikit aku juga mulai bisa merasakan perhatian tulus Sadewa. Walaupun di satu sisi aku juga bisa merasakan dia membatasi diri begitu kuat dan tinggi.





Pada hari
Minggu
berikutnya aku
diundang makan
siang di rumah Bulan.
Mungkin Bulan sudah cerita ke
Bundanya. Entahlah. Yang jelas di sinilah aku sekarang.
Tengah makan bersama Bulan. Apakah aku sendirian? Tidak.
Kuseret Arjuna dan Dek Mehreen untuk menemaniku.

Hmm ... kejam ya aku? Menyeret pengantin baru yang sedang bahagianya berdua. Masalahnya kan tidak mungkin aku mengajak Bianca atau si kembar. Emak-bapak mereka? Nanti dikira mau apa? Bundanya Bulan kan masih agak-agak

"Nak Dewa kok ajak-ajak pengantin baru segala? Kan kasihan mereka," komentar Tante Laras.

"Nggak apa-apa, Bun. Biar Mehreen kenal Bunda sama Yanda. Waktu tasyakuran kan cuma salaman saja," sahut Arjuna.

"Cantik dan ganteng ya, anaknya nanti pasti gemesin," kata Tante Laras.



Kurasakan Bulan yang duduk di sebelahku mengusap punggungku yang sepertinya tanpa sepenuhnya orang lain. Aku spontan membelalakkan mata tapi segera bersikap biasa lagi, hanya saja aku tak tahu caranya menghentikan Bulan. Aku tahu niatnya baik untuk menghiburku tapi kan bukan halal dan ... ini nih yang mengundang setan. Jantungku jadi berdetak cepat. Semoga dia tidak menyadarinya.

Arjuna menggeleng. "Kalau kata Papa sih muka ganteng atau cantik, ditonjok juga jadi jelek," sahut Arjuna.

"Ganteng tapi akhlaknya nggak ada sama juga jelek, Tante," sambung Dek Mehreen. "Saya malah curiga sama dia karena terlalu ganteng. Apa akhlaknya sebaik wajahnya?"

Haiya ... good job, Adek!

Ini namanya sekali dayung, dua pulau terlampaui. Bunda kaget dengan pernyataan Dek Mehreen dan usapan Bulan di punggungku berhenti. Sungguh, aku langsung menghembuskan napas lega.

"Lagipula jadi orang ganteng macam dia ..." Dek Mehreen menunjuk suaminya. "... bukannya gampang cari jodoh, Tante. Malah susah."

"Kok bisa?" Kening Tante Laras mengerut.

Dek Mehreen tersenyum. "Karena dia akan selalu bertanya apakah perempuan yang dekat dengannya dan ingin menjadiistrinya itu tulus mencintai dia karena hatinya dan Allah atau karena sekedar tertarik sama wajahnya. Dan buat perempuan di keluarga besar saya, kami malah



cenderung takut atau curiga ... apakah agamanya sebaik rupanya."

Love you so much, Dek Mehreen!

Tante Laras manggut-manggut sambil setengah termenung. "Tapi akhirnya direstui kan ... wong Arjuna memang oke." Ia memberikan jempolnya.

Dek Mehreen tersenyum. Senyum yang buat orang lain senyuman indah tapi buatku senyum meremehkan. "Itu karena dia sudah melewati uji *fit and proper test* dari Papa sebelum bertemu Abi."

Spontan Tante Laras tertawa sedang yang lain tersenyum. Hanya aku dan Arjuna yang diam.

"Kayak mau jadi pejabat saja," komentar Tante Laras.

Dek Mehreen mengangguk tanpa sungkan. "Tentu. Sebagai seorang ayah, tidak mudah untuk melewati benteng yang ada. Para ayah di keluarga saya itu semuanya galak kalau menyangkut jodoh untuk anaknya. Mas Juna saja masih digalakin Abi kok waktu awal bertemu dulu."

"Abinya Kopassus kan?" tanya Tante Laras.

Arjuna mengangguk. "Ya. Abi Kopassus."

"Wah." Tante Laras bereaksi wajar saat mendengar korps baret merah itu.

Arjuna tersenyum sambil menggeleng. "Bebannya justru berat, Bunda. Saya ini cuma bintara. Sersan satu. Mertua saya perwira. Letnan Kolonel. Tapi setidaknya saya lega, keluarga Papa dan Abi nggak melihat saya dari tampang. Kebanyakan orang-orang hanya melihat tampang



saya, itu menyakitkan dan menyediakan karena seolah-olah saya ini orang nggak guna yang cuma modal tampong."

Bulan dan Yandanya melirik Bundanya.

"Tapi kan Nak Juna nggak modal tampong," kata Tante Laras.

Arjuna mengangguk. "Alhamdulillah. Hanya saja kebanyakan orang melihat saya dari tampong saja. Seolah saya patung hidup yang hanya sekedar untuk dipamerkan. Berapa orang sih yang betul-betul mengenal saya? Sedikit, Bun."

Wajah Tante Laras tampak memerah. "Memangnya kelihatan ya kalau orang ingin dekat denganmu karena tampong?"

Arjuna mengangguk mantap. "Biasanya yang hanya memuji, baik-baik ke saya ... itu yang hanya melihat tampong. Dari sorot mata juga sudah kelihatan, Bun. Kagum yang terus-terusan. Kalau yang melihat saya apa adanya, biasanya kagum sesaat tapi pedas kemudian atau dari awal sudah pedas. Minimal bersikap biasa saja."

Sungguh, aku mengajak Arjuna dan Dek Mehreen tanpa maksud apapun. Dan semua yang keduanya ucapkan, itu murni dari mereka sendiri. Bukan atas permintaanku. Aku hanya minta mereka menemaniku.



Usai makan siang, kami duduk-duduk di ruang tamu sambil menikmati weci buatan Tante Laras.



"Ini Nak Dewa serius kan sama Bulan?" tanya Tante Laras.

"Serius, Tante," jawabku mantap.

"Terus kira-kira rencananya kapan?"

Bulan yang hendak buka mulut segera kuhentikan dengan isyarat tangan.

"Melamar resmi maksudnya?" tanyaku.

Tante Laras mengangguk.

"Kapanpun siap, Tante. Hanya saja ... kalau kondisi Bulan begitu dan rentang waktu yang lama sampai ke pernikahan, kasihan Bulannya kalau ternyata Allah berkehendak lain," jelasku. "Saya mohon maaf kalau seperti menggantung Bulan, tapi biar kami saling mengenal seperti ini dalam kondisi berteman. Saya tidak ingin menyakiti Bulan. Karena bagi saya, begitu selesai lamaran, langsung pengajuan nikah menghadap ke atasan. Dan Bulan akan butuh kaki dan kondisi yang fit untuk mengurus semua berkas yang diperlukan. Banyak hal dan tempat yang harus didatangi."

"Ribet ya?" gumam Tante Laras.

"Memang ribet, Bun," timpal Om Ahmad. "Yang penting Nak Dewa sudah menunjukkan itikad baiknya dengan minta izin sama kita. Kalau buru-buru, kasihan Bulan dan lagi nanti kalau ada nggak cocoknya, geruneng di belakang. Jangan sampai, Bun. Naudzubillah min dzalik, Bun."

"Apakah Tante tidak berkenan dengan saya? Kalau iya, sebaiknya Tante terus terang sekarang sebelum semua



terlanjur terlalu jauh. Saya akan mundur sekarang juga sehingga Bulan bisa mendapat calon suami yang jauh lebih baik dari saya sesuai keinginan Tante."

Semua terkesiap memandangku, kecuali Arjuna yang tetap tenang.

"Wa," bisik Bulan lirih.

Aku tersenyum menenangkannya. "Nggak apa-apa, Bulan. Restu ibu itu segalanya. Aku ya beginilah aku, Bulan. Tante Laras nggak salah kok kalau ingin yang terbaik untuk anaknya. Apalagi kamu anak semata wayangnya, jangan sampai salah pilih suami."

Dek Mehreen yang kebetulan duduk di sebelahku mengusap punggungku, memberi dukungan. Wajahnya berubah masam.

"I'm fine." Aku tersenyum pada sepupuku itu. Harus fine.

Tante Laras tampak syok dengan ucapanku. Antara kaget, terlalu menusuk atau justru menyinggungnya.

Dulu, saat aku minta izin dan ngobrol bersama Mama, Tante Laras membantah semuanya dan lebih ingin dapat menantu yang baik dan mengerti orang tua selama punya pekerjaan tetap. Takut melihatku hanya karena aku anak Brigjen Pol. Selebihnya suka padaku. Tapi hari ini ... justru semakin tampak bahwa Tante Laras kurang berkenan denganku.

Aku bisa apa?

Aku menarik napas dalam dan menghembuskannya perlahan. "Saya mohon maaf sudah membuat kaki Bulan



seperti itu. Saya tetap tanggung jawab sampai dia sembuh total. Dan karena saya rasa sudah tak ada yang perlu dibicarakan lagi, sebaiknya saya dan Adik-adik pamit pulang dulu. Terima kasih sudah mengundang makan siang. Dan terima kasih sudah mau menerima kedatangan saya selama ini. Mohon maaf kalau saya ada salah dan khilaf yang sengaja maupun tidak. Dan sebelum semua terlanjur, saya mengundurkan diri sekarang. Bulan bisa bebas mendapat calon suami yang lain."

"Wa" Tampak Bulan ingin menangis.

"Don't cry, okay? All the best to you. Take care, Bulan." Aku tersenyum padanya untuk terakhir kali. "Tante, Om, saya pamit. Assalamu'alaikum," ucapku lalu salim dan diikuti Arjuna juga Dek Mehreen.

Yang mengantar kami ke teras hanya Om Ahmad yang memelukku dan menepuk bahuku berkali-kali. Sedang Tante Laras masih mematung di tempatnya dan Bulan ... menangis.

Ya Allah

"Maafkan Bunda ya?" Om Ahmad tampak sedih dan sungkan.

Aku tersenyum tulus padanya. "Tante nggak salah kok, Om. Bulan berhak dapat yang terbaik. Saya pamit ya?"

Kami pun segera pulang. Arjuna yang memaksa membawa mobil, takut oleng kalau aku yang menyetir.

Dalam perjalanan aku hanya diam. Mencoba menata hatiku.

"Mas Dewa jangan nyerah gitu dong," celetuk Dek Mehreen. "Tapi itu Bundanya ngeselin ya?"



"Dek, jangan gitu," tegur Arjuna pada istrinya.

"Bunda nggak salah kok kalau ingin yang terbaik buat Bulan," sambungku.

"Kebanyakan milih gitu biasanya malah dapat yang busuk lho," komentar Dek Mehreen tajam.

Aku melotot. "Jangan gitu ah. Kasihan Bulan."

"Biarin! Kalau kayak gitu kan jatuhnya matre. Itu Bunda pasti pernah ngarep Mas Juna jadi calon mantu."

"Cemburu?" godaku.

"Kesel ih. Makan saja tuh tampang!" sungut Dek Mehreen.

"Istigfar, Sayang," tegur Arjuna.

"Astaghfirullah al-azim," ucap Dek Mehreen berkali-kali. "Ya sudah, yuk kita makan-makan buat menghibur hati abangkyu yang terluka ini. Mas Dewa yang bayar ya tapi"

"Yeee ... situ yang ngajakin ngapain sini yang tekor?" gerutuku.

"Kan situ yang gajinya lebih gede dari sini," ujar Dek Mehreen tak mau kalah. "Situ juga yang lebih tua kaaan"

"Ck! Ya sudah." Aku mengalah.

"Ih, nggak ikhlas. You are what you eat, tahu! Mau nih ngasih orang makan sesuatu yang nggak ikhlas?"

Arjuna menepuk lembut pundak istrinya. "Jangan gitu. Kamu nih malah ngingetin Mas Dewa sama Bulan lho. Berdebat terus tiap ketemu."

"Eh ... iyakah? Waduh, ya sudah, kita yang traktir. Ck! Nasibmu, Mas," kata Dek Mehreen.

"Jodoh nggak akan ke mana," komentar Arjuna.



"Terserah kalian deh." Hanya itu yang bisa kukatakan.



Rembulan

21



Aku terhenyak
tak percaya.

Perasaanku campur
aduk. Badanku lemas
dan gemetar.
Sadewa pergi.

Bukan pulang. Tapi pergi. Tak
kembali.

"Nah, kalau sudah begini Bunda mau ngomong apa?"
tegur Yanda setelah mengantar Sadewa, Arjuna dan
Mehreen pulang.

"Bunda kan nggak ngomong apa-apa!" tegas Bunda
kaget.

"Kalau bicara, bicara yang baik. Kalau nggak bisa, diam.
Agama sudah mengajarkan hal itu untuk menghindari hal-hal
seperti ini." Yanda menghempaskan badannya di kursi
dengan kasar. "Yanda malu. Mehreen dan Arjuna sampai
ngomong gitu. Arjuna, Bun. Arjuna saja tahu Bunda suka
lihatin dia, berharap jadiin mantu. Ini nih kebanyakan nonton
tayangan nggak manfaat."

"Kok Yanda nyalahin Bunda?" tanya Bunda tak terima.



"Coba kalau Bunda sendiri atau Bulan yang ada di posisi Dewa? Candaan Bunda itu nggak lucu, tahu!" Yanda mengingatkan. "Bunda tahu rasanya diremehkan, kenapa sekarang Bunda yang meremehkan orang?"

"Bunda nggak gitu."

"Harusnya kita bersyukur keluarga Sadewa yang membiayai pengobatan Bulan. Padahal seharusnya yang menabrak yang biayain. Bahkan uang ganti rugi dari pelaku diberikan pada Bulan semuanya sebagai kompensasi. Termasuk bagiannya Sadewa."

"Harus dong. Coba Bulan nggak pergi, kan nggak celaka dia."

"CUKUP!" Aku sudah tak tahan lagi dengan perdebatan mereka dan terus terang aku kaget melihat sikap Bunda ini. Aku kecewa.

Dengan perlana dan langkah tertatih aku masuk ke dalam kamar. Menahan air mata bahkan menolak Yanda yang ingin membantuku.

"Astaghfirullah al-azim ... laa hawla wa laa quwwata illaa billaah. Innallaha ma'ashabirin." Berkali-kali aku beristigfar sambil menangis.

Entah sudah berapa lama aku begitu, tahu-tahu terdengar suara ketukan di pintuku.

"Bulan, sudah ashar, Nduk. Bulan?" Terdengar sampa-samara suara Yanda memanggil.

Aku mengedip beberapa kali. Ternyata aku ketiduran.

"Bulan?"

"Iya, Yah."



Perlahan aku bangun dan keluar kamar untuk wudhu.
"Yang sabar ya, Nduk." Yanda mengusap kepalamku dengan lembut.

Aku hanya bisa mengangguk.

Aku berjalan perlahan dengan alat bantu ke kamar mandi. Tak kulihat Bunda. Bahkan sampai aku ke kamar lagi untuk salat juga Bunda tak tampak. Usai salat aku baru mandi karena tadi sudah terlalu sore, kalau mandi dulu yang ada malah asharnya semakin terlambat.

Sambil menunggu waktu maghrib, kuhabiskan dengan mengaji. Sekalian untuk mendinginkan hati dan kepalamku.

Menjelang maghrib, hapeku bunyi. Sadewa.

Sadewa

Assalamu'alaikum.

Kamu jangan sedih ya. Jangan salahin Bunda. Jangan menangis. Apalagi buat aku. Aku belum halal untuk kamu tangisi. Rembulan harus bersinar lagi. Maaf kalau akhirnya begini. Allah tahu apa yang terbaik untuk kita. Bukan salah siapa-siapa. Dan kalau butuh apa-apa, bilang saja. *I'm still here.*

Membaca pesan Sadewa membuatku terguguk seketika. Hati yang mulai tenang ini kembali bergelombang. Perasaanku kembali campur aduk dan aku hanya bisa menangis tanpa bisa membala pesan Sadewa.



Sejak kepergian Sadewa, suasana rumah jadi tak enak. Bunda juga lebih banyak diam yang membuatku semakin tersiksa. Sedang Yanda menyuruhku membiarkan Bunda dulu agar bisa merenungkan semuanya.

Mungkin karena terus kepikiran, aku jadi drop. Nafsu makanku turun. Badanku terasa meriang. Kebetulan di rumah hanya ada Yanda karena Bunda sedang membantu di hajatan sepupunya, sudah dua hari menginap di sana. Besok baru pulang.

Aku sudah terlalu lemah untuk menyadari sekelilingku. Yang kutahu hanya sosok Sadewa yang tengah membantuku duduk di kursi roda dan membawanya ke mobil. Aku tidak pingsan. Hanya mataku berat rasanya untuk dibuka. Dan saat terbuka, aku sudah di IGD sebuah rumah sakit.

"Kok di sini?" tanyaku.

Lalu datang dokter memeriksaku. Tak lama akhirnya aku sudah dibawa ke mobil lagi. Ada lelaki lebih muda dari Sadewa berbaju loreng ikut membantu dan ... menyetir. Jadi, dia dari tadi yang menyetir.

"Harusnya Bulan opname saja, Om." Kudengar Sadewa berkata.

"Nggak usah. Di rumah saja. Demam biasa kan kata dokternya," sahut Yanda.

"Iya. Di rumah saja," sambungku lirih.

Setelah mengantarku pulang, Sadewa dan temannya langsung kembali. Aku sendiri tidur. Sampai esok harinya



pun, aku lebih banyak tidur. Salat pun sambil duduk dengan tayamum.

"Kok Yanda nggak kasih tahu saja kalau Bulan sakit?" omel Bunda begitu pulang dan mendapatiku sakit. "Kan Bunda bisa pulang."

"Yanda masih sanggup kok. Lagian cuma demam biasa," sahut Yanda.

"Ke dokternya?"

"Gampang. Ada taksi juga," jawab Yanda enteng.

"Ya sudah. Bunda bikinin bubur dulu." Bisa kulihat Bunda khawatir. "Belum makan siang kan?"

"Belum," jawab Yanda lagi yang sengaja cuti untuk menjagaku.

Kemarin dan tadi pagi ada kiriman makanan untukku dan Yanda dari Sadewa. Sepertinya bukan beli melainkan masakan Mamanya. Apalagi yang kirim bukan kurir berbayar kata Yanda.

Aku tahu Bunda sayang padaku, Bunda juga tidak benci Sadewa. Tapi aku juga kecewa pada Bunda. Kalau yang Dewa bilang itu salah, kenapa Bunda tidak membantah?

Mengingat itu kepalamku kembali sakit.

"Yah, ini ada masakan dari siapa?" Kudengar Bunda berteriak.

"Tidur ya. Nggak usah mikir macam-macam. Istirahat saja," kata Yanda sambil mengelus kepalamku dengan sayang. "Beli delivery order," jawabnya sambil meninggalkan kamarku.

"Delivery order dari Alaska?" gumamku.





Aku sakit selama seminggu. Dan selama itu kadang-kadang melalui Savita atau Yanda, Sadewa menanyakan kabarku sekaligus mengirim sesuatu.

"Bun, Yanda mau ngomong. Yanda harap kepala dan hati Bunda sudah dingin dan akal sehat Bunda kembali." Suatu hari kudengar Yanda bicara.

Karena rumahku tidak besar, walaupun Yanda bicara di ruang tengah depan TV, dari kamarku yang ada di depan ini tetap terdengar apalagi ternyata pintunya sedikit terbuka. Mungkin tadi Bunda lupa menutupnya.

"Lihat apa yang sudah Bunda lakukan? Bulan sakit karena mikirin Bunda. Bulan kecewa melihat Bunda yang begini. Padahal Bunda yang kami kenal nggak seperti ini," kata Yanda lembut.

"Bunda nggak maksud gitu, Yah," sanggah Bunda.

"Tapi kenapa Bunda diam? Salah Dewa apa? Bunda kecewa karena Dewa bilang serius tapi nggak segera melamar resmi atau bilangnya melamar tapi status nggak jelas? Pacaran enggak, dilamar juga belum? Iya?"

Tak terdengar suara Bunda.

"Bunda lupa kalau dalam islam itu nggak ada pacaran? Lagian, Dewa sudah bertemu Yanda bersama Papanya dan dia juga bertemu Bunda sama Mamanya kan? Kurang serius apalagi coba? Bunda maunya Pak Brigjen dan istrinya yang ke sini?"

"Ya, kalau bisa," jawab Bunda kaku.



"Kan waktu tasyakuran nikahannya Arjuna dan Mehreen kemarin kita sempat ngobrol sama Maminya. Maminya malah jauh lebih nggak sabar bisa mantu Dewa dan Bulan. Masalahnya, kondisi belum memungkinkan. Kok Bunda egois sih?"

"Iya ya," sahut Bunda.

"Nggak kasihan sama Bulan kalau sudah begini? Batal kan jadinya? Coba Bunda pikir, di mana lagi bisa dapat mantu saleh dan sebaik Dewa? Apalagi keluarganya yang begitu?"

"Sungguh, Yah, Bunda nggak maksud menyenggung Dewa." Kudengar sayup-sayup isakan.

Bunda menangis?

"Semua gara-gara ucapan nggak penting Bunda. Apanya dari Sadewa yang Bunda nggak suka? Bunda ingin yang ganteng macam Arjuna atau malah ... Nakula? Iya? Astagfirullah. Bunda, istigfar, Bun. Dulu Bunda ingin Dewa jadi mantu terus ketemu Nakula, Bunda ingin Nakula jadi mantu? Nyebut Bunda ... istigfar."

"Bunda ... hiks! ... Bunda"

"Yang mau nikah sama Bulan itu Sadewa. Bukan Nakula. Gara-gara harapan konyol Bunda, Bulan jadi korban. Istigfar, Bunda."

Aku sudah tak tahan lagi. Perlahan aku turun dari kasur dan keluar kamar.

"Bunda." Aku duduk di sebelahnya. Kalau mungkin aku bersimpuh tapi karena tidak mungkin, aku cuma bisa menggenggam tangan Bunda. "Aku ikhlas batal nikah dengan Dewa selama Bunda bahagia. Kalau menurut Bunda



yang terbaik buatku bukan Dewa, aku ikhlas. Tapi tolong ... jangan begitu ke Dewa. Kalau dia ada salah, Bunda bilang saja."

Aku tidak ingin menangisi Sadewa. Sungguh. Tapi air mata ini tak bisa berhenti mengalir.

"Kamu suka sama Dewa?" tanya Bunda disela isakannya.

Aku menggeleng. "Aku nggak tahu, Bun. Hanya ... Sadewa itu baik. Mami-Papinya baik. Dia ... beda. Dia bahkan nggak salahin Bunda."

"Kamu ingin menikah sama Dewa?" tanya Bunda lagi.

"Bukannya ingin, Bun. Aku nggak menikah dengan dia pun nggak masalah." *Tapi kok hatiku sakit ya?* "Hanya jangan seperti ini."

Bunda memelukku. "Maafkan, Bunda."

Aku mengangguk sambil terus menangis. Hanya menangis.



Sadewa

28



Hari-hariku berjalan seperti biasa walaupun tak kupungkiri ada yang kosong di hatiku. Tak ada lagi teman untuk diajak bertengkar. Sepi. Berbeda dengan saat

bersama Ayu yang seakan *everything's on track*.

Awalnya aku memang jengkel melihat Bulan. Punya kucing tapi kok takut kucing. Yah, itulah gunanya dilarang suudzon karena ternyata kucing itu bukan miliknya. Tapi karena sudah terlanjur jengkel, saat bertemu Bulan lagi aku malah sinis sampai dibilang nyinyir. Ya Salam! Ingin rasanya tertawa sekaligus marah.

Ternyata setelah lebih mengenalnya, dia perempuan yang menyenangkan. Ceplas-ceplos. Dia juga tidak peduli dengan seragam dan pangkatku, walaupun faktor ketidaktahuannya tentang militer turut andil.

Aku juga nyaman bersama keluarganya. Mereka orang-orang sederhana yang tidak mudah tergiur gemerlapnya dunia. Tak ada satupun dari mereka ingin memanfaatkan



aku atau keluargaku setelah mengetahui siapa Papi. Malah cenderung sungkan. Terlepas dari sikap Bunda padaku. Sedih memang. Menyakitkan. Tapi masih kuanggap wajar. Orang tua pasti ingin yang terbaik untuk anaknya. Mungkin aku yang kelihatan kurang bersungguh-sungguh. Hanya saja aku bingung, aku harus lebih bersungguh-sungguh yang seperti apa lagi?

"Mas, anterin beli kado buat Ummi dong?" pinta Dek Mehreen yang menghubungiku saat aku baru selesai cuci motor.

"Ummi ulang tahun? Suami kamu ke mana?" tanyaku.

"Iya. Ummi ulang tahun. Mas ganteng aku lagi sibuk. Mau yaaa? Please"

"Preet! Mas ganteng ...," ejekku.

"Mau kan? Bisa kan?" rayunya.

"Iya."

"Sekarang ya?"

"Iya. Tunggu di penjagaan."

"Yeeeey! Alhamdulillah. Masku baik deh."

"Deh, ngerayu. Tutup ya?"

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumussalam."

Aku menyimpan hapeku dan membereskan selang dan lainnya lalu segera mandi.

Walaupun kadang Dek Mehreen suka manja, tapi dia komplotan nomer satuku daripada Mbaknya, Dek Shahreen. Kemudian, sejak dia menikah dan tinggal di asrama, aku mendapat keuntungan lagi yaitu bisa numpang makan di



rumahnya atau memberinya uang untuk memasakkan aku sesuatu sehingga tidak perlu jauh ke rumah Mama. Allah memang Maha Adil dan Maha Baik.

Kurang dari setengah jam aku sudah di pos penjagaan. Dan kami pun segera pergi.

Tak lama kami pun sampai di toko baju muslim langganan Dek Ai.

"Beli buat Abi juga nanti. Bagus yang mana ya buat Ummi," gumam Dek Mehreen sambil memilih baju untuk Umminya.

"Harusnya ngajakin Dek Rahil saja. Dia lebih ngerti yang beginian," sahutku.

Dek Mehreen melirikku. "Iya yaaa? Ah, kan nanti ngajakin Bianca juga pastinya. Kok nggak kepikiran yaaa."

"Ya situ emang dongdong."

Dek Mehreen langsung memukul bahuku. "Kemarin aku jalan-jalan sama si kembar. Ya Allah, itu Abhi gemesin banget ya? Dieeem saja gitu sementara Garin cerewetnya minta ampun hihih ... ada saja yang ditanyain. Terus kapan hari mukaku kena pukul Bianca gara-gara nyubitin pipinya. Gueemeeeesh aku," katanya sambil mengepalkan kedua tangannya gemas.

Aku terkekeh. "Sakit?"

"Iya lho. Itu kecil-kecil tangan Gatot Kaca." Dek Mehreen mengangguk.

Setelah putar-putar cari yang menurutnya bagus, akhirnya dapat juga yang diinginkan. Dua set gamis untuk



Ummi Khayrah dan satu baju koko untuk Abi Damai, Dek Mehreen langsung bayar ke kasir.

"Mas, dari sini kita ke Sanan ya? Abi minta dikirimin keripik Malang," pintanya saat mengantre.

"Siap." Aku mengangguk.

"Lho, Sadewa?" panggil seseorang.

Aku menoleh. "Tante Yanti? Assalamu'alaikum." Aku salim padanya.

"Sudah sembuh?" tanya Tante Yanti, Mama Ayu.

"Alhamdulillah. Tante sama Om sehat?" tanyaku.

"Alhamdulillah." Tante Yanti menepuk pelan lenganku. "Kamu ternyata anaknya Brigjen Rashid ... kok nggak bilang sih?"

Aku meringis. Keluarga Ayu memang banyak yang Polisi dan salah satunya seorang Kompol di Polda Jateng. Satu kantor dengan Papi. Tapi bukan kebiasaanku sejak dulu untuk bercerita siapa Papiku kepada orang baru. Aku lebih suka orang tahu dengan sendirinya. Lagipula buat apa juga woro-woro siapa Papiku? Tak ada faedahnya sama sekali.

Dari sudut ekor mataku bisa kulihat Dek Mehreen membelalakkan matanya sambil mendengkus.

"Waktu kamu kecelakaan, Tante di luar kota. Terus Ayu bilang penjagaan di kamar kamu ketat, nggak sembarang orang boleh masuk. Padahal Ayu mau jenguk. Bahkan Arjuna saja nggak izinin dia masuk katanya."

Aku kembali meringis dan dalam hati ingin tertawa sekaligus terima kasih pada Mami dan Papi, terutama Mami. Mengingat hari-hari aku di rumah sakit, sungguh aku merasa



seperti orang penting. Padahal yang sakit hanya aku dan Bulan. Dan kami hanya dua orang warga biasa.

Alasan utama Mami dan Papi agar kami bisa istirahat ditambah agar tak ada wartawan yang bisa masuk. Alasan kedua, begitu tahu Ayu bekerja di rumah sakit yang sama dengan tempatku dirawat, Mami berusaha agar kami tidak bertemu. Sekarang, mendengar perkataan Tante Yanti, aku bersyukur atas semua tindakan preventif yang dilakukan Mami dan Papi.

"Maaf, saya nggak tahu." Karena aku memang tidak tahu. Boro-boro mengurusi dunia luar, merasakan badan sendiri saja ngilu.

"Waktu kamu keluar rumah sakit, kita sekeluarga mau jengukin tapi nggak ada informasi kamu pulang ke mana. Ada yang bilang ke Semarang."

"Ya awalnya Mami mau bawa ke Semarang tapi nggak jadi, saya tinggal di rumah Mama," jawabku.

"Itu yang kecelakaan sama kamu, calon istri?" tanyanya tampak penasaran.

"Iya." Aku mengangguk. Calon istri kan memang? Bukan pacar.

Wajah Tante Yanti sekilas tampak kecewa. Lah?

"Mas, sudah nih. Yuk, Mas Juna sudah pulang," kata Dek Mehreen.

Kami berdua pun pamit dengan terburu-buru dan sepupu tersayang menyeretku begitu saja.



Sepanjang jalan menuju Sanan, Dek Mehreen ngomel-
ngomel tiada henti.

"Itu emak-emak yaaa ... kalau Papi Brigjen kenapa coba?
Bersyukur sajalah ada AKP mau sama anaknya. Berdoa biar
segera menikah, siapa tahu mantunya bisa jadi Brigjen atau
malah Irjen. Deeeeh"

"Sabar, sabar, jangan usrek! Jatuh kamu nanti!"
tegurku.

Ya, kami pergi menggunakan motor maticku. Dan Dek
Mehreen ini tipe ekspresif sehingga setiap bicara, badannya
juga bergerak.

"Hehehe ... maaf," ucapnya enteng.

Untung dia pakai celana longgar. Apa sih namanya ...
palazzo? Gitu-gitu deh

"Tapi yaaa ... gitu, deh. Resiko pacaran, belum tentu
menikah. Pacarannya sama siapa, nikahnya sama siapa? Janji
tinggal janji," ujar Dek Mehreen lagi.

"Hmm."

Sampai di Sanan, dia segera memilih camilan kesukaan
orang tuanya. Setelah itu kami pulang.

Karena Arjuna sudah pulang, aku pun mampir.

"Ih, aku tadi ketemu Mamaknya si Ayu. Hadeeeh ...
untung Mas Dewa nggak jadi nikah sama dia," cerita Dek
Mehreen pada suaminya sambil masuk ke dalam.

Arjuna hanya melirik istrinya. Ia sendiri membantu
membawa masuk barang-barang yang kami beli.

Tak lama, Dek Mehreen keluar dengan es teh untuk
kami, bajunya juga sudah ganti.



"Coba ya kalau Mami dengar langsung, ada di urutan pertama *blacklist* Mami. Yakin." Dek Mehreen masih melanjutkan omelannya.

Arjuna kembali melirik istrinya dan tahu-tahu sudah menutup mulut istrinya dengan tangannya. Setelah diam, barulah tangannya dilepas.

"Sebel tahu!" sungut Dek Mehreen.

"Disyukuri saja Mas Dewa sudah dijauhkan sama hal-hal yang nggak baik," komentar Arjuna kalem.

Dek Mehreen mengangguk. "Ya. Alhamdulillah. Kalau tentang Mbak Bulan, jangan putus asa. Aku kesal sih sama Bundanya ... tapi setelah tak pikir-pikir, Bundanya cuma lagi mimpi saja. Nanti kalau sudah bangun, *everything's fine*. Insya Allah. Tunggu saja dan banyak doa."

Aku tersenyum. "Thanks."

"Jangan banyak ngelamun ya, Mas?" Arjuna mengingatkan. "Nanti kalau latihan tembak biar nggak salah sasaran."

Aku melotot padanya. "Bulan habis sakit."

"Lho ... kok nggak ngomong? Savita juga nggak kasih tahu," ujar Arjuna kaget.

Aku menggeleng. "Sudah sembuh sekarang. Aku sengaja nggak ngomong biar dia nggak kepikiran kita."

"Kita? Mas Dewa kali. Aku dan Mas Juna sih enggak," sahut Dek Mehreen sambil meminum es tehnya.

"Sabar ya, Mas. *Innallaha ma'ashabirin. Laa tahzan, innallaha ma'anā*. Jodoh nggak akan ketuker kok," kata Arjuna.



Aku mengangguk.

"Terus Mas Dewa mau apa?" tanya Dek Mehreen.

"Ya nggak ngapa-ngapain. Menunggu mungkin." Aku mengedikkan kedua bahuku.

"Mas Dewa sayang banget ya sama Bulan?" tanya Dek Mehreen dengan pandangan menyelidik. "Lebih kurus. Kusam. Kayak tanaman nggak terawat. Mati enggak, hidup gitu-gitu saja. Ih, nggak boleh lho. Sudah deh, banyakin doa. Coba aku sama Mas Juna, dari pertama ketemu sampai nikah berapa lama hayooo? Belum lagi dijailin Abi. Terus Mami sama Papi ... dari SMP sampai kerja. Hellooo ... kita saja bisa, masa Mas Dewa enggak?"

Aku cuma bisa meringis. Yang membuatku kepikiran bukan karena bisa menikah atau tidak dengan Bulan tapi karena Bulan yang jatuh sakit akibat hubungan kami yang antara ada dan tiada ini. Ditambah lagi Bulan dan Bundanya jadi sedikit berselisih karena aku. Aku tidak mau itu. Aku berharap mereka kembali rukun.



Rembulan

29



Waktu terasa
berjalan lambat.
Walaupun tidak
setiap hari bertemu,
tapi sekalinya bertemu
selalu tidak biasa karena ada
saja yang kami ributkan, rasanya
seakan-akan setiap

hari kami bersama. Bahkan komunikasi kami juga tidak intens. Sesekali saja karena ada perlu.

Justru komunikasi kami lebih intens setelah kecelakaan. Sadewa rajin menanyakan kabarku, kesehatanku lebih tepatnya walaupun saat bertemu langsung, tetap saja kami berdebat. Dan sekarang semua itu tak ada lagi. Aku berusaha mengurangi ketergantunganku padanya. Tapi melalui Yanda dia tetap memaksa untuk mengantarku belanja. Kalau Savita bisa, aku biasanya lebih suka minta tolong padanya karena bagaimana pun bukan Sadewa sendiri yang mengantarku pergi. Dia minta tolong pada juniornya.

Sebetulnya Sadewa sudah sulit dihubungi. Dia yang menghubungiku daripada aku menghubunginya. Alasannya



sih konsentrasi pemulihan total dan sedikit latihan fisik pelan-pelan atau apalah.

Bunda tetap membantuku. Begitulah seorang ibu. Semarah, sesakit atau sesedih apa pun, ibu akan selalu ada untuk anaknya. Tapi aku tahu di antara kami masih ada yang mengganjal.

Kenapa rasanya seperti patah hati ya?

Sesekali Tante Frannie menghubungiku untuk tanya kabar dan perkembangan kesehatanku dan saat aku mencoba cari tahu tentang Sadewa, Tante Frannie hanya bilang sabar, juga bahwa dia baik-baik saja. Arjuna juga sesekali datang bersama istrinya yang membuat Bunda mengawasinya dengan seksama.

"Bun, kok Bunda ngelihatin Mehreen segitunya sih?" tegurku akhirnya. "Bunda kecewa karena Juna nikahnya sama sepupu Sadewa?"

"Enggak." Bunda menggeleng tegas. "Mehreen cantik. Kayaknya mirip kamu gitu. Ceplas-ceplos."

"Maksud Bunda kenapa bisa nikah gitu? Juna yang kalem sama Mehreen yang rame?"

Bunda mengangguk.

"Setiap manusia diciptakan berpasangan. Dan Mehreen pemilik tulang rusuk Arjuna."

Bunda mengangguk lagi.

Astagfirullah al-azim

Aku menghela napas berkali-kali.

"Bunda sedih Juna nikahnya sama Mehreen, bukan aku?" tanyaku lirih memberanikan diri.



"Nggak sih. Cuma kalau lihat karakter istrinya kan mirip kamu. Kok jauh-jauh gitu ya akhirnya dapat jodohnya?" komentar Bunda.

Aku kecewa! "Itu sama saja artinya daripada Mehreen yang jauh, kenapa bukan aku." Aku menghela napas sedih. Bunda kok begitu sih? "Bunda, jauh sebelum menikah walaupun nggak pacaran, Juna dan Mehreen sudah punya ikatan. Mereka sudah komitmen untuk menikah, persis seperti Sadewa dan aku." Seharusnya.

Bunda menatapku menyelidik.

"Apa Bunda sempat berpikir seandainya nggak ada atau nggak sama Mehreen, Juna bakalan suka aku?" Tebakku lagi. Ampuni hamba, Ya Allah

"Nggak juga." Bunda menghela napasnya.

Sungguh aku tidak mengerti dengan sikap Bunda akhir-akhir ini. Yang jelas Bunda sungkan kalau harus berbesanan dengan Papi dan Maminya Sadewa yang orang pangkat. Tapi Bunda berharap anaknya yang dokter melirikku. Astagfirullah

Mengenal keluarga besar Sadewa, bukannya tidak mungkin aku menikah dengan Nakula. Mereka tidak anti perjodohan. Yang mereka lihat sepanjang seagama, memiliki kecocokan dan visi-misi yang sama, mereka tidak keberatan untuk menikah.

Tapi dari yang kuamati sejauh ini tetap saja ada cinta di dalamnya. Walaupun cinta dalam diam. Tidak serta merta menikah begitu saja. Cinta eeeh

"Kamu kenapa wajahnya merah begitu?" tegur Bunda.



Aku menggeleng cepat dan berusaha bangkit secepat aku bisa lalu ke kamar.

Perlahan kuhempaskan tubuhku ke kasur dan memeluk beruang Teddy besar dari Sadewa yang katanya pemberian Bianca. Dia bilang, Bianca kasihan Mungil ada di rumahnya dan aku tak ada yang dielus-elus.

Percaya sajalah. Aku tidak mau berspekulasi.

Kuhela napas dalam dan pikiranku kembali pada Bunda. Kenapa Bunda begini sekarang?



Aku baru saja pulang belanja di supermarket untuk tambahan bento karena yang belanja ke pasar tetap Bunda. Walaupun sudah bisa jalan hanya dengan kruk, tapi Yanda tak mau ambil resiko dan aku juga tak mau merepotkan junior Sadewa sehingga aku masih menggunakan kursi roda untuk mempermudah mobilitas. Walaupun begitu rasanya memang aduhai sekali. Tapi aku harus tetap semangat agar bisa segera jalan lagi dengan normal.

"Kenapa bukan Sadewa saja sih yang antar? Walaupun bukan dia yang nyetir tapi dia tetap ikut kan dulu?" tanya Bunda yang menyusulku duduk di kursi makan sambil menikmati es jeruk.

Aku meminum es jerukku. "Karena dia merasa sungkan untuk datang ke sini. Dia merasa Bunda tidak menerima kehadirannya," jawabku terus terang.



"Kok bisa sih?" sungut Bunda. "Lagian kalau selalu nitipin kamu ke temannya itu, bisa-bisa kamu malah nikahnya sama temannya itu lho."

Aku mengangguk. "Memang. Witing tresno jalaran saka kulino. Atau saka diaterno. Resiko, Bun. Tapi bukannya aku sama Dewa bebas ya? Kami bebas menikah dengan siapapun karena nggak ada ikatan." Tanpa sadar nadaku berubah tajam. "Maaf, Bun."

"Kenapa minta maaf?"

Aku menggeleng. "Nggak. Tapi mungkin lebih baik ya sama temannya Sadewa. Orangnya baik. Pangkatnya biasa saja. Dari keluarga sederhana. Nggak jomplang sama kita." *Tapi kok sedih ya aku?*

Padahal lebih baik begitu. Mengurangi komplikasi dari banyak hal. Sama-sama merintis dari bawah. Ya walaupun sama Sadewa juga begitu sih. Yang kaya kan Papi-Maminya, bukan Sadewa. Yang pangkatnya tinggi dan orang penting juga Papi-Maminya, bukan Sadewa.

Sadewa sih apa? Hanya lelaki sederhana yang hartanya berupa motor matic. Tak jauh beda dari Arjuna. Hanya saja dan mungkin sejak kecelakaan kami, orang memandangnya sebagai anak orang penting, bukan sebagai Sadewa. Belum lagi dibandingkan dengan Nakula baik dari segi wajah dan pekerjaan. Padahal hidup adalah pilihan. Apa salah Sadewa tidak menjadi seorang dokter? Bahkan kedua sepupu kembarnya yang lain, Mas Rahil dan Mas Sahil juga memilih jalan hidup yang berbeda. Jauh berbeda malah. Sedangkan



Sadewa dan Nakula masih di jalur yang sama. Sama-sama abdi negara.

Tanpa terasa air mataku mengalir. Segera kuusap dengan tangan sebelum mengalir deras.

"Kamu sayang sama Sadewa?" tanya Bunda sambil meraihku ke dalam pelukannya. Dan hal itu akhirnya menjebol pertahananku dan membuatku menangis tiada henti. Bunda mengelus kepalamku. "Maafkan Bunda. Maafkan Bunda, Nduk. Gara-gara Bunda"

Aku hanya bisa menggeleng dan terus menangis.

"Sejak hari itu kamu jadi jarang senyum, jarang ketawa. Banyak melamunnya. Maafkan, Bunda." Akhirnya Bunda ikut menangis juga. "Salah Bunda nggak bisa lihat situasi. Bunda nggak tahu kalau Sadewa ada niat untuk menikah sama kamu. Bunda bukannya ingin Nakula yang jadi mantu ... tapi kalau ada yang seperti dia kenapa enggak? Tapi semuanya malah jadi kacau."

"Bunda nggak salah kok. Wajar Bunda ingin yang terbaik untuk anaknya," kataku disela tangisan.

Bunda menggeleng. "Tapi yang ingin menikah dengan kamu itu Sadewa. Orang tua mana yang nggak senang punya mantu dokter apalagi Nakula juga baik sama kamu seperti Arjuna ke kamu tapi bukan berarti Sadewa itu buruk. Enggak."

Aku tak tahu harus menanggapi bagaimana.

"Bunda lupa kalau Sadewa dan Nakula itu kakak-adik, jadi siapa pun yang menikah dengan kamu tetap saja jadi mantu Pak Brigjen. Bunda baru sadar kalau semua anak

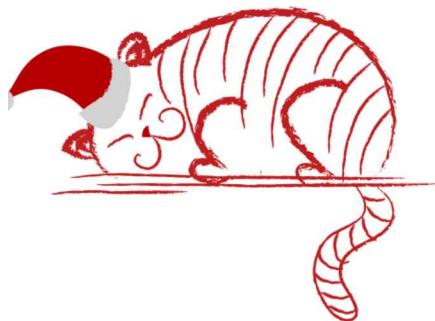


lanang keluarganya Sadewa itu baik, ramah dan sopan ke siapapun tanpa pandang bulu." Bunda menghela napas dan menyusut air matanya dengan ujung lengan bajunya. "Mungkin karena belum pernah lihat keluarga yang baiknya seperti mereka sampai terlena. Akhirnya kamu yang jadi korban."

Aku menggeleng.

"Yang sabar ya, Nduk? Bunda minta maaf. Kalau jodoh, Sadewa pasti kembali. Bunda nggak pernah benci dia."

Aku tahu. Aku tahu. Bunda hanya khilaf





Lepas dinas,
aku tidak
langsung pulang
ke mes tapi ke rumah
Mama. Di sana Bianca
sudah menungguku dengan
tidak sabar katanya.

Ya, sore ini kami akan *check up* rutin ke dokter hewan. Tapi bukan untuk mengantarkan Mungil. Abhinaya, sepupu Bulan sudah selesai sidang skripsi bulan lalu sehingga Mungil pun bisa pulang dengan damai dan masih sejahtera. Tapi tidak dengan Bianca. Terbiasa ada kucing, selama seminggu terus merengek pada Papanya minta kucing. Dek Rahil kekeh menolak karena di rumahnya tak ada yang sanggup merawat kucing.

Akhirnya Papa yang risih dan kasihan melihat Bianca pun membelikan seekor kucing jantan yang sama-sama gembulnya dengan Mungil. Jenisnya *British blue shorthair*. Apanya yang biru coba? Lha wong warnanya abu-abu begitu. Kok bisa dulu orang-orang yang kasih nama itu tidak bisa



membedakan warna biru sama abu-abu? Apa dulu itu warnanya biru lalu berevolusi jadi abu-abu?

Bianca menamakannya Momo, walaupun di sertifikatnya bernama Chester.

"Papa De, ayok, ayok pelgi doktel." Bianca menyambutku sambil lonjak-lonjak seperti biasa begitu aku menginjakkan kaki di rumah Papa.

Oh iya, karena Dek Rahil tidak sanggup mengurus Momo, makanya kucing itu tetap di rumah Papa. Dek Rahil hanya bantu membiayai kebutuhan Momo.

"Momo mana?" tanyaku.

"Tuuuh ... cium-cium bunga."

Aku mengangguk. "Ya sudah, Adek ambil keranjang Momo. Papa De panasin mobil dulu."

"Iya." Dengan semangat, Bianca ke belakang mengambil keranjang.

Setelah semua siap dan Momo aman dalam keranjangnya, padahal maunya Bianca dipangku saja, kami pun berangkat ke tempat praktik dokter Sena. Dokter langganan Mungil dan kucing-kucing milik kenalanku.

Bianca yang baru pertama ke dokter hewan merasa takjub melihat berbagai peliharaan di sana walaupun mayoritas tetap kucing.

"Papa De, pusnya banyak," bisik Bianca.

Aku mengangguk. "Iya."

Bianca kembali mengamati kucing-kucing yang ada. Aku tahu dia ingin mengelus mereka juga tapi untung saja dari awal sudah kuingatkan agar jangan dekat-dekat kucing lain



karena takutnya ada yang sedang sakit, bukan sekedar pemeriksaan rutin. Dan saat menunggu di tengah antrean, Bulan datang membawa Mungil. Aku otomatis berdiri dan mengambil alih Mungil.

Tiba-tiba saja jantungku serasa berhenti saat pertama kali melihatnya setelah berbulan-bulan tak bertemu dengannya. Membuatku segera istigfar.

"Assalamu'alaikum. Kamu sehat?" tanyaku setelah Bulan duduk di sebelah Bianca yang lain, yang baru saja kosong.

Bulan mengangguk. "Alhamdulillah, sehat. Kamu?"

Aku mengangguk. Saat hendak buka mulut, Bianca mendahului.

"Ate puus, Adek punya pus sendili. Tuuuuh ... besal. Namanya Momo," tunjuk Bianca. "Mungil," sapanya pada si kucing lalu menoleh pada Bulan lagi. "Mungil sakit?"

Bulan tersenyum sambil menggeleng yang membuatku langsung membuang muka. "Cuma periksa saja. Momo sakit? Wiii, kucingnya besar ya."

Bianca mengangguk. "Dak sakit, Adek pus. Kata Papa De hayus peliksa doktel gitu bial dak sakit. Genpa beli buat Adek. Iya besal." Ia meringis.

"Dek, namanya Adek Bulan. Bukan Adek pus," tegurku.

Bianca mengangguk. "Iya. Adek Bulan."

"Lagian kamu kok nggak protes sih keluargaku manggil kamu Adek pus? Heran," decakku.

Bulan kembali memamerkan senyum teduhnya. "Lagian kenapa kamu yang protes? Tapi makasih ya selalu dibelain."

Aku menghela napas kesal. "Terserah."



Tak lama giliran kami dipanggil dan aku pamit duluan pada Bulan.

Alhamdulillah Momo tetap tenang, tidak agresif apalagi sampai musuhan dengan dokter Sena.

"Gimana, dok?" tanyaku.

"*Alhamdulillah.*" Dokter Sena mengangguk.

Tanpa sepengetahuan Bulan, sebetulnya aku dan dokter Sena cukup akrab sejak aku yang merawat Mungil dan tanpa sengaja bertemu di luar. Dari rekomendasi dokter Sena jugalah kami bisa mendapatkan Momo. Selain itu, kami kadang ngopi bareng bersama Arjuna juga karena dengan konyolnya dia bilang kami seharusnya membuat geng Pandawa lima. Dia mengajak Abhi, sepupu Bulan dan aku iseng-iseng mengajak Mas Nakula. Dasar kembaranku suka iseng langsung saja dia setuju. Belum ada sesuatu yang penting kami lakukan. Sejauh ini hanya bertemu atau ngobrol di grup chat saat ingin melepaskan penat sejenak saja.

Selesai urusan Momo, aku tidak langsung pulang. Aku mau menemani Bulan menemui dokter Sena mengingat Mungil yang anti sama dokter hewan itu. Untungnya Bianca mau mengerti.

"Kamu nanti pulang sama siapa?" tanyaku.

"Ojek lagi," jawab Bulan. Ya tadi dia berangkatnya dengan ojek memang.

Mungil sendiri ada bersamanya karena Abhi ada urusan. Besok mau diambil katanya.

"Kamu pulang sama aku saja."



Bulan hanya mengangguk.



Untung saja aku ikut masuk saat Mungil diperiksa sehingga upaya kucing itu melarikan diri gagal. Selesai dengan pemeriksaan Mungil kami langsung pulang.

Sejak awal bertemu lagi, kami berdua tidak terlalu banyak bicara sebetulnya. Hanya bertanya atau menjawab seperlunya walaupun di kepalamu banyak sekali pertanyaan. Hanya Bianca yang berceloteh.

"Bunda sehat?" tanyaku setelah kami meninggalkan praktik dokter Sena.

Bulan mengangguk. Dan aku baru sadar dia tengah saling meremas kedua tangannya.

"Hei, kamu kenapa?"

Bulan menggeleng tapi wajahnya mendung.

"Nggak apa kok mukanya gitu?"

Bulan diam saja. Kali ini menunduk.

"Hei, kenapa? Cerita dong ... mungkin saja aku bisa bantu," kataku. Sedih rasanya kalau melihatnya sedih begitu.

"Wa, maaf. Maaf," ucapnya tiba-tiba masih sambil menunduk.

Aku menoleh dan semakin kaget saat melihatnya menangis. "Kamu kenapa?" tanyaku panik sambil mencabut beberapa lembar tissue yang ada di mobil. "Kakinya sakit?"

Bulan menggeleng. Masih menangis.



"Ate Bulan nangis?" Bianca menggigit jari telunjuknya bingung "Mungil nakal?"

Aku segera menepikan mobil di tempat yang memungkinkan. Sementara Bulan terus menangis sesengguhan.

"Maaf, Wa. Maaf." Hanya itu yang berulang-ulang diucapkannya.

"Maaf buat apa?" tanyaku lembut. Aku bingung bagaimana cara menenangkan perempuan yang menangis. Kalau saudaraku sendiri sih tinggal peluk saja atau macam Bianca dan Garin atau Nawwal tinggal kasih es krim pasti diam. Lah ini

"Maaf"

Aku menghela napas berusaha sabar. "Dari tadi minta maaf terus. Kamu lagi bikin salah apa sama aku?"

"Ate sakit?" tanya Bianca khawatir.

"Tuh, Bianca cemas lho. Nggak malu nangis depan Bianca?" Kembali aku mengangsurkan beberapa lembar tissue padanya.

"Maaf." Lagi-lagi hanya kata maaf yang terucap. Membuat frustasi kan?

Aku menghela napas kasar dan kembali menjalankan mobil. Pulang. Dengan membawa Bulan sekalian. Kalau aku mengantarkannya pulang dalam kondisi menangis dan kacau begini, entah apa yang akan Bunda lakukan padaku. Mungkin dikiranya aku mau macam-macam pada anak gadisnya. Padahal aku maunya satu macam saja, Ya Allah



Sampai di rumah Papa, aku menurunkan Bianca lebih dulu dan kucing-kucing. Tapi Mungil tetap di kandangnya. Selama dalam perjalanan sih tadi Mungil dan Momo biasa saja tapi aku tidak mau ambil resiko keduanya bertengkar.

Setelah urusan Bianca dan para kucing beres, aku ganti berjalan ke sisi Bulan yang jendelanya sudah kubuka.

"Genmaaa! Genmaaa! Ate Bulan nangiiis!" teriak Bianca sambil lari ke dalam seperti minta bantuan.

Mati sudah!

"Tuh, Bianca panik lho. Manggil Mama tuh. Nggak malu? Turun yuk?" Kok rasanya sedang membujuk Bianca yang ngambek ya? Apa istri ngambek juga begini? Eh

Bulan masih sesenggukan saat Mama keluar dengan wajah panik.

Dan aku cuma bisa pasrah.

"Bulan kenapa, Mas?"

Aku mengedikkan bahu. "Dari tadi begini. Ditanya cuma bilang maaf terus."

"Maaf, Tante," ucap Bulan.

"Tuh kan"

"Sakit? Kakinya sakit lagi?" tanya Mama khawatir.

Bulan menggeleng.

"Yuk turun, sebelum Bianca semakin panik. Nanti bisa-bisa orang sekompel datang ke sini lho." Aku buka pintu di sisinya dan membantunya turun.

Mama membimbingnya masuk dan aku menutup jendela serta mengunci mobil.



Saat masuk kulihat Bianca tangah main dengan Momo di ruang tengah dan Bulan duduk ditemani Mama. Sudah ada teh hangat di meja depan Bulan.

Aku melepas kancing PDLku dan kulihat Bulan melotot. "Kamu kenapa melototin aku?" tanyaku heran.

"Kamu kok lepas baju di sini?" tanya Bulan balik disela sesenggukannya.

Kontan saja aku tertawa melihat Bulan jadi aneh begitu. "Kamu pikir aku mau telanjang gitu? Ote-ote?⁵ Ih, pikirannya joyok ih," godaku sambil melepas baju PDL dan tersisa T-shirt dalaman yang senada.

"Mas Dewa, mulutnya ya!" tegur Mama yang ganti melotot padaku.

"Ups! Maaf." Kulirik Bianca yang menoleh padaku.

"He eh. Papa De joyok belom mandi." Bianca mengangguk.

Aku meringis. *Alhamdulillah* si kecil salah paham. "Kantadi suruh cepat-cepat pulang mau ke dokter. Gimana sih, Dek?" tanyaku pura-pura protes.

"Iya. Papa De lama." Bianca manyun lalu kembali main dengan Momo.

"Deeeeh" Aku memutar kedua bola mataku. Kuletakkan bajuku di atas sandaran dan ikut duduk dekat Mama dan Bulan. "Kamu tuh kenapa coba?"

⁵ Bisa berarti makanan. Orang Surabaya, Sidoarjo dan sekitarnya menyebutnya begitu. Orang Malang menyebutnya weci. Orang Jakarta dan sekitarnya bakwan. Dalam bahasa Jawa bisa berarti telanjang dada.



"Aku"



Rembulan

31



"Kamu tuh
kenapa coba?" tanya
Sadewa.

"Aku" Kalau
aku bilang kangen
sekaligus sedih kan malu.
Sekali lagi, aku hanya bisa
menangis.

Maafkan aku, Wa. Maaf, Tante Frannie

Dan akan jauh lebih malu kalau ada Maminya Sadewa.

Ternyata beberapa bulan terakhir ini pikiranku tidak bisa lepas dari kamu. Aku harus bagaimana? Ditambah lagi tiba-tiba ketemu kamu setelah lama tak bertemu, hanya sesekali bertukar kabar. Aku harus bagaimana? Apa kamu sudah menemukan calon istri yang lain? Apa aku masih punya kesempatan? Aku harus bagaimana?

Karena aku hanya terus menangis, akhirnya Tante Frannie dan Sadewa diam menunggu hingga tenang.

Kemudian saat itu keluar Om Rashad sambil membawa hape dan diberikan pada istrinya.

Aduuuuh ... malunya.

"Ma, Mbak Tika telepon."



Bagus! Mati sajaaa

"Adek, main sama Genpa di belakang yok? Itu Momo dikasih makan," ajak Om Rashad penuh pengertian tanpa menanyakan aku kenapa.

Bianca bangkit dan menggendong kucingnya dengan susah payah.

"Kalau Mas Dewa nakal, jewer saja," kata Om Rashad lalu ke belakang bersama cucunya.

Aku merasakan wajahku memerah.

"Assalamu'alaikum, Mbak? Nggak ngapa-ngapain. Ini Bulan ada di rumah. Lagi nangis terus. Mas Dewa nakal mungkin," kata Tante Frannie.

"Enak saja!" bantah Sadewa.

Dan aku kaget saat tiba-tiba Tante Frannie menyodorkan hapenya padaku. Dengan berat hati sekaligus bingung, aku menerimanya setelah menyusut ingusku lebih dulu.

"Assalamu'alaikum, Tante," sapaku pelan.

"Wa'alaikumussalam. Kamu kenapa, Sayang? Adek eh Dewa macem-macem sama kamu?" tanya Tante Tika.

"Nggak kok, Tante. Dewa nggak macam-macam," jawabku.

"Maunya semacam saja kok, Mi!" seru Sadewa. "Auw!!" aduhnya saat Tante Frannie menjewernya. "Sakit, Ma."

"Coba di-loud speaker," pinta Tante Tika.

Aku pun menurutinya. "Sudah, Tante."

"Kamu mau apa semacam saja itu?" tanya Tante Tika bernada tajam kepada putra bungsunya.



"Ck! Kayak Mami nggak tahu saja siiih"

"Sudah ngomong?"

"Belum," jawab Sadewa lesu.

Lah, kenapa dia? Apa dia

"Ya ngomong dong. Tuh mumpung ada manusianya.

Jangan ngomongnya sama Mami saja. Atau ngomong ke Mungil. Kucing kok dicurhatin. Hadeeeh," perintah Tante Tika terdengar jengkel sekaligus geli. "Apa Mami yang ngomong?"

Sadewa diam dengan wajah memerah. Kenapa dia?

"Dih, kesuwen! Lama! Keburu Bianca punya kucing lagi!" gerutu Tante Tika. "Bulan, Sayang"

"Eh ... iya, saya, Tante?" ujarku kaget.

"Bulan berubah pikiran nggak tentang Dewa?"

"Saya"

"Kalau enggak, apa Tante sama Om sudah boleh datang ke rumah kamu?"

Mendengar itu jantungku langsung jumpalitan dengan noraknya.

"Untuk apa ya, Tante?" tanyaku takut-takut dan sekujur tubuhku gemetar. Aku bahkan takut melihat ke arah Sadewa. Melirik pun tidak.

"Melamar kamulah. Minggu depan kebetulan Om longgar nih. Kalau iya, bisa dijadwal buat pulang sebentar ke Malang."

"Mamaaa" Terdengar Sadewa seperti merintih.

Heh?

Aku? Yang pasti badanku serasa panas dingin.



"Yaaa ... kalau Om dan Tante bisa, nanti ... nanti saya bilang Bunda dan Yanda." Aku mengangguk. Eh, Tante Tika kan tidak bisa melihatku.

"Oke, sip kalau begitu. Bunda juga sudah oke kan?"

"Iya, Tante. Bunda oke."

"Bagus. Ya sudah. Minggu depan Tante sekeluarga ke rumahmu. Bilang ya sama Yanda dan Bunda?"

"Iya, Tante."

"Nah, sekarang tolong kasih lagi hapenya ke Mama Frannie. Haduuuh ... tadi Mami mau ngomong apa ya ke Mama"

"Iya, Mbak?" Tante Frannie sudah mengambil hape. "Bulan di sini dulu. Ngobrol-ngobrol yang tenang dengan Mas Dewa dulu," katanya lalu meninggalkan kami.

Tanpa terasa aku menghembuskan napas lega. Tubuhku yang terasa kaku, canggung dan tegang lebih lega sekarang. Aku melirik Sadewa malu-malu dan dia mengangkat sebelah alisnya.

"So?" tanyanya.

Aku menggeleng sambil menutup wajahku dengan kedua tanganku.

"Tadi maaf. Sekarang menggeleng." Dari sudut mataku bisa kulihat Sadewa bersedekap dengan sikap menunggu. "Coba apa maksudnya tadi?" tuntutnya.

"Ya ... seperti yang kamu dengar." Aku masih menutup kedua wajahku.

"Yang mana?"

"Nggak usah nyebelin deh!" gerutuku.



"Bunda oke maksudnya kita boleh menikah?" tanya Sadewa.

Aku mengangguk.

"Aku ini hanya prajurit biasa yang cuma punya motor. Tabunganku hanya cukup untuk membangun keluarga sederhana."

Aku mengangguk.

"Yakin?"

Aku mengangguk. Lagi.

"Walaupun perwira, hanya perwira pertama. Bukan dokter. Aku nggak mau Bunda menyesal untuk kedua kalinya ya. Now or never."

Lagi-lagi aku mengangguk.



Sadewa mengantarku bersama Bianca yang katanya sekalian diantar pulang.

Dan Bunda tampak lega saat Sadewa mau mampir. Bahkan Bunda juga menangisinya.

Sadewa tampak risih bukan karena benci Bunda tapi dipeluk perempuan lain bukan mahram sekalipun lebih tua. Dia tampak serba salah karena tidak bisa menganggap dirinya seorang prajurit yang sedang bertugas dan Bunda salah satu kaum yang butuh pertolongan *emeregency*. Tapi akhirnya Sadewa balas memeluk Bunda sebentar untuk menenangkannya kemudian melepasnya perlahan.



"Sekali lagi maaf kalau selama ini Nak Dewa tersinggung dengan sikap Bunda dan terima kasih tetap bertahan untuk Bulan," kata Bunda disela sesenggukan-nya.

"Tante," panggil Sadewa.

Aku sungguh terharu sampai ikut menangis saat Sadewa masih memperlakukan Bunda dengan lembut.

Bianca yang tadinya bermain dengan Mungil mendekatiku. "Ate Bulan sama Utii kenapa nangis?" tanyanya bingung dan takut.

Aku tersenyum. Setelah menyusut ingus dan air mataku dengan tissue, aku mendekap Bianca. "Uti kangen sama Papa De dan Adek. Nggak pernah ke sini," kataku.

Bianca meringis. "Mungil umah Genpa. Adek main sana sama Papa De sama Mama sama Papa."

"Iya. Utii dan Tante kan kangen Adek jadinya." Aku mengangguk.

"Anti Adek sini lagi sama Papa De." Bianca juga mengangguk.

Aku tersenyum dan mencium puncak kepalanya. "Iya."

Karena merasa segalanya baik-baik saja, Bianca kembali bermain dengan Mungil dan mengelusnya sayang sampai kucing itu merasa nyaman dan tertidur.

Lalu aku kembali menoleh pada Bunda dan Sadewa. Keduanya tersenyum pada Bianca dan sudah lebih tenang.

"Tante, saya tidak marah sama Tante. Wajar kok Tante ingin yang terbaik untuk anak Tante, satu-satunya pula," kata Sadewa lembut, "tapi saya selalu bersungguh-sungguh dengan Bulan, Tante."



Bunda mengangguk. "Ya, sekarang Bunda percaya pada Nak Dewa. Mungkin selama ini Bunda hanya terpaku sama cara umum yang biasanya pacaran dulu. Sedang anak Bunda hanya Bulan, Bunda ingin yang terbaik untuk Bulan. Bunda tidak bisa meraba apalagi melihat kesungguhan Nak Dewa. Memang Nak Dewa minta izin tapi Bunda pikir hanya sekedar serius-serius begitu saja."

Tak hanya Sadewa yang kaget, aku juga.

Bunda menghela napas dan melanjutkan bicaranya.
"Bunda minta maaf."

"Ya, Tante. Saya minta maaf kalau sudah menyenggung Tante juga," ucap Dewa tulus.

Ya Allah, walaupun mulutnya sepedas cabe geprek level lima ternyata dia punya hati yang lembut. Semoga dia memang yang terbaik untuk hamba. Aamiin

Bunda mengangguk. "Tadi Bulan kirim pesan ke Bunda, itu Mami sama Papinya jadi minggu depan ke sini?"

"Kalau Tante dan Om siap, mereka siap."

"Bunda terserah Papi-Maminya Nak Dewa saja. Mereka orang sibuk. Kasih tahu kapan pastinya, kita di sini langsung siap-siap," kata Bunda.

Sadewa mengangguk. "Siap. Nanti saya beritahu Mami-Papi. Maaf, Tante, Bulan, saya pamit dulu. Bianca sepertinya sudah mengantuk."

Aku dan Bunda menoleh, kami tersenyum mendapatkan Bianca yang tiduran di kursi dekat Mungil.

"Adek, yok pulang," ajak Sadewa.

Bianca beringsut turun.



Tak lama keduanya meninggalkan rumah.
"Alhamdulillah" Bunda memelukku. "Semoga lancar sampai hari-H ya, Nduk?"
"Aamiin Ya Rabb," sahutku sambil balas memeluk Bunda.

Sayang Yanda sedang ada rapat RT.
"Ya sudah, kamu juga istirahat sana," perintah Bunda.
Aku mengangguk saja dan segera masuk kamar. Setelah ganti baju, aku pun berbaring.

Sungguh aku tak menyangka hari ini akhirnya tiba. Aku tahu bahwa tak ada yang kebetulan di dunia ini. Semua sudah tercatat. Hanya saja sebagai manusia biasa, aku tidak tahu cara Allah mempertemukan hamba-Nya satu sama lain.

Semua berawal dari Mungil. Aku bertemu pertama kalinya dengan Sadewa di praktik dokter Sena sambil membawa Mungil. Dan hari ini pun dengan cara yang sama aku bertemu lagi dengan Sadewa.

Perasaanku sungguh campur aduk. Hampir saja aku melakukan hal yang memalukan.

Astagfirullah al-azim

Apa ini yang namanya cinta? Eh





Aku nyaris
jantungan saat Papi
bilang mungkin tak
jadi pulang karena
alasan pekerjaan
mendadak. Aku maklum
tapi aku berharap Papi dan
Mami sendiri yang mengantarku ke
rumah Bulan.

Kan aku anak Papi dan Mami. Bukan anak Papa dan
Mama.

Saat kukatakan itu pada Papa, bahuku kena geplak.
Alhamdulillah ternyata Papi dan Mami bisa
mengantarku.

Karena kondisi tak memungkinkan, hampir semua
keluarga dari pihak Yanda Bulan tinggalnya berjauhan,
sedangkan Bunda Bulan anak sulung dari dua bersaudara
tanpa orang tua lagi maka pihak kami pun hanya berangkat
aku, Mami-Papi dan Mama-Papa.

Para sepupuku sendiri sebagai tim hore menunggu
dengan doa di rumah Papa.

"Kenapa jadi Papi yang gugup ya?" ujar Papi saat kami
dalam perjalanan ke rumah Bulan.



Aku menatap Papi yang duduk belakang dari spion tengah. "Kok bisa gitu?"

"Berasa kayak Papi sendiri yang lamaran." Dan bisa kulihat Mami langsung menggeplak lengan si Bapak. "Aduh, Mami"

"Itu mulut kok yo enteng," gerutu Mami, "emang dulu Papi deg-degan waktu lamar Mami?"

Papi melirik Mami sebal. "Menurut Mami?"

"Kan Papi sudah kenal Papaku dari piyik. Sudah seperti keluarga malah," komentar Mami.

"Yeee ... seperti keluarga itu berbeda untuk betul-betul jadi anggota keluarga," sahut Papi. "Papi ini mau meminta anak gadisnya untuk dibawa pergi lho. Mungkin faktor terbesar Papi takut itu justru karena Mami mau saja gitu Papi ajak nikah. Kan kaget."

Ganti Mami yang melirik sebal. Tajam pula. "Oh, menyesal ceritanya nih? Kok baru sekarang, Pak?"

"Bukan menyesal Mami sayangku, cintaku"

"Papiii ... anakmu ini belum menikah!" protesku.

"Mami sih." Papi tak mau kalah. "Kan Papi cuma mau bilang, ternyata Mami juga suka sama Papi. Rasanya sulit dipercaya gitu. Padahal kita juga sering berdebat nggak jelas."

"Papi saja sih yang hobinya ngomel nggak jelas," ujar Mami santai.

"Aduh, terserah deh. Terserah. Mau aku jadi kacang, jadi patung ... terseraaah," protesku. Itu kalau tidak ingat orang tua sendiri sudah aku ... astagfirullah



"Kok sewot?" seru Mami dan Papi serempak.

Ke mana kesyahduan yang tadi ada? Ke mana semua rasa gugup dan gemetar yang ada? Kembalikaaan

"Mungkin aku agak setengah itu karena Mami sama Papi juga setengah ya?" gumamku.

"Maksud Adek?" tanya Mami sambil mengernyitkan kening.

"Mami tahu nggak, aku ini sampai pernah dibilang nyinyir lho sama Bulan," kataku.

"Wah, lebih parah dari Papi waktu muda ya," komentar Mami enteng.

"Padahal kan aku nggak pernah gitu," sambungku.

"Tahan sampai halal ya, Nak," nasehat Mami.

"Mami ngomongnya ambigu," gerutuku.



Menginjakkan kaki di rumah Bulan, membuatku kembali dag dig dug ... sebentar.

Kenapa?

Adik Yanda yang dinas di Polres Semarang ternyata datang dan otomatis menghormat pada Papi.

"Monggo, monggo, silahkan masuk," sambut Om Ahmad.

Kami semua pun masuk ke dalam.

Setelah memberikan semua seserahan yang kami bawa pada keluarga Bulan termasuk orang tua Abhi, para orang tua basa basi sebentar sebagai intermezzo.



"Begini," mulai Papi. "Maksud kedatangan kami ini ingin menanyakan sesuatu sama Pak Ahmad dan Bu Laras. Walah, panjenengan namanya sama juga seperti Ibu saya. Semoga jodoh ini," katanya lalu terkekeh.

"Apa yang mau ditanyakan? Monggo," balas Om Ahmad sambil tersenyum lebar.

"Kira-kira Mbak Rembulannya itu sudah ada yang punya belum? Kalau belum, apa sekiranya anak kami Sadewa, boleh meminang Mbak Bulan?" lanjut Papi.

Bunda dan Yanda tersenyum.

"Dari yang saya perhatikan sih ya, Pak, rasanya belum," jawab Om Ahmad. "Cuma ya ... akhir-akhir ini seperti ada yang dilamunin, kadang berantem bareng. Lha wong sakit juga bareng walaupun ndak ada yang mau ciloko ya. Jadi, kalau kami sih terserah anaknya." Ia menoleh pada istrinya. "Bun, coba itu Bulan dipanggil."

Saat Tante Laras mulai beranjak, jantungku kembali jumpalitan dan bercapoera ria dan ... *Masya Allah*

Tarik napas ... buang.

Tarik napas ... buang.

Tarik napas ... buang.

Padahal hanya Bulan yang biasanya tapi entah kenapa hari ini terasa beda

Hari ini aku dan Bulan memakai baju sarimbit batik kebaya. Dan sungguh aku tak menyangka dia memilih warna kebaya pink. Kupikir lebih kalem.

"Nah, ini Bulannya sudah datang," kata Om Ahmad.



"Adek, tahan pandangannya ya? Yang sabar. Belum halal. Jangan ngiler," tegur Mami setengah menggoda. "Mami tahu kalau Bulan cantik. *Full moon.*"

Kontan saja ucapan Mami mengundang kekehan yang lain.

Dan aku? Malu. Rasanya ingin bersembunyi dibalik tubuh gembul Mungil, biar dia saja yang merasakan malu. Wajahku panas.

"Coba Mas Dewa tanya sendiri Bulannya," kata Yandanya lagi.

"Ahem!" Aku membersihkan tenggorokan dulu. Kok tiba-tiba ada yang nyangkut di tenggorokan sih? "Ehm ... Bulan ... hai"

"Kok hai sih, Mas?" goda Mama.

"Hai juga," balas Bulan lirih.

"Uhm ... anu ... kita ... aku ... ke sini bersama Mami-Papi juga Mama-Papa. Seperti janjiku begitu kita sembuh. Sebelumnya aku mau tanya, kamu yakin dengan aku?" Bulan mengangguk. "Barangkali ada pilihan lain?" Bulan menggeleng.

"Jadi ini Mbak Bulannya masih sendirian ya?" tanya Mami. "Belum dikhitbah yang lain?"

Sekali lagi Bulan mengangguk.

"Alhamdulillah," ucapku lega. Walaupun sudah tahu pasti tetap saja lega. "Begini, sudah lebih dari setahun kita saling kenal, walaupun beberapa bulan terakhir tidak terlalu intens tapi buatku sudah cukup mengenalmu untuk bisa serius." Aku berdeham lagi. "Kalau dalam kisah



Mahabharata istri Sadewa itu dua. Tapi dari beberapa sumber kisah pewayangan, ada yang menyebut istri Sadewa itu hanya satu tapi ada juga yang bilang dua."

Aku diam sejenak. Mengatur napas. Gugup, Ya Allah

"Ada satu kisah yang menyebutkan bahwa istri Sadewa itu namanya Dewi Rasawulan. Berarti kita jodoh." Aku tersenyum lebar. Senyum sok tahu. "Tapi apapun itu dan bagaimanapun kisah Sadewa, aku bukan Sadewa sang Tantripala, anak dari Pandu. Aku Sadewa bin Rashid Eka Aditya. Karena itu, satu yang bisa kujanjikan bahwa istriku hanya satu yaitu kamu, kalau kamu mau menikah denganku. Dan seperti yang aku bilang, kamu akan jadi prioritas nomer tigaku setelah Allah dan negara. Maaf, aku nggak bisa kasih kenyamanan seperti yang Yanda dan Bunda kasih. Tapi aku akan berusaha menjadi imam terbaik untukmu."

Aku diam. Semua juga diam.

"Hidup kamu mungkin akan banyak penantian dan penuh aturan. Mungkin kita akan sering berdebat. Tapi aku akan berusaha membuat kamu bahagia semampuku. Kebahagiaanmu segalanya buatku. Jadi, Rembulan Viveka Wijaya, maukah kamu mendampingi aku seumur hidupmu sampai maut memisahkan kita? Dalam suka dan duka, sehat dan sakit, bertengkar dan tertawa, susah dan senang?"

Tak ada satu pun yang bersuara. Sampai aku bisa mendengar degup jantungku sendiri dan jarum jam yang ada di ruang tamu Bulan.

Rasanya waktu berjalan lambat saat akhirnya Bulan mengangguk dan berkata, "Ya, aku mau."



"Alhamdulillah," ucap kami semua.

Lega. Plong.



Acara sudah selesai setengah jam yang lalu. Dan kini ramah tamah, icip-icip makanan sambil ngobrol ngalor ngidul termasuk kenalan lebih baik lagi dan memutuskan kapan pernikahan dilaksanakan.

"Aku sih secepatnya," kataku.

"Empat atau enam bulan dari sekarang?" usul Om Ahmad sambil memberitahu alasannya.

"Tanggal yang kedua saja. Lima bulan lagi," usul Mami menanggapi Om Ahmad. "Cukupan nggeh? "

"Nggeh." Tante Laras mengangguk.

"Ini acaranya mau gimana? Jadi satu atau sendiri-sendiri?" tanya Mami lagi. Padaku dan Bulan.

"Saya sih sederhana saja," kata Bulan.

Mami manggut-manggut. "Begini saja, akadnya di sini, resepsinya jadi satu saja."

"Di aula Skodam tempat Ai nikah dulu," usul Mama.

"Ya boleh." Aku mengangguk.

"Ya sudah." Papi mengangguk setuju.

Setelah beres urusan persiapan, obrolan berlanjut.

Dan dari situ aku bisa melihat kalau Om Adnan, Adik Yanda itu awalnya tak mengira kalau hubungan kami berlanjut ke jenjang serius. Saat mendengar berita



kecelakaan kami, Om Adnan hanya mengira kami berteman biasa.

Ya. Kawan biasa. Saat itu. Tapi saat itu juga aku disadarkan bahwa perasaan ini bukan sekedar teman biasa. Dan yang membuatku senang, Om Adnan seperti Yanda. Tipe sederhana yang tidak terlena sekalipun keponakan-nya akan menikah dengan anak atasannya.

Semoga urusan kami dilancarkan sampai hari H nanti. Aamiin Ya Rabb.



Rembulan

33



Ternyata mengurus pernikahan dengan tentara itu ribet dan membuat pusing. Banyak prosedurnya. Begitu Sadewa sekeluarga pulang, Om Adnan langsung menyuruhku untuk

menghafal NRP Sadewa dan lain sebagainya. Aku diberi wejangan apa yang sekiranya kuhadapi nanti saat pengajuan dan diminta menguasai materi kebangsaan.

Rasanya ingin menyerah saja. Mau menikah kok sulit betul.

Tapi Sadewa sekeluarga tak hentinya menyemangati-ku. Terutama Tante Frannie. Hampir setiap ada waktu aku ke rumahnya untuk belajar. Terutama belajar cara bertutur kata. Kami juga sering membuat simulasi saat bertemu dengan para komandan untuk meminta izin menikah. Aku, Tante Frannie dan Om Rashad. Setiap harinya keduanya menampilkan karakter berbeda.

Saat Om Rashad dan Tante Frannie berpura-pura menjadi Danton dan istri, keduanya bersikap santai dan



sangat baik tapi seiring meningkatnya pangkat komandan yang harus ditemui rasanya semakin tegang, disiplin dan keras. Sungguh, aku ingin menangis saja. Mentalku betul-betul diuji.

Aku tak menyangka Tante Frannie yang lembut, sabar dan suka tersenyum itu bisa tampak menakutkan. Apalagi Om Rashad. Bendera putih saja. Padahal selama ini yang kurasakan justru setiap kali bertemu Mami-Papinya Sadewa, aku merasa sungkan, segan dan takut. Walaupun mereka baik dan ramah.

"Takut ya?" tanya Tante Frannie sambil terkekeh dan mengelus tanganku. "Nggak segitunya kok. Sengaja memang sama kita dibuat begitu karena nggak semua komandan dan istri akan bersikap lunak tapi bukan berarti mereka jahat lho."

Hooo ... lega rasanya. Tapi tanpa kusadari aku malah menangis entah kenapa.

"Lho, lho ... kok nangis?" tanya Tante Frannie bingung lalu memelukku. "Ayo semangat. Ibu Persit harus kuat. Harus tangguh."

Aku mengangguk tapi masih menangis juga.

"Lho Maaa ... kok Bulan nangis?" tanya Sadewa yang baru datang. "Kamu kenapa? Hem?" tanyanya lembut saat duduk di sampingku.

Aku yang masih di pelukan Tante Frannie hanya menggeleng.

"Latihan ngadep komandannya tadi gimana?" tanyanya.
"Hiks! Takuuut." Aduh, mulutku.



"Terus? Mundur?"

Aku kembali menggeleng. "Nggak mau!" Aku beringsut dan melotot cemberut pada Sadewa sambil membersit air mata dan ingusku. "Enak saja! Sudah ngurusnya ribet, digalakin Om Rashad dan Tante Frannie, masa mundur?"
Ups! Mulutkuuuu

Tante Frannie, Sadewa dan Om Rashad yang masih ada di situ melongo lalu tertawa serempak.

"Bulan lucu ya, Mas?" komentar Om Rashad. "Bagus. Bagus. Papa suka. Semangat pantang menyerahnya luar biasa," katanya sambil tepuk tangan.

Aku sungguh malu luar biasa.

"Nah, gitu nanti kalau menghadap komandan. Oke?" nasehat Tante Frannie dengan lembut.

"Siap. Terima kasih." Aku mengangguk.

"Tenang saja. Papa masih lebih galak dari istri anggotaku yang nyinyir." Sadewa manggut-manggut.

Aku otomatis melotot.

"Mas!" tegur Tante Frannie.

Sadewa mengedikkan bahu. "Kenyataan kok, Ma. Biar Bulan siap dengan siapa saja nantinya."

"Tetep nggak boleh gitu," kata Tante Frannie.

"Kenyataannya. Biar Bulan nggak syok. Aku saja juga kena nyinyirannya kok. Katanya semua dipermudah untukku karena keponakan Danyon sebelumnya yaitu Papa dan begitu tahu Papi Brigjen tambah nyinyir. Heran, perasaan nggak punya salah lho aku."

"Memang siapa?" tanya Om Rashad.



"Keponakan petinggi di Korem. Padahal orang tuanya juga ramah dan supel. Dia nggak tahu kalau gayanya itu malah suka bikin malu suami dan keluarganya yang lain." Sadewa mendengkus kesal.

"Ya sudah. Mas Dewa yang sabar kalau gitu." Tante Frannie menenangkan keponakannya. "Bulan juga ya?"

"Iya, Tante." Aku mengangguk.

"Ini sudah selesai kan? Kalau sudah, aku mau ajak kamu lihat rumah kita."

Aku mengerutkan kepingan. "Kamu beli rumah? Kok nggak bilang?"

"Beli? Rumah dinas," jawab Sadewa. "Maaf ya aku bukan Papi sama Papa yang dapat warisan rumah yang walau kecil tapi rumah sendiri. Jadi begitu menikah mereka sudah punya rumah."

"Oh." Aku mengangguk. "Ya bersyukur, Wa. Walaupun rumah dinas kan masih rumah juga. Buat kita berteduh."

Sadewa tersenyum. "Ya sudah, yuk pergi?"

Aku dan Sadewa pun pamit menuju rumah dinas yang katanya sudah ditinggalinya selama seminggu. Sampai asrama, apa yang aku harapkan melihat rumah tentara? Rumah Sadewa nyaris kosong melompong. Barangnya betul-betul seadanya.

"Ini kulkas dan mesin cuci baru beli kemarin. Sisanya kita beli sama-sama," kata Sadewa.

"Kamu kok yakin? Padahal kita belum menghadap Iho?" sahutku.

"Bismillah."



Ya bismillah.



Kemudian aku masih berlanjut untuk mengurus ini-itu dan cukup terkejut saat dites mengaji dan tes lainnya yang membuatku sempat wow tidak terkira adalah tes keperawanan.

Apa pula dites keperawanan?

Alhamdulillah, atas segala bantuan terutama training khusus dari Mama dan Papa Sadewa berguna juga. Dan bukannya aku tidak bisa mengaji, justru aku salut pemahaman agama menjadi salah satu bahan tes. Kan jadi berasa Pancasila sila kesatunya.

Lalu hari yang ditunggu-tunggu tiba. Aku harus bertemu Danton dan istri juga Danki dan istri. Sementara Danyon dan istri baru bisa esok harinya karena beliau sedang di luar kota. Usai menghadap, aku yang haus minta antar beli minum di kantin. Kebetulan di sana bertemu istri anggota yang dimaksud. Benar saja mulutnya itu pedasnya seperti ayam geprek level sepuluh. Tampak sompong dan memandang rendah orang lain. Padahal katanya istri tentara tuh santun, kan jadi contoh bagi anggota masyarakat yang lainnya.

Ada gitu manusia macam itu? Eh tapi buktinya ada ya?

Ya sudahlah. Ambil hikmahnya. Lagipula masih lebih galak Om Rashad dan Tante Frannie yang walau kata Sadewa sepanjang menjadi Danyon, tidak pernah seperti yang kuceritakan. Keduanya baik dan mengayomi. Dan



alhamdulillah Danki juga Danyonnya ramah. Walaupun Bapak Danyon dan istri cenderung tegas.



Usai menghadap Danyon esok harinya itu, kami lanjut berbelanja isi rumah. Tanpa terasa pula saking asyiknya sampai lupa makan. Untung tidak lupa salat.

"Nggak sabar rasanya," kata Sadewa.

Kami tengah menikmati ayam crispy depan Gramedia.

"Sabar. Nanti laporin Mami lho," sahutku.

Sadewa terkekeh.

"Kamu kok nggak protes aku beli sprei sama korden pink?" Walaupun masih ada hijaunya sih.

Sadewa kembali terkekeh. "Itu kan cuma warna."

"Nggak takut dibilang nggak macho?" godaku.

"Nggak macho itu kalau nyakinin perempuan yang dicintainya. Selingkuh itu benci. Bawa anak orang ngalorngidul doang itu nggak gentle," cibirnya. "atau malah egois!"

"Whoaaa ... Masya Allah! Super sekali Bapak ini." Aku bertepuk tangan bangga.

"Kotor tahu!" tegur Sadewa melihat tangan yang kupakai makan kini kupakai tepuk tangan.

"Hehehe"

"Lagian nanti kalau punya anak perempuan yang maniaik pink, masa kutembak? Ada-ada saja." Sadewa geleng-geleng kepala.



Setengah jam kemudian kami pun selesai makan dan saat meninggalkan restoran, tiba-tiba hape Sadewa dihubungi seseorang.

"Ya baiklah," kata Sadewa lalu menutup hapenya dan mengantonginya lagi.

"Siapa, Wa?" tanyaku penasaran melihat raut masam calon suamiku.

"Tante Yanti. Katanya Ayu sakit. Dia nangis-nangis minta tolong anterin ke rumah sakit. Temani ya?"

"Oke." Aku mengangguk.

Sadewa juga mengangguk. "Aku sama dia sudah berakhir kok di saat dia menolakku. Kamu masa depanku."

"Aku percaya."

"Alhamdulillah." Sadewa tampak lega.

Kami pun menuju rumah Ayu.

"Kok bukan pacarnya yang ditelepon?" tanyaku teringat sesuatu.

Sadewa mengangguk lagi. "Iya. Aku juga heran. Ya ... kita lihat saja nanti."

Kulirik ia tampak tak nyaman.

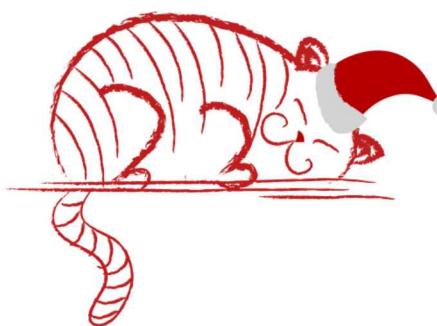
Dan sesampainya di sana ternyata ... hei, anak holang kayah ya si Ayu? Ah, bukan itu. Di rumah hanya ada perempuan. Ayu, Ibunya dan Bibi ART.

Yang laki-laki pada ke mana?

Tapi tentu hal itu tak bisa ditanyakan mengingat Ayu yang demam tinggi sehingga aku dan Sadewa membantu mereka membawa Ayu ke rumah sakit. Rumah sakit tempatnya bekerja lebih tepatnya.



Tapi kok emaknya Ayu kurang ajar ya? Aku dianggap hantu





Setelah Ayu ditangani dokter dan dipindah ke kamar rawat inap, aku mengajak Bulan pamit pulang. Tugasku sudah selesai. Aku juga tidak mau membebani fisik Bulan yang baru sembuh.

Dia lebih rentan daripada aku.

Saat aku selesai salim ke Tante Yanti, tanganku dicekalnya.

"Tolong temani Tante ya?" pintanya.

Yang kaget tidak hanya Bulan. Aku sendiri juga!

Aku tersenyum tipis dan melepas tangan Tante Yanti dengan lembut.

"Maaf, Tante. Saya tidak bisa. Tugas saya sudah selesai. Lagipula harus mengantar Bulan pulang," kataku sambil menunjuk calon istriku.

"Oh, nggak apa-apa. Diantar pulang saja dulu. Tolong ya, Nak Dewa? Papanya di luar kota. Yuk Jum tunggu rumah," sahut Tante Yanti sambil menatap Bulan datar.



Kulirik Bulan merona marah. Aku? Kalau tidak ingat siapa aku dan instansi apa yang kubawa dalam darahku, mungkin sudah kugetok Mamanya Ayu ini. Seenaknya!

"Oh iya, lupa. Ini calon istri saya. Bulan." Kedua perempuan beda usia itu saling salaman dengan kaku. Biarlah. "Nanti saya mampir ke ruang perawat jaga agar mengawasi Ayu. Kan mereka teman Ayu juga. Lagipula, Tante, harusnya kan Mas Pram yang disini bukan saya."

"Satu bulan ini Pram sudah nggak pernah ke rumah. Tante nggak tahu minta tolong siapa lagi. Ya, Nak Dewa?"

"Wah, maaf sudah bukan kapasitas saya," tolakku.

Tante Yanti memandang Bulan. "Mbak, tolong ya, pinjam Masnya dulu? Masa Mbak tega lihat anak saya yang sakit?"

Aku tahu Bulan ingin marah tapi ditahannya.

"Maaf, Tante, kami harus pulang." Aku yang menjawab.

Tante Yanti tiba-tiba menangis. Heeeh ... apa itu? Sedang Bulan melengos sebal dan berdiri lebih sembunyi di belakangku tapi aku tahu dia mengepalkan tangannya dengan kuat. Iyalah, kan tangannya yang mengepal menempel di punggungku.

"Masa Nak Dewa juga tega sama Ayu? Padahal dulu kalian dekat."

Aku menghela napas berat. Orang ini! "Maaf, Tante, saya tidak pernah memutus tali silaturahim dengan siapapun. Tapi saya memang membatasi bergaul dengan perempuan terutama saat ini di mana ada hati dan perasaan yang harus saya jaga. Lagipula Bulan juga belum fit seratus



persen setelah sembuh dari kecelakaan tapi harus kuseret ke sana-sini untuk mengurus berkas nikah. Maaf Tante, saya pamit. Assalamu'alaikum. Ayo, Lan." Kutarik pergelangan tangan Bulan yang tertutup baju tanpa menghiraukan Tante Yanti.

"Assalamu'alaikum," ucap Bulan juga sambil mengimbangi langkah cepatku.

Aku baru berhenti di ruang perawat untuk menitipkan Ayu dan bilang Ibunya takut sendirian. Terserah selanjutnya bagaimana.

"Itu emak-emak nggak punya sungkan ya?" gerutu Bulan. "Pengen aku gites deh tadi. Astagfirullah"

"Astagfirullah!" seruku juga dan buru-buru melepas tanganku yang menggandengnya.

"Ada apa?" tanyanya bingung.

"Belum halal untuk gandengan. Dan maaf ya tadi bantuin gendongin Ayu," sesalku.

Bulan mengangguk. "Iya. Ngerti kok. Kan darurat, Pak. Yang penting hatinya nggak belok kan?"

"Aku sudah cukup punya satu Bulan yang sinarnya menerangi malamku. Nggak butuh kerlip yang lain lagi," gombal tapi serius.

Bulan terkekeh. "Iya. Percaya. Buruan ah, pulang. Aku capek. Apalagi perginya pakai baju ini pula seharian," tunjuknya pada seragam Persit yang dikenakannya saat pengajuan.

Astagfirullah!



Aku menepuk keningku. Aku mengajaknya pergi langsung dari menghadap Danyon. "Maaf ya, aku terlalu gembira sampai nggak sabar dan nggak sadar. Kamu juga kok diam saja sih?"

Bulan cemberut. "Ya aku juga lupa ini. Tapi ada hikmahnya. Untung situ pakai seragam jadi soal Ayu aku anggap kamu lagi jadi relawan. Coba kalau enggak ... mungkin aku gites juga kali."

"Ih, calon Persitku galaknya nggak kurang-kurang," protesku tapi aku tertawa juga.

"Tante Tika yang suruh," jawab Bulan kalem.

"Deeeh ... Mami."

Bulan terkekeh. Kami pun sampai parkiran dan segera masuk mobil lalu pulang. Sengaja aku pinjam mobil Papa karena rencana mau belanja sekalian.



Esok sorenya saat ke minimarket membeli perlengkapan mandi yang habis dan sekalian dititipi ini-itu oleh rekan-rekan, aku tak sengaja bertemu AKP. Pramudya. Pacar Ayu.

Kami sedang mengantre di kasir. Dia di depanku tengah beli rokok.

Oh, merokok

"Bang!" panggilku.



"Hei!" balasnya tersenyum lebar dan spontan aku menghormat padanya. "Belanja?" Ia melihat keranjangku yang penuh.

"Titipan teman-teman."

Pramudya mengangguk lalu membayar rokoknya.

"Ayu masuk rumah sakit," kataku sebelum dia pergi.

Kedua alisnya terangkat naik. "Kapan?"

Aku meletakkan keranjangku di kasir. "Semalam. Bisa ngobrol sebentar?"

"Oke. Aku tunggu di depan." Tanpa menunggu jawabanku, dia pergi lebih dulu.

Tampak dia duduk di salah satu kursi yang tersedia di depan minimarket. Tak lama aku pun selesai membayar belanjaanku.

"Semalam saat mau pulang beli kebutuhan rumah bersama tunanganku, aku dan tunanganku mengantar Ayu ke rumah sakit. Dia demam tinggi. Kenapa Tante Yanti menghubungiku bukan Abang?" tanyaku setelah duduk di sebelahnya.

Tampak raut kaget lalu mengangguk seolah mengerti sesuatu. Apa sih? "Kamu mau nikah? Selamat ya!" Ia menjabat tanganku.

Aku mengangguk. "Thanks. Tunanganku itu yang kecelakaan sama aku dulu kalau Abang dengar beritanya." Bah! Percaya diri kali aku macam selebritis saja ...

Pramudya terkekeh. "Ya kalau anak Brigjen seperti kamu sulit untuk nggak dengar beritanya."



"Kalau saja nggak kecelakaan, aku akan menikah lebih cepat sama dia." Eh, iya kah? Sok iye sekali diriku padahal tiap ketemu macam Mungil yang ketemu saingannya. Siap mengeong dan cakar-cakaran. Atau Mungil dan dokter Sena yang tak pernah akur?

Pramudya manggut-manggut. "Sepertinya kamu nggak pernah cerita sama Ayu ya kalau anak Brigjen?"

Hah?!

"Maaf? Kenapa gitu? Aku juga nggak pernah cerita ke siapapun sejak dulu pangkat Papiku. Tunanganku saja baru tahu pangkat Papi baru-baru ini kok." Kalau aku bilang saat aku dan Bulan kecelakaan nanti dikira Bulan matre yang mau nikah setelah tahu pangkat Papi. Padahal kan tidak.

"Kenapa nggak pernah cerita?" tanyanya penasaran.

Pertanyaan aneh! "Kupikir nggak relevan saja sih bawa-bawa Papi. Buat apa? Biar apa? Mempermudah setiap jalan hidupku? Arogan kali diriku. Cuma letting yang tahu siapa Papiku. Selebihnya aku lebih dikenal sebagai anak Papa."

Kening Pramudya mengernyit tak mengerti.
"Maksudnya?"

"Papiku kembar. Adik kembarnya aku panggil Papa. Si Papa ini tentara yang mantan Danyon di batalyon tempatku dinas. Sebelum Danyon yang sekarang."

"Oh ... gitu?" Pramudya manggut-manggut lagi.
"Sepertinya ada yang menyesal melepasmu."

"Maaf?"

"Nomerku masih aktif. Nggak diblokir juga sama Ayu. Harusnya mudah sih hubungi aku. Tapi ... mungkin karena



kami memutuskan *break* sejenak dan Ayu cerita ke Tante Yanti, jadinya menghubungimu. Papanya nggak ada?"

Break?

Aku menggeleng. "Nggak ada. Cuma Ayu, Tante Yanti dan Yuk Jum." Kalau diperhatikan sih Bapak polisi di depanku ini sayang sama Ayu.

Aduuuh ... dilema! Mauku nggak ikut campur urusan mereka.

"Aku nggak tahu dan nggak mau tahu apa yang terjadi dengan kalian tapi maaf, tolong jangan libatkan aku. Sikap Tante Yanti, terus terang menggangguku dan tunanganku. Padahal aku sama Ayu cuma berteman."

"Yakin berteman? Maaf, aku tanya ini karena sejak beberapa bulan belakangan sikap Ayu berbeda." Pramudya yang sejak tadi tidak mengeluarkan rokoknya, kini membuka kemasan baru tersebut dan mengambil sebatang lalu menyalakannya.

"Kami hanya berteman. Seandainya tidak pun, dia sudah menolakku dan memilih Abang," kataku terus terang.

Pramudya menghembuskan rokoknya perlahan dan wajahnya sedikit frustasi. "Sepertinya dia menyesal. Padahal aku ingin melamarnya tapi semakin hari dia seperti menjauh. Raganya ada tapi hatinya entah ke mana. Ditambah Mamanya yang tak henti-hentinya menyebut-nyebut keluargamu ... maksudnya apa?"

"Astaghfirullah!" seruku kaget.



"Makanya aku minta *break*, biar dia berpikir dan menata hatinya mau dibawa ke mana hubungan kami." Pramudya mendesah seiring keluarnya asap rokok dari mulutnya.

Aku ikut mendesah. "Susah nih. Tapi maaf, Bang, buatku Ayu hanya sekedar teman. Aku sudah ada masa depanku sendiri. Tolong selesaikan baik-baik masalah kalian tanpa melibatkan aku. Kalau Abang sayang dia, perjuangkan. Karena kelihatannya Abang sayang sekali sama dia." Aku pun bangkit. "Maaf, aku balik duluan. Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumussalam."

Aku berjalan menuju motorku terparkir dengan sedikit dongkol.



Rembulan

35



Pulang dari
rumah sakit aku
langsung tidur.
Mengingat kelakuan
emak-emak aneh
membuatku jengkel. Aku
percaya pada Sadewa. Karena
melihat keluarga

besarnya mendidik anggota keluarga mereka bahkan yang level mini seperti Bianca saja baiknya luar biasa. Sehingga Sadewa insya Allah lurus dan tidak neko-neko. Tapi pihak Ayu-Ayu itu? *Wallahu a'lam*.

Hari ini aku ke rumah Mamanya Sadewa untuk membicarakan konsep pernikahan. Harusnya sama Bunda tapi Bunda sedang pergi ziarah ke Walisongo bersama Ibu-Ibu PKK.

"Assalamu'alaikum," ucapku setelah dipersilahkan Mbak Ira masuk.

Aku mendunduk saat Momo, kucing Bianca mengeong ikut menyambutku dan menggosokkan kepalanya di kakiku.

"Wa'alaikumussalam," sapa Tante Frannie dan ... Tante Kartika.



"Wah, mantuku sudah datang. Sini. Sini. Itu Momo ikutan ya ... hehehe ..." Tante Tika bangkit untuk mencium kedua pipiku setelah kusalim.

Tante Frannie pun begitu saat aku mendekat bersama calon Mami mertua.

"Sehat, Sayang?" tanya Tante Tika setelah aku duduk.

Aku mengangguk. "Alhamdulillah. Tante sehat?"

"Mami dong. Iya alhamdulillah, Mami sehat." Tante Tika eh ... Mami mengangguk. Kok rasanya canggung ya manggil Mami?

"Tan ... eh ... Mami kapan datang? Tante Frannie kok nggak bilang?" tanyaku.

"Mama juga dong." Tante Frannie tampak cemberut. "Masa Mami saja sih?"

"Hehehe ... iya ... Mama," kataku malu-malu.

"Kemarin malam. Sadewa langsung ke sini kok setelah antar kamu pulang," jawab Mami.

Aiiih ... malunya.

"Kamu yang sabar ya." Mami menggenggam lembut tanganku.

"Sabar apa?" tanyaku bingung.

"Orang mau menikah kadang ada saja ujiannya," jawab Mami.

Aku mengernyit. Masih bingung.

"Ayu. Semalam Sadewa cerita. Yang sabar ya," jelas Mami lagi.

"Oh." Aku manggut-manggut. "Iya, Mi. Saya percaya kok sama Sadewa."



Mami tersenyum.

"Mami sendirian? Om eh Papi nggak ikut?" tanyaku.

Mami menggeleng. "Jadwalnya penuh banget. Alhamdulillah Mami masih longgar, jadi ke sini deh. Kita mau ke penjahit kan? Berangkat sekarang?"

"Iya. Sekarang saja. Kesiangan nanti." Mama mengangguk dan berdiri. "Aku panggil Aa dulu."

Aa? Siapa? Ada gitu orang Sunda tinggal di sini?

"Yuk, kita tunggu di depan," ajak Mami menyusul berdiri.

"Iya." Aku pun mengikuti Mami.

Tak lama kami semua masuk ke dalam mobil dan Om Rashad eh Papa yang setir. Kami akan menuju penjahit langganan Mama. Eh, tapi mana Aanya? Katanya Mama panggil Aa tadi? Mana?

Selama dalam perjalanan, aku dan Mami juga Mama sambil membahas konsep pernikahan. Pada dasarnya aku pasrah. Bukan karena tidak punya prinsip dan keinginan. Tentu aku punya konsep pernikahan impian tapi aku juga tahu diri. Aku tidak berani terlalu antusias karena yang membayar biaya pernikahan seluruhnya adalah Mami dan Papi. Sadewa menyumbang sedikit karena dilarang orang tuanya. Tapi Yanda berkeras membiayai urusan walimah dan beberapa perintilan kecil yang kubutuhkan.

Aku tidak mau aji mumpung memanfaatkan calon mertua yang sudah sangat baik padaku dan keluarga.

"Jadi resepsinya betul-betul jadi satu saja?" tanya Mami meyakinkan diri.



Aku mengangguk. "Iya, Mi. Di rumah, akad sama tasyakuran kecil-kecilan saja."

"Ya sudah." Mami manggut-manggut.

"Aa, Anak Pandu, il veut qu'on l'aide, (dia minta kita membantunya)" kata Mama tiba-tiba saat aku dan Mami melanjutkan pembicaraan.

"Où? (Di mana)" sahut Papa tapi kok rasanya tegang ya....

"À l'hôpital. (Di rumah sakit)"

"Je comprends. (Aku mengerti)"

Setelah itu rasanya Papa mengarahkan mobilnya ke suatu tempat yang berbeda dari tujuan kami semula deh.

"Kenapa?" Nah, ini Mami juga tegang.

Apa sih? Bahasa kode? Kok mirip bahasa Perancis ya?

"Belum tahu." Mama menggeleng lalu masih menggunakan bahasa asing tadi, lanjut bicara ke Papa sambil sesekali melihat hape. Mungkin mengarahkan lokasinya di mana.

"Aduuuuh ... ada-ada saja sih," keluh Mami.

"Kenapa, Mi?" tanyaku penasaran sekaligus takut.

Mami tersenyum lembut sambil mengelus lenganku.
"Nggak ada kok."

"Mami" Aku cemberut eh

Mami kembali tersenyum. "Kita lihat saja ya?"

"Iya." Aku mengangguk terpaksa.

Tak lama akhirnya kami sampai di suatu tempat yang membuat Papa buru-buru sampai. Rumah sakit. Dan kenapa jantungku berdebar keras, perasaanku tidak enak?



Kami berempat berjalan beriringan. Papa dan Mama di depan, Mami yang melingkarkan tangannya di lenganku berjalan di belakang bersamaku.

Kami menuju paviliun atas arahan Mama. Paviliun? Perasaanku semakin tak enak.

Tuh kan ... benar!

"Ini kan kamar Ayu?" ujarku kaget saat kami berdiri di depan sebuah pintu.

"Apa?" Mami menoleh tak kalah kagetnya.

Papa mengetuk pintu. Kami menunggu sejenak dan tampak wajah masam Sadewa membuka pintu.

"Kok?" Aku hanya bisa menunjuk Sadewa.

"Masuk dulu," suruh Sadewa tampak lega melihatku sekaligus cemberut.



Meninggalkan rumah sakit, aku dongkol bukan main. Bukan dengan Sadewa. Dia tetap lurus. Justru dengan Ayu dan orang tuanya. Sungguh miris.

Dia yang milih, dia yang menyesal! Asem kan? *Astagfirullah al-azim*

"Kalau nggak ingat seragam, sudah aku caci maki mereka! Apa-apaan?" dumel Sadewa yang kejengkelan-nya sudah di tingkat dewa tadi.

Takut sih aku lihat wajahnya. Kuberanikan diri mengusap punggungnya agar tenang. "Istigfar."



"Astagfirullah al-azim," ucap Sadewa berkali-kali. Setelah tenang kulepas tanganku.

"Sudah ya, yang penting kan sekarang sudah selesai," kataku menenangkannya.

Sadewa mengangguk kaku.

Sampai di parkiran, Sadewa membuka pintu untuk kami semua.

"Maaf, aku ukur bajunya menyusul. Hari ini sibuk sekali. Tadi hanya izin sebentar," kata Sadewa sambil menutupkan pintu untukku dan melongokkan kepalanya di jendela.

Aku mengangguk. "Iya. Kamu juga jangan banyak emosi ya nanti cepat tua. Aku nggak mau nikah sama orang yang tua sebelum waktunya."

Sadewa cemberut. "Kamu ini" Ia memandang ke arah Papa. "Papa, titip calon istri tersayang ya?"

"Siap. Sudah, kamu buruan balik sana!" Papa mengangguk dan mulai menjalankan mobil.

Sadewa mundur dan mengawasi kepergian kami.

Dan di sinilah aku, di dalam mobil masih dongkol.

Tiba-tiba Mami memelukku yang membuatku kaget.

"Makasih ya, Sayang, di sana tadi kamu tetap tenang. Nggak emosi. Malah bisa menenangkan Dewa juga."

Aku memeluk Mami balik. Aku tersenyum. "Ya kalau menuruti hati nggak selesai nanti, Mi."

"Sadewa memang nggak salah pilih." Mami melepas pelukanku dan mengusap lenganku.

Akhirnya kami pun sampai di penjahit langganan Mama.



Ini sih penjahit rasa desainer. Kami ngobrol-ngobrol tentang konsep dan segala macam termasuk warna yang kuinginkan. Tentu untuk akad putih dan resepsi aku memilih misty rose atau *pastel pink*.

"Terserah menurut Mbaknya nanti cocoknya buat saya yang mana," kataku.

Setelahnya aku langsung diukur termasuk ketiga orang tua yang bersamaku. Bunda dan Yanda termasuk Sadewa menyusul.

Usai dari penjahit, kami menuju jasa dekor. Aku terlalu bingung melihat contoh yang cantik-cantik, selain itu aku tahu harganya cukup membuat aku meringis sehingga aku takut memilih daripada ikut memilih. Kelihatan sederhana eh tahunya harganya selangit. Jadinya pasrah saja.

Dari tempat dekor, kami lanjut ke katering setelahnya langsung pulang.



Malamnya Sadewa datang dengan membawa capcaii untukku dan Yanda. Kami makan malam bertiga.

Usai makan malam, aku dan Sadewa ngobrol di ruang tamu sedang Yanda di ruang tengah. Sadewa menanyakan aku seharian ini ke mana saja dan hasilnya bagaimana.

"Aku sih terserah Mami-Papi saja," kataku.

"Ya jangan terserah dong," sahut Sadewa manyun.

"Nanti kalau sesuai pilihanku, terus harganya milyaran?"

Sadewa tertawa. "Masa sih?"



Aku cemberut. "Percaya saja deh sama Mami. Nggak mungkin lah mereka kasih kita sesuatu yang jelek. Eh, aku resepsinya pakai baju pink dong." Aku menaik-naikkan kedua alisku. "*Bright and neon pink.*" Padahal kan tidak.

Sadewa hanya tersenyum menanggapi godaanku. "Menyalanya dong?"

Aku menyerengai. "Iya dong. Kan kamu bajunya ijo. Biar aku juga tampak cemerlang, aku pilih warna pink neon."

Sadewa terkekeh. "Ya, ya" la manggut-manggut tapi tampak tidak percaya. "Kamu suka *pink*?"

"Iya. Keberatan?"

"Nggak ada yang bilang keberatan deh." Sadewa menghela napas berat. Wajahnya serius. "Perjalanan kita untuk sampai sini ini berat. Ada saja yang terjadi. Kamu masih sanggup?"

Aku mengangguk mantap. "*Innallaha ma'ana.* Allah bersamaku. Jadi *insya* Allah aku nggak takut. Masa habis digalakin sana-sini mundur? Kalau gitu mana, kembalikan hatiku?" Kuulurkan tanganku padanya.

Tawa Sadewa pecah seketika. "Enak saja minta balikin! Barang yang sudah dibeli tidak bisa dikembali-kan."

Langsung saja kupukul lengan besi Sadewa.

"Hadeeeh ... mukul gaya apa itu? Masa kalah berat sama Bianca sih?" ejeknya.

Wah, minta diulek nih

"Jadi, soal Ayu, *clear* ya? Percaya kan aku nggak ada apa-apa?" tanyanya disela-sela tawanya dan perlahan kembali serius.



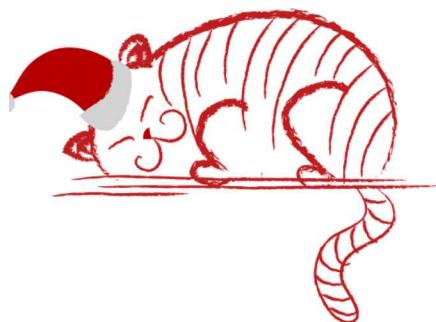
Aku mengangguk mantap. "Aku selalu percaya sama kamu."

"Alhamdulillah."

"Dan" Aku melotot galak padanya. "Nggak usah bahas dia! Pengen aku gites, tahu!"

Sadewa mengangguk. "Oke. Case closed!"

Setengah jam kemudian Sadewa pulang.





Aku baru saja
selesai latihan
menembak tapi
bukan berarti
pekerjaanku selesai. Aku
saja tak yakin kapan bisa
pulang hari ini. Sorekah? Malamkah? Larutkah? Padahal
rencananya mau ukur baju buat pernikahan. Ya walaupun
saat resepsi aku mengenakan PDU sih.

Baru saja meninggalkan lapangan latbak, aku diberitahu ada tamu yang sedang menunggu di pos jaga. Saat mendengar nama si tamu, tubuhku meremang dan menegang. Ingin rasanya aku kembali ke lapangan latbak dan memuntahkan kembali peluru ke sasaran tembak daripada harus ... *Astagfirullah al-azim*

Ada urusan apa orang itu datang menemuiku?

Begitu melihatku, para junior yang ada di pos jaga menghormat padaku sedang orang itu berdiri dengan senyuman.

Aku menyalaminya dengan formal.

"Selamat siang, ada yang bisa saya bantu?" tanyaku.



"Mas Dewa." Om Ruslan, Papa Ayu, iya Ayu, menyapa. "Maaf mengganggu" perlahan berubah serius. "bisa tolong Om?"

Aku mengernyit. Hidungku mencium hal yang tak mengenakkan. "Minta tolong apa ya?" Aku harus ekstra hati-hati.

"Demam Ayu masih terus tinggi dan ia sering mengigau nama Mas Dewa"

Kernyitan di keningku semakin dalam.

Lha, hubungannya sama aku apa coba? Nggak relevan!

"Oh," sahutku datar.

Tampak Om Ruslan kaget melihat responku yang biasa ini. "Mas Dewa, tolong ke rumah sakit sebentar ya? Tolong lihat Ayu sebentar saja. Om nggak tega."

Aku menggeleng. "Maaf, bukannya saya tega tapi bukan kapasitas saya ada di sana. Lagipula saya mau menikah. Saya harus menjaga perasaan calon istri saya."

"Jadi yang katanya Mamanya Ayu kalau Mas Dewa mau menikah itu benar?" tanyanya tak percaya.

Aku mengangguk. "Benar. Maaf, Om, saya tidak bisa menolong."

"Ayu menyesal tidak menunggu sedikit lagi hingga akhirnya menerima ajakan Pramudya yang lebih serius."

Aku menghela napas lelah. Sungguh buang-buang waktu. "Saya dulu serius tapi bukan serius pacaran melainkan serius menikah. Untuk mengambil keputusan sebesar itu tentu tidak bisa cepat. Harus berdiskusi dengan keluarga dan terutama Allah. Sayangnya saat saya



mengatakannya pada Ayu, dia menolak dengan alasan tidak siap menikah dan sudah pacaran dengan Bang Pram."

"Itu karena Mas Dewa nggak kelihatan serius."

Aku nyaris melotot. Orang ini! "Saya tidak mungkin sayang-sayangan dengan orang yang belum halal untuk saya. Tapi, walaupun tidak mengatakan perasaan saya dengan mulut, saya sudah menunjukkan melalui perbuatan. Kalau itu kurang untuk Ayu ... ya itu urusannya. Dan kalau dia sekarang menyesal ... itu juga urusannya. Seharusnya dia bertanggung jawab atas komitmennya dengan Bang Pram."

Om Ruslan memegang tanganku. Aku merasa jengah apalagi posisi kami tak jauh dari pos penjagaan. Aku tahu mereka yang di sana memperhatikan.

"Mas Dewa, kalau begitu tolong sekali saja bicara sama Ayu. Dia mengigau nama Mas Dewa terus. Dokter yang merawatnya bilang agar Mas Dewa ketemu Ayu sekali saja."

Heh?!

Apa itu?

"Tolong. Sekali saja."

"Maaf, Om, saya sibuk."

"Tolong saya, Mas Dewa," mohon Om Ruslan lagi.

"Lagipula saya bisa menolong apa? Rasanya tidak ada," kataku datar.

"Dengan bertemu Mas Dewa, Ayu akan lega. Nggak kepikiran lagi jadi bisa cepat sembuh."

Aku yang kepikiran! Dasar orang ini ya!

Tapi kalau tidak ditegaskan, ini akan menggangguku terus. Ah iya, ada Mami kan?



Kulirik jam, Mami, Bulan dan yang lain pasti sudah di jalan.

Hmm ... sekalian saja mereka ketemu Mami. Biar *clear*.

"Saya coba minta izin dulu, kalau diizinkan saya ikut. Kalau tidak, maaf tidak bisa." Semoga Komandan tidak mengizinkan ... Aamiin Ya Rabb.

Om Ruslan mengangguk.

Aku pun menghadap komandan dan malah diizinkan setelah kuceritakan alasanku, alasan komandan, aku sedang di jam istirahat sehingga ada waktu untuk menyelesaikan masalahku tapi harus sudah di batalyon tepat waktu.

Meninggalkan komandan, aku segera mengirim pesan S.O.S pada Mama. Kalau langsung ke Mami bisa terjadi amuk massa. Perkiraanku, selisih waktu kedatanganku dan keluargaku tidak akan terlalu lama.



Aku sungguh tak suka dengan situasi ini apalagi Tante Yanti dulu tidak pernah ingin aku dekat dengan Ayu kalau niatku "pacaran" kecuali kalau berteman biasa baru boleh. Tante Yanti lebih menyukai Bang Pram.

Bedanya dengan Bunda Bulan, Bunda justru tidak nyaman dengan status sosial Papi. Bahkan sebetulnya kekhilafan Bunda dulu bukan karena pangkatku dan Mas Naku melainkan Mas Naku lebih ganteng dan dokter adalah profesi yang masih menggiurkan buat sebagian besar calon mertua di manapun.



Aku berjalan dengan tidak ikhlas di belakang Om Ruslan.

"Maaf ya, Mas Dewa? Demi Ayu"

"Bukan demi Ayu." Aku memotong perkataan Om Ruslan dengan cepat dan bernada dingin. "Tapi demi Bulan. Saya ingin masalah ini beres hari ini juga. Saya tidak ingin menyakiti dan mengkhianati Bulan. Disakiti itu tidak enak." Lha wong kena pukul Bianca saja sakit kok

Om Ruslan tak bicara apa pun lagi. Baguslah.

Tak lama kemudian di sinilah aku sekarang, di kamar Ayu di mana Tante Yanti dan Ayu menyambutku dengan senyum lebar.

Aku masih berusaha menghormati Tante Yanti sebagai orang yang lebih tua tapi tidak dengan Ayu yang kutatap dingin.

"Terima kasih, Nak Dewa, sudah mau datang. Ayu nyariin terus lho," kata Tante Yanti.

Aku hanya mengangguk datar.

"Ayo, duduk sini." Tante Yanti mengarahkanku duduk di kursi dekat ranjang tapi kutolak.

"Saya di sini saja." Aku duduk di sofa. "Sambil menunggu Mami."

"Oh, Bu Brigjen datang juga? Kok repot-repot sih," sahut Tante Yanti sumringah.

Siapa yang mau jengukin anak situ? Wong Mami datang buat calon mantunya yang cantik kok eh

Lima menit yang terasa lama terdengar pintu diketuk. Pasti Mama dan yang lain. Segera aku bangkit.



"Biar saya, Om," cegahku saat Om Ruslan mau membuka pintu.

Kubuka pintu sedikit untuk tahu siapa yang datang.

"Kok?" Bulan menunjukku dengan bingung.

"Masuk dulu," suruhku lega sekali melihatnya walaupun wajahku tetap cemberut menahan kesal.

Satu per satu keluargaku masuk. Dimulai Mama dan Papa yang langsung disambut ramah oleh Tante Yanti lalu Mami

"Owalah Bu Brigjen, kok repot-repot jengukin Ayu," sambut Tante Yanti sekeluarga bahkan sampai mengajak Mami cipika-cipiki setelah salaman sementara Mami bingung. "Lho"

Voila! Kalau kata Mama sekeluarga. Wajah Tante Yanti tampak asem melihat Bulan juga ada. Surperise kan

"Ada apa ini, Dek?" Mami menatapku tajam.

"Aku juga nggak tahu maksudnya suruh aku ke sini. Katanya mau ketemu aku, buat apa juga nggak tahu. Jadi aku minta Mami datang agar nggak jadi fitnah karena aku mau menikah." Dengan sengaja kutarik Bulan agar berdiri lebih dekat padaku.

Mami mengernyit dan menatap Ayu dan keluarganya bergantian.

"Tadi Om Ruslan jemput aku, katanya Ayu terus ngigau aku," kataku.

"Terus?" Mami antara tak mengerti sekaligus merasa tak suka. "Kamu mau apa? Ingat lho, Adek ini mau menikah."



Aku mengangguk. Sekilas bisa kulihat Bulan reaksinya biasa saja. Tampak dari bahasa tubuhnya. Alhamdulillah

Tapi beda dengan Mami yang menahan emosi. Sedang Papa dan Mama masih mengamati situasi.

"Makanya aku minta Mami ke sini juga. Biar nggak ada fitnah," jelaskan pada Mami.

Mami mengangguk. "Apa benar itu, Bu? Pak?" tanya Mami.

"Eh ... iya. Dokter bilang untuk mempercepat kesembuhannya, harus menyelesaikan penyebabnya." Om Ruslan menjawab.

Mami mengernyit. "Jadi, salah Sadewa sampai harus menyeretnya ke sini di tengah hari saat dia bertugas? Bapak pikir tentara itu, kalau nggak operasi itu nganggur di batalyon?"

Wajah Om Ruslan memerah. "Bukan begitu. Kami berharap dengan datangnya Mas Dewa, kita bisa bicara baik-baik. Bagaimanapun Mas Dewa kan pernah dekat dengan Ayu."

"Astaghfirullah al-azim!" seru Mami. Bahkan Papa-Mama dan Bulan terkesiap.

Mami menatapku tajam. Seperti ingin menelanku bulat-bulat. Hela ... salahku apa coba? Kan aku jadi gentar.

"Adek pacaran? Mami kan selalu bilang nggak ada yang namanya pacaran!" desis Mami.

"Aku cuma berteman, Mi. Coba tanya Mama sama Papa," terangku jujur.



"Seharusnya Adek kan nggak ada kewajiban lagi," kata Mami.

"Memang. Makanya biar nggak ada fitnah aku minta Mami juga ke sini biar kita semua tahu maunya apa, walaupun aku sudah nggak ada kepentingan sama sekali," sahutku sesabar mungkin.

"Mas Dewa tega melihat Ayu begini? Bukannya dulu Mas Dewa pernah ...," cetus Tante Yanti seolah tak terima dengan pernyataanku.

"Stop! Saya paham maksud panjenengan," sela Mami tajam. Dan tatapan Mami sangat menusuk pada Ayu. "Nduk, cah ayu, maumu apa toh? Sudah tahu kan kalau Sadewa mau menikah? Jangan menumpuk dosa memikirkan yang nggak halal. Sekarang coba bilang ke saya, kamu maunya apa? Minta Sadewa membatalkan pernikahan karena kamu menyesal? Ngomong, mumpung ada calon istrinya."

"Bu Brigjen, tolong jangan tekan Ayu. Dia nggak boleh stres." Tante Yanti menyahut dengan ekspresi yang tak bisa kugambarkan.

"Jangan ajari saya tentang kesehatan. Berada di lingkungan aparat seumur hidup ditambah anak dan keponakan saya dokter, sedikitnya membuat saya hafal harus bicara bagaimana saat bicara dengan seseorang," desis Mami. "Dan saya di sini bukan sebagai istri Brigjen tapi seorang Ibu. Ibu yang khawatir anaknya batal nikah karena urusan nggak penting seperti ini!"

"Maaf, Bu Brigjen," sela Tante Yanti.



"Dan Ibu, jangan menyela kalau ada orang bicara. Ibu dan Bapak yang saya hormati." Mami betul-betul menahan diri. "Seharusnya tidak perlu menyeret Sadewa ke sini. Dia sudah tidak ada kepentingan. Lagipula Ayu dan Sadewa hanya berteman jadi seharusnya tahu batas pertemanan sampai mana apalagi Sadewa mau menikah. Seharusnya panjenengan sekalian bisa menasehati Ayu. Masa lalu sudah di masa lalu. Ayu sudah memilih Mas Pram yang pangkatnya lebih tinggi daripada Sadewa, bersyukur. Sadewa sudah punya masa depannya sendiri, jangan diusik lagi."

Mami menatap tajam Ayu. "Kamu sakit ya, Nduk, stres akibat ulahmu sendiri. Kurang bersyukur. Nanti kalau Mas Pram juga mundur baru meraung-raung. Introspeksi diri dan banyak istigfar."

Aku sebetulnya kasihan melihat Ayu yang semakin pucat tapi terpaksa minta bantuan Mami biar beres. Kalau aku sendiri, yang ada semakin ambil kesempatan dan terlalu beresiko.

"Dan Ibu." Mami menatap tajam tiba-tiba tampak tersinggung. "Sudah saya bilang, jangan panggil Bu Brigjen. Saya tidak sedang tugas. Panjenengan ingin sekali besanan dengan Brigjen? Kalau iya, nanti saya coba bantu barangkali ada anaknya Brigjen yang belum menikah asal urusan dengan Mas Pram diselesaikan baik-baik lebih dulu."

Aih Mami, mulutnya ... menohok sekali sih Mamiku sayang?



Saat Om Ruslan hendak buka suara, pintu diketuk. Seorang dokter laki-laki berbaju PDH yang dilapisi snelli masuk. Kalau tidak salah ingat sepertinya letting Dek Sahil.

Dia menghormat pada Papa dan aku menghormat padanya. Dia masuk karena mendengar Papa ada di rumah sakit. Melihat situasi yang tidak enak, dia bertanya ada apa apalagi dia sebagai dokter penanggungjawab Ayu. Dan Mami tanpa basa-basi memuntahkan semuanya.

Kemudian setelah selesai menyerahkan urusan Ayu pada letting Dek Sahil dan mengingatkan agar Ayu dan keluarganya untuk menjauhiku, Mami mengajak kami pulang.

"Seperti yang sudah saya bilang, tolong jangan libatkan saya lagi. Saya sudah tak ada hubungannya dengan Ayu. Yang terpenting, sudah ada hati dan perasaan yang harus saya jaga." Aku mengusap kedua pundak Bulan.

Lalu menyusul yang lain keluar setelah mengucapkan salam. Dokter letting Dek Sahil mengangguk sambil menepuk bahuiku agar menyerahkan semuanya padanya. Mami dan yang lain melanjutkan ke penjahit sedang aku ke batalyon.

Malamnya aku ke rumah Bulan langsung dari batalyon sambil bawa capcai. Aku kelaparan.

"Kamu kayak setahun nggak makan deh," ejek Bulan.

"Aku nggak sempat makan siang, tahu!" sungutku.

"Pondasi pernikahan itu kepercayaan dan komunikasi," nasehat Yanda.

Aku mengangguk. "Iya, Om."



"Nggak tahu malu banget ya mereka?" komentar Bulan.
"Eh, Mami itu ... gitu ya?"
Aku mengangguk. "Mirip kamu."
"Eh ...?"
Aku tersenyum. Entah kenapa, melihat Bulan
kekesalanku sepanjang hari menguap tak bersisa.



Rembulan

31



Alhamdulillah,
selesai juga satu
masalah dan semoga
kami dilancarkan
sampai hari-H. Aamiin Ya
Rabb

Aku akhirnya mengerti prinsip kenapa di keluarga Sadewa dilarang pacaran sebelum menikah walaupun awalnya ternyata Mami bahkan Mama memang tidak berpacaran karena pilihan sendiri bukan larangan keluarga.

Nah, ternyata alasannya selain karena agama juga menghindari keribetan dengan mantan apalagi kalau punya banyak mantan terutama lagi kalau ada yang masih mengaku sayang atau minimal berharap.

Contoh kecilnya urusan Ayu-Ayu itu. Bukan pacar tapi berteman tapi ternyata berakhir seperti itu. Itu juga yang menjadikan susahnya persahabatan murni antara lelaki dan perempuan. Kebanyakan pasti salah satunya memendam rasa. Ada yang bersambut, ada juga yang tidak. Malah silaturahim bisa retak. Itu yang sama-sama *single*. Yang berbahaya adalah pertemanan antara lelaki dan perempuan



yang sudah menikah. Berawal dari curhat, saling merasa nyaman akhirnya merasa pasangan halal mereka banyak kekurangan dan selingkuh. *Naudzubillah min dzalik*

Bukannya tak ada persahabatan murni yang berhasil. Contoh nyatanya Papi dan Mama. Walaupun dengan Mami seumuran dan berteman lama bahkan selalu bersama bertiga dulunya, Papi bersahabat dengan Mama. Dari yang aku dengar, dulunya Papi cenderung memanjakan Mama dan lebih sering adu mulut dengan Mami persis aku dan Sadewa.

Tapi takdir siapa yang tahu? Yang dimanjakan siapa, yang bertengkar siapa dan saling sukanya kepada siapa. Dari mulut yang saling lempar granat ternyata menyimpan cinta sejak pandangan pertama. Huaaah ... aku sungguh speechless dengar kisah cinta Mami dan Papi.

Kemudian kata Mama, hihih ... aku ikutan manggil para orang tua di keluarga Aditya begitu seperti Sadewa, berasa jadi keluarga sudah ... eh ... uhm, kembali ke kata Mama, begitu mereka masing-masing menikah, Mama tahu diri dengan membatasi pergaulan dan kemanjaannya pada Papi walaupun katanya Papi masih belum tega melepas Adik perempuannya. Ya, sejak awal Papi sudah menganggap Mama Adik seperti halnya Mami ke Mama. Persahabatan mereka tidak berubah tapi cara bersikap yang berubah karena ada hati yang harus dijaga perasaannya juga menghindari fitnah.



Hari ini Sadewa baru turun piket, wajahnya kuyu, matanya lelah tapi tetap berkeras mengantarku ke jalan Dinoyo untuk cari souvenir pernikahan. Katanya sudah janji padaku selain itu yang menikah kami berdua. Urusan gedung, dekorasi dan katering sudah diurus orang tua, minimal undangan dan souvenir bisa kami urus sendiri.

Tapi kami naik mikrolet, tidak mobil Papa yang biasa Sadewa pinjam. Mobilnya sedang dipakai Papa dan Mama sendiri ke Sidoarjo. Ke rumah Oma Azi dan Opa Angga. Dan Mami sudah kembali ke Semarang tiga hari yang lalu. Di Malang hanya tiga hari juga.

Aku sih tidak keberatan. Biasa saja. Memang tidak ikut punya kok.

"Sudah tahu maunya apa?" tanya Sadewa saat di tengah perjalanan.

"Ya sesuaikan sama budgetnya, Wa," jawabku. "Sebisa mungkin yang bisa dipakai, nggak sekedar pajangan. Dan bukan asbak."

Sadewa mengangguk. "Oke. Aku ikut saja."

Akhirnya kami pun sampai di jalan Dinoyo.

"Fanaaash!" seruku begitu turun dari mikrolet.

"Ngeluh saja sih!" Sadewa berdecak mengejek.

Aku nyengir. "Hehehe ... ya maap."

Untuk masuk ke kampung souvenir, kami harus menyeberang.



Di sana, kami masuk dari satu toko ke toko lain, bertanya ini itu, negosiasi dan dapat juga di salah satu toko sesuai keinginan kami. Kami memesan mug dengan tulisan.

Menikahnya masih beberapa bulan lagi tapi pesannya harus dari sekarang karena jumlahnya banyak. Saat kami hendak meninggalkan toko, Sadewa berbalik lagi dan pesan souvenir kipas. Kipas yang sebetulnya jadi salah satu pilihanku juga.

"Buat apa, Wa? Kamu nikah sama siapa lagi?" seruku spontan.

Sadewa melotot padaku dan pemilik toko terkekeh. "Mulut ya kok enteng betul!"

Aku cemberut. "Lha terus?"

"Buat kita lah," jawab Sadewa santai.

"Kan tadi sudah," kataku bingung.

Sadewa mengangguk. "Iya. Itu buat resepsi. Kipasnya buat souvenir pas akad."

Eh?

"Wa"

"Kan takutnya nanti nggak semua yang datang di akad bakalan datang ke resepsi. Biar sama-sama dapat kenangannya. Kalau ternyata datang dua-duanya ya rejeki." Lalu Sadewa melanjutkan pesanannya.

Walaupun jumlahnya tak sebanyak yang untuk resepsi tetap saja aku merasa campur aduk dan terharu dengan kebaikan Sadewa.

Pulang dari pesan souvenir, kami menuju tempat pesan undangan.



"Wa, pink ya? Itu bagus," tunjukku pada contoh undangan warna pink lembut yang cantik.

Sadewa mengambil contoh yang kumaksud dan melihat keseluruhan. "Ya, boleh. Cantik." Ia mengangguk.

"Wah, Masnya pengertian ya? Biasanya nggak mau lho kalau terlalu cantik gini apalagi *body* Masnya kekar gitu," kata pegawai pembuatan undangan.

Aku melirik Sadewa. Iya ih, orang ini walaupun pakai kemeja santai tetap saja tampak macho.

"Warna *emerald* saja, Mbak," kataku karena soal pink tadi memang hanya untuk menggoda Sadewa.

Sadewa menatapku kaget. "Lah? Aku nggak keberatan kok. Kan cuma warna."

Aku mengangguk sambil tersenyum. "Iya memang dari awal *emerald* kok. Kayak nggak sesuai saja, Wa, sama lingkungan kamu. Sudah model undangannya *girly* eh warnanya juga *girly*. Kalau *emerald* kan netral."

"Iku saja. Nggak ngerti yang begitu."

Mbak pegawai kembali terkekeh. "Betul-betul pengertian ya"

"Ya saya sih nggak pernah mempermasalahkan urusan sepele macam warna gitu, Mbak. Kan cuma warna. Lagipula kalau bukan saya yang ngertiin dia, bisa gawat dong kalau orang lain yang ngertiin dia."

Mendengar itu wajahku memerah.



Usai dari tempat undangan, kami menuju masjid terdekat untuk salat zuhur lalu langsung pulang. Ke rumah Mama tapi. Katanya Sadewa sudah minta dibuatkan kare ayam.

"Wa, di rumah nggak ada orang kan?" tanyaku saat turun dari mikrolet.

"Kata siapa? Ada tuh Dek Mehreen lagi jagain si kembar. Tiap pulang sekolah kan mereka nunggu Mama-Papanya di rumah Grandmanya," jawab Sadewa.

"Oh iya ya, Arjuna kan ya yang jemput mereka?"

Sadewa mengangguk.

"Papa De!" teriak Garin yang ada di teras saat melihat kami memasuki gerbang.

"Assalamu'alaikum," ucap kami.

"Wa'alaikumussalam," balas Garin yang tengah bermain dengan Momo lalu berdiri untuk salim ke kami.

"Kok di luar?" tanya Sadewa.

"Playing with Momo. This cat is cute." Garin menepuk-nepuk kepala Momo. "But I like rabbit more."

"Do you have a rabbit? " tanyaku. Ih, mata hazelnya imut.

Garin mengangguk. "Yes. We have two. One for me and one for Mas Abhi."

"Where is Mas Abhi? " tanyaku.

Garin menunjuk arah dalam. "Inside with Bude Mehreen."

"Sudah makan?" tanya Sadewa.



Garin mengangguk. "Sudah. Tadi. Sama kare ayam. Enak."

"Ya sudah, Dek Garin nggak boleh ke mana-mana ya?" perintah Sadewa. "Papa De masuk dulu."

"Iya." Garin mengangguk.

"Yuk, Lan," ajak Sadewa.

Aku pun memasuki rumah yang pintunya terbuka dan kembali mengucapkan salam. Ternyata Mehreen tengah menemani Abhi nonton kartun di chanel anak-anak.

"Gimana tadi?" tanya Mehreen.

"Cantik dong kayak calon istriku," jawab Sadewa.

"Apa sih!" gumamku dengan wajah merona.

"Cieee," goda Mehreen.

"Lha iya," sahut Sadewa sambil mengajakku terus ke ruang makan.

"Ya sudah, makan dulu sana." Mehreen mengibaskan tangannya.

Sebelum duduk, kami cuci tangan dulu.

"Sini." Aku meminta piringnya agar kuisikan nasi.

"Cieee ... calon istriku baik ya?" goda Sadewa.

Aku mendengkus. "Biasa saja deh."

Setelah piring kami masing-masing terisi dengan nasi dan kare ayam, kami pun langsung makan.

"Enak kan?" tanya Sadewa.

Aku mengangguk. "Masakan Mama Frannie selalu enak." Bahkan lebih enak dariku dan Bunda.

"Masakan Papa lebih enak. Bahkan daripada masakan Papi. Kapan-kapan harus nyobain."



"Tentara sih ya? Kamu juga harusnya bisa masak dong. Maulah aku dimasakin kamu," godaku.

"Bisa dong." Sadewa mengangguk mantap. "Semua laki-laki di keluargaku bisa masak. Nanti kalau nggak sibuk aku masakin kamu."

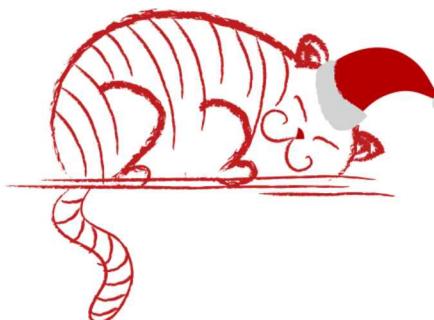
"Janji lho."

"Iya."

Usai makan kami ngobrol di ruang tamu sambil membahas urusan pernikahan tapi di tengah-tengah obrolan, Sadewa jatuh tertidur. Mungkin dia kecapekan.

Aku panggil Mehreen agar membetulkan posisinya atau menyuruhnya pindah kamar sekalian tapi katanya biarkan saja karena kalau dipindah malah bangun.

Akhirnya aku biarkan dan menemani Garin bermain dengan Momo.





Terakhir kali bertemu Bulan adalah hari membeli souvenir waktu itu. Besoknya aku sibuk sekali sampai menjelang hari pernikahan. Bertukar kabar dan berdiskusi tentang sesuatu yang dibutuhkan pun hanya via telepon.

Aku tahu dia lelah sekali mengurus sendiri tanpa aku. Ya walaupun dibantu keluarga besarku tetap saja rasanya beda kalau aku ada untuknya. Pernah suatu hari dia menghubungiku dengan *video call* dan bertanya apa aku ada waktu sebentar untuk bicara atau tidak, saat kubilang sedang rehat sebentar tiba-tiba saja terdengar dia menangis. Tentu saja aku panik.

"Lan? Kamu kenapa?" tanyaku saat itu.

"Aku" Aku melihat netranya yang sudah mengembun. "Aku cuma mau nangis, aku capek"

Aku mendesah antara lega dan terpukul. "Mau berhenti sekarang?" tanyaku lembut.

Kulihat Bulan menggeleng. "Cuma mau nangis saja."



Aku mengangguk dan membiarkan dia menangis. Mungkin kalau sudah menikah, aku bisa memeluknya untuk menenangkannya. Saat ini aku hanya bisa mengangguk dan menemaninya menangis sampai tenang.

Nasehat para mamak di keluargaku, kalau ada perempuan menangis berarti dia sudah lelah lahir batin dan hanya butuh tempat bersandar. Kalau ada perempuan berkeluh kesah berarti dia sedang butuh telinga kita. Jangan membantah balik apalagi mengatakan dia cengeng dan lemah. Karena sejatinya perempuan memang lemah dan laki-laki itu kuat untuk saling melengkapi. Mereka tidak butuh dukungan aneh-aneh. Hanya ingin kita ada untuk mereka. Itu saja. Titik tanpa koma.

Dan ketika Bulan mengatakan capek lalu menangis sementara ragaku tak bisa ada bersamanya, maka aku akan memberikan telingaku untuknya.

"Maaf, aku tiba-tiba ingin nangis," katanya dengan wajah berantakan, memerah dan menahan malu.

Aku mengangguk dan menghela napas dalam. "Aku juga minta maaf kamu ngurusi semua sendiri."

Bulan menggeleng. "Nggak kok. Resikoku menikah dengan abdi negara. Aku akan jadi nomer tiga."

"Sudah lega?"

Bulan mengangguk. "Ya. Makasih ya?"

"Ya daripada kamu nangis ke cowok lain?" Aku pura-pura cemberut.

"Hehehe"



Setelah itu dia memberikan laporan seputar perkembangan persiapan pernikahan kami sebelum dengan terpaksa aku memutus sambungan telepon karena ada panggilan.



Dan sekarang adalah hari penting itu.

Di sinilah aku berada. Di ruang tamu rumah Bulan tengah menjabat tangan Yanda.

Acara akad nikahku sedikit berbeda dengan keluargaku yang lain di mana kami duduk di lantai.

Aku mengusulkan menggunakan meja kursi saja. Alhasil meja kursi makan Bulan diusung ke ruang tamu dan ditata seindah mungkin.

Aku gemetar.

"Mas Dewa siap?"

"Sebentar Yanda" Aku diam menenangkan diri.

Bismillah

Aku mengangguk.

"Ananda Sadewa Putra Aditya bin Rashid Eka Aditya, saya nikahkan dan kawinkan engkau dengan anak perempuan kandung saya, Rembulan Viveka Wijaya binti Ahmad Wijaya dengan mas kawin seperangkat alat salat dan uang tunai sebesar satu juta tujuh ratus delapan puluh empat ribu lima ratus rupiah dibayar tunai.



"Saya terima nikah dan kawinnya anak perempuan Bapak, Rembulan Viveka Wijaya binti Ahmad Wijaya dengan mas kawin tersebut dibayar tunai!"

"Bagaimana para saksi? Sah?"

"Sah!"

"Alhamdulillah"

Fyuuuh ... *alhamdulillah*

Setelah serangkaian hal, akhirnya Bulan yang beberapa bulan terakhir ini tak kulihat dikeluarkan juga dari peraduannya dan ... *full moon!* Lebih dari pada bulan baru ketika hari gajian tiba.

Dia menyalim tanganku dan kukecup keningnya sambil berdoa dalam hati.

Setelah itu kami menandatangi buku nikah tanpa pemasangan cincin karena kusimpan untuk resepsi pedang pora nanti.

Acara pun berlanjut sampai pada acara sungkeman pada orang tua kami.

Setelah itu penyerahan dari kami berdua oleh masing-masing perwakilan keluarga. Aku? Tentu diwakili Papa.

Nah, sudah kuduga pasti ada sedikit kehebohan mengingat yang mantu dan yang mewakili wajahnya sama persis.

Bahkan gara-gara duo kembar tua identik itu pagi tadi di rumah, aku, untuk pertama kalinya salah orang akibat kegugupanku. Dan dengan merdekanya bak suara stereo, keduanya tertawa puas. Apes!





Masih di rangkaian syukuran sederhana usai akad nikah yang tak sesederhana itu. Banyak karangan bunga ucapan selamat dikirim ke rumah Bulan dan Aula Skodam V/ Brawijaya tempat resepsi besok dilaksanakan. Selain itu mengingat posisi Papi, banyak penjagaan juga dari rekan-rekan polisi. Weh, berasa jadi anak Presiden.

"Wa," panggil Bulan berbisik saat acara ramah tamah alias makan-makan dan hiburan untuk para tamu.

"Apa?" Aku condong ke arahnya juga.

"Malu ih."

Spontan aku menoleh kaget. "Kamu malu nikah sama aku? Auw!" ringisku saat Bulan mencubit kulit tanganku.

"Mulut kok nggak pernah difilter sih!" dengkusnya.

"Lha terus?"

"Kok pakai dijaga polisi segala sih?" bisiknya tampak risih.

Aku meliriknya. "Anggap aku ini anaknya RI 1 jadi butuh pengamanan ketat."

"Diiiih ... maunya!" ejek Bulan.

"Ya kali nanti Papi jadi RI 1 beneran siapa yang tahu coba?" sahutku santai.

"Serius ih!"

"Lah mbok pikir aku guyon, Mbakyu? Kamu lupa atau amnesia kalau Papi itu Brigjen?" Yang aku takutkan malah tak jadi pensiun. Bisa naik Wakapolda atau Polda mana gitu yang aku dengar padahal Papi sudah ingin segera pensiun



dan menemani Eyang putri yang semakin sepuh dan saat ini tersenyum lebar menyaksikan pernikahan cucunya.

"Sengaja melupakan diri," kata Bulan, "Maaf."

Aku tersenyum. "Iya, nggak apa. Berat ya jadi mantu Brigjen?"

"Nggak seberat jadi mantu RI 1. Kalau kondisinya gini sih berat ya tapi karena nggak tinggal satu kota jadi nggak berat." Bulan mendesah. "Kamu berat punya Papi gitu?"

Aku tersenyum. "Kehidupanku berbeda dengan anak-anak kebanyakan. Dan kamu, juga anak-anak kita nanti akan menjadi keluarga yang berbeda. Utuh tapi tak setiap saat bersama secara fisik."

Bulan mengangguk. "Wa"

"Hem?"

"Lapar."

Aku meliriknya. "Deeeh ... manja!"

"Daripada manja ke orang coba? Malu nih masa pake baju putri Solo gini ke meja prasmanan sih?" rajuknya.

Lah? Ternyata istriku ini eh, istriku ... hihih ... sensasinya beda di lidah ya ternyata ... halah! Ternyata Bulan manja.

"Ya sudah." Aku pun turun dari singgasana dan menuju meja prasmanan.

Acaranya betul-betul berkonsep kekeluargaan tanpa sekat antara tamu dan pengantin sehingga aku tidak malu untuk menuju prasmanan.

"Lapar, Dek?" terdengar suara Mas Nakula.

Aku senang seluruh keluarga hadir bahkan Abi Damai kecuali Pak Dokmil.



"Bulan lapar. Tapi kok aku jadi lapar ya"

"Ya sudah, kamu ambilin Bulan, aku ambilin kamu."

"*Ma bro is da best!*" Kutepuk bahunya sambil tersenyum lebar. "Terus ... Mbak yang datang bersama dirimu siapa, wahai Mas Bro?" Kunaik-naikkan kedua alisku.

"Cuma teman," jawab Mas Nakula biasa atau lebih tepatnya berusaha biasa.

"Yah oke ... kayak yang aku percaya saja. Jangan sampai Papi turun ya?" godaku. "Ada Abi Damai juga, Ma bro."

"Apa sih!" elak kembaranku.

"Papi jadi Brigjen itu nggak gratis dan turun dari langit lho. Papi kerja keras jungkir balik nggak pake suap apalagi ongkang-ongkang kaki," kataku mengingatkan. "Jadi, kalau hanya investigasi Mas Naku sih urusan kecil buat Papi."

"Berisik! Sana ambil makan buat Bulan. Nggak lucu pengantin perempuannya kelaparan."

Aku tertawa dan berlalu untuk ambil piring. Setelah kuisi nasi dan lauk, aku letakkan di meja dan menjemput Bulan turun.

"Kok lama, ngobrol apa sih sama Mas Naku? Kok dia kayak salah tingkah gitu?" tanya Bulan setelah duduk dan aku duduk di sampingnya.

"Dia bawa calon."

"Oh, Mbak yang itu. Mirip Mamanya Bianca ya? Kecil mungil"

Aku terkekeh. "Lha habisnya teman biasa kok berani gitu dibawa ke kawinan keluarga di mana banyak investigator. Apalagi kalau Bapak Brigjen yang turun weh ...



nggak berikutik pasti. Dokter kok amnesia. Lupa kali dia keluarganya aparat yang pasti waspada kalau ada *corpus alienum*."

"Apa itu?"

"Benda asing yang nggak seharusnya tumbuh dalam tubuh. Istilah kedokteran sih."

Kening Bulan berkerut. "Maksudnya?"

"Intinya ada orang asing." Dan aku cerita secara singkat pembicaraanku tadi dengan Mas Nakula kepada Bulan.

Bulan manggut-manggut lalu mencicip sop kimlo yang kuambilkan.

"Nih, Dek." Mas Nakula mengantarkan lontong kikil untukku.

"Thanks. Mas?" bisikku bersekongkol.

"Apa?"

"Mbaknya jangan dilepas dekat anak-anaknya Papa. Nanti meledak. Mereka kan kompor."

"Hish! Mulutnya!" Mas Nakula melotot.

"Wah, ya terserah," ujarku cuek.

Mas Nakula manyun tapi pergi juga.

"Auw!" Kuraskan lenganku dipukul Bulan. Tidak sakit hanya kaget.

"Mulutnya kok gitu ih," gerutu Bulan.

"Lha daripada Mbaknya digodain Dek Rahil dan yang lain? Salah sendiri sih bawa anak orang kok ditinggal," komentarku.

See?

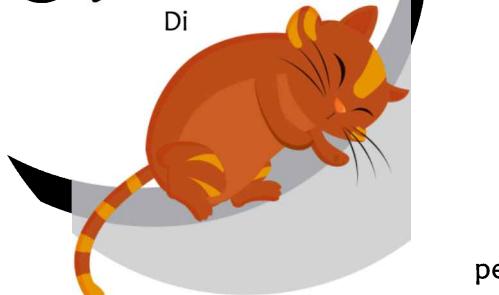
Rasanya rumah tanggaku sedikit anti-mainstream.



Rembulan

39

Di



pagi hari nan cerah
ini aku dan Sadewa
sudah berada di
gedung resepsi
tengah bersiap untuk
melaksanakan upacara
pedang pora. Kata Sadewa
sih tradisi wajib untuk
memperkenalkan

dunia militer kepada istri dan dalam hal ini aku. Katanya juga hanya dilakukan sekali seumur hidup dan khusus bagi perwira saja. Kalau menikah lagi? Tidak ada upacara pedang pora. Oh, katanya juga tidak berlaku untuk perwira perempuan kecuali dia menikah dengan perwira laki-laki.

Di depan sana sudah berjejer berhadapan dua belas pasukan upacara pedang pora. Entah mengapa aku tiba-tiba merasa gugup seperti saat akad kemarin.

"Rileks. Berjalan dengan bangga dan senyum. Kamu menikah dengan tentara ganteng lho," bisik Sadewa tanpa memandangku. Niatnya yang ingin menenangkanku malah bikin aku kesal.

"Dih, narsis amat, Pak!" balasku berbisik juga. Eh ... aku tidak gugup lagi rasanya. Hmm ... okelah.



Komandan regu melaporkan bahwa pasukan telah siap. Kemudian pasukan pun mulai menghunus pedang dan aku bersama Sadewa pun berjalan melewatiinya. Lalu formasi berubah menjadi formasi berbanjar dilanjut dengan formasi melingkar setelah itu payung pedang pora.

Formasi-formasi itu bermakna dengan jiwa ksatria aku dan Sadewa diharapkan bisa melewati segala rintangan yang ada, kemudian suka cita karena memasuki kehidupan yang baru lalu bahwa ikatan persaudaraan mereka juga kuat dan semoga kami selalu dilindungi Allah SWT.

Upacara dilanjutkan dengan pemasangan cincin pernikahan kami yang dilakukan oleh Danyon Sadewa beserta istri juga penyerahan seperangkat pakaian Persit oleh Ibu Danyon.

Saat kupikir sudah selesai segala rangkaianya yang syahdu ini karena pedang sudah ditegakkan, ternyata masih ada pembacaan puisi. Aduuuuh ... terharu jadinya. Pintar juga mereka membuatnya.

Alhamdulillah sesudahnya aku dan Sadewa dipersilahkan duduk juga akhirnya ... di pelaminan. Lalu pedang disarungkan dan komandan regu kembali lapor.

Hhh! *Alhamdulillah*

"Tegang ya?" bisik Sadewa sambil mengusap punggung tanganku.

Aku mengangguk. Kalau kemarin saat akad suasannya kekeluargaan, kali ini resmi. Banyak pejabat yang datang mengingat jabatan dan pangkat Papi mertua. Sabar





Resepsi yang sedianya dilaksanakan jam sepuluh pagi sampai kira-kira jam dua siang harus molor sampai jam tiga lebih karena banyaknya tamu yang datang baik dari pihak Sadewa maupun keluarganya. Tak terbatas pada kenalan Papi mertua.

Tapi kakiku nyut-nyut rasanya. Tebal.

"Sini, biar kubantu," kata Sadewa dari belakangku.
"Capek ya? Habis ganti baju, nanti aku pijitin deh."

Saat ini kami tengah berada di kamar pengantin di salah satu hotel di Batu. Kami akan tinggal selama tiga hari dua malam. Hadiah dari Mas Nakula, Abang kembar tersayang. Dia membebaskan kami pilih lokasinya dan aku yang malas ribet apalagi minggu depan juga Sadewa sudah dinas lagi lebih baik yang dekat saja. Batu juga indah.

"Masya Allah ... cantik." Terdengar pujian Sadewa begitu kerudungku terlepas semua dan memperlihatkan rambutku.

Dari cermin bisa kulihat tangannya sedikit gemetar. Aku yang tadinya rileks jadi ikut gemetar juga kan apalagi saat ia menunduk untuk mencium keningku.

"Lebih cantik Dek Hilwana," bisikku demi menenangkan debaran jantungku sendiri.

Sadewa tersenyum dan menggeleng. "Kamu lebih cantik buatku."

"Ish!" Tapi tak urung hatiku berdebar. Terserah dia jujur atau gombal.



"Cieee ... merona Ate Buyannya Bian sama si kembar,"
goda Sadewa.

Duh, baru juga mau GR sudah dipatahin dulu! Memang
ya Sadewa tuh ... huuuh!

"Sudah. Kamu cantik. Yuk, ganti baju terus salat baru
istirahat," ajak Sadewa.

Aku menghela napas dalam lalu bangkit. Membuka
koperku dan mengambil baju santai. Bergantian kami
memakai kamar mandi sekalian wudhu lalu salat ashar
berjama'ah.

"Mas?" panggilku.

"Hem?" Kedua alis Sadewa naik. Tangannya yang
sedang memijat kakiku juga berhenti. "Kamu panggil aku
apa?"

"Mas. Kenapa?" ganti aku yang heran.

Sadewa menggeleng sambil tersenyum dan kembali
memijat kakiku. Pijatannya enak juga. Apa tentara diajari
teknik memijat ya secara pekerjaan mereka kan begitu?
"Nggak ada panggilan yang imutan dikit gitu? Sayangku.
Cintaku. Kasihku."

Aku menatapnya malas. "Diiih ... ya sudah, aku panggil
Papa pus saja," sahutku usil. "Auw! KDRT nih!" gerutuku saat
tiba-tiba hidungku dipencetnya.

"Kamu nih romantis dikit kenapa?"

"Duuuh ... ya kali romantis harus ngomong sayangku
cintaku gitu? Mas Dewa juga mana? Nggak ada tuh bunga
mawar yang memenuhi kamar ini sampai wanginya bisa



bikin sesak?" ejekku yang membuatnya garuk-garuk kepala plontosnya.

"Hehehe"

"Maaas ... serius ini ih." Sebel deh!

Sadewa tersenyum. Ih, kok senyum yang bikin meleleh sih? Sejak kapan dia bisa gitu? "Iya, apa?"

"Mas, ini aku mau ngomong nggak ada kesempatan. Apa Mas Dewa nggak salah omong waktu akad nikah kemarin?"

Sadewa mengernyit bingung? "Ngomong apa?"

"Waktu Mas Dewa ambil makan buat aku kan ngobrol sama Mas Naku, terus ada yang dengar kalau Papi jadi Brigjen hasil suap."

"Hah?!" seru Sadewa kaget. Ia terdiam seperti mengingat sesuatu. "Oh yang itu." Ia pun manggut-manggut. "Berarti hanya dengar omonganku yang awal saja. Tapi sudah biasa sih Papi dibilang hasil suap dan KKN sejak masuk Akpol. Kan dulu Papi ikut Pakdenya yang perwira tinggi di Polda juga. Padahal Pakdenya saja baru tahu Papi masuk Akpol saat lulus tes. Waktu itu semua berkas Mbah Kakung Isa yang di Jakarta selaku Ayah kandung yang tanda tangan. Papi kerja keras dari nol untuk bisa jadi Brigjen. Banyak zikir, puasa dan salat sunnah. Banyak ibadah deh selain otak cerdas. Papi itu di jajarannya dikenal jujur dan bersih. Makanya dibenci musuh-musuhnya. Nggak sekali dua kali dapat ancaman macam-macam. Yang paling sering sih ancaman menculik anak-anaknya termasuk aku. Tapi orang



baik selalu dilindungi. Berapa kali Papi juga luput dari maut. Sudah kenyang itu sih."

Aku melongo. Ngeri, terus terang saja saat mendengar penuturannya. Kupikir jadi istri tentara itu berat tapi jadi istri polisi juga sama beratnya. Kalau Sadewa itu polisi, apa aku sanggup ya jadi Ibu Pink alias Ibu Bhayangkari? Kalau dia menangkap penjahat terus penjahatnya balas dendam? Hiii....

Aku bergidik. Mana image polisi juga masih jelek di masyarakat. Huh! Padahal tanpa polisi juga kita bisa apa? Parahnya yang kecil macam pelanggaran lalu lintas, sudah tahu salah masih ngeyel tidak mau ditilang. Tidak pakai helm? Nanti kalau kecelakaan kepalanya bocor baru menyesal. Tidak bawa SIM/STNK? Nanti susah sendiri kalau mau parkir yang mengharuskan menunjukkan surat tersebut. Gitu masih polisi yang disalahkan? Hadeeeh!

"Kamu kenapa?" tanya Sadewa heran.

"Eh?" Aku mendongak dan memeluknya tiba-tiba. "Jadi Papi juga berat ya? Aku saja belum bisa bayangin ditinggal kamu satgas pamtas," kataku cemberut.

Sadewa tertawa sambil balas memelukku.

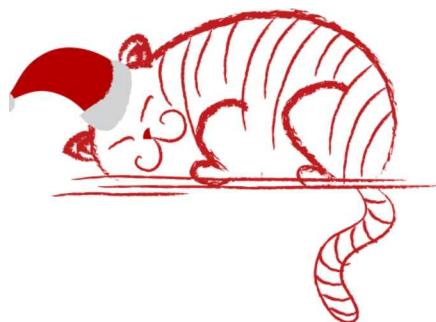
Eh? Kok nyaman ya? Gini ya rasanya dipeluk suami?

"Setiap pekerjaan ada resikonya. Itulah kenapa hanya perempuan terpilih yang bisa menjadi pendamping aparat. Seorang *wonder woman*," katanya sambil mengelus kepalamku dengan lembut. "Kamu lama-lama mirip Mungil sama Momo ya?"



"Awas ya lirik-lirik cewek lain!" ancamku masih memeluknya tapi.

Sadewa terkekeh. "Haduuuh ... mau macam-macam apa? Satu macam saja belum habis kok."





Alarm subuh dari
hapeku yang ada di
atas nakas berbunyi.
Perlahan aku membuka
mata. Karena terlalu capek,
semalam kami tidak ke mana-mana. Hanya bersantai di
hotel. Kulirik sebelahku di mana Bulan tengah tertidur lelap.

"Bulan, bangun. Sudah subuh nih," kataku sambil
mengusap rambutnya yang lembut.

Masih tak ada reaksi.

"Bulan, sayangku, cintaku, kasihku ... subuh. Bangun
dong, Sayang. Aku teleponin Bianca nih biar kamu tahu
rasanya ditimpa beras sekárung, hem?"

Mengingat keponakanku yang satu itu membuatku
tersenyum sendiri. Apalagi mengingat ulahnya setiap
membangunkan orang yang sedang tidur, suka tiba-tiba
menjatuhkan dirinya di badan kita. Iya kalau beratnya
ringan? Tapi kalau rewelnya kumat, seharian rewel terus.

"Bulan? Aku cium nih?" ancamku.

Perlahan kedua matanya terbuka. Lha?



"Jam berapa?" tanyanya dengan suara serak khas bangun tidur.

"Subuh."

"Oh." Perlahan dia pun duduk.

Lalu lima belas menit kemudian kami salat subuh berjama'ah. Dan *alhamdulillah* ternyata Bulan tipe yang usai salat subuh langsung mengaji.

"Aku mau jogging dulu. Ikut nggak?" ajakku setelah kami selesai mengaji.

Bulan menggeleng sambil melipat mukenanya. "Aku bobo lagi saja."

Aku mengangguk. "Oke."

Setelah ganti baju, aku pamit pada Bulan yang sudah berada di balik selimut. Ia menyalim tanganku dan kukecup keningnya.

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumussalam."

Begitu meninggalkan hotel, perlahan aku berlari. Di luar, udara dingin kota Batu langsung menerpa wajahku. Sesaat membuatku teringat dengan Eyang putri Kusuma yang rencananya memang akan kami kunjungi dan menginap semalam di sana sebelum kembali memulai aktifitas di Malang.

Sambil jogging aku mencoba menyusun rencana untukku dan Bulan hari ini.

"Bulan ... hmm" menyebut namanya nyaris membuatku tak bisa menahan senyum.



Tapi aku harus terus menahan senyum sepanjang jalan sampai kembali ke hotel dan ... mendapati istriku masih tidur dengan damainya.

Istriku. Hiihihi ...

Aku hanya mengusap keringat dengan handuk lalu cuci muka kemudian naik ke kasur.

"Bulan, sudah pagi nih ... bangun dong? Bulan? Sayangku cintaku?" panggilku sambil mengelus pipinya. "Cium nih kalau nggak bangun juga?" ancamku.

Perlahan Bulan bergerak dan membuka matanya. Lah?

"Sudah balik?" tanyanya dengan suara serak.

Aku tersenyum. "Iya. Bangun yuk? Mandi terus sarapan?"

"Capek," keluhnya.

"Mau berenang saja biar seger?" tawarku.

"Mau bobo saja ih." Dan Bulan kembali bergelung selimut.

Lah? Dianggurin cowok ganteng ini?

"Ate puuus ... bangun yoook? Suamimu lapar nih," godaku meniru Bianca. "Nggak bangun, kamu yang aku makan nih?"

"Hem."

Eh, nantangan Anda?



Sekitar jam sepuluh kami meninggalkan hotel untuk jalan-jalan setelah sarapan yang terlambat. Ke mana coba



Bulan mengajakku? Selecta! Tahu gini kan pagi tadi sekalian sambil berenang. Tapi ya sudahlah, yang penting kan sekarang sudah halal untuk bergandengan tangan macam truk gandeng.

"Kamu ternyata cantik ya?" pujiku.

Bulan menoleh dan menatapku tajam. "Jadi selama ini jelek?"

Hihih ... kapan sih aku bisa romantis sama dia?

Aku pun mengajaknya naik kereta kayuh yang berbentuk bulat. Dan sambil mengayuh, kuraih dan kugenggam tangan Bulan. "Saya terima cantiknya, jeleknya, bulatnya, tipisnya, cerianya, ambekannya, pemarahnya Rembulan Viveka Wijaya dibayar tunai."

"Diiih apaan tuh?" Tapi tak urung Bulan terkekeh.

Aku tersenyum padanya. "Kamu bahagia?"

"Kalau nggak bahagia mana mungkin sih menikah sama kamu? Sama saja mengorbankan hidupku sia-sia dong?" Bulan mempererat genggaman tanganku.

Sejenak hanya hening menyelimuti kami dan hanya menikmati kebersamaan satu sama lain.

"Capek ya? Duduk dulu yuk?" ajakku setelah kami turun dari kereta kayuh.

Kubimbang Bulan duduk di salah satu kursi yang tak jauh dari wahana kereta kayuh lalu aku beli dua es krim cone yang ada di dekat situ.

"Nih." Kuberikan satu pada Bulan dan aku duduk di sampingnya. Lalu aku membuka punyaku sendiri. "Kakimu sakit?" Aku lupa kalau kami ini pernah kecelakaan dan dia



yang kena paling parah. "Maaf," sesalku. "Bisa jalan nggak nanti? Langsung balik ke hotel saja setelah ini?" tanyaku khawatir.

Bulan menatapku datar. "Apaan sih?"

Kuraih sebelah tangannya yang tak memegang es krim. "Maaf."

"Mas Dewa, jangan gitu! Nanti aku jadi curiga nih kamu nikahin aku karena kasihan bukan cinta," ujar Bulan cemberut.

Aku menghela napas dalam. Lalu kutunjuk dadaku dengan tangan. "Allah yang menuntun hati ini untukmu. Aku bisa apa? Tapi ... aku juga cuma manusia biasa yang punya banyak kecemasan apalagi untuk kamu. Biarkan aku cemas ya?"

Bulan terdiam sambil memandangku lekat lalu mengangguk. "Iya. Setangguh apapun suamiku sebagai tentara, Mas Dewa tetap Mas Dewa. Manusia biasa. Bukan juga dewa."

Aku tersenyum.

"Sudah yuk dihabisin es krimnya. Nanti meleleh," kataku sambil menatap Bulan.

Bulan di langit terutama saat purnama bersinar terang cantik sekali tapi bagiku Bulanku lebih cantik.

"Mas Dewa iiuh ... jangan dilihatin! Panas nih!" protesnya dengan wajah merona.

Aku terkekeh. "Bulanku memang cantiknya Masya Allah...."



"Jangan dilihatin" Bulan memalingkan wajahku ke arah lain dengan tangannya.

"Ya sudah, lihat cewek lain saja," sahutku enteng.

Kan? Segera wajahku dipalingkan lagi ke arahnya. Untung buatan Gusti Allah jadi digerakkan ke sana-ke mari tidak akan rusak. Minimal lepas bautnya.

"Cemburu ya?" godaku.

"Iya dong," cetusnya cepat.

"Makasih ya sudah mau jadi Persitku?" ucapku tulus sambil mengusap es krim yang menempel di kedua sudut bibirnya.

Bulan mengangguk. "Makasih juga sudah jadiin aku Persitnya Mas Dewa." Lalu ia tersenyum lebar. "Gara-gara Mungil. Kita harus terima kasih ke Mungil dan Abhi."

"Iya ya" Aku diam berpikir. "Enaknya dikasih apa?"

"Makanan kucing selama enam bulan? Setahun? Kasih Abhi arloji atau apa gitu?" usul Bulan.

Aku menimbangnya sejenak. "Boleh juga." Aku mengangguk setuju. "Bianca juga dong. Kalau nggak gara-gara dia rewel ditinggal Papinya pulang, aku nggak mungkin ke rumahmu dan kenal sama kamu. Pasti aku masih sebel sama kamu."

"Iya emang. Mas Dewa tuh nyebelin." Bibir Bulan mengerucut lucu. "Dikasih apa ya? Bianca suka apa sih?"

"Suka yang disuka Abhi."

"Hah?" Kening Bulan berkerut. "Oh ... Abhinya Mbak eh Dek Ai ya? Hehehe ... duuuuh ... harus mulai terbiasa manggil mereka Adek ya!"



Aku tersenyum. "Nanti juga biasa. Dan untuk Bianca, gimana kalau dibeliin sepeda roda tiga yang lebih gede. Kan sudah empat tahun dia."

"Boleh." Bulan mengangguk mantap. "Masih bulet saja jadinya kan pengen gigit aku waktu resepsi kemarin."

Mendengar itu spontan aku tertawa. "Aku dengar Mama-Papanya diajak ke sana-ke mari sampai kewalahannya."

"Kalau kita punya anak nanti, selucu Bianca sama si kembar nggak ya?"

"Lebih lucu, lebih cantik kalau perempuan dan lebih ganteng kalau laki-laki."

Bulan tertawa. "Maunya."



Malamnya aku mengajak Bulan ke alun-alun Batu. Kami makan di salah satu tempat makan bersama macam pujasera.

"Ramai ya?" komentar Bulan.

"Yang paling nggak enak kalau tiba-tiba ketemu Dek Rahil sama Dek Mia di sini. Tuh orang suka ngajak istrinya kencan di sini," kataku.

"Di tempat makan ini?" Bulan memperjelas maksud-nya.

Aku menggeleng. "Pokoknya alun-alun Batu ini."

Bulan terkekeh. "Ya resiko honeymoon dekat rumah."

"Aku ajakin ke Bali atau Jogja nggak mau."

"Ya kalau kegiatannya sama saja ngapain harus jauh-jauh? Mending duitnya ditabung."



"Ate Puuus"

Baru saja Bulan diam, terdengar panggilan khas Bianca.
Masa sih dia?

Ternyata memang Bianca yang tengah tersenyum lebar dalam gendongan Papanya sambil melambaikan tangan gembira dan tak lupa meringis lucu.

"Ya Allah, Mas, *honeymoon* apa ini malah ketemu kita di sini?" ujar Dek Rahil sambil terkekeh dan duduk di sebelahku.

Ya Salam! Ya Rahman, Ya Rahim

Bianca sendiri tentu saja langsung mengulurkan tangannya minta kupangku.

Dek Rahil? Terkekeh puas.

"Pa, jangan gangguin pengantin baru ah," celetuk Dek Mia pengertian.

"Tuh, dengerin Mamanya Bianca ngomong," kataku.

"Masalahnya, Bianca kan yang lihat kalian. Hehehe"

"Dek, makan tempat lain yok?" ajak Dek Mia.

Bianca menggeleng tentu saja. "Sini ajah."

"Sudah, biarin saja." Istriku tercinta menengahi. Wajahnya menahan geli.

"Tapi Adek nggak boleh panggil Ate pus lagi ya? Mulai sekarang, panggilnya Mama De," pintaku.

"Iya," janji Bianca sambil mengangguk.

Dan jadilah kami makan malam berlima dilanjut jalanan-jalan memutari alun-alun juga sama-sama.

Nasib ... nasib

Hhh!



Rembulan

41



Pulang dari bulan
madu singkat,
Sadewa mem-
boyongku untuk
tinggal di rumah Mama-
Papanya selama tiga hari dan
rumah Ayah-Bunda selama empat hari.

Pas seminggu.

Dan selama itu dia berangkat dinas dari rumah-rumah itu. Untunglah dekat sehingga saat darurat bisa segera merapat tapi *alhamdulillah* suasana masih tenang. Toleransi untuk pengantin baru? Rasanya tidak juga.

Setelah itu kami pun pindah ke asrama. Asrama perwira yang tak pernah kubayangkan sebelumnya. Menikah dengan tentara saja tak pernah terlintas di pikiranku walaupun aku berteman baik dengan Arjuna sehingga seandainya yang melamarku adalah tentara balok merah di lengan pun, itu adalah hal luar biasa. Dan ini ... strip atau balok yang malahan ada di pundak. Dua pula!

Alhamdulillah para senior dan junior Persit di tempat Sadewa eh Mas Dewa ya sekarang hihiji ... malu rasanya ...



berdinias ini baik-baik. Mereka ringan tangan membantu kami pindahan. Kalau para Om tentara sih tidak perlu ditanya jiwa korsa mereka.

"Maaf ya rumahnya gersang," ucap Mas Dewa.

Hari sudah beranjak malam dan waktunya istirahat. Pekerjaan terberat sudah terlewati. Besok tinggal merapikan sesuai selera saja.

Aku menggeleng. "Untuk ukuran bujangan sih ini rumahnya lumayan lengkap."

Mas Dewa terkekeh. "Iyalah. Dengan orang tua model Mami sama Mama yang sewaktu-waktu sidak. Mereka yang belanja semua barang di sini. Sebagian dengan uangku."

Aku mengangguk. "Beruntung punya dua ibu yang penuh perhatian dan sayang."

Mas Dewa juga mengangguk. "Alhamdulillah. Aku memang beruntung."

"Mas?"

"Hem?"

Aku semakin merapat padanya. Aku seperti kecanduan wangi tubuhnya. Tapi aku tidak akan mau mengakui itu sama dia. Nanti besar kepala.

"Aku nggak nyangka deh suamiku itu tentara nyebelin kayak Mas."

Spontan saja Mas Dewa tertawa. "Kamu juga sama nyebelinnya."

Aku terkekeh.

"Tasyakuran pindahan rumahnya jadi besok?"



Aku mengangguk. "Yang Ibu-Ibu habis ashar. Yang Bapak-Bapak habis isya. Katanya, Bunda sama Mama besok ke sininya pagi buat bantuin."

"Mami tadi telepon minta maaf belum bisa ke sini," kata Mas Dewa.

"Iya. Nggak apa. Mami sibuk."

"Dan kita juga nantinya gitu. Kamu harus siap lahir batin kalau kita harus LDR."

Aku terdiam. Mama Frannie memang sudah cerita kehidupan yang dijalani Ibu Persit itu bagaimana. Suka-dukanya dan resiko yang harus dijalani. Tapi mendengar sendiri dari mulut Mas Dewa sekarang setelah kami resmi kok rasanya ... aku ... tidak ... siap. Aku takut.

"Hei, kenapa?" Mas Dewa menunduk. "Kok mukamu gitu?"

Aku menggeleng. "Aku ... aku nggak siap rasanya kalau LDR," jujurku, "Aku tahu ini resikoku tapi saat semua di depan mata begini ... mendadak aku takut. Maaf."

Mas Dewa merengkuhku dan memelukku erat. Dia tidak bicara apa pun hanya membuaiku selama beberapa saat dan aku merasa nyaman.

"Kamu percaya kan kalau hatiku selalu dan hanya buat kamu?" Aku mengangguk. "Di mana pun aku berada, sejauh apapun jarak memisahkan kita nantinya, selama hati kita bertaut, *insya Allah* semua akan baik-baik saja. Makanya, selama kita masih diberi waktu untuk bersama, bertemu setiap harinya, sebanyak atau sesedikit moment yang ada, harus kita manfaatkan sebaik-baiknya dengan banyak hal



manfaat. Saling membahagiakan contohnya. Hindari sebaik mungkin perselisihan. Minimal mengecilkan perselisihan agar kelak kita nggak menyesal saat harus berjauhan."

"Ya."

"Ya sudah, yuk tidur. Besok kita sibuk."



Esoknya untuk urusan makanan buat tasyakuran, aku tidak pusing atau tepatnya tak diizinkan untuk pusing. Lewat Mama, Mami meminta Mama pesan melalui katering saja atas biaya Mami. Alasannya sebagai ganti tidak bisa datang.

Aduuuuh ... mertuaku itu. Kan aku jadi sungkan.

Jadinya aku hanya mengurus persediaan suguhannya saja. Dan karena urusan makanan beres, akhirnya Mama dan Bunda lebih ke membantu menata ulang rumah dinas kami agar lebih nyaman ditinggali.

"Nggak apa-apa, pakai yang ada dulu. Nanti juga lama-lama penuh," kata Mama sambil mengelus pundakku. "Dulu awal menikah juga rumah Mama kosong walau nggak tinggal di asrama sih. Baru pindah ke asrama setelah Papa pindah tugas."

Aku mengangguk. "Iya, Ma."

"Yang penting bisa bawa diri saja. Karena ketemu dengan orang yang sama di mana pun Masmu ditugaskan itu besar sekali," nasehat Mama lagi.

"Terus bahan-bahan katering kamu kapan diambil?" tanya Bunda.



"Insya Allah kalau libur, Bun."

"Yo wes." Bunda mengangguk. "Eh, rumahnya nanti kasih tanaman apa gitu kalau nganggur biar asri."

Aku pun mengangguk. "Iya. Rencananya juga gitu. Tapi ya itu nunggu Mas Dewa senggang dulu."

"Aku senggang kenapa?" Yang disebut namanya muncul. "Assalamu'alaikum." ia pun melepas sepatu PDLnya di teras dan masuk lalu menyalim Mama dan Bunda. Setelah itu giliranku salim dia dan dibalas ciuman dikening tapi kali ini wajahku memerah karena ada Bunda dan Mama. Aku belum terbiasa.

"Kok sudah pulang, Le?" tanya Bunda heran.

"Makan siang, Bun," jawab Mas Dewa yang segera mengikutiku ke meja makan. "Kamu masak apa?"

"Sayur bening sama nila goreng saja."

"Oke." Sementara ia menunggu, aku menyiapkan makan siangnya. "Makasih, Cinta," ucapnya begitu makan siang plus minumnya terhidang di meja.

Aku menatapnya datar yang dibalas bibir manyunnya.

"Kamu gitu deh. Nggak asyik. Nggak unyu!" gerutunya.

"Geli tahu," sahutku cemberut.

"Ck! Ck! Anak muda sekarang ya, Jeng?" sindir Bunda sambil terkekeh geli.

"Tuh kaaan," dumelku sambil mencubit lengan keras suamiku.

Bukannya kesakitan malah tertawa. Iyalah, cuma bisa nyubit kecil. Tambah sebal deh.



Mas Dewa tiba-tiba tersenyum dan menatapku intens. Oh, aku belum bilang ya kalau tatapannya itu dalam dan lekat, susah buat berpaling. Dan bisa tajam menusuk ke orang yang menurutnya pembuat perkara. Sama seperti yang dilakukan padaku saat menangkap Mungil pertama kalinya untukku dulu.

"Apa sih?" tanyaku gugup.

"Kamu ngangenin ternyata ya?"

"Hah?"

"Everytime I look at you or think about you, my heart beating so fast. Always. I love you," ucapnya tiba-tiba sambil mengelus pipiku lembut dengan tangan kasarnya lalu lanjut makan seolah tidak terjadi apa-apa.

Aku membeku. Perasaanku campur aduk antara kaget, jengkel, terbuai dan terharu.

"Ahem! Mas Dewa, pacarannya nanti saja deh," tegur Mama.

Alamak! Tuh kaaan ... masih ada dua ibu di ruang tamu yang bisa melihat ke arah kami.

"lilih, sebal!" Kucubit lagi tangannya sekeras aku bisa dan aku langsung menelungkupkan kepalaku di atas meja.

Mas Dewa? Terkekeh dengan bahagianya sambil mengelus kepalaku dengan tangannya yang bersih.

Segera setelah makan siang, Mas Dewa kembali ke kantor.

Kemudian, sekitar jam dua, nasi kotak dan kue dari katering datang. Tak lama beberapa Ibu-ibu juga datang membantu. Sebagian dari mereka sudah ada saat Mama



masih menjadi Ibu Danyon sehingga nostalgia pun terjadilah. Dari interaksinya bisa tampak bahwa Mama sangat dihormati, disegani juga dicintai para anggotanya yang sekarang bahkan sudah mantan.

Apa aku bisa seperti Mama?



Alhamdulillah tasyakurannya banyak yang datang lebih daripada yang diundang setelah mendengar Papa dan Mama akan datang.

Syukurlah aku sudah memperhitungkan ini. Karena tak bisa memperkirakan persisnya jumlah tamu tambahan, sehingga yang dapat nasi kotak dan kue itu hanya yang mendapat undangan sedang sisanya hanya kue saja. Kalau sisa nasi terlalu banyak nanti mubazir tapi kalau sisa kue bisa dibagi ke para tentara bujang dan seandainya dimakan sedikit terlambat tidak akan basi.

Banyak yang masih tinggal setelah acara selesai dan kebanyakan Bapak-Bapak dan para Om yang pernah mengalami langsung dipimpin Papa selaku Danyon dulu. Ayah dan Bunda sudah pulang lebih dulu tak lama setelah acara usai. Sedang Papa dan Mama sekeluarga baru pulang jam setengah sepuluh malam. Beberapa kawan Mas Dewa dan Om remaja membantu membereskan rumah. Setelah ngobrol sebentar, mereka pun pulang.

"Capek tapi lega juga senang. Alhamdulillah datang semua," ucapku sambil berbaring di kasur.



Jujur saja kalau awalnya aku ketar-ketir. Aku orang baru dan aku tidak tahu apakah di kompi, Mas Dewa cukup disukai atau tidak. Eh, tapi suka atau tidak, jiwa korsa mereka kuat kan ya? Jadi kemungkinan besar tetap datang.

"Melihat yang datang tadi terutama demi bertemu Papa ... rasanya aku iri. Apa aku bisa seperti Papa? Papa itu terkenal tegas dan disiplin terkadang juga keras. Sangar. Tapi di rumah sangat lembut," kata Mas Dewa yang menyusul naik ke kasur dan berbaring di sebelahku.

"Memangnya Papi nggak gitu?" tanyaku penasaran sambil menghadap ke arahnya.

Mas Dewa terdiam sesaat. "Papi itu dasarnya lebih humoris dan ramah daripada Papa. Di kantor tentu tegas dan disiplin. Disegani juga ditakuti lawan. Tapi kami nggak pernah melihat sisi keras dan menyeramkan dari Papi. Sedang Papa ... orang yang nggak kenal mending memilih menjauh. Terutama saat pakai seragam," terangnya.

"Emang gitu? Nggak kelihatan." Aku coba mengingat-ingat. "Aku dapatnya malah Papi yang auranya berat apalagi silau gitu lihat bintang di pundaknya."

Mas Dewa memandangku dan tersenyum. "Ya kamu kenalnya Papa sudah melepas seragamnya."

"Ngomongin para orang tua hebat itu kok aku takut ya ... apa bisa seperti mereka?"

Mas Dewa tersenyum teduh dan merengkuhku. "Jadi diri sendiri dan lakukan yang terbaik saja. Jalan kita masih panjang dan kita baru mulai merangkak."



Ya, Mas Dewa benar. Sulit untuk mengejar prestasi para orang tua itu. Kami baru saja merangkak dan di depan kami tak tahu apa yang terjadi apalagi menyandang nama besar Brigjen Rashid Aditya dan Kolonel Rashad Aditya itu tidak mudah. Yang terbaik bisa kami lakukan memang menjadi diri sendiri dan hidup jujur sesuai jalan Allah. Usaha tak akan mengkhianati hasil.



Sadewa

42



Aku pulang
dinas dengan hati
riang. Tapi sejak
menikah rasanya selalu
riang sih. Segala lelah
seolah sirna saat mengingat
ada yang menungguku di rumah.

Entah dengan senyumannya. Entah dengan
cemberutnya yang hanya rajukan manja ala Bulan.

Apa tidak kesal pulang kerja disambut wajah cemberut
istri? Tidak. Karena itu tadi hanya aksi merajuk saja. Kalau
cemberut betulan, aura kekesalan Bulan langsung terasa.
Hanya saja begitu motorku berhenti di teras rumah, bukan
Bulan yang menyambutku melainkan makhluk gembul
berbulu yang sangat kukenal baik terutama motor
pemiliknya yang terparkir manis di halaman.

Iya, Mungil. Mungil yang tengah pulas di tengah pintu
dengan gunting pemotong kuku yang tak jauh darinya.

"Hai, Mas," sapa Abhi dengan cengiran lebar yang
mencurigakan.

"Assalamu'alaikum," ucapku waspada sambil melepas
sepatuku.



"Wa'alaikumussalam," balas Abhi dan istriku tercinta. Bulan tampaknya dari dapur karena di tangannya ada nampang berisi minuman dan camilan untuk Abhi. Wajahnya cemberut. Antara merajuk dan kesal betulan. Setelah meletakkan nampang di meja, ia menyalim tanganku bergantian dengan Abhi.

"Kenapa, hem?" tanyaku sabar.

"Mungil nginep lagi di sini seminggu."

"What?!" seruku spontan.

Cengiran Abhi semakin lebar. "Aku mau liburan sama teman-teman sebelum kerja nih."

Aku speechless. Bingung mau jawab apa. Akhirnya cuma bisa tarik napas ... hembuskan. Begitu terus berulang kali.

"Please ... ya? Ya? Tuh, Mungil saja betah," tunjuk Abhi pada si gembul.

"Aku jadiin Mungil geprek bisa-bisa," dumelku.

"Ck! Jahat!" gerutu Abhi. "Bianca pasti suka."

Aku mencibir. "Papa sudah beliin kucing yang nggak kalah gedenya."

"Yach," desah Abhi kecewa. "Gimana dong?"

"Boleh sih nginep tapi ilang nggak tanggung ya?" kataku kejam.

"Jangan dong," rengek Abhi.

"Cuma seminggu nggak pakai molor!" ancam Bulan mengultimatum.

"Siap!" sahut Abhi tegas sambil menghormat lalu nyengir lebar.



Tak lama Mungil terbangun, menggeliat sebentar, mengeong lalu berjalan ke arahku dan naik ke pangkuanku.

"Tuh, disapa teman curhatnya dulu hehehe," ejek Bulan seperti melupakan kekesalannya tadi.

"Iya?" sahut Abhi penasaran.

Bulan mengangguk mantap sambil tersenyum lebar. "Gara-gara nggak punya teman pasca kecelakaan, Mamanya bilang suka curhat gitu ke Mungil."

Abhi langsung tertawa ngakak dan sampai dia pulang isinya hanya membully diriku.



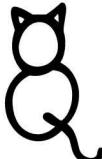
Alhamdulillah Mungil seperti biasa tak banyak tingkah dan untuk kesekian kalinya dia pindah tempat tinggal lagi. Harusnya dia masuk tim K9?

Semalam dia hanya sedikit gelisah tapi tak sampai rewel. Jadi resiko dia mengeong sampai teriak-teriak tak ada. Pagi ini sepulang dari salat subuh di masjid, aku langsung mencari baju-baju yang sekiranya kotor di kamar lalu menumpuknya di keranjang cucian dan mulai mengisi air di mesin cuci juga ember. Khusus seragamku memang dicuci dengan tangan.

"Mas ngapain?" tanya Bulan yang bersiap pergi belanja sayur.

"Joget," jawabku asal.

"lish, serius ini," dumelnya.



"Ya kamu yang aneh, sudah tahu suamimu yang ganteng ini mau nyuci baju, malah ditanya ngapain," kataku.

"Biar aku yang nyuci nanti."

Aku mengibaskan tangan menyuruhnya segera belanja.

"Kamu belanja saja deh."

Bulan tampak akan membantah tapi memilih pergi belanja. Sedangkan aku meneruskan cucian baju kami.

Pulang belanja, istriku tercinta itu segera masak.

Kami selesai mengerjakan semuanya dalam kurun waktu yang tak lama.

"Mas, sarapan dulu. Nanti aku yang jemur," panggil Bulan.

"Oke."

Aku pun masuk dan dia sudah menyiapkan semua di meja makan minimalis kami.

"Lain kali biar aku yang cuci. Kecuali seragamnya Mas Dewa," kata Bulan sambil mengambilkan aku nasi.

"Bulan, pernikahan itu dilakukan dua orang. Saling bekerja sama. Saling membantu. Dan istri itu bukan pembantu," sahutku gemas tapi suaraku kubuat selembut mungkin. Bulan kan kadang suka mirip Mungil kalau ketemu dokter hewannya itu, "dan mencuci itu nggak akan menurunkan apalagi merendahkan harga diri kelakianku. Rasulullah saja suka membantu istrinya apalagi aku yang hanya seorang Sadewa Aditya ini?"

"Ya tapi ... Yanda nggak pernah melakukan itu. Ya walaupun nggak pernah perintah-perintah Bunda juga sih."



Bulan memberikan piringku sudah lengkap nasi, lauk dan sayurnya lalu mengambil untuknya sendiri.

Aku tersenyum. "Kamu lupa suamimu ini tentara? Semua tentara itu mandiri. Masak, nyuci, bisa semua cuma kami memilih untuk melakukan itu juga di rumah atau enggak. Dan aku anak Aditya juga cucu Kertoadji yang di rumah pun terbiasa melakukan pekerjaan rumah tangga."

Bulan terdiam.

"Apa salahnya membantu meringankan pekerjaan istri? Kalau laki-laki mengeluh karena harus kerja buat keluarga justru aneh. Kan laki-laki memang tulang punggung, bukan tulang rusuk. Perempuan pekerja saja bisa kerja sekaligus mengurusi rumah tangga! Perempuan yang dibilang lemah itu. Buatku, justru perempuan itu manusia super." Aku mengusap kepalanya yang berbalut hijab itu. "Pekerjaanku ini sering meminta waktuku tiba-tiba, jadi selagi aku di rumah, biarkan aku membantumu sebisaku ya? Eh, lhooo ... kok nangis?" Aku mengusap air matanya yang terjatuh diam-diam.

"Kok Mas Dewa baik banget sih?"

Aku tertawa lalu memeluknya. "Sudah yuk sarapan."

Kami pun sarapan. Setelahnya saat Bulan cuci piring, aku menjemur baju. Dia kembali ngomel lalu kemudian membantuku.

"Mungil mana?" tanyaku sambil membawa kantong makanannya.

"Tuh," tunjuk Bulan pada kucing yang terlelap di lantai.

"Healah ... tidur mulu. Woy, sarapan, woy!" panggil-ku.



Bulan langsung memukul bahuku. "Mas nggak dinas?"
"Enggak. Jalan-jalan yuk?"
"Mungil?"
"Titipin ke Mbak Ira saja di rumah Mama."
"Rumah Bunda saja?"
"Terserah deh."



Setelah menitipkan Mungil ke rumah Bunda, kami pun jalan-jalan. Sambil belanja keperluan bento Bulan.

"Kemarin aku diminta ngajarin buat bento di giat Persit," cerita Bulan.

"Sudah?"

Bulan menggeleng. "Untuk pertemuan berikutnya."

Aku mengangguk. "Aku nggak tahu sejauh mana kesiapanmu seandainya aku ditugaskan jauh, lama dan susah sinyal. Berteman dengan Arjuna bukan berarti kamu merasakannya penuh. Tapi selama kita saling percaya dan mendoakan yang terbaik, insya Allah semua akan baik-baik saja," kataku sambil mengeratkan genggaman tangan kami. Menyalurkan perasaanku.

"Mas Dewa mau berangkat tugas?" tanya Bulan sedikit kaget.

Aku menggeleng. "Sejauh ini belum. Entah sepulang dari sini. Aku harus siap sewaktu-waktu, kamu juga."

Bulan menghela napas dalam. "Bismillah, insya Allah siap." Ia mengangguk.



"Aku harap, kita juga saling terbuka ya? Apa pun itu. Jangan memendam semua sendirian. Kalau ada apa-apa, kita cari solusinya bersama. Oke?"

"Oke."

Bulan mengangguk lagi. "Aku betul-betul nggak nyangka lho Mas Dewa orangnya gini."

Aku menoleh penasaran. "Gini gimana?"

"Bisa bikin nyaman. Nggak sekedar pedas mulut saja. Eh, tapi Juna pernah bilang juga sih kalau Mas Dewa sebetulnya baik."

Aku terkekeh.

"Tapi jangan sampai bikin nyaman perempuan lain juga! Awas saja!" ancamnya.

"Satu juga nggak bakalan habis mau macam-macam. Sebelum kamu ngapa-ngapain, aku sudah diapa-apain Mami duluan. Paling parah Mas Naku sama Dek Sahil memutuskan buat mengeuthanasia aku. Hiiih." Aku bergidik ngeri.

Bulan manggut-manggut sambil terkekeh. Dan kami terus tertawa sampai saat kembali ke asrama

Tepat memasuki gerbang ada panggilan untuk segera merapat. Kompiku harus berangkat sebagai pasukan tambahan untuk mem-back up pasukan yang sudah ada karena situasi yang tak kondusif lagi.

Berat rasanya harus meninggalkan Bulan. Ini pertama kalinya meninggalkan seseorang dengan perasaan campur aduk. Sebelumnya tak ada kekhawatiran berlebihan karena kupikir keluargaku sudah terbiasa. Mereka bisa menutupi kegalauan hati dengan baik.



Sedang Bulan? Dengan cekatan dia membantuku berkemas dalam diam. Wajahnya kaku.

"Aku pasti pulang. Doakan saja." Aku memeluknya erat setelah semua siap.

Bulan mengangguk.

"Aku usahakan kasih kabar kalau ada sinyal." Aku bersyukur Mungil ada di rumah. Pulang jalan-jalan langsung menjemputnya lagi dari rumah Bunda.

Bulan kembali mengangguk.

"Nangis saja biar lega."

Kali ini ia menggeleng. "Kalau aku nangis, nanti Mas kepikiran. Jadi aku mau antar Mas Dewa dengan senyum." Berkata begitu, air matanya sudah manganak sungai. Tapi mulutnya tersenyum atau berusaha tersenyum.

Membuatku juga tersenyum. "*I love you.*"

"I love you too."

Kami berpelukan sekali lagi karena waktu sudah semakin menipis dan aku harus segera bergabung dengan pasukan. Berbeda dengan tadi, kali ini Bulan seperti mencengkeramku erat.

"Mas harus pulang."

"Pasti." Aku mengangguk. "*Assalamu'alaikum.*"

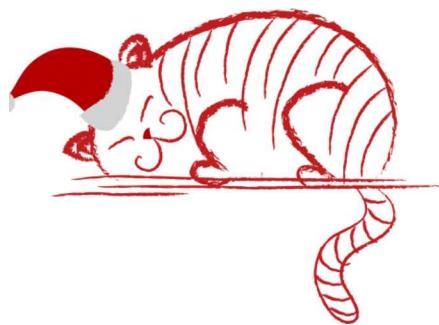
"*Wa'alaikumussalam.*" Perlahan Bulan melepaskan dengan doa.

Aku pasti pulang. *Bismillah.*

Kulangkahkan kakiku dan kuperasrahkan diriku pada Allah SWT. Aku berangkat karena-Nya dan aku pulang pun karena-Nya. Pulang kepada Bulan atau ... kepada-Nya.



Walla*hu a'lam.*



Rembulan

43



Hari pertama
Mas Dewa pergi
membuatku merasa
sangat kehilangan.
Padahal baru sebentar aku
tinggal seatap dengannya. Rumah terasa sepi. Yang ada
hanya Mungil yang sesekali mondar-mandir melintas di
depanku.

"Mas, aku kangen kamu masa," gumamku yang hanya
berguling-guling di kasur sambil memeluk guling yang masih
menyisakan aroma maskulinnya tapi sekaligus menyegarkan.

Aku suka aroma Mas Dewa.

Mama tadi menghubungiku dan menawarkan diri
menemaniku tapi kutolak halus. Istri prajurit harus tangguh!
Ini baru tugas pertama buatku, kalau sekarang aku minta
ditemani bagaimana selanjutnya? Terutama kalau kami
tinggal berjauhan.

Tapi aku kangen.



Saat asyik melamunkan Mas Dewa tiba-tiba kurasakan ada yang mendesak punggungku dan hangat. Kulirik sekilas ternyata pelakunya adalah Mungil.

"Helah, Mbul ... kasihan ya kita ditinggal sendiri? Kesepian," ujarku.

Tak ada sahutan dari Mungil. Hanya gerakan malas lalu menguap dan melingkarkan diri sebelum akhirnya memejamkan matanya.

Aku pun memejamkan mataku. Pokoknya hari ini aku mau bermalas-malasan saja!



Hari kedua belum ada kabar lagi dari suamiku tapi aku berusaha bangkit. Aku tidak sendirian. Di asrama ini terutama kompi kami, hampir semua mengalami nasib yang sama. Mereka bisa, aku pun harus bisa.

"Permisi, Mbak Sadewa," panggil seseorang.

Aku baru selesai memasak. Setelah cuci tangan, segera aku membuka pintu. Ada istri Letda Wayan yang tinggal di samping kiri rumah, Dik Dian kalau tak salah nama aslinya.

"Eh, Dik Wayan, masuk, masuk." Kubuka pintu lebih lebar.

"Mohon izin, Mbak, cuma mau ngasih ini." Dik Wayan menyerahkan wadah yang tertutup itu sambil masuk ke dalam.



"Maaf, lesehan dulu nih," kataku sambil menyilahkannya duduk. "Apa ini?" tanyaku sambil membuka tutupnya. "Wah ... nasi goreng." Mana baunya harum lagi.

"Maaf, saya lupa kalau Bli Arya nggak di rumah. Saya masak dua porsi. Kalau nggak ada yang makan kan sayang, terus ingat Mbak Sadewa juga masih sendirian seperti saya. Mohon izin, Mbak, maaf seadanya," jelasnya sungkan.

Dia sama seperti. Pengantin baru juga dan pengajuan di hari yang sama, makanya ingat. Ingat wajah bukan nama. Maafkan aku.

Aku mengibaskan tangan. "Ini di rumah, biasa saja ya?"

"Siap, Mbak."

Aduh, masih belum terbiasa aku!

"Dik Wayan sudah sarapan?" tanyaku sambil mencium-cium aroma nasi gorengnya. Perutku jadi berontak.

Dik Wayan tersenyum sambil menggeleng. "Belum, Mbak."

"Yuk, makan bareng biar enak. Daripada sendirian," ajakku antusias.

"Siap, Mbak. Sebentar saya pulang dulu ambil sarapan saya." Dik Wayan pun meninggalkan rumah dan aku segera ke dapur untuk memindahkan nasi goreng tadi ke piring.

Biarlah masakanku buat makan siang nanti sama malam juga. Tak lupa kubawa dadar telur ke depan sebagai lauk kami. Tak lama Dik Wayan sudah kembali lagi dengan sepiring nasi goreng jatahnya juga lauk. Kerupuk.

"Ada kerupuk buat lauk," katanya malu-malu sambil duduk di depanku.



"Kalian lagi sarapan nih? Saya gabung juga ya?" Tiba-tiba Mbak Henri, tetangga sebelah kanan rumah melongok ke dalam.

"Silahkan, Mbak." Aku mengangguk.

Buru-buru istri lettu Henri itu balik badan pulang ke rumahnya. Lalu kembali lagi ke rumahku dengan sepiring nasi, dan rantang kecil yang berisi sambal, lalapan plus tempe, tahu dan ikan asin goreng.

"Ya Allah, nikmat Tuhanmu yang manakah kau dustakan?" komentarku seketika mengutip potongan ayat.

Dik Wayan dan Mbak Henri tersenyum sambil mengangguk.

"Monggo dicicip," kata Mbak Henri menyilahkan. "Anak-anak sudah berangkat sekolah, baru pulang ngantar mereka eh lihat Dik Wayan bawa-bawa makanan ... penasaran jadinya, jadi nyusul ke sini. Kebetulan belum sarapan juga. Kalau gini kan enak."

"Iya." Aku mengangguk. Sambal Mbak Henri juga cukup menggoda jadi kucolek sedikit ternyata nikmat. Jadilah aku makan nasi goreng dan sambal.

"Dik Dewa, nggak perlu sungkan kalau butuh apa-apa bilang saja. Bahkan nasi habis atau belum matang juga bilang ya? Di sini kita saudara."

"Siap, Mbak."

Kami sarapan sambil ngobrol banyak hal. Mbak Henri selaku senior di asrama banyak memberi masukan kepadaku dan Dik Wayan yang masih baru.





Tanpa terasa sudah satu bulan Sadewa pergi. Hanya sesekali saja ia mengirim kabar yang membuatku sangat merindukannya. Merindukan kekonyolan dan segala perdebatan kami. Jika sudah seperti itu aku tak bisa menahan air matakku. Tapi inilah resikoku saat menerima pinangannya bahwa aku pasti akan ditinggal sewaktu-waktu.

Yang kulakukan hanya bisa bersujud untuk mendoakan keselamatannya dan memohon segala perlindungan Allah untuk suamiku tercinta juga rekan-rekan yang bertugas.

Aku masih belum bisa ikut olah raga apapun, hanya duduk di pinggir saja tapi sebagai gantinya bersedia ditunjuk sebagai salah satu pengurus Persit walaupun masih baru, kebetulan sedang bertepatan dengan pergantian pengurus. Di hari pertamaku berkegiatan di Persit secara resmi, aku sudah didapuk untuk mengajari ibu-ibu membuat bento ala aku.

Hanya saja di antara antusiasmeku itu ada yang membuatku sedih. Ada yang mengatakan bahwa belajar membuat bento tidak greget, biasa saja, kurang manfaat karena hanya menghias-hias nasi dan lauk yang siapapun pasti bisa melakukannya. Selain itu juga aku dibilang mendapat keistimewaan tidak ikut olah raga sore karena menantu Brigjen Pol dan mantan Danyon sebelumnya.



Apakah mereka bicara di depanku? Nyinyir secara langsung? Tidak. Mereka kasak-kusuk di belakangku. Di depan tetap tersenyum.

"Dik Sadewa nggak usah dengerin burung berkicau. Burung memang selalu berkicau," kata Mbak Irsyan, istri Danton kami.

Aku tersenyum. "Mohon izin, Mbak, saya nggak sedih kok."

Saat itu kami tengah istirahat sejenak setelah main tenis. Lebih tepatnya mereka sih yang istirahat. Aku masih jadi penggembira saja.

"Di semua tempat pasti ada makhluk modelan begitu," sahut Dik Aris, istri Letda Aris yang baru naik pangkat walaupun secara usia, aku jauh di bawahnya.

"Nyebutnya makhluk banget ya?" Aku dan yang lain terkekeh.

"Yang penting Dik Sadewa bisa menjaga nama baik suami," nasehat Mbak Mukti, istri Danki.

"Siap!" jawabku.

Alhamdulillah, lepas dari itu semua, mereka menerima baik diriku yang bisa dikatakan bagi artis mendadak di kompi. Bagaimana tidak, mereka bertanya padaku mengenai kecelakaan itu dan kenyataan bahwa Mas Dewa adalah anak seorang Brigadir Jenderal Polisi yang notabenenya lebih tinggi dari pangkat Papa Rashad.

Mereka menanyakan semua itu saat suamiku sudah berangkat. Segan katanya kalau harus bertanya saat ada yang bersangkutan. Apalagi selama ini banyak yang lebih



mempercayai dia anak dari Papa Rashad daripada Papi Rashid walaupun sebagian terutama yang senior dan pernah di bawah kepemimpinan Papa tahu bahwa Mas Dewa hanyalah keponakan saja.



Saat ini kami diinstruksikan oleh Ibu Danki untuk membuat kalungan bunga guna dipakai menyambut para prajurit yang bertugas nantinya. Menurut informasi dalam kurun bulan depan mereka akan pulang. Masih dua minggu setengah sampai waktu itu tiba tapi penuh semangat kami mengerjakannya bersama-sama seluruh warga kompi kami. Tempatnya adalah sepanjang jalan depan asrama sambil menggelar tikar.

Kalungan bunga yang digunakan terbuat dari kertas roti warna merah putih. Kertas-kertas itu dibuat menjadi bunga terlebih dulu. Oleh karena itu yang pertama kali adalah pembagian tugas siapa yang melipat dan siapa yang membuat jadi bunga barulah merangkainya bersama-sama. Tak hanya para ibu, para remaja dan Om-Om yang tidak bertugas juga ikut membantu.

"Dik Dewa, kok lesu? Kenapa?" tanya Mbak Irsyan yang duduk di depanku dengan tiba-tiba.

Aku yang asyik menusuk bunga yang sudah jadi dengan benang pun mendongak dan kaget melihat beberapa orang menatapku penasaran.



"Om Dewa pasti pulang kok," celetuk remaja perempuan, anak dari salah satu ibu-ibu itu.

Aku tersenyum. Setampak itukah wajah lesuku? Padahal aku berusaha baik-baik saja.

"Mohon izin, Ibu, saya cuma kurang tidur," jawabku. Tidak berbohong juga sih. Gara-gara mimpi jadi susah tidur.

"Pengantin baru lagi anget-angetnya," goda Ibu Danki. "Sabar ya?"

"Siap, Ibu." Aku mengangguk dengan wajah merona.

Sungguh bukan maksudku sok sedih atau apa. Kami yang sedang duduk di sini pun bernasib sama hanya saja semalam aku bermimpi melihat punggung berbaju loreng yang berdarah. Saat itu pun aku mencium aroma, bukan aroma amis darah melainkan aroma khas Sadewa Putra Aditya. Punggung itu pun mirip sekali dengan punggungnya dan dia berjalan menjauh.

Aku terbangun dengan jantung berdebar keras. Ketakutan menyusup sanubariku. Berkali-kali kuucap istigfar dan berusaha berbaik sangka kepada Allah.

Mimpi itu bunga tidur kan? Siapa tahu aku lupa berdoa sebelum tidur.





Akhirnya kami
mendarat juga di
tanah Jawa.

Setengah jam lagi
sampai di batalyon.

Alhamdulillah misi terlaksana
dengan baik. Jumlah yang kembali sama seperti jumlah yang
pulang. Tidak utuh memang, ada beberapa yang cidera.
Termasuk aku. Punggungku tertembak dan aku kehilangan
banyak darah. *Alhamdulillah*, Allah masih mengizinkanku
pulang kepada Bulan bukan kepada-Nya.

Tanpa terasa hari sudah gelap saat truk yang membawa
kami tiba di batalyon. Setelah upacara penyambutan, kami
diberi kalungan bunga kertas merah putih.

Di depanku, istriku tercinta tersenyum diiringi derai air
matanya sambil mengalungkan bunga di leherku.

"Assalamu'alaikum. Aku pulang," ucapku sambil terus
menatap ke kedalaman bola matanya yang memancarkan
ketakutan, kelegaan dan kerinduan yang pekat.

"Wa'alaikumussalam. Selamat datang kembali,"
ucapnya sambil menyalimku lalu menubrukku dan



memelukku erat. Tangisnya pecah seketika. "Aku kangen. Aku takut."

Kubalas pelukannya sama eratnya. "Aku juga kangen." Dadaku pun terasa sesak dan sumbat yang ada pun membuka dengan sendirinya. Sama sepertinya, aku tak kuasa menahan air mataku.

Kucium puncak kepalanya berkali-kali dan menghirup aromanya yang sangat kurindukan. Walaupun belum cukup puas tapi terpaksa kulepas dulu dan ganti memeluk Dek Mehreen yang juga ikut menyambut kedatanganku. Dia hanya sendiri karena suaminya ada latihan bersama. Dia juga menangis haru bisa melihatku kembali.

"*Alhamdulillah*, ya sudah aku langsung balik ya? Biar Mas Dewa bisa istirahat," pamitnya memelukku sekali lagi lalu memeluk Bulan. "*Assalamu'alaikum*," ucapnya lalu meninggalkan kami.

"*Wa'alaikumussalam*," balasku dan Bulan serentak.

Karena sudah diizinkan untuk pulang, aku pun menggandeng tangan Bulan sambil sesekali mengusap air matanya yang masih terus mengalir itu meninggalkan lapangan.

Langkah kaki kami tiba-tiba terhenti saat di depan melintas Kopda Suryo yang keningnya diperban agak lebar itu beserta istrinya. Menghormat padaku dan bertukar kata sebentar lalu izin mendahului yang kubalas dengan anggukan. Kami sama-sama lelah dan ingin beristirahat.

Saat kuajak melanjutkan perjalanan, Bulan tampak terpaku dengan mata nyalang berbeda dengan saat



bertemu Kopda Suryo. Kuikuti arah pandangnya yang ternyata mengarah kepada anggota yang lain, Pratu Catur yang kepalanya terbalut perban putih melingkar tengah berjalan bersama rekan-rekannya ke barak bujang.

"Mas Dewa sehat kan?" tanyanya lirih.

Aku terdiam sejenak. Dadaku bergemuruh. Kupejamkan mata sejenak dan saat kubuka, kudapati istriku tengah menatapku dengan tatapan penuh ketakutan dan kecemasan.

"*Alhamdulillah, sehat.*" Aku mengangguk dan mencium keninya sejenak. "Yuk, pulang, bawaanku berat ini, Sayang. Pengen rebahan," ajakku.

Bulan tampak ragu sebelum akhirnya mengangguk. Kami menuju tempat istriku memarkir motor dan pulang dalam diam.

Oh ya, yang menyetir istriku tercinta karena tak mungkin dia yang membawa perlengkapanku.

Sampai rumah, aku segera turun dari motor dan meletakkan semua perlengkapanku di teras tak lupa Bulan menyusul setelah memarkir motor. Ia membuka pintu dan kulihat langsung menuju dapur.

Hmm ... rumah yang kurindukan. *Alhamdulillah* masih diberi kesempatan kembali.

Aku pun menyusul masuk, membawa perlengkapan-ku dan meletakkannya di ruang tengah. Sejenak aku ragu untuk melepas bajuku lalu kuputuskan cuci tangan dan kaki dulu barulah ke kamar untuk mengambil baju ganti.



Ternyata saat kubuka pintu kamar, di atas kasur sudah ada baju gantiku. T-shirt dan Celana pendek di bawah lutut berikut celana dalamku juga handuk bersih. Aku tersenyum sambil mengambilnya lalu kubawa ke kamar mandi.

Tak sampai sepuluh menit aku sudah selesai. Rasanya segar sekali.

"Tehnya sudah siap," kata Bulan.

Aku mengangguk dan meletakkan handuk di jemuran belakang. Setelahnya aku ke ruang tamu di mana ada teh hangat dan weci.

"Makasih ya sudah nyempetin bikin weci," ucapku setelah mencium pipinya lalu aku meminum teh hangatku kemudian mengambil satu weci. "Kamu apa kabar?"

"*Alhamdulillah* baik. Sepi nggak ada Mas Dewa," jawabnya setengah merajuk. "Padahal berapa lama sih kita nikah?"

Aku spontan tertawa melihatnya begitu. Kuangkat tanganku untuk mengusap kepalanya. "Ululuh ... Mama Denya Bianca lucu ya?"

"Mas Dewa baik-baik saja kan? Nggak kena pukul, tembak atau apapun?" cecarnya.

Seketika aku terdiam dan itu tindakan bodoh! Bulan mendelik penasaran.

"Mas Dewa kenapa? Jangan-jangan mimpiku betul ya?"

"Mimpi apa? Katanya kamu bikin bento di giat Persit, jadinya gimana?" Kucoba mengalihkan pembicaraan.

Bulan cemberut. Wajahnya sendu. "Aku mimpi lihat punggung yang mirip Mas Dewa bersimbah darah." Sambil



bercerita, air mata sudah manganak sungai. "Seperti nyata. Mas Dewa terluka?"

Aku tersenyum. "Ya, tapi sudah mendingan." Aku langsung memeluknya saat melihat wajahnya yang syok.

Nyaris semalaman Bulan menangis saat aku membenarkan ketakutannya bahwa aku tertembak.

Dia menangis sambil minta maaf terlihat lemah terutama saat melihat perban yang menutup luka. Istriku tercinta terus menangis hingga kelelahan dan tertidur. Kucium keningnya lama lalu kuangkat untuk kubawa ke kamar. Kubaringkan perlahan dan menyusul tidur.



Alhamdulillah esok harinya walau masih tampak sembab Bulan sudah bisa tersenyum dan tegar saat kami sarapan.

"Maaf, Mas, seadanya," katanya sambil menunjuk pada nasi putih yang masih mengepul, sambal ulek, kemangi, tempe, tahu dan terong goreng yang ada di meja makan.

"Pagi-pagi makan beginian sama istri tuh jauh lebih nikmat tahu daripada makanan barat biarpun katanya mahal. Yang begini tiap hari juga nggak bakal bosan," sahutku sungguh-sungguh. Dan itu memang benar kan? Sekilas sederhana tapi puasnya tuh tak terkira. Murah meriah dan bisa didapat atau dibuat di mana saja.

Kami makan dalam diam. Bukan karena canggung. Tapi aku ingin menikmati sarapanku dengan khidmat.



"Selama aku tinggal, kamu gimana? Maaf ya baru juga menikah sudah ada panggilan tugas," ucapku sambil mencuci tangan di air kobokan yang disiapkan Bulan.

Bulan membereskan bekas sarapan kami yang tandas sambil tersenyum. "Alhamdulillah baik. Sering diajak makan bareng sama tetangga, masak bareng juga. Tahu deh beratku naik kayaknya, kulineran terus sama ibu-ibu hehehe...."

Aku tahu kenyataannya tidak sebaik itu. Ada gosip kurang sedap tentang Bulan. Kadang aku heran, apa mereka itu lupa kalau mereka itu juga ikut membawa nama baik suami? Dan urusannya bukan sekedar menjaga nama baik keluarga tapi lebih daripada itu. Kalau tak bisa menjaga sikap dan tingkah laku, suami pun kena tegur.

Tapi sekali lagi aku bersyukur memiliki istri tahan banting dan tahu menempatkan diri sehingga tidak ikut panas yang bisa semakin merusak segalanya. Karena di mana pun kita tinggal, mau di asrama atau perumahan biasa mulut-mulut usil pasti ada. Tinggal bagaimana kita menyikapinya.

"Mas libur kan?" tanya Bulan sambil beranjak dan aku membantunya membawa sebagian.

Aku mengangguk. Kami berdua menuju dapur bersama-sama. "Tapi aku ke kantor sebentar,"

"Pulangnya kita ke Bunda ya?" pintanya.

"Oke." Kubiarkan Bulan mencuci piring. Aku cuci tangan sekali lagi dengan sabun dan berganti baju dengan PDL. Setelah itu aku langsung pamit.





Aku berhasil membujuk Bulan untuk menunda ke rumah Bunda sore saja. Tentu aku mau berpuas-puas melepas rindu dulu dengannya. *Quality time*. Aku kan masih kangen sama dia.

Begitu hari sudah sore sekitar pukul setengah lima kami pun menuju rumah Bunda. Di sana, mertuaku menyambut dengan rasa syukur kepulanganku yang selamat dan utuh. Bunda cerita kalau sesekali ia datang ke asrama menemani istriku walaupun tidak pernah sampai menginap.

Malamnya, usai salat isya aku mengajak Bulan menuju rumah Mama dan Papa.

"Besok kita ke Batu atau pantai yuk jalan-jalan," ajakku di tengah perjalanan.

"Boleh." Bulan mengangguk.

"Kok pelukannya dilonggarin?" tanyaku heran. Begitu resmi menikah, setiap berboncengan, istriku akan melingkarkan kedua tangannya erat di perutku.

"Kan punggungnya Mas Dewa sakit," jawabnya agak sedih.

"Aku kan Gatot Kaca."

"Halah, wong namanya Sadewa kok ganti jadi Gatot Kaca. Sejak kapan ganti?"

Aku tertawa sambil menepuk-nepuk tangannya dengan tangan kiriku lalu konsen menyetir lagi.



Tak butuh waktu lama kami sampai di rumah Mama dan Papa. Bulan turun lebih dulu untuk membuka pagar yang tak dikunci itu dan aku masuk hingga carport lalu kuparkir motor agak ke pojok.

"Biarin, nggak usah ditutup lagi. Kita kan nggak nginep," kataku saat istriku hendak menutup pagar. Ia pun menyusulku masuk.

Kuketuk pintu beberapa kali sampai akhirnya dibuka.

"Selamat ulang tahun, Mama De!" ucapan Bianca sambil menyerahkan sebuket mawar merah besar yang dibawanya dengan susah payah.

Bulan tak langsung mengambil buket mawar itu tapi bengong sesaat lalu menatapku dan kedua orang tuanya yang menyusul kami juga Mama, Papa, Dek Ai dan keluarganya, Dek Rahil dan keluarganya tak lupa Mbak Ira.

"Mama De, ini," kata Bianca lagi.

"Oh, eh, maaf, Adek. Makasih," ucapan Bulan sambil mengambil buket mawar tersebut dan mencium wanginya lalu menunduk mencium kedua pipi Bianca.

Setelah itu bergantian meniup lilin yang ada di atas *black forest* yang dibawa oleh Abhi dan Garin. Setelahnya tak lupa ia mencium kedua pipi mereka juga bergantian lalu tertawa dengan mata berkaca-kaca.

"*Joyeux anniversaire, Mama De (selamat ulang tahun)*" ucapan si kembar serempak sambil memamerkan senyum manis mereka.





Aku sungguh tak mengira akan mendapat kejutan seperti ini. Serapi ini. Bahkan aku sendiri lupa kalau jatah usiaku semakin berkurang karena kepulangan *Mas Dewa*. Bunda dan *Yanda* pun ada. Keduanya ikut sekongkol tak mengatakan apapun saat kami berdua tadi ke sana. Eh, tahu-tahu sudah ikut menyusul kami ke rumah *Mama* dan *Papa*.

Aku hanya bisa tertawa haru sampai menangis di pelukan suamiku. Bisa-bisanya dia memberi kejutan semanis ini.

"Terima kasih, *Mas*," ucapku lalu melepas pelukannya untuk menyalim tangannya dan mencium kedua pipinya yang dibalas dengan ciuman hangat di kening yang lembut dan lama.

Mas Dewa tertawa. "Aku cuma minta tolong *Dek Rahil* beli bunga saja dan mengumpulkan mereka untuk makan malam bersama. Rezeki istri salihah,"



"Aku dan Mas Abhi buat kuenya sendiri dibantu Mama," lapor Garin bangga.

"Iya?" tanyaku kaget dan memandang Abhi lalu Dek Ai yang mengangguk.

"Mereka antusias waktu aku bilang hari ini Mama De ulang tahun dan Garin sama Abhi langsung minta dibantu buat kuenya," jelas Dek Ai membenarkan. "Katanya ingin kasih kado kue buatan sendiri."

"Wah, merci beaucoup, Sayang. (Terima kasih banyak)" Sekali lagi kupeluk dan kucium kedua pipi si kembar.

Lalu Bianca lari ke dalam dan kembali lagi dengan boneka beruang warna putih yang lebih besar darinya. Sekali lagi ia tampak kesusahan membawanya.

"Ini, Adek beli buat Mama De." Bianca menyerahkan boneka itu padaku.

"Tapi kan uang Papa, Dek. Adek cuma milih saja tuh," celetuk Dek Rahil seperti biasa untuk mengganggu putrinya.

Bianca mengangguk. "Kan Adek nggak kelja," katanya polos yang membuat kami semua tertawa.

"Terima kasih lagi ya, Adek," ucapku kembali mencium kedua pipi gembilnya yang dibalas anggukan dan ringisan imut.

"Sudah yok, makan dulu. Dari tadi kita di depan pintu lho. Nggak sadar?" ajak Papa Rashad yang membuat kami semua kembali tertawa.

Sebelum ke dalam, satu per satu mereka yang dewasa mengucapkan selamat ulang tahun padaku dengan diiringi segala doa terbaik.



Oh, saat melewati ruang keluarga, dengan hati-hati kuletakkan buket mawar dan boneka beruang yang sejak awal tanpa pembungkus itu di atas meja begitu pun *black forest* buatan Abhi dan Garin yang sudah diambil alih oleh Mas Dewa. Tapi begitu aku sampai ruang makan, aku disambut tumpeng nasi kuning lengkap dan cantik di atas meja makan.

"Mas minta Mama buat tumpeng juga?" tanyaku sambil berbalik ke suamiku yang berdiri tepat di belakangku.

Mas Dewa menggeleng. "Nggak tuh. Aku cuma minta Mama masak agak banyak karena kamu ulang tahun."

"Mama, kok repot-repot sih?" Aku langsung memeluk Mama untuk mengucapkan terima kasih.

Mama terkekeh. "Cuma nasi. Repot apanya. Yuk ah, makan. Kasihan anak-anak. Eh, lha kok Mama yang ngatur?"

Kami tertawa lalu memilih kursi dan duduk di sana. Sebelum makan kami berdoa dulu dipimpin oleh suamiku khususnya doa terbaik untukku yang telah berkurang jatah umurku di dunia ini. Setelah itu aku memotong tumpeng. Potongan pertama tentu untuk suami tercinta, kedua dan ketiga adalah Bunda dan Yanda, keempat dan kelima adalah Mama dan Papa berikutnya ketiga balita, lalu Mama-Papa mereka baru aku. Sayang sekali Dek Mehreen tak bisa ikut karena suaminya alias Dek Juna pulang dari latihan gabungan.

Lidahku masih suka aneh saat memanggil Arjuna dengan panggilan Dek.



"Kita bawa jatah buat Dek Mehreen juga ya nanti?"
pintaku.

"Mama sudah siapin buat kalian bawa pulang termasuk punya Mbak Mehreen dan Mas Juna," sahut Mama yang kuiyakan dengan anggukan.

Dalam hati aku tersenyum setiap kali menyenggung tentang Arjuna. Statusnya di keluarga Mama sebagai anak bungsunya tapi secara urutan di keluarga besar dan sah secara hukum adalah saudara tua dari anak-anak Mama.

Rezeki anak soleh kan?

Ya Allah, nikmat-Mu manalagi yang kami dustakan?



Kami kembali ke asrama dengan bawaan penuh. Hadiah dari semuanya.

Sebelum pulang, kami mampir dulu ke rumah Dek Mehreen untuk memberikan jatah nasi kuningnya. Lalu pulangnya aku masih membawa satu tambahan hadiah darinya.

Aku bahagia sekaligus sungkan. Sebesar ini masih mendapat hadiah.

Sesampainya di rumah, semua hadiah kuletakkan di atas tempat tidur kecuali bunga mawarnya yang segera aku pindah ke dalam vas raksasa yang berisi air.

Baru kusadari terdapat tulisan ...



Rembulan untuk Sadewa

I love you, Sayang.

Hanya itu.

Kuletakkan mawar tersebut di meja rias dalam kamar kami lalu kudekati Mas Dewa yang duduk di pinggir tempat tidur. Aku berdiri di depannya. Dia langsung melingkarkan kedua tangannya di pinggangku.

Aku tersenyum sambil membingkai wajahnya dengan kedua tanganku. "I love you too."

Mas Dewa ikut tersenyum. "Terima kasih ya sudah mau mempercayakan dirimu padaku."

"Kalau Allah sudah menulis nama Sadewa Putra Aditya sebagai jodohku, aku bisa apa? Demo? Kalau sudah sampai penghulu berarti Mas Dewa sudah terbaik untukku. Walaupun nyebelin sih, suka gangguin aku."

Suamiku tertawa dan kini menyandarkan kepalanya di perutku. "Jangan lepaskan tanganmu ya? Kita jalan bergandengan bersama sampai jannah. Insya Allah. Aamiin Ya Rabb."

"Aamiin Ya Rabbal 'Alamiin."

Setelah itu aku dan Mas Dewa bergantian membersihkan diri. Aku duluan. Dan sambil menunggu Mas suami selesai ternyata ada video call dari Mami mertua tercinta.

"Assalamu'alaikum, Sayang," sapa Mami.



Aku tersenyum lebar. "Wa'alaikumussalam. Mami sama Papi sehat?"

"Alhamdulillah kami sehat. Kamu sehat?"

"Alhamdulillah. Eh, lho kok Mami masih pakai seragam?" tanyaku heran.

"Iya. Mami sama Papi baru pulang ini," jawab Kartika kalem. "Selamat ulang tahun ya, Sayang. Semoga di sisa umur kamu semakin berkah, lebih mendekat pada Allah, semakin salihah, sehat selalu, banyak rezekinya dan semakin bijak ya," ucapnya lembut. "Maaf baru sempat ngucapin. Mami takut kamu sudah tidur."

"Aamiin Ya Rabb. Makasih, Mi." Aku tersenyum lebar.

"Hadiahnya menyusul ya?" Mami terkekeh.

Membuatku ikut terkekeh. "Mami ingat saja sudah cukup, Mi. Doa terbaik dari Mami malah lebih dari cukup."

Mami mengibaskan tangannya. "Nantilah Mami pikirin mau kirim hadiah dari sini atau transfer saja. Mami istirahat dulu ya? Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumussalam. Ehm, Mami nggak ngobrol dulu sama Mas Dewa. Sudah pulang kemarin."

"Mami sudah tahu tapi ya boleh deh," kata Mami mengangguk.

Kebetulan Mas Dewa sudah ada di kamar. Kuserahkan hapeku padanya agar ibu dan anak yang jarang bertemu itu bisa ngobrol. Sementara aku asyik membuka hadiah-hadiah yang kubawa dari rumah Mama tadi.

Yang paling pertama adalah mixer dari Bunda dan Yanda. Pasti gara-gara aku pernah cerita mau beli mixer



tempo hari pada Bunda. Karena sebelum menikah, aku menggunakan punya Bunda. Ah, Bunda, jadi kangen

Kedua adalah hadiah dari Mama dan Papa yakni satu set pisau dari berbagai macam ukuran dan model. Ketiga adalah minyak wangi dengan aroma segar tapi wanginya tersamar. Ih, suka banget deh dan itu dari Dek Mia dan Dek Rahil. Ide siapa ya? Bahkan Mbak Ira juga kasih hadiah berupa minyak goreng satu liter dan sabun cuci piring *refill* paling besar.

"Ih, Mbak Ira, tahu saja kalau sabun cuci piringku mau habis," gumamku terharu.

Lalu dari Dek Mehreen yang diberikan padaku saat ke rumahnya tadi adalah dua setel gamis dan kerudungnya. Dan terakhir adalah sebuah tas kulit warna krem dari orang tua si kembar. Ada kartunya ternyata. Di antara ucapan selamat, ada kalimat lain setelahnya yang membuatku terkekeh.

...

*Sebetulnya tergoda untuk kasih tas Chanel atau Louis Vuitton
buat Mbak Bulan, tapi daripada mubazir jarang dipakai,
terlebih lagi tas kulit Tanggulangin pun kualitasnya tak kalah
hebat dengan tas 'branded' itu. Kita pun harus lebih mencintai
produk dalam negeri kan? Karena kalau bukan kita, siapa lagi?
Jadi aku dan Mas Rene pun memutuskan untuk membelikan
tas produksi Tanggulangin buat Mbak Bulan. Semoga berkah
dan bermanfaat.*

With Love
Ai & Rene



Aku masih terkekeh sambil geleng-geleng kepala selesai membacanya. Selera humor Dek Ai bagus juga. Kukira dia orang yang sangat kalem. Aku tahu tas kulit krem itu harganya pasti menguras kantongku juga kalau beli sendiri. Walaupun Mama dan Dek Ai bahkan Mami juga kedua ipar kembarku Mbak Falaq dan Mbak Shafaq bukan tipe pemakan merek 'branded' demi gengsi, tapi bukan berarti barang buatan lokal milik mereka tidak berkualitas.

Tapi seandainya aku dikasih tas *branded* pun, memangnya ada yang percaya itu asli? Hanya segelintir orang yang bisa mengenali barang asli dan KW. Sementara itu di mana-mana sudah banyak beredar barang KWnya. Dan orang bangga dengan ke-KW-annya itu padahal menurutku lebih membanggakan barang berkualitas dan asli walaupun mereknya tak dikenal.

Di saat aku masih mengagumi tas dari Dek Ai berikut pikiran melanturku, tiba-tiba aku dikejutkan oleh tindakan suamiku yang tengah memasangkan kalung di leherku.

"Tadinya mau kuberikan emas murni dua puluh empat karat tapi kupikir Mas Sadewa Putra Aditya jauh lebih mahal, jadi batal deh. Lebih baik kamu cukup punya Mas Sadewa yang jauh lebih berharga kan?"

Aku meraba kalung yang diberikan Mas Dewa. Rantainya kecil dan terdapat ukiran namaku di tengahnya. Aku pun berbalik dan mengangguk. Jantungku pun ikut menari *tap dance*. "Ya, Mas Dewa jauh lebih berharga dan lebih dari cukup."



"Happy birthday, Sayang. Semoga Allah memberi berkah di setiap langkahmu, tetap jadi anak Bunda-Yanda dan istriku yang salihah, sehat terus, selalu rendah hati, kuat dan bijaksana. Tetap jadi dirimu sendiri. *I love you.*"

"*I love you too,*" ucapku sambil menatap netranya langsung. Rasanya seperti tersedot. "Ngomong-ngomong, kok bisa sih nyiapin semuanya gitu? Ini kapan belinya?"

Suamiku terkekeh. "Tadi setelah dari kantor. Pokoknya semuanya serba mendadak. Aku baru ingat kamu ulang tahun subuh tadi."

Allahu Akbar! Suamiku memang





Apalagi yang
kuharapkan dalam
hidup ini? Aku sudah
merasa cukup kaya
dengan segala anugerah
yang diberikan Allah kepadaku.
Mami-Papi dan tiga kakak yang

luar biasa baik, keluarga besar yang saling mendukung dan menyayangi, keponakan-keponakan yang lucu terutama istri membuatku merasa sempurna dalam ketidaksempurnaan kami berdua.

Aku tak pernah tahu ke mana tangan Allah menuntunku hingga aku dipertemukan dengan Bulan. *My one and only wife.* Seseorang yang selalu membuatku terus sujud syukur atas kehadirannya dalam hidupku.

Bulan yang selalu menceriakan hidupku dengan segala tingkah dan perdebatan konyol kami, yang selalu tersenyum dan tegak berdiri atas apapun yang terjadi di depan kami dan mampu mendinginkan aku dalam sekejap saat diri ini memanas. Ya, sehebat itulah dia di mataku.



Seperti kali ini walaupun dia harus terbaring lemah karena terus muntah-muntah akibat masuk angin bukan hamil di usia pernikahan kami yang ketujuh bulan, senyum tetap menghiasi wajahnya yang pucat dan kuyu.

Aku baru tahu saat asyik dengan kesibukannya ternyata dia tipe yang suka lupa makan. Membuatku gemas.

"Sudah enakan perutnya?" tanyaku sepulang dari latihan gabungan dan begitu pulang malah disambut istri yang terus mual dan muntah.

Awalnya kupikir dia hamil ternyata saat ke dokter hasilnya hanya masuk angin.

"Maaf," ucapnya sendu. "Padahal Mas baru pulang, akunya malah sakit."

"Iya. Aku sebal sama kamu! Bisa-bisanya loh lupa makan?" Aku melotot padanya tapi tak sungguh-sungguh marah. Kesal memang tapi tak marah.

"Maaf ya, Mas, isinya cuma angin bukan bayi." Ia menepuk perutnya.

Aku merengut. "Iyalah, sama Maminya dikasih makan angin jadinya babynya ikutan ngambek deh."

"Iya, besok nggak lagi," janji Bulan.

"Janjimu palsu."

"Ih, enggak."

Aku pun tersenyum. "Janji ya? Awas sampai PHP! Tinggal makan saja kok susah betul. Bianca saja loh nggak rewel."

"Iya, maaf." Dia nyengir lebar.



Kuusap kepalanya lalu kucium keningnya. "Kamu yang sabar ya? Allah belum menitipkan bayi untuk kita. Allah masih ingin kita berdua dulu."

Bulan mengangguk dengan senyum ikhlas. "Aku sabar kok. Kita berdua sehat dan baik-baik saja. Hanya masalah waktu."

"Ya." Aku mengangguk.

Masalah anak, semua kupasrahkan pada Allah. Keluarga kami berdua pun tak ada yang menuntut untuk disegerakan. Karenanya kami bisa menjalani semuanya tanpa beban. Terserah orang menanggapinya bagaimana.

Namanya juga mulut, pasti ada saja.

"Mas," panggil Bulan.

"Apa?"

"Pengen bakso."

"Itu saja?"

Bulan mengangguk.

"Oke." Aku pun beranjak dari dudukku di pinggir kasur. "Tiduran saja," kataku sambil mengusap rambutnya lalu meraih jaket yang ada di gantungan baju belakang pintu.

Aku pamit dan segera meninggalkan rumah. Jam sudah menunjukkan pukul delapan malam saat aku meninggalkan asrama demi bakso untuk istri tercinta. Dan sampai di warung bakso ternyata bertemu dengan Dek Juna yang juga sedang membeli bakso untuk Dek Mehreen.

"Si nyonya sedang apa?" tanyaku.

"Nonton drama Korea," jawab Dek Juna.

Aku mengangguk. "Kandungannya sehat?"



"Alhamdulillah sehat." Dek Juna mengangguk dengan senyum lebar.

Ya, Dek Mehreen akhirnya bisa hamil lagi setelah keguguran dulu. Saat Bulan ulang tahun lima bulan lalu ternyata sepupuku itu sudah hamil enam minggu dan dia tidak menyadarinya.

"Sungguh ya aku penasaran sama bentukannya anakmu nanti sama Dek Mehreen. Ck! Ck! Ck!" Aku geleng-geleng kepala. "Dan kalau sudah besar, aku kalau punya anak perempuan yang luar biasa cantik pasti bakalan lebih posesif dan overprotective daripada Papa ke Dek Ai."

Dek Juna tersenyum menanggapiku. "Mas Dewa berlebihan deh."

"Lha iya. Wong emak-bapaknya cakep. Nyamuk-nyamuk nakal pasti pada mendekat."

Dek Juna masih tersenyum. "Minta doa terbaiknya." Lalu ia menepuk bahuku. "Mas Dewa juga sabar ya? Rezeki nggak akan ketuker kok."

"Ya. Aku dan Bulan selalu percaya sama Allah."

Antrean bakso memang cukup banyak dan akhirnya giliran kami pun tiba. Karena nyaris selesai bersamaan, aku dan Dek Juna pun pulang bersama.

Sampai rumah, Bulan malah sudah tidur. Segera kubangunkan untuk makan bakso dulu baru lanjut tidur.



Beberapa minggu kemudian, akhirnya namaku keluar untuk dikirim ke misi perdamaian di luar negeri bersama tiga orang yang lain termasuk Sertu Arjuna Ramadan, sepupu iparku. Ya, berempat dari batalyon kami yang berangkat.

"Yang kuat ya?" kataku sambil menepuk-nepuk bahu Dek Juna saat kami hendak pulang usai latihan persiapan misi.

"Pasti. Aku percaya pada Allah." Dek Juna mengangguk.

Dia paham bahwa yang kubicarakan bukanlah tentang Dek Mehreen yang harus ditinggalkannya untuk waktu yang lama dalam keadaan hamil melainkan omongan orang.

Sebelum dekat dengan Papa terutama sebelum menikahi adik sepupuku, banyak yang memuji kualitas Dek Juna sang titisan Raden Arjuna. Tapi begitu berstatus sebagai suami Dek Mehreen, anak dari perwira menengah baret merah dan keponakan perwira tinggi kepolisian, pujiannya balik jadi olok-olok. Seolah segudang prestasinya tak berarti lagi.

"Semua yang mengenalmu tahu kualitas dirimu. Kamu memang pantas untuk misi ini apalagi sudah bisa kan bahasa Perancis sedikit-sedikit? Bahasa Arab sih kamu sudah jago," kataku.

Dek Juna terkekeh. "Mau nggak mau jadi ikutan belajar bahasa Perancis kalau di rumah Mama. Terutama Garin yang secara nggak langsung ngajarin aku."

"Kadang aku suka pusing kalau dengar Garin ngoceh pakai bahasa Perancis eh gitu Bianca bisa ngerti lho. Makan apaan coba bayi-bayi itu?" Aku cuma bisa geleng-geleng



kepala setiap mengingat kelakuan keponakan-keponakanku itu. "Yuk pulang."

Kami pun pulang dengan motor masing-masing.

Sampai di rumah aku mencium aroma lezat dari dapur.

"Assalamu'alaikum, Sayang, your handsome husband is home," kataku setelah melepas sepatu PDL dan kaos kaki di teras, aku langsung menuju dapur. "Masak apa nih?"

"Bistik daging, Kentang dan telur," jawab Bulan sambil berbalik untuk mencium tanganku lalu memelukku.

"Bau, Sayangku, Cintaku." Tapi tak urung kupeluk balik juga lalu kucium puncak kepalanya.

"Kalau bukan kamu yang kupeluk siapa lagi? Mungil? Buruan mandi, sudah mateng ini." Bulan melepaskan diri untuk mematikan kompor. "Masku, Sayangku, Cintaku, sudah mau maghrib."

"Itu apa?"

"Bistik. Kan tadi sudah nanya, sudah dijawab juga."

"Oh iya. Oke." Aku pun ke kamar untuk mengambil baju ganti yang pasti sudah disiapkan oleh Bulan.

Usai mandi aku langsung menuju masjid untuk jama'ah di sana. Pulang dari masjid mengaji berdua dengan Bulan sampai menjelang isya lalu kembali lagi ke masjid untuk salat isya.

Dan ketika pulang, di meja makan minimalis kami sudah terhidang makan malam kami.

"Mas makan yang banyak. Dinikmati. Nanti di sana, Mas nggak bisa nyari aku buat minta dimasakin apalagi kalau



tiba-tiba lapar tengah malam. Jangan berantem sama Dek Juna," katanya seraya mengambilkan nasi dan lauk untukku.

"Iya, Ibu," sahutku sambil terkekeh mendengar kata-kata istriku yang seperti hendak melepas anak-anaknya pergi. "Kamu baik-baik ya di rumah? Titip Dek Mehreen juga."

"Siap, Ndan!" Bulan menghormat padaku.

"Good." Aku tersenyum kemudian menyendok nasiku berikut sepotong kecil daging sapi. "Enak," pujiku setelah menelannya.

Wajah Bulan langsung berbinar. "*Alhamdulillah*. Baru nyoba buat nih. Tadi nanya resepnya ke Bunda."

"Kenapa nggak dari dulu-dulu? Enak begini," protesku.

"Aku kalau masak daging sapi apalagi kambing suka nggak pede ih," sahutnya cepat.

Aku berdecak.

Begitulah Bulan tampaknya berusaha menyenangkan aku melalui perutku sebelum aku bergabung dengan Kontingen Garuda yang membuat kami harus berpisah lagi untuk waktu yang lama. Perpisahan terlama pertama setelah kami menikah.

Sejauh ini istriku belum menunjukkan wajah sedihnya. Ia masih tersenyum dan berkelakar seperti biasa. Tapi aku tahu, dia selalu menangis dalam sujudnya, meminta kepada Rabbnya untuk melindungi kami berdua terutama aku saat bertugas nanti.

Walaupun bagiku terasa berat tapi merah putih sudah memanggil. Demi ibu pertiwi aku harus pergi. Setelah latihan



dan berbagai macam persiapan lain dilakukan, harinya akhirnya tiba juga. Seperti perkiraanku, semakin mendekati waktu keberangkatanku, Bulan seolah tak ingin berpisah dariku saat kami di rumah.

Dan kini, sebelum berangkat bersama Dek Juna dan dua rekan lainnya, Bulan terus memelukku sambil menangis.

"Mas Dewa jaga diri, jaga kesehatan dan jaga hati ya? Jangan lupa salat sesibuk apapun," katanya disela sesenggukannya.

Aku tersenyum dan mengangguk. "Kamu juga jaga kesehatan, jaga diri dan jaga hati. Jangan lupa makan sesibuk apapun. Aku nggak ada di rumah buat nemenin kamu."

"Mas Dewa harus pulang."

"Pasti pulang."

Setelah memeluknya erat sekali lagi, aku mendekati Mama dan Papa yang sengaja datang untuk melepasku. Aku sudah pamit ke Bunda dan Yanda kemarin di rumah mereka. Sementara Mami-Papi katanya akan menyusulku nanti saat pemberangkatan seluruh pasukan Kontingen Garuda.

"Jaga diri baik-baik, jangan lupa salat ya, Mas," kata Mama yang masih saja menangis saat harus melepas keluarganya berangkat misi padahal sudah kenyang dengan hal-hal seperti ini.

"Mama juga sehat terus ya? Aku pamit." Kusalim tangannya lalu kupeluk Mama dan mencium kedua pipinya.

Kemudian di hadapan Papa aku hormat sebelum salim dan memeluknya. Papa hanya memberi wejangan singkat



terutama agar aku tetap ingat Allah dan ada yang menungguku di rumah. Aku juga pamit kepada sepupu tersayang Dek Mehreen. Kuusap perut buncitnya. "Kalau butuh apa, langsung bilang ke Bulan. Jangan stres. Pokoknya nanti kalau aku pulang, aku mau lihat keponakanku yang cakep nggak kerutan gara-gara emaknya stres."

"Iya, iya," katanya sambil memukul dadaku lalu memelukku. "Mas Dewa juga jaga diri baik-baik di sana." Lalu melepasku.

Sekali lagi untuk terakhir kalinya kupeluk erat, kucium kedua pipi dan keping istriku sebelum aku benar-benar harus berpisah.

"I gotta go. I love you," bisikku dan dengan berat hati kulepas istriku untuk menuju kendaraan yang akan membawaku pergi.



Rembulan

HT



Mas Dewa
mengusap
keningku berkali-
kali dengan tissue.
Aku masih belum
terbiasa dengan suhu udara
kota Khatulistiwa.

Ya, betul. Saat ini kami bertiga berada di kota Pontianak.

Jika Allah sudah berkehendak, kita bisa apa? Oleh karena itu hanya syukur *alhamdulillah* yang bisa kuucapkan atas amanah yang diembankan kepada Mas Dewa saat ini. Begitu naik pangkat menjadi Kapten, karena prestasinya, dia diangkat menjadi Danki di Pontianak ini.

Dulu, tak lama setelah pulang dari misi perdamaian, Mas Dewa menjadi Danton menggantikan Lettu Irsyan yang dimutasi ke Jawa Barat setelah naik pangkat menjadi Kapten. *Tour of duty*⁶ dan *Tour of Area*⁷ memang tak dapat dielakkan, terutama dalam militer.

⁶ Mutasi jabatan



Mas Dewa melakukan Sertijab di kompi baru dua minggu yang lalu. Hari ini, dia baru ada waktu luang. Kami pun memutuskan melihat sejenak ikon kota yang dilewati garis khatulistiwa, sebuah titik nol yang membelah bumi bagian selatan dan utara. Tugu Khatulistiwa.

Mas Dewa sempat mlarangku dan menyarankan kami ke mall saja karena takut aku dehidrasi sebab belum terbiasa tapi aku kekeh. Setelah puas berkeliling, akhirnya kami istirahat di rumah makan khas Kalimantan Barat.

Dengan sigap, Pratu Hilal yang menjadi sopir Mas Dewa mencari tempat kosong untuk kami.

"Duduknya semeja saja, Om," pintaku saat melihatnya hendak duduk di meja sebelah. Ini bukan jam dinas juga.

"Siap, Ibu, terima kasih," sahutnya lalu duduk di salah satu bangku kosong. Ia tampak rikuh mungkin mengingat kami adalah atasannya yang baru.

Aku mengangguk. "Langsung pesan saja. Aku haus."

Mas Dewa pun memesan makan siang untuk kami atas saran Pratu Hilal. Aneka olahan seafood, yam pakis dan paceri nanas.

"Kamu capek?" tanya Mas Dewa lembut dan penuh perhatian. Kelembutan yang tak pernah hilang sejak awal kami resmi lamaran. Tapi jahilnya masih sama. "Anak Papi capek nggak?" tanyanya sambil mengusap perutku.

Ya, itulah maksudku kami bertiga. Bukan Pratu Hilal melainkan bayi yang kukandung.

⁷ Mutasi tempat



Alhamdulillah rezeki terus berdatangan. Jabatan baru dan bayi yang akan meramaikan rumah kami setelah sekian tahun menunggu. *Innallaha ma'ashobirin.* Allah bersama orang yang sabar dan sesungguhnya Allah Maha Menepati Janji. Kami senantiasa bersyukur atas segala sesuatunya, sabar dan tak putus berdoa. Intinya selalu mengingat-Nya. Dan balasan-Nya berkali-kali lipat salah satunya buah hati yang kami impikan selama ini.

Allah tahu apa yang terbaik bagi kami berdua dan sekarang ini saat yang tepat bagi kami diberi amanah menjadi orang tua selain amanah dari negara.

"Nggak, Papi. Adek suka," balasku mewakili bayi kami yang tak lama terasa tendangan halus darinya membuat Mas Dewa tertawa.

"Kenapa nggak lain kali saja sih jalan-jalannya? Kamu kan sebentar lagi lahiran," kata Mas Dewa sambil mengelus lembut kepala yang berbalut hijab.

"Pengen yang berdua dulu. Kapan lagi?"

Mas Dewa berdecak sambil menggelengkan kepala.
"Nggak berubah!"

Pratu Hilal tersenyum melihat kami. "Maaf, Ndan, ternyata Bapak sama Ibu romantis ya?"

Kedua alisku terangkat sedang Mas Dewa kembali berdecak.

"Yang romantis saya. Dia sih tidak," katanya sambil melirikku yang kubalas dengan senyuman.

Tak lama minuman kami datang, es jeruk Pontianak yang segar disusul makan siang kami.



"Habis ini istirahat ya? Jangan capek-capek!" perintah Mas Dewa sambil mengelus kepalaiku lalu menyantap makan siangnya.

"Siap, Komandan." Aku menghormat padanya.

"Kamu sudah ada pasangannya?" tanya Mas Dewa tiba-tiba kepada Pratu Hilal.

"Siap, Ndan, belum," jawabnya tegas dengan wajah tersipu. "Hilalnya belum terlihat, Ndan."

Spontan saja aku dan Mas Dewa terkekeh. Bahkan Mas Dewa sampai menepuk bahunya yang duduk di sebelahnya.

"Jangan negara saja yang dibela. Hatimu juga perlu dibela," kata Mas Dewa masih terkekeh.

Kata Mas Dewa, menurut rekan-rekannya, Pratu Hilal cukup pendiam. Prajurit teladan.

"Kalau cuma berdiam di barak ya mana bisa melihat hilal?" lanjut Mas Dewa.

"Loooh, Kak Hilal?" seru seorang perempuan manis dengan tinggi yang kupikir bisa masuk TNI atau pramugari.

Kuperhatikan Pratu Hilal langsung panik. Ya, bisa mengerti sih karena ada kami, terutama Mas Dewa selaku atasannya.

"Siapa?" tanya Mas Dewa santai.

"Siap. Mohon izin, dia ... eh, dia" Tampak Pratu Hilal semakin panik. Wajahnya yang gelap mulai berubah warna. Memucat.

"Silahkan duduk," kataku sambil tersenyum lebar. "Saya Bulan dan ini suami saya, Dewa. Mbak namanya siapa?"



"Terima kasih. Eh ... saya" Walaupun menurutku duduk dan menyalami tanganku lalu menangkupkan kedua tangannya kepada Mas Dewa, perempuan manis ini ikut gugup dan bingung. "Saya Shriyadita."

Kedua alisku naik dan spontan memandang Pratu Hilal.

"Mohon izin, Bapak, Ibu, dia kawan saya dan Ta, beliau atasanku yang baru, Kapten Sadewa dan istrinya, Ibu Rembulan." Pratu Hilal memperkenalkan kami.

Tampak wajah Shriyadita memucat menyadari bahwa ia menyapa di saat yang tidak tepat.

"Mohon maaf, Ibu, Bapak, saya mengganggu," ucapnya ketakutan.

Aku tersenyum dan menggeleng. "Tidak kok."

"Mohon maaf, tapi saya harus pamit dulu, kawan-kawan saya sudah datang. Saya kemari ada janji bertemu kawan. Sekali lagi saya mohon maaf," ucapnya tulus dan ketakutan.

Bisa kulihat sekelompok kecil perempuan melambai ke arahnya.

"Ya, silahkan." Aku mengangguk dan dia perlahan undur diri. "Tuh, hilalnya sudah nampak tuh," kataku begitu Shriyadita pergi. "Apalagi arti namanya matahari kan?"

Kali ini wajah Pratu Hilal memerah.



Satu hal lagi yang patut kusyukuri adalah memiliki mertua yang luar biasa baik. Papi yang sudah pensiun



sebagai Wakapolda di Nusa Tenggara Timur membuat Mami bisa membantuku menata rumah baru kami. Aku hanya tahu beres apalagi mengingat kondisiku yang hamil tua.

Aku tidak pernah khawatir dengan selera Mami. Semua yang disentuh tangannya selalu memuaskan. Mami dan Papi sendiri tengah asyik berkeliling menikmati masa pensiun. Liburan sambil lihat anak-cucu. Seminggu usai Sertijab Mas Dewa, keduanya langsung menuju Sulawesi tempat dinas Mbak Falaq dan suaminya yang juga baru dimutasi ke salah satu Yonif di Kodam XIII/Merdeka.

"Mas, aku pengen makan mie ayam Jakarta yang kata ibu-ibu Persit enak. Sudah jadi langganan sejak dulu," pintaku saat Mas Dewa pulang untuk makan siang.

"Kenapa tadi nggak kirim pesan saja?" tanya Mas Dewa sambil melahap makan siangnya. Sayur bening dan dadar jagung.

Aku menggeleng. "Takutnya Mas Dewa sibuk."

Mas Dewa mengangguk sambil tersenyum lalu meraih hapenya dan menghubungi seseorang, minta tolong untuk membelikanku mie ayam Jakarta sementara tangannya yang lain mengusap lembut kepalaku kemudian turun ke perutku.

"Gimana, bisa beradaptasi kan dengan ibu-ibu di sini?" tanya Mas Dewa sekilas tampak cemas. "Kalau dipikir-pikir, ini juga mutasi pertamaku."

Aku tersenyum sambil menggenggam tangan kirinya. "Alhamdulillah semua baik. Papi nggak usah khawatir. Ini rumah baru kita, saudara baru kita kan?"



Mas Dewa tersenyum. Manis sekali. Jadi tambah ganteng deh. "Iya. Rumah kita. Saudara baru kita." Tangannya kembali turun ke perutku. "Adek baik-baik sama Mami ya, Nak? Papi habis ini sibuk di kantor."

Seperti biasa saat seperti itu bayi kami meresponnya dengan gerakan-gerakan halus.

"Papi mau lanjut makan dulu ya, Nak? Nanti malam kita ngobrol lagi." Mas Dewa mencium perutku sambil mengusapnya lalu lanjut makan.

Selesai makan, Mas Dewa segera kembali ke kantor sementara mie ayam Jakarta pesananku baru tiba setengah jam kemudian, diantar oleh Pratu Hilal. Sebetulnya sih banyak yang merekomendasikan saat kutanyakan apa yang enak di Pontianak tapi baru kesampaian saat ini.

"Semoga nanti bisa wisata kuliner bersama Mas Dewa. Aku juga belum nyoba kwetiau," gumamku sebelum memakan mie ayamku.

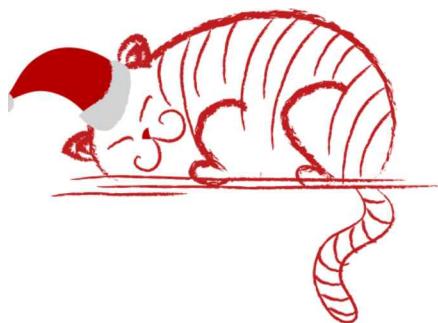
Apakah ini termasuk mengidamku? Rasanya tidak. Alhamdulillah aku tak terlalu direpotkan dengan urusan mengidam bahkan Mas Dewa pun sama. Hanya saja di awal kehamilan aku mual dengan bau nasi. Itu saja. Usai makan, aku duduk selonjor kaki di tempat tidur sambil mendengarkan murottal Al qur'an.

Sebetulnya agak membosankan karena tidak terlalu ada kesibukan. Beberapa kali Mas Dewa melarangku memasak. Biar kami beli saja.

Aku? Dilarang memasak? Yang benar saja!



Bahkan mencuci baju pun sempat dilarangnya. Suamiku memang rasa sayangnya tak tanggung-tanggung. Tapi bisa kumengerti sih karena sampai dua hari lalu jadwalku agak padat.





Sadewa

HQ

Sejujurnya
pikiranku terbagi
dua. Bulan yang
hamil tua dan cukup
padatnya kegiatan kami
berdua. Terutama aku.

Melanjutkan pekerjaan Danki sebelumnya
untuk menyiapkan pasukan berangkat satgas pamtas.

"Ada penyelundupan pakaian bekas ilegal lagi," kata
salah satu Danton seraya menyebutkan data validnya.

Aku manggut-manggut. "Saya berharap kita juga fokus
patroli ke patokan perbatasan."

"Siap!"

Kami membicarakan beberapa hal detail lagi terutama
yang harus kuketahui mengingat *area of duty* masih baru.
Aku harus tahu setiap hal kecil.

"Bagaimana dengan peringatan Hari Juang Kartika?"
tanyaku setelah urusan satgas pamtas selesai.

"Sembilan puluh persen siap."

Aku mengangguk lalu kulihat arlojiku. "Baik. Kita
istirahat dulu."



Aku meninggalkan ruang rapat lebih dulu menuju ruanganku.

"Mohon izin, Ndan, tidak makan dulu?" tanya Pratu Hilal.

Kuambil uang dalam dompet dan kuserahkan padanya. "Tolong belikan saya makan siang. Minumannya terserah apa yang penting es segar. Itu kamu beli juga, nanti temani saya makan," kataku sambil menyimpan dompetku lagi.

"Siap, izin mendahului," sahutnya setelah menghormat padaku, ia pun bergegas pergi.

Aku sendiri salat dulu baru melanjutkan niatku menuju ruanganku dan sesampainya langsung duduk lalu mengambil hapeku. Hanya beribu syukur alhamdulillah yang mampu kuucapkan melihatnya yang tahan banting dan Allah menguatkannya, menguatkan calon bayi kami yang nyaman dalam kandungan Maminya, tidak rewel saat diajak sang Mami berkegiatan.

Hari ini Bulan ada kegiatan bersama Ibu-Ibu Bhayangkari di Polres.

Aku membuka akun media sosial milikku untuk melihat kegiatan Bulan. Biasanya sebelum atau sesudah acara dia suka foto bersama dengan yang lain.

Benar saja, tampak ia berfoto bersama dua orang Ibu Persit dan dua orang Ibu Bhayangkari, mungkin salah satunya Ibu Kapolres. Hijau pupus yang berpadu indah dengan merah muda. Ia tampak semakin cantik dan berseri, membuatku ingin segera bertemu.



Ketika akhirnya Pratu Hilal datang dengan makan siang kami, kembali kuminta dia untuk menemaniku makan siang. Sambil makan, aku menanyakan beberapa hal tentang Pontianak dan seluk beluknya terutama kulinernya.

Jam istirahat selalu kugunakan untuk istirahat termasuk istirahat dari pembicaraan seputar militer sejenak.



Seperti biasa, saat aku pulang, sebelum pintu kuketuk, istriku tercinta sudah membukanya lebih dulu. Dia mencium tanganku lalu melingkarkan lengannya di lenganku dan kami masuk bersama-sama.

"Aku kangen Mas Dewa," katanya manja.

Aku terkekeh sambil mengusap kepalanya. "Kamu tambah manja ya akhir-akhir ini? Mami sama Adek gimana hari ini?" tanyaku sambil mengusap perutnya. Kurasakan gerakan-gerakan halus di telapak tanganku.

"Mami baik dong. Adek juga nggak rewel. Pintar pokoknya," jawab istriku sambil mengusap-usap perutnya juga.

Aku pun pergi cuci tangan dan kaki, tanpa ganti baju, aku dan istriku duduk di sofa ruang tamu ditemani teh hangat dan brownies yang tadi dibuatnya. Seminggu terakhir ini dia selalu melarangku langsung mandi sepulangnya aku. Katanya dia suka bauku.

Ada-ada saja kan dia?



"Mas, tadi Bianca *video call*, tanya kapan kita pulang ke Malang," beritahu Bulan sambil bersandar nyaman di dadaku.

"Eh, baru juga kita di sini sudah disuruh pulang?" sahutku tak bisa menahan kekehan.

"Kangen sama Papa Denya. Aku suruh kalau libur sekolah Adek yang ke sini."

"Terus?"

"Dia bilang oke, nanti minta Papanya ajakin ke sini."

Aku mengangguk.

"Oh ya, Mas, aku baru ingat, waktu aku ke Polres, aku kaget lho ketemu Mas Pram di sini. Sudah setahun setengah katanya dimutasi ke sini."

Kedua alisku terangkat seketika.

"Tapi nggak sama Ayu. Sudah menikah tapi bukan Ayu. Istrinya guru asal Surabaya. Lupa deh siapa namanya."

Aku manggut-manggut. "Jodoh kita nggak pernah tahu. Seperti kita kan?"

"Iya."

Kuusap-usap perutnya dengan lembut. Lagi-lagi aku bersyukur dipertemukan dengan Bulan, perempuanku yang luar biasa.

Kunikmati moment sebaik-baiknya bersama dengannya. Mendengarkannya bercerita sambil duduk bersandar padaku. Sebentar lagi kami sudah tidak berdua lagi tapi bertiga. Siapa kira aku akan dipanggil Papi oleh mulut mungil nan lucu di tempat yang baru dengan amanah tugas yang baru?



Kulirik arlojiku, setengah jam lagi sudah maghrib. Aku harus segera mandi. Dan inilah bagian tersulitku, bukan mood swing akibat hormon ibu hamil melainkan meminta istriku membiarkanku mandi. Demi Allah, badanku sudah gerah. Aku harus membujuknya dengan berbagai cara.

Malam harinya, usai salat isya, aku dan Bulan makan bersama. Dengan masakannya tentu saja. Sebetulnya sudah kularang memasak tapi dia tidak mau. Niatku kan baik biar dia tidak capek.

Ya sudahlah, yang penting dia senang.

"Mas, jalan-jalan yuk?" pintanya usai kami makan

"Heh!!" Aku terperanjat mendengar permintaannya.
"Kapan?"

"Tahun depan! Ya sekaranglah."

"Aduh, Sayang ... sudah malam lho ini," tolakku halus.

"Ya sudah, aku pergi sendiri."

"Alamak! Ya sudah, kamu siap-siap biar ini kucuci."

"Gitu dong ah, Papi baik deh." Bulan mencium sebelah pipiku sambil tersenyum lebar.

Aku cuma bisa geleng-geleng kepala melihat tingkahnya. Lima belas menit kemudian, kami sudah meninggalkan asrama. Tak ada tempat spesifik yang ingin dikunjunginya. Hanya mutar-mutar jak melihat Pontianak di malam hari.

Tadi sebelum pergi, aku berhenti di pos penjagaan untuk bertanya jajanan apa yang bisa kudapatkan. Dan aku direkomendasikan pisang srikaya.





Hari ini aku cukup sibuk di kantor. Lepas isya' barulah aku selesai. Kuputuskan untuk salat dulu sebelum pulang. Selesai salam, hapeku bergetar terus. Kuambil dari saku. Bulan. Aku pun mengangkatnya sambil tersenyum.

"Assalamu'alaikum, Sayang," sapaku. "Aku mau pulang nih. Ingin dibawakan apa?"

"Wwa'alaikumussalam. Mmmas ... bbissa ttolong ppulang ccepat" Terdengar suara Bulan putus-putus.

"Kamu kenapa?" tanyaku. Tubuhku mendingin seketika dan jantungku berdebar kencang.

Tak ada suara untuk sesaat. "Aku kontraksi. Teratur."

"Aku pulang! Tunggu!" Dengan panik aku memutus pembicaraan bahkan tanpa salam.

"Mohon izin, Ndan, ada apa?" tanya Pratu Hilal yang juga ikut salat berjama'ah denganku.

"Istri saya mau melahirkan!" jawabku sambil berlari.

Di luar kebetulan ada anggota lain melintas dengan motornya dan segera kuminta tolong mengantarku pulang. Sampai di rumah, kubuka pintu dengan kasar sambil mengucapkan salam yang disahuti dengan lemah dari dalam. Aku masuk dengan tergesa dan mendapati Bulan duduk tak nyaman di kursi makan.

"Sudah dari maghrib tadi sakitnya tapi ya gitu aja. Ini tadi aku mau pipis terus keluar kayak lendir gitu," jelas Bulan sambil sesekali meringis sakit.

"Kali ini kontraksinya teratur?" tanyaku menekan panik.



Bulan mengangguk.

Aku segera ke kamar dan menyambut tas yang sudah disiapkan istriku itu kalau sewaktu-waktu melahirkan.

"Mohon izin, Ndan, biar saya yang bawa tasnya." Terdengar suara Pratu Hilal yang langsung meraih tas perlengkapan Bulan tanpa menunggu jawabanku.

Aku kembali ke ruang makan dan mengangkat Bulan yang terus istigfar. Betapa terkejutnya aku ketika mendapati sudah ada mobil ambulance di depan rumah.

Kok aku tidak dengar? Tapi sudahlah yang penting Bulan bisa segera ke rumah sakit. Kubopong tubuh Bulan menuju ambulance dan kami segera menuju rumah sakit. Dan selama perjalanan menuju rumah sakit, kontraksinya terus datang dengan teratur. Aku ikut menghitungnya sendiri.

Alhamdulillah kami diberi kelancaran di sepanjang jalan menuju rumah sakit. Bahkan ketika sampai, tak sampai satu jam, malaikat kecil kami sudah lahir.

"Terima kasih ya, Sayang, sudah berjuang. Kamu hebat. Kamu cantik," ucapku sambil mengecup puncak kepalanya.

Aku cukup beruntung bisa menemaninya selama proses melahirkan dan melihatnya berjuang.

"Jadi, namanya siapa?" tanyaku saat akhirnya dia sudah dipindahkan ke kamar rawat inap.

Aku sudah mengabari seluruh keluarga besar yang segera disambut gembira oleh mereka termasuk Bianca dan Garin yang *video call* dan minta diperlihatkan wujud kakak sepupu mereka yang baru. Begitu melihatnya, spontan



Bianca merengek pada Papanya kalau libur sekolah harus ke Pontianak. Sedangkan Mami dan Papi bilang akan segera kembali menemui kami dengan penerbangan pertama. Begitupun Mama dan Papa bilang segera cek jadwal penerbangan, sekalian kuminta beli tiket untuk Bunda dan Yanda.

"Anjani Putri Aditya," jawab Bulan tersenyum.

Aku mengangguk dan menunduk menatap bayi dalam gendonganku. "Nama yang cantik secantik wajahnya. Selamat datang anak Papi, Anjani Putri Aditya, putri yang tekun dan bijaksana yang bersinar bagi matahari. Semoga kamu jadi anak salihah kebanggaan Mami-Papi ya, Nak. *I love you.*" Kucium wajah mungil yang entah mirip siapa, aku, Bulan atau perpaduan kami berdua. Dari bibirnya sih seperti Maminya.

Setelah itu kuberikan pada Maminya, bayi mungilku sudah waktunya minum ASI. Aku sendiri duduk di pinggir ranjang memperhatikan kedua bidadariku.

Tiga anggotaku yang tadi mengantar sudah kuperintahkan untuk pulang. Malam ini aku ingin bertiga saja sebelum membagi kebahagiaan ini bersama yang lain dan terutama sebelum ibu pertiwi memanggil.

"Aku sayang sekali sama kalian berdua." Kucium bergantian puncak kepala istri dan putriku.

❖❖❖ SELESAI ❖❖❖



Biodata Penulis



Saya Berlin Wiga, perempuan penyuka mie, martabak telur, minuman cokelat dan teh yang hobi membaca dan menulis. Suka kepoin bahasa asing terutama Perancis karena terdengar indah. Berlatar belakang sekolah keguruan tapi tidak pernah menjadi guru yang sesungguhnya karena lebih tertarik dalam bidang tulis menulis. Berkali-kali ditolak penerbit tidak pernah patah semangat, justru terus terpacu untuk belajar dan belajar lagi, memperbaiki diri, memulai dari nol karena percaya bahwa usaha tak akan mengkhianati hasil



Ucapan terima kasih dari redaksi Beemedia

Terima kasih telah membeli buku terbitan Beemedia.

Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi (halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna) kirim kembali buku ke redaksi kami:

REDAKSI BEEMEDIA
JL. Pendopo no 46
RT.19 RW.04 SEMBAYAT
MANYAR-GRESIK
JATIM-51151
WA. 0812-5207-0525
FB. Cahya indah
IG. Beemedia47
Shopee: Beemediashop
E-mail : beemedia47publisher@gmail.com

Kami akan mengirimkan buku baru ke alamat kamu.
Jangan lupa mencantumkan Nama, Alamat lengkap dan
nomor telpon yang bisa dihubungi

Salam,
Redaksi Beemedia

